FABBY ALVARO

Terjebak CINTA Pak Camat

Orang Iseng

Terjebak Cinta Pak Camat

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2023
371 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Orang Iseng

Blurb

"Ayo kita menikah!"

Ajakan dari Pak Camat Aditya yang keluar tanpa ada pemanasan atau basa-basi sebelumnya sukses membuat Arumi ternganga, bukan hanya Arumi yang terkejut tidak menyangka, Ibu Arumi, Asih yang baru saja meletakkan secangkir teh dan juga setoples kue kering sisa lebaran untuk tamunya pun nyaris tersandung karena kaget mendengar apa yang baru saja di ucapkan oleh Pak Camatnya ini.

"Haaah, apa Bapak bilang?"

"Haaah, apa Bapak bilang?"

Bersamaan Arumi dan Ibunya bertanya, Arumi bahkan menyentuh telinganya berulangkali karena tidak yakin apa yang baru saja di dengarnya, pasti, pasti dia salah dengar. Mana mungkin dirinya di lamar oleh Pak Camat yang setiap harinya membuat Arumi keki karena sikapnya yang galak dan nyelekit?

Efek baru saja di campakkan oleh si Semprul Raga sepertinya tidak hanya membuat hati Arumi cekat-cekot, tapi juga membuat telinga Arumi serasa konslet tidak nyambung. Ibaratnya kemungkinan dirinya di lamar oleh Pak Aditya

Orang Iseng

sekecil kemungkinan Arumi menang war konser Agustd di bulan Mei nanti, yang artinya mustahil.

Sayangnya apa yang di ucapkan Aditya sama sekali bukan candaan, sama sekali tidak terpengaruh wajah bengong dan ternganga Arumi dan Ibunya yang sangat tidak estetik, Aditya melanjutkan dengan tenang.

"Saya serius dengan lamaran saya, Bu Asih, Arumi. Lagian daripada galauin mantan kamu yang masuk group 'hallo dek' keblinger, mending nikah sama saya. Selain jadi Ibu Camat kamu juga dapat bonus jadi Ibunya Inaya, bagaimana?"

Orang Iseng

Ceklis Abu-abu

"Kok tumben banget ya si Raga nggak ada kabar?"

Kutatap layar ponselku dengan heran, hingga layar menghitam pertanda jika aku terlalu lama menganggurkannya, ceklis satu abu-abu yang sejak dua mingguan bertengger di aplikasi perpesanan masih belum berubah sama sekali tidak peduli aku sudah mengirimkan ratusan pesan susulan.

Rasa was-was menguasaiku, aku tahu dan aku bahkan sudah di wanti-wanti oleh Raga, kekasihku jika selama dia bertugas di Papua sana, dia akan sulit mengirimkan kabar, kondisi yang tidak kondusif dan banyaknya pelatihan yang harus dia jalani membisu komunikasi kami harus terbatas. Tapi paling tidak, paling lama dua minggu sekali Raga akan mengirimkan pesan kepadaku, yaaah, yang namanya orang LDR, nggak ada kabar sama sekali sudah pasti khawatir, kan?

Sungguh aku takut jika terjadi sesuatu pada pacarku, apalagi seringkali aku mendengar jika para prajurit baru sepertinya seringkali di jadikan pion terdepan untuk menghalau berbagai masalah, ibarat kata prajurit yang baru di suruh bergerak paling depan menantang maut.

Orang Iseng

Hampir tujuh tahun menjalin hubungan dari kelas satu SMA, melihatnya dua kali gagal masuk ke Akademi Militer dan juga Bintara hingga akhirnya aku melihat bagaimana Raga mengalah masuk Militer jalur Tamtama, kecewa, ya itulah yang tergambar jelas di wajah kekasihku saat itu, tapi seiring waktu bersamaan dengan Raga yang akhirnya lolos aku bisa kembali melihat semangat dan ambisinya yang sempat redup.

Kami berdua saling mendukung, bersama-sama kami saling support satu sama lain untuk meraih mimpi yang kita inginkan, dia ingin menjadi tentara, sedangkan aku ingin menjadi PNS seperti yang di inginkan orangtuaku, sebelum akhirnya kami memutuskan untuk bersama, sederhana bukan apa yang kami rencanakan. Mimpi dan tujuan awal inilah yang membuatku tetap bertahan walau harus LDR dan minim komunikasi.

"Lihatin chat siapa sih, Rum?"

Mbak Dewi, salah satu staf yang bertanggungjawab untuk mengurus para penduduk yang mengurus KTP melongok tempatku duduk yang tengah gelisah dengan heran

"Raga, Mbak. Dia nggak ada kabar! Duh aku khawatir, Mbak. Mana ceklis abu-abu nggak kunjung berubah lagi, Mbak."

Orang Iseng

Aku hanya meluapkan apa yang menjadi kekhawatiranku, tidak berharap sama sekali Mbak Dewi akan menanggapi kegalauanku ini mengingat beliau sudah berkeluarga, kadang masalah orang pacaran seringkali di anggap konyol oleh mereka yang sudah menikah, bukan?

Tapi nyatanya aku salah, Mbak Dewi justru memutar kursinya penuh minat sembari menatapku, "Raga itu pacarmu yang jadi Tentara, kan? Yang dulu satu SMA sama si Didan, adik sepupu Mbak."

Aku mengangguk, Didan yang baru saja di sebutkan oleh Mbak Dewi pun aku mengenalnya karena sepupu Mbak Dewi tersebut sudah ikut keluarga Mbak Dewi sejak masuk SMA. Tapi berbeda dengan Raga yang memilih menjadi Tentara, Didan, pria tersebut seingatku memilih masuk Akademi Keperawatan, pilihan yang membuatku cukup heran mengingat Didan kesabarannya setipis tisu.

"Aku malah lupa kalau Mbak itu sepupunya Didan, dia apa kabar Mbak sekarang? Dinas dimana dia sekarang?" Sedikit melupakan Raga aku bertanya tentang Didan, penasaran apa pendidikan yang sudah di tempuhnya hanya sekedar formalitas atau benar-benar di gunakan sebagai bekal pengabdian.

"Didan baik, nggak usah bahas dia dulu, bahas pacarmu itu dulu lebih penting. Sejak kapan dia nggak bisa kamu hubungi?" Tanyanya dengan cepat, walaupun aku merasa aneh aku pun menjawabnya.

"Ya terhitung dari terakhir komunikasi nyaris 3 Minggu yang lalu, biasanya dua Minggu sekali paling lama dia ngasih kabar. Ini pesan dari dua Minggu lalu masih ceklis abu-abu, aku tuh khawatir tahu nggak sih Mbak. Takut Raga di serang separatis di sana, itu Pilotnya Bu Susi aja di sandera."

"Kamu nggak curiga kalau kamu yang di blokir, Rum?"

Sungguh, mendengar apa yang di katakan oleh Mbak Dewi membuatku terkejut, tidak terbersit sedikit pun di benakku pemikiran konyol tentang aku yang di blokir oleh Pacarku sendiri.

Ayolah, antara aku dan Raga tidak terjadi masalah atau pertengkaran apapun, bahkan di kali terakhir aku berbicara dengan Raga kami masih berbincang baik-baik, menanyakan kabar dan hal-hal sepele lainnya tanpa ada gondok-gondokan yang membuat Raga memiliki alasan untuk memblokirku. Jujur saja, emosiku sekarang melambung karena ucapan Mbak Dewi, "ya nggak mungkinlah Mbak aku di blokir. Kok bisa-bisanya Mbak bilang kayak gitu, jangan bikin kalut sama negatif thinking orang yang lagi LDR, Mbak! Nggak

baik, kalau ada orang yang ngomong Mas Ashar di laut sana macam-macam Mbak Dewi juga nggak suka, kan?" Nada ketus yang terlontar sama sekali tidak aku tahan karena jujur saja aku kesal pada Mbak Dewi yang bukannya menenangkanku dan memintaku untuk tetap berpikiran positif, tapi malah bikin aku mikir yang nggak-nggak.

Aku membuang muka, malas berbicara lagi dengan seniorku ini, tapi Mbak Dewi bukannya diam malah kembali menjawab.

"Coba kamu masukin nomornya si Raga ke WhatsApp-ku, Rum. Kita lihat bisa kirim pesan ke dia atau nggak, kalau memang masih ceklis abu-abu, ya sudah berarti Mbak memang salah, terserah kamu mau maki-maki, Mbak. Mbak terima!"

Aku tidak ingin menanggapi usul gila Mbak Dewi, aku sudah cukup kesal karena ucapannya yang membuatku kini overthinking menggoyahkan kepercayaanku pada Raga selama ini, tapi Mbak Dewi justru menyeret kursinya ke tempatku duduk, bahkan kini iPhone dengan kamera berderet-deret di belakang tersebut di letakkan pada tanganku, memaksaku untuk melakukan apa yang di minta.

Mendengus sebal, aku merebut ponsel tersebut, dengan tangan yang gemetar menahan kesal pada Mbak Dewi aku mengetikkan nomor Raga yang sudah aku hafal di luar kepala pada aplikasi

perpesanan. Sama seperti pada aplikasiku, foto profil Raga kosong abu-abu, membuatku menyunggingkan senyum mengejek pada Mbak Dewi. "Aku nggak di blokir, Mbak. Nih buktinya profil Raga masih kosong, Mbak."

Mbak Dewi tersenyum, membuatku sedikit tidak nyaman karena sudah berkata ketus kepadanya berulangkali, "coba kamu kirim pesan dulu, Rum. Ketik aja, Halo Abang, gitu! Foto profil kosong kan emang bisa di setting kalau kita nggak saling save kontak, Rum."

Kekesalanku semakin memuncak, geram sekali pada Mbak Dewi yang seakan kekeuh mengatakan jika aku di blokir, walau pun demikian aku tetap melakukan apa yang beliau minta, bahkan aku menekan tombol send dengan tenaga yang berlebihan tapi hal yang tidak aku duga terjadi, berbeda dengan pesanku yang hanya ceklis satu abu-abu, dalam sekejap ceklis dua terpampang di hadapanku dan itu membuatku syok nyaris tidak bisa berkata-kata, tidak ingin terburu-buru mengambil kesimpulan aku membuka ponselku kembali berharap ceklis sialan tersebut berganti namun tetap saja ceklis tersebut bergeming seperti semua.

Lututku terasa lemas. Jantungku bergetar hebat penuh dengan gemuruh kecewa yang membuatku ingin menangis keras.

Aku, benar-benar diblokir oleh Raga.

Ceklis Dua Terbaca

Lututku terasa lemas. Jantungku bergetar hebat penuh dengan gemuruh kecewa yang membuatku ingin menangis keras.

Aku, benar-benar diblokir oleh Raga.

"Arumi, heiii, kamu ini kenapa? Jangan bikin Mbak takut!" Sentakan kuat dari Mbak Arumi membuatku tergagap dari rasa keterkejutan yang membuatku membeku untuk beberapa saat. Mataku terasa panas karena menahan air mataku yang hampir jatuh.

Kembali untuk kedua kalinya aku melihat layar ponselku dan Mbak Dewi bergantian, menelisik dua tampilan pesan dengan nomor yang sama namun berbeda tanggapan. Entah sejak kapan aku membenci ceklis satu abu-abu yang ada di layar ponselku, ceklis satu abu-abu tersebut seakan mengejekku yang sudah berminggu-minggu menunggu namun ternyata yang di tunggu sama sekali tidak menginginkanku.

Hahaha, ingin sekali aku menertawakan diriku yang tadi begitu kekeuh menentang Mbak Dewi, sungguh aku benar-benar malu karena apa yang di ucapkan Mbak Dewi sebenarnya benar. Aku terlalu

Orang Iseng

positif thinking hingga nyaris menjadi bodoh karena di bohongi.

Ya Tuhan, sebenarnya apa kesalahanku pada Raga hingga dia tiba-tiba berbuat sejahat ini? Aku tidak melakukan kesalahan apapun padanya hingga dia harus memblokir tanpa berucap apapun.

Ingin rasanya aku membohongi diriku dengan berpikir jika mungkin saja Raga berganti nomor karena hapenya hilang atau rusak, namun nyatanya dengan ponsel dan nomor Mbak Dewi dia bisa di hubungi.

"Aku beneran di blokir, Mbak." Ucapku lesu menahan tangis yang terasa begitu sulit untuk aku lakukan, bahkan tanganku begitu gemetar saat menyerahkan ponsel itu kembali pada Mbak Dewi.

Mbak Dewi yang sebelumnya khawatir dengan reaksiku seketika langsung tersenyum masam, telapak tangan halus Ibu dua anak tersebut terulur, mengusap bahuku sembari menyerahkan tisu untuk menahan air mataku yang bisa tumpah sewaktu-waktu.

"Kan udah Mbak duga. Bukan Mbak mau memperkeruh keadaan, bukan pula karena Mbak benci sama pacarmu itu. Tapi Mbak punya pengalaman nggak enak soal laki-laki berseragam kayak pacarmu itu, Rum."

"Mbak juga pernah di giniin?"

Hela nafas panjang yang terdengar dari Mbak Dewi menunjukkan jika apa yang baru saja di ceritakan oleh Mbak Dewi bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Sebelum sama Mas Ashar, Mbak juga pernah pacaran sama Tentara, dia keponakan dari temennya Orangtua Mbak, ya sama kayak kamu, sebelum jadi Tentara, Mbak yang nemenin dia buat urus ini itu, support dia waktu dia gagal, eeeh, begitu jadi Tentara yang udah siap Dinas malah dia ganti nomor nggak bisa di hubungin, jaman dulu waktu masih pakai Facebook sama YM, Mbak juga di blokir. Pokoknya Mbak meranalah di tinggal gitu saja kayak sampah, sampai satu waktu dia datang nggak ketemu sama dia, dan dia udah nikah. Alasan si Kampret itu ngilang klise, Rum. Katanya Mbak nggak pantes buat dia yang seorang Tentara, hahaha, miris, kan?"

Aku menelan ludahku kelu, bingung bagaimana mau menanggapinya bahkan aku merasakan sakit dan kecewa yang di rasakan oleh Mbak Dewi, semua yang terucap oleh Mbak Dewi terbayang jelas di kepalaku bagaimana kecewanya Mbak Dewi karena ulah mantan pacarnya yang sialan tersebut.

"Makanya Mbak khawatir kalau hal yang sama juga terjadi ke kamu, Rum. Maaf ya, Mbak nggak bermaksud apa-apa."

Orang Iseng

Aku mengangguk pelan, pasrah jika memang apa Raga berlaku hal yang sama seperti yang di lakukan oleh mantan pacarnya Mbak Dewi, walau hatiku kecilku tidak terima karena selama ini aku sudah menjadi pacar dan pendukung yang baik untuk Raga, mau marah-marah pun rasanya juga percuma karena Raga ada di ujung Indonesia sana, andaikan saja pria itu ada di hadapanku, tidak peduli dengan hubungan baikku dengan orangtuanya akan aku bejek-bejek Raga yang begitu keterlaluan.

Jika memang dia berpikir aku tidak pantas bersamanya, tidak bisakah dia berkata baik-baik bukan malah main pergi dan blokir nomor seperti seorang pecundang.

Di tengah rasa galau dan bertanya-tanyaku, ponsel Mbak Dewi yang di letakkan begitu saja kini menyala, aku yang terlalu larut dalam emosiku sama sekali tidak mempedulikannya, tapi raut wajah Mbak Dewi yang sebelumnya sudah masam kini semakin masam bahkan terlihat menggerutu kecil membuatku penasaran bahkan mengabaikan sopan santun aku bertanya menyuarakan isi hatiku yang semakin tidak enak. "Siapa Mbak?"

Mbak Dewi tersentak, buru-buru dia menyembunyikan ponselnya dan itu membuat prasangka yang ada di kepalaku semakin terlihat

jelas, walau aku tahu apapun yang akan aku ketahui hanya akan membuatku sakit hati, tololnya aku justru cari penyakit.

"Raga bales ya, Mbak?" Mbak Dewi bergeming, dan itu sudah lebih daripada sebuah jawaban untukku. Kenyataan pahit yang harus aku hadapi sejak aku tahu jika aku di blokir si semprul itu. "Siniin Mbak aku mau lihat dia balas gimana, nggak usah khawatir aku nangis, Mbak? Aku nggak bakal nangis disini, tangisnya bakal aku bawa pulang di rumah."

"Janji jangan nangis apa ngereog ya, Rum. Mbak nggak mau di marahin Pak Aditya gara-gara kita bikin keributan."

Aku memang benar-benar cari penyakit untuk hatiku yang tergores begitu dalam karena di campakkan, menguatkan hati untuk melihat apa balasan dari Raga aku mengangguk untuk permintaan Mbak Dewi.

Menahan dadaku yang bergemuruh dengan perasaan kecewa aku menatap layar ponsel Boba tersebut, benar dugaanku, ceklis dua abu-abu memang belum berubah, tapi foto profil yang sebelumnya kosong kini terlihat memperlihatkan foto Raga yang mengenakan seragam loreng, pakaian dinas kebanggaan yang susah payah dia perjuangkan, dan pernah aku puji jika dia begitu

keren saat mengenalkannya. Seragam keren yang membuatku muak saat melihat balasan yang di berikan oleh Raga.

Hallo Abang?!

Hallo Dek?! Siapa ini ya kok tiba-tiba hubungi Abang.

Mual, mulas, dan ingin muntah, mendadak aku benar-benar ilfeel saat membaca balasan Raga yang menggelikan ini, memang Mbak Dewi memasang foto profilnya yang berhijab dan memakai masker, tapi tidak bisa di pungkiri jika mata Mbak Dewi sangat indah seperti boneka dan itu membuat Raga seketika terpincut tanpa tahu jika dia di tengah di kerjai. Menekan rasa kesal dan keinginan untuk menghajarnya, aku tetap membalas pesan tersebut ingin tahu sampai di mana kegenitan pria yang menjadi pacarku nyaris tiga tahun tersebut.

Ayumi, Bang. Tahu darimana rahasia dong, Bang. Intinya adek mau kenalan sama Abang.

Hoeeek, pahit, pahit, pahit. Setiap kata yang aku ketikkan sama sekali bukan gayaku, ingin rasanya aku mencuci mulutku dari kalimat menye-menye menggelikan ini, namun di bandingkan rasa geliku

pada diriku sendiri, sikap dan balasan dari Raga lebih memuakkan.

Duuuh, kuliah apa udah kerja, Dek. Nggak asyik banget deh main rahasia-rahasiaan.

Kelakuan Si Semprul

Hallo Abang?!

Hallo Dek?! Siapa ini ya kok tiba-tiba hubungi Abang.

Ayumi, Bang. Tahu darimana rahasia dong, Bang. Intinya adek mau kenalan sama Abang.

Duuuh, kuliah apa udah kerja, Dek. Nggak asyik banget deh main rahasia-rahasiaan.

Kuliah, Bang.
Mau mastiin dulu nih, Abangnya udah berpawang belum?
Ntar Ayumi di marahin sama pawangnya Abang, hiiihhh, gak mau.

Belum, Dek. Sibuk ngabdi sama Negara. Abang masih ikhtiar cari jodoh, Adek kuliah di mana? Akper? Akbid apa dokter?

"Dahlah Mbak ini hapenya."

Kusorongkan ponsel Boba tersebut pada Mbak Dewi, ada benci dan sakit hati yang begitu aku

rasakan melihat baris demi baris kata yang di tampilkan oleh Raga, tanpa tahu malu sama sekali seakan tujuh tahun kebersamaan mereka tidak ada artinya dengan entengnya dia mengaku seorang Lajang yang sibuk mengabdi pada Negara hingga tidak memiliki seorang yang di kasihi.

Sekuat tenaga aku menahan tangis, tetap saja air mata yang mengisyaratkan kecewa turun luruh tanpa bisa aku cegah, kupukul dadaku kuat-kuat karena sesak yang aku rasa seakan menghimpit dadaku dengan cara yang sangat menyakitkan.

Kenapa Raga berubah? Apa salahku padanya hingga aku yang selalu membesarkan hatinya yang tengah patah kini di campakkan begitu saja? Di buang tanpa berpamitan seolah aku adalah benda yang tidak berharga? Lupakah Raga dengan janji yang selama ini kami berdua pegang teguh? Untuk selalu bersama bukan hanya saat susah tapi juga saat kita sudah sukses.

Tujuh tahun aku menghabiskan waktu hanya untuk memandangnya. Tidak peduli begitu banyak kekurangan yang di miliki Raga aku menerimanya karena aku sadar mencintai tidak hanya tentang dia yang menerima tapi juga dia yang memberi. Di mataku bahkan tidak ada pria lain selain dirinya karena aku sudah menjaga hatiku untuk dia yang mengikatku dengan janji, tapi inikah balasan yang

aku dapatkan atas setiaku? Selama berjauhan pun aku selalu mengabaikan mereka yang mendekatiku karena aku sadar aku sudah memilikinya, lantas setiaku hanya di balas sebuah pengkhianatan tanpa alasan.

Aku ingin marah, aku ingin memakinya, bahkan aku ingin sekali menyadarkannya yang sudah lupa diri. Terlalu banyak kesedihan dan juga sakit hati membuatku hanya bisa menutup wajahku rapat-rapat menyembunyikan tangis yang semakin menjadi. Katakan aku menyedihkan, tapi mendapati pengkhianatan tepat di saat aku merasa semuanya baik-baik saja bagai sebuah tamparan yang sama sekali tidak aku duga.

Tidak pernah sedikit pun aku menyangka jika pagiku yang begitu cerah bisa berubah menjadi semendung ini.

"Sabar ya, Rum. Berterimakasih sama Tuhan sudah kasih lihat bagaimana buruknya pacarmu selama ini. Masih Alhamdulillah kamu masih pacaran, gimana kalau sampai kamu tahu gimana brengseknya dia di saat kalian sudah nikah." Iya aku tahu, tapi haruskah hubungan yang di mulai dengan baik-baik di akhiri dengan cara yang seperti ini.

"Tapi Mbak, apa salahku? Ya Allah, kok tega banget dia sama aku."

Orang Iseng

"Kamu nggak salah, si Semprul itu yang salah! Bukan kamu yang rugi, tapi dia boncos karena kehilangan orang yang sebaik kamu. Sudah ya, tenang saja, kalau Mbak ketemu dia lagi, Mbak sambit pakai sepatu, Mbak."

Aku membersit hidungku yang berleleran ingus, entah bagaimana penampilanku sekarang ini, aku merasa begitu buruk karena tangisku yang tidak kunjung berhenti, bahkan aku sudah tidak memedulikan tatapan bertanya dari mereka yang lain. Satu hal yang ingin aku lakukan adalah menangis dan meluapkan rasa sesak yang sangat tidak menyenangkan ini, tapi di tengah tangisku kata-kata yang terucap dari bibir Mbak Dewi barusan membuatku tersentak, sukses membuat tangisku berhenti seketika.

"Apa Mbak bilang? Mbak pernah ketemu Raga? Dia udah balik ke sini?"

Mbak Dewi yang terperanjat mendengar tanyaku seketika membeku, senyumannya yang ganjil dan matanya yang bergerak seolah tengah mencari alasan membuatku tersadar jika aku sama sekali tidak membutuhkan jawaban.

Mbak Dewi diam karena tidak mau menyakitiku lebih jauh sementara yang sebenarnya hatiku sekarang berdarah-darah karena kekecewaan dan juga penghinaan. Tidak hanya sekedar memblokir

nomorku tapi juga Raga yang sudah kembali dari penugasannya.

Tetes air mata yang sempat terhenti kini meluncur kembali, astaga, demi Tuhan, kenapa sesesak ini.

"Sudah, Rum. Ya Allah, sudah! Jangan nangisin Semprul kayak dia lagi. Ini nih yang bikin aku nggak bilang dari tadi gimana brengseknya si Semprul itu. Jangan sia-siain air mata kamu buat manusia kayak dia."

"Kenapa si Arum, Wi?"

"Pacarnya brengsek, Pak Yudi!"

"Buang aja ke laut kalau brengsek, Rum. Jangan nangis, kesenangan orang brengsek kalau di tangisin, berasa ganteng dia."

"Udah, Rum. Bener apa yang di bilang Dewi, jangan nangis buat mahluk tak kasat mata kayak pacarmu."

Bukannya mereda, tangisku malah semakin menjadi mendengar penghiburan dari para seniorku ini. Sungguh, kali ini aku benar-benar menangis merengek seperti anak kecil yang tantrum tidak bisa di tenangkan, mungkin tangisku akan sampai sore jika saja suara pintu yang menjeblak terbuka tidak mengejutkan kami semua.

"SIAPA INI YANG NANGIS HEBOH KAYAK INAYA?!"

Dalam sekejap aku membungkam bibirku, ngeri melihat sosok tinggi besar yang kini berdiri di depan pintu ruang staf, wajah tampan namun kelakuan kayak setan tersebut memicing memandang kami yang membeku satu persatu, hanya melalui pandangan matanya yang tajam saja sudah sukses membuat kami tidak berkutik. Apalagi di tambah dengan dirinya yang berkacak pinggang, percayalah, nyali kami seketika menciut, hanya sekedar untuk bernafas saja kami merasa bersalah.

Karena patah hati aku lupa jika di kantorku ini tahta tertinggi di pegang oleh mahluk yang sangat tidak berperikepegawaian. Iya, kalian tidak salah baca, karena Pak Camat yang baru menjabat selama dua bulan ini bisa sehalus beledu saat bertemu dan bersosialisasi dengan warga tapi berubah menjadi Singa jika salah satu pegawainya membuat kesalahan, salah satunya adalah aku yang pernah salah input data untuk administrasi tahunan sebulan yang lalu dan sukses membuatku mendapatkan omelan darinya beberapa menit.

Masih terpatri dengan jelas bagaimana Pak Camatku ini menjabarkan sikap-sikap, asas-asas, visi misi, tanggung jawab, dan nilai profesionalitas Abdi Negara seperti kami ini dengan raut wajah menyeramkan seperti seorang jagal. Jika orang

tidak tahu pasti orang mengira kesalahanku hingga di marahi sedemikian rupa karena korupsi.

Dan sekarang tangisku sudah memancing murka seorang Camat Aditya Putra Bakti. Namanya sangat elok berbanding lurus dengan wajah tampannya, tapi di depan mataku Pak Camat tidak lebih daripada seorang ditaktor yang tidak memiliki hati. Alih-alih prihatin denganku yang sudah begitu mengenaskan, dia justru menatapku begitu dingin saat sesenggukanku tidak mudah untuk aku kendalikan.

Aku sudah pasrah jika aku akan mendapatkan omelan darinya kali ini, mungkin memang sudah apes nasibku hari ini adalah hari penuh kesialan untukku. Satu menit, dua menit aku menunggu kemarahan Pak Camat, tapi aku justru mendapatkan sebaliknya.

"Arumi, cuci muka dan lap ingusmu sekarang. Saya mau ajak kalian semua makan di luar."

Kadal Darat

Gurame asam manis, ayam goreng mentega, ayam bakar, ayam kremes, sup buntut, sup iga bakar, cah kangkung, capcay, dan entah berapa banyak lagi makanan yang sebenarnya sangat menggugah selera tersaji di hadapanku. Jika biasanya air liurku akan menetes meluahy semua masakan lezat yang tersaji di atas meja maka kali ini semua masakan tersebut tampak tidak menarik di mataku.

Rupanya patah hati dan kecewa sukses melumpuhkan nafsu makanku yang biasanya meluap-luap, di saat rekan seniorku yang lain buru-buru meraih masakan yang di inginkan di atas meja tempat kami duduk lesehan ini, aku justru bengong seperti ayam sakit.

Melongo, galau, tidak bertenaga, tidak bersemangat. Energiku seolah terserap habis untuk berpikir kenapa aku di khianati dan di blokir begitu saja oleh Raga. Ayolah, apa susahnya mengakhiri dengan baik-baik, bukan malah main tinggal seenaknya. Ibarat kata sudah kadung masuk rumah, pulangnya ngibrit kayak maling.

"Waaaah, Pak Aditya, sering-sering ya Pak ngajak kita makan di luar."

"Huuussss, ngelunjak kamu, Pak Abdul! Biasanya kita juga di kasih nasi box istimewa sama Pak Camat, di kasih Alhamdulillah, jangan ngelunjak!"

"Ya namanya juga usaha Bu Murtini, hehehe, semenjak Pak Aditya jadi kepala kita, saya jadi makmur makannya enak-enak!!"

"Yeee, Pak Abdul ada-ada saja. Tapi emang bener sih, makasih banyak loh Pak Aditya sudah turut berperan perbaikan gizi buat kita, apalagi yang honorer macam saya, hahahaha!"

"Makasih Pak Aditya. Murah rejekinya ya, Pak!"

Ucapan yang silih berganti terlontar untuk Pak Camatku membuatku tersentak menatap ke arah rekanku yang lain karena memang aku duduk paling pojok di tempat yang sangat tidak mencolok. Mengikuti yang lainnya aku pun menunduk, memberikan hormat dan menunjukkan rasa terimakasihku walau makanan yang ada di piringku sama sekali belum tersentuh.

Setidaknya aku menghargai niat baik Pak Aditya ini, walaupun dia galaknya minta ampun, ibarat kata, tanda lima dan titik saja bisa membuatnya seperti gunung meletus, tapi Pak Aditya memang seperhatian itu terhadap kami para pegawainya. Seringkali nasi box datang saat makan siang atau saat kami lembur menyiapkan acara, bahkan dua kali kami mendapatkan kopi dari brand terkenal.

Melihat Pak Aditya membuatku tahu jika Tuhan itu memang adil, kekejamannya berbanding sama dengan perhatiannya.

"Syukur jika kalian tidak keberatan dengan ajakan saya untuk makan di luar seperti ini, Pak, Bu. Saya hanya ingin keakraban di antara kita semakin terjalin, kita bekerja bukan hanya sekedar atasan atau bawahan, tapi sebagai sebuah keluarga tanpa ada asas pemanfaatan."

Semuanya berdecak kagum mendengar bagaimana diplomatisnya Pak Aditya begitu keren di telinga, seandainya saja aku tidak baru saja menemukan fakta menyakitkan tentang Raga sudah pasti aku akan masuk ke dalam jajaran para pegawai wanita yang menatap Pak Aditya dengan mata berbinar-binar, bukan malah kembali bengong menatap ayam goreng kremes segede pahaku yang memang sengaja di taruh Mbak Dewi.

Wajah ganteng, suara berat, karier oke, apalagi duda, tentu pesonanya tidak bisa di tolak oleh mereka yang lajang atau yang sudah soldout walau sekedar cuci mata menyegarkan pikirkan.

"Tapi sepertinya ada yang kurang berkenan dengan cara saya mengakrabkan diri." Mendadak, lidah tajam dan pahit Pak Aditya beraksi, radar penyelamatan diriku seketika aktif saat Mbak Dewi mencubit pahaku yang nyaris membuatku menjerit,

Orang Iseng

"Arumi, sepertinya kamu keberatan sekali duduk di sini? Kamu terganggu acara nangismu saya interupsi? Kalau kamu keberatan, silahkan lanjutkan nangisnya di sini daripada bikin yang lain nggak nafsu makan lihat kamu bengong kayak Ayam mau bertelur."

Wajahku memerah, kesal sekaligus malu tapi apalah dayaku yang hanya ibarat kacung di hadapan Pak Aditya apalagi saat Pak Mur dan Pak Abdul tergelak membuatku semakin mendelik kesal.

"Arumi jangan di godain dong, Pak. Kasihan tahu, abis nangis gara-gara pacarnya ketahuan brengseknya, nggak lucu kalau sekarang nangis gara-gara Bapak omelin!"

"Yang namanya anak muda, Pak. Apalagi seumur Arumi, masih galauin pacar. Biarin dia galau setengah mati, satu waktu nanti pasti dia malu sendiri kalo inget gimana merananya dia sekarang."

Nasib-nasib jadi yang paling kecil di antara para mereka yang sudah senior secara umur dan jabatan, terbully karena bagi mereka apa yang aku rasakan hanya seupil pahitnya kehidupan. Mau melawan takut durhaka, alhasil yang bisa aku lakukan hanya mengulum senyum saat mereka semua menertawakan kemalanganku sembari berusaha membesarkan hati sambil menghindari tatapan Pak

Aditya yang entah kenapa seperti belati yang menguliti hingga ke dalam pikiranku.

Huuuh, kadang aku gemas sendiri dengan atasanku ini, ingin rasanya aku sentil ginjalnya agar dia tidak galak-galak padaku. Tapi jangankan menyentil ginjalnya, beradu pandang saja aku sudah menciut. Huuuh, jika melihat betapa menggemaskan dan manisnya Inaya, anaknya Pak Duda garang satu ini, aku tidak akan pernah berpikir jika Ayahnya sejenis Macan Garong. Sikap ayah dan anak tersebut sangat bertolak belakang.

Astaga, mungkin hanya aku perempuan yang tidak masuk tim hore pemuja Pak Camat Aditya ini. Di tengah pelarianku dalam mengalihkan pandangan, tanpa sengaja sebuah motor yang baru saja memasuki halaman parkir menyita perhatianku.

Motor sport pria yang sama sekali tidak asing untukku, untuk beberapa saat aku memicingkan mata, berusaha mengenali motor tersebut karena aku tahu jika motor tersebut tidak di miliki satu atau dua orang, tapi semakin aku memperhatikan sosok yang mengendarai motor tersebut semakin aku mengenali siapa dia.

Seketika dadaku berdegup kencang menerima kejutan yang sangat tidak menyenangkan dalam satu hari penuh tanpa jeda dan istirahat. Walaupun

nyaris satu tahun tidak bertemu dan hanya sesekali videocall aku sangat hafal dengan postur tubuh tinggi yang kini semakin berisi dengan otot yang terlatih dengan baik tersebut, Pendidikan dan Penugasan Militer sepertinya sukses membuat Raga menjadi sosok yang semakin matang, dan dugaanku tentang siapa dia benar terbukti saat dia melepas helm full face yang dia kenakan membuat jantungku mencelos seketika. Duniaku serasa berhenti berputar saat melihat sosoknya hanya berjarak beberapa meter di hadapanku.

Raga, dia benar-benar kembali ke Jawa seperti yang di katakan oleh Mbak Dewi, dan yang membuatku kecewa adalah dia tidak datang ke Resto ini sendirian, sosok dalam seragam putih yang aku kenali sebagai seragam perawat menunggu Raga dengan senyuman bangga mengembang di bibirnya seolah bisa bersama dengan Raga adalah hal yang sangat membahagiakan untuknya, dan senyuman itu pun di balas Raga dengan sama lebarnya.

Dunia benar-benar seakan hanya milik mereka berdua hingga mereka tidak sadar jika ada aku yang penuh luka melihat bagaimana jahatnya skenario takdir dalam mempermainkan kesetiaanku menunggu si Semprul yang tidak tahu diri ini.

"Mau kemana kamu, Rum?"

Mengabaikan semua orang yang ada di saung ini, aku bangkit, tidak akan aku lewatkan kesempatan untuk bejek-bejek Raga yang tepat ada di depan mata. Aku sakit, maka dia harus merasakan sakit yang sama besarnya.

"Mau giling kadal darat jadi bakso dulu, Pak Abdul!"

Pencegahan yang Gagal

"Mau kemana kamu, Rum?"

Mengabaikan semua orang yang ada di saung ini, aku bangkit, tidak akan aku lewatkan kesempatan untuk bejek-bejek Raga yang tepat ada di depan mata. Aku sakit, maka dia harus merasakan sakit yang sama besarnya.

"Mau giling kadal darat jadi bakso dulu, Pak Abdul!"

Semua orang yang ada di hadapanku ternganga, wajahku yang memerah dengan tangan terkepal sudah menunjukkan betapa marahnya aku sekarang, ya, aku benar-benar marah dengan semua skenario takdir yang tengah terjadi padaku.

Tidakkah takdir terlalu kejam kepadaku hingga dalam sehari penuh dia bertubi-tubi mempermainkan perasaanku sedemikian rupa? Tidak cukupkah aku tahu jika aku sama sekali tidak berharga untuk orang yang aku cintai hingga sekarang tanpa jeda aku harus melihat bagaimana sosok yang sudah mengecewakanku tersebut hadir di depan mataku membawa pengkhianatannya.

Sungguh aku tidak habis pikir bagaimana bisa pria yang aku kenal selama bertahun-tahun tersebut bisa tertawa bahagia sekarang seakan

dunia hanya miliknya bersama dengan wanita berseragam perawat tersebut, tidak adakah secuil rasa bersalah di hati Raga yang sudah mengabaikanku begitu saja? Tidakkah dia berpikir bagaimana perasaanku yang sudah dia blokir seenak jidatnya? Terlalu sampahkah aku hingga perasaanku sama sekali tidak di pikirkan olehnya.

Aku hendak beranjak, tapi lebih cepat dariku berdiri, Pak Camat Aditya yang entah sejak kapan menjulang tinggi di hadapanku memaksaku untuk duduk kembali.

Aku ingin melotot, memberi isyarat padanya agar dia tidak ikut campur masalah pribadiku, di sini aku hanya membalaskan rasa sakit hatiku yang tercabik dan harga diriku yang terkoyak oleh ulah mantan kekasihku yang sangat tidak tahu diri, tapi seakan mengabaikan tatapan tajam penuh peringatanku, Pak Aditya justru mendudukan anaknya tepat di pangkuanku.

Iya, Pak Aditya adalah duda dengan satu anak perempuan berusia 5 tahun, dan sekarang anak perempuannya yang bernama Inaya Putri Bakti tersebut sama sepertiku yang keheranan dengan ulah absurd Bapaknya yang seenak udelnya tersebut.

"Suapin Inaya, Rum. Dia suka Gurame tepung!"

Orang Iseng

Aku tercengang mendengar perintah tanpa beban dari Duda menyebalkan satu ini, bukan hanya aku, tapi rekanku yang lain pun tidak habis pikir, Bu Maryati dan Pak Abdul bahkan ternganga dengan mulut terbuka urung menyuapkan makanan yang ada di tangan mereka. Dengan memelas aku memohon pertolongan mereka, berharap agar ada yang menegur sikap konyol Pak Aditya yang sudah main seenaknya menjadikanku baby sitter anaknya, tapi Mbak Dewi yang ada di sampingku justru menyikutku dengan keras.

"Turutin saja, Rum. Jangan lihat muka bapaknya kalau kesel, lihat aja muka anaknya yang bening kayak Barbie, tuh Inaya calon mantuku, tahu!"

Astaga, di sini aku yang frustrasi karena patah hati dan melihat perselingkuhan tepat di depan mataku, tapi kenapa orang-orang di sekelilingku yang otaknya sengklek?

Mendengus kesal aku mengalihkan pandanganku dari Mbak Dewi yang mendadak saja tampak menyebalkan di mataku, hiih, ingin sekali aku menyikutnya balik dia yang tengah terpana dengan Inaya yang ada di pangkuanku. Dan layaknya menjilat ludahku kembali saat aku menatap sosok cantik yang ada di pangkuanku tersebut, aku di buat terpana dengan wajah cantik dan bening milik Inaya.

Benar-benar definisi Barbie yang membuat terpesona siapapun yang melihatnya, dengan wajah oval dan dagu runcing, hidung mancung serta matanya yang belo, belum lagi dengan bibir mungil merah merekah, astaga, untuk beberapa saat aku bahkan tidak berkedip melihat anak dari Pria Setan yang ada di sebelahku. Segala hal yang di miliki oleh Inaya adalah standar kecantikan yang di inginkan semua wanita.

Walau aku kesal setengah mati dengan Bapaknya, aku harus mengakui jika Inaya adalah hasil dari gen unggul seorang Aditya Putra Bakti, entah seberapa cantik Ibunya Inaya hingga anaknya bisa menjadi jelmaan Bidadari seperti ini.

Rasa kesal yang sebelumnya memuncak perlahan menghilang melihat bagaimana polosnya pandangan Inaya, matanya berulang kali mengerjap memandangku membuat simpatiku tumbuh. Kasihan sekali anak sesempurna dan secantik Inaya harus hidup hanya dengan Bapaknya yang gendeng ini, batinku sendiri.

"Tante, Naya mau maem." Ucapan manis dari Inaya membuatku tersentak, telunjuk mungil berkulit kuning langsat tersebut terangkat menunjuk pada gurame tepung asam manis yang ada di hadapanku, dan menuruti apa yang di minta olehnya aku meraih makanan tersebut, mencuil

kecil daging ikan gurame aku mencampurnya dengan sedikit nasi sebelum meniupnya pelan agar tidak panas lalu menyuapkannya pada gadis kecil nan menggemaskan tersebut.

Katakan jika aku gila, tapi saat tanganku terulur dan Inaya menyambut suapanku, ada getar hangat menyenangkan yang tanpa aku sadari memantik senyuman di bibirku, ajaib, ya, itu adalah kata yang tepat untuk interaksi sederhana antara aku dan Inaya.

Sebagai anak bungsu yang memiliki satu Kakak laki-laki yang berdinas nan jauh di Makasar sana, aku terbiasa sendiri, di recoki oleh sepupuku pun aku bisa mereog nggak karuan, aku tidak suka melihat mereka membuat berantakan rumah, aku juga tidak suka suara berisik mereka yang mengalahkan speaker musikku, tapi lihatlah, Inaya dengan segala pesona gadis kecil ini mampu membuat segala tidak sukaku mental.

Entah sihir apa yang di miliki gadis kecil ini hingga hatiku mudah luluh.

"Tante, udah! Naya kenyang." Ucapan dari Inaya membuatku menghentikan suapan, meraih tisu basah yang di miliki Mbak Dewi aku membersihkan sudut bibir Inaya, begitu juga dengan kedua telapak tangannya yang mungil. "Makasih Tante Arumi."

Orang Iseng

Seperti orang bodoh aku terpana mendengar ucapan terimakasih tersebut, yaaah, benar-benar sempurna anak dari Pak Aditya ini, udah cantik, sopan lagi, Pak Duda ini sukses besar dalam mendidik anaknya.

"Sama-sama, Sayang. Duuuh, pinter banget kamu." Pujiku tulus sembari mengusap rambut panjang lurus miliknya. Aaahh, benar-benar membuatku iri segala kesempurnaan yang di miliki oleh Inaya.

Tahu jika anaknya sudah kenyang, Pak Aditya yang ada di sebelahku mengangkat Inaya, dari tas warna kuning bergambar lebah Pak Aditya mengambil headphone berwarna senada dan di pakaikan pada Inaya yang segera aku ketahui agar Inaya tidak mendengar apa yang akan di katakan oleh beliau.

"Bagaimana, sudah tenang?"

Kekesalan yang sempat mereda tersebut kembali melonjak, apalagi saat melihat wajah mengejek Pak Aditya saat dia memandang jauh di seberang saung sana tempat dimana Raga sedang bersama perawat yang tadi di boncengnya. Sama seperti tadi, senyuman tersungging di wajah mereka seakan dunia hanya milik mereka berdua.

Tanpa peduli lagi dengan sopan santun yang selama ini aku junjung tinggi tidak peduli betapa

kesalnya aku pada atasanku aku membanting gelas berisi air minumku dengan kesal sembari menatap Pak Aditya penuh permusuhan.

"Pak, Bapak selain ngurusin masalah admistrasi warga, Bapak ternyata masih punya banyak waktu buat ngurusin masalah percintaan pegawainya ya, Pak! Puas Bapak ngejek saya? Kalau puas, senyum lebih lebar lagi saja, Pak. Di mata Bapak saya emang nggak lebih daripada seorang Badut yang setiap masalahnya hanya di pandang sebagai lelucon bahan tertawaan."

Serangan Jus Alpukat

"Pak, Bapak selain ngurusin masalah admistrasi warga, Bapak ternyata masih punya banyak waktu buat ngurusin masalah percintaan pegawainya ya, Pak! Puas Bapak ngejek saya? Kalau puas, senyum lebih lebar lagi saja, Pak. Di mata Bapak saya emang nggak lebih daripada seorang Badut yang setiap masalahnya hanya di pandang sebagai lelucon bahan tertawaan."

Aku menghela nafas panjang, mendongak menahan air mataku yang akan kembali jatuh. Benar yang di katakan para seniorku ini, aku begitu cengeng karena menangisi seorang yang bahkan tidak peduli dengan perasaanku. Memang benar bagi mereka yang sudah merasakan asam garam kehidupan masalah yang sedang menimpaku bak sebuah lelucon yang menggelikan, tapi walaupun demikian apa lantas aku tidak boleh menangis mengungkapkan kesedihanku?

Apa aku harus tertawa terbahak-bahak karena bertahun-tahun penantianku tidak lebih hanya sekedar pengisi kekosongan untuk seseorang bukan sebagai teman menuju akhir tanpa aku tahu di mana letak kesalahanku.

Semua orang di saung tempat makan kami terdiam, terhenyak karena kalimat yang baru saja aku ucapkan begitu juga dengan Pak Aditya yang terdiam lengkap dengan wajah datarnya yang membuatku gemas ingin melemparkan piring sisa makan anaknya yang ada di depanku.

"Saya melakukannya demi kebaikanmu, lebih tepatnya demi nama baik pegawai kecamatan tempat saya memimpin." Ujaran tanpa rasa bersalah tersebut membuatku semakin muak, tidak peduli dengan mereka Seniorku yang masih lengkap ada di saung, aku bangkit, bahkan tas tangan yang aku ambil dengan buru-buru tanpa sengaja menghantam bahu Pak Aditya, dan itu sama sekali tidak membuatku mengatakan maaf padanya.

Biarlah jika besok dia ingin memarahi dan menceramahiku soal etika dan sikap profesional itu urusan belakangan, yang ingin aku lakukan sekarang adalah pergi secepat mungkin dari tempat ini dan menangis di rumah sepuas yang aku inginkan.

Sayangnya seakan takdir buruk memang mengikat kakiku dengan begitu erat, tergesa-gesa ingin pergi dari Pak Aditya dan juga para senior yang mengolok-olokku aku lupa jika ingin keluar dari resto dengan tema saung dan juga kolam ikan selebar lapangan bola ini aku harus melewati saung

tempat Raga tengah bermesraan dengan perawat yang di bawanya tadi.

Kecewa, sakit hati, sedih, marah, kesal, semuanya bercampur menjadi satu di dalam benakku melihat bagaimana Raga yang ada di depanku sana, pandangan memujanya pada wanita yang di bawanya membuatnya tidak melihatku yang berjalan ke arahnya.

Sungguh, hatiku serasa di remas kuat-kuat, setiap inchi tubuhku serasa menggelegak dengan amarah yang kini tidak bisa aku kendalikan. Aku yang menemaninya di saat terpuruk, lantas sekarang saat dia sudah sukses menjadi orang yang dia inginkan, dia bisa seenaknya membuangku? Aku bukan wanita yang gila dengan seragam seorang pria, tapi aku gila karena sikapnya yang sangat pengecut ini.

Melihat bagaimana Raga dengan tatapan penuh puja dan cinta itu terbit untuk wanita lain membuat hatiku meradang, tatapan itu pernah dia berikan untukku, dan siapa yang menyangka jika semudah itu dia menyingkirkan cinta yang di milikinya.

Gemeltuk menahan amarah, aku menyinggungkan senyum terbaikku, meraih uang dua puluh ribu rupiah aku menukarnya dengan jus alpukat milik seorang pelanggan yang terheran-heran dengan sikapku ini.

Mengabaikan pandangan heran dari beberapa tamu resto, aku melangkah semakin cepat pada sosok tegap yang hingga detik terakhir aku berdiri di belakangnya yang tengah duduk, Raga sama sekali tidak sadar akan hadirku.

"Raga....." Panggilku kepadanya.

Senyumanku semakin lebar saat aku melihat tubuh tegap tersebut menegang, bisa aku bayangkan jika wajahnya kini sepucat mayat mendengar suaraku yang bak hantu di telinganya.

Tapi bukan Raga yang menoleh, melainkan wanita dalam seragam perawat tersebut yang menoleh ke arahku dengan dahi yang mengerut, sudah pasti dia heran karena aku yang tersenyum lebar tiba-tiba menyapa. Cantik, pantas saja Raga kecantol. Dasar Kadal Darat, jadi Tentara baru berapa waktu udah bergaya.

"Dia siapa, Bang?" Abang, haaah mesra sekali. Sementara yang di panggil Abang menunduk tidak berani menjawab. Berulangkali wanita tersebut melihatku dari atas ke bawah, memperhatikan dengan seksama kemeja batik dan juga celana slim fit hitam yang aku kenakan sebelum akhirnya dia berdecih meremehkan tampak menghinaku.

Tanganku terulur kepadanya, "kenalin aku Arumi, pacarnya si Abang yang ada di sebelah kamu, lebih tepatnya aku pacarnya sejak kami kelas

Orang Iseng

10 SMA sampai beberapa detik yang lalu karena tidak ada kata putus di antara kami!"

Bukannya menyambut uluran tanganku untuk sekedar berbasa-basi menjaga image, wanita yang tidak aku ketahui namanya tersebut menepis tanganku sungguh reaksi yang sama sekali tidak aku sangka. Aku kira sebagai seorang yang berpendidikan apalagi dia seorang tenaga kesehatan yang banyak menghadapi orang akan bersikap lebih baik daripada aku yang bekerja di balik layar, nyata zonk.

"Nggak usah sok sopan! Kalau memang sebelumnya Bang Raga pacarmu lantas mau apa kamu sekarang? Mau ngelabrak aku? Iya? Mau sok jadi pahlawan kesiangan dengan bilang kalau kamu itu lebih berhak sama dia karena sudah nemenin dia dari dia belum jadi Tentara? Gitu? Kalau udah di acuhin ya sudah terima saja, ngapain pakai acara nyamperin sok-sok ramah segala. Naif banget."

"....."

"Oh ya, makasih loh udah nemenin Bang Raga berjuang, sayangnya aku tuh yang mau dia jadiin masa depannya."

Aku terkekeh geli mendengar rentetan kalimat yang justru menjadi Boomerang untuknya sendirinya. Apa otaknya tidak berpikir jika dengan dia berbicara panjang lebar seperti sekarang justru

Orang Iseng

mengundang malu untuk dirinya sendiri? Awalnya aku sempat berpikiran jika wanita yang ada di hadapanku ini sama sekali tidak bersalah, bisa jadi dasar Raganya yang kadal tidak bilang jika dia sudah punya pacar, tapi lihatlah kelakuan bidadari cantik di hadapanku ini, aku merasa sekali pun wanita ini tahu jika Raga memiliki pacar, dia tidak akan peduli dengan fakta tersebut.

Alih-alih menanggapi ocehan dari pacarnya, aku menoel kembali punggung pria yang mendadak bisu dan tuli tersebut, cukup keras dan apa yang aku lakukan adalah hal yang paling tidak di sukai Raga.

"Ga, jantan dikit kek jadi manusia! Tega amat bikin Mbak-mbak Perawat ini jadi cibiran orang, kamu nggak budeg kan buat denger kalau Mbak ini di sebut Pepacor. Malu sama seragam yang jungkir balik kamu raih! Hadapi kesalahan saja nggak berani. Pengecut, Losser!" Cibirku tanpa mengerem sedikit pun kalimat yang sudah pasti mengoyak harga dirinya. Ya, tujuanku memang untuk memprovokasinya.

Sesuai dugaanku, Raga berbalik, kemarahan terlihat di wajahnya mendengar setiap umpatan yang aku lontarkan padanya barusan, tubuh tinggi tersebut bangkit, berdiri di hadapanku, cinta dan sayang yang pernah dia miliki musnah tersisa

amarah yang sama besarnya seperti yang aku rasakan.

"Mau kamu apa, Rum? Harusnya kamu tahu kalau dengan putusnya kontak di antara kita berarti putus juga hubungan di antara kita. Kamu nggak salah apa-apa, yang salah aku, karena aku pengen punya pacar yang sederajat sama aku. Mana mungkin Tentara sepertiku bisa hidup sama wanita honorer gagal CPNS kayak kamu, pasangan Tentara sepertiku ya paling nggak perawat atau Bidan kayak Yulia ini. Dulu aku sayang sama kamu, tapi typeku berubah menyesuaikan profesiku. Sorry, Rum, tapi aku nggak mau di ej....."

BYUUUUURRRRRR

Belum selesai kalimat Raga, jus alpukat yang sedari tadi aku sembunyikan di tangan kiriku kini mengguyur dengan sempurna pria tidak tahu malu dengan muncung busuk seperti Raga.

Tolong ingatkan aku untuk berterimakasih pada Mas-mas yang memesan jus alpukat jumbo ini karena sekarang Raga lebih mirip seperti curut kesiram got.

"Nggak usah sok iyes mentang-mentang jadi Tentara, Ga. Dan buat Mbaknya, makasih loh udah nampung Curut kayak dia. Kalau dia bisa ninggalin saya, bukan nggak mungkin Mbak satu waktu nanti Mbak juga di tinggalin kayak sampah!"

Orang Iseng

Putus

"Nggak usah sok iyes mentang-mentang jadi Tentara, Ga. Dan buat Mbaknya, makasih loh udah nampung Curut kayak dia. Kalau dia bisa ninggalin saya, bukan nggak mungkin satu waktu nanti Mbak juga di tinggalin kayak sampah!"

Aku menyeringai, puas karena sudah sedikit membalas sakit hatiku walau jika di turuti yang ingin aku lakukan adalah menghantam kepala Raga dengan gelas jumbo yang aku pegang.

"Mbak, tolong apapun masalahnya jangan buat masalah di sini!" Tergopoh-gopoh salah satu staf restoran mendatangiku, wajahnya panik melihat bagaimana mengenaskannya keadaan Raga sekarang, tapi untuk mengomeliku dia pun juga takut karena di balik senyuman yang tersungging di bibirku, siapapun pasti melihat bagaimana tatapan mata tajamku yang siap membunuh siapapun sekarang. Satu hal yang ingin aku pesan pada kalian, jangan pernah mengusik seorang wanita yang hatinya terluka, karena percayalah, saat itu memindahkan gunung pun bisa kami lakukan.

"Dia yang buat masalah, lihat, pacar saya di siram kayak gini. Usir dia dari sini Mas." Pekikan dari perempuan bernama Yulia tersebut begitu

melengking saat dia menunjukku di sela kepanikannya membantu membersihkan wajah dan rambut Raga walau hal tersebut sangat sia-sia. Wajah tampan dan juga wibawanya sebagai seorang Abdi Negara lenyap menyisakan tampang kadal darat yang bermetamorfosis menjadi Curut got. "Ya Allah, Abang. Mimpi apa kita bisa ketemu sama cewek kayak dia. Bisa-bisanya ituloh kamu ini dulu macarin perempuan barbar kayak dia!"

"Gila kamu, Rum. Kamu udah malu-maluin aku, emang nggak salah keputusanku buat ninggalin kamu." Tatapan mata yang pernah melihatku dengan penuh kelembutan tersebut kini memicing dengan rasa permusuhan yang kentara, sepertinya tujuh tahun berpacaran rasa yang pernah ada tersebut sudah di buang lenyap oleh Raga tanpa ada artinya sama sekali. "Kamu mau dengar kata putus dariku, kan? Sekarang dengar, aku mau putus! Dengar kamu, putus! Putus! Putus!"

Mataku memerah, terasa panas karena tangis yang susah payah aku tahan, tidak, selalu pun aku ingin menangis tidak akan aku biarkan air mataku jatuh di hadapan dua orang jahat yang ada di hadapanku. Kuhela nafas panjang mempertahankan senyuman di bibirku.

Staf restoran bernama Yanto tersebut mendekat kepadaku saat dia mendengar bagaimana mulut

lemes Raga yang sama sekali tidak bersalah dengan tindakannya, mengabaikan rasa takutnya dia bersuara lirih nyaris menangis sekarang ini, "Mbak tolong pergi ya, jangan bikin suasana makin gaduh."

"Tenang saja, Mas. Saya sendiri yang akan langsung minta maaf!"

Kutepuk bahu pria yang aku perkirakan berusia lebih muda dariku ini, tidak lupa juga dengan senyuman di bibirku, aku berusaha menenangkannya, menyakinkan dia jika aku tidak akan membuat gaduh lebih jauh.

Cukup menyulap kadal darat menjadi tikus curut, tidak sampai membuatnya menjadi daging giling seperti yang aku katakan tadi pada Pak Abdul. Menepati janjiku untuk tidak berbuat gaduh aku menulikan telingaku pada kalimat menyakitkan yang beberapa saat lalu di lontarkan oleh Raga saat aku berbalik pada tamu restoran yang memperhatikan aksi konyolku ini.

Sedikit menundukkan kepala aku menunjukkan rasa bersalahku sudah mengganggu waktu makan mereka yang aku tahu sangat berharga, "maafkan saya ya, Pak, Bu, Mbak, Mas. Maaf karena ulah saya kalian semua terganggu."

Aku mengira aku akan mendapatkan cemoohan atas sikapku yang sudah membuat keributan ini, tapi ternyata semua di luar dugaanku.

Ibu-ibu yang tengah duduk bersama dengan pria yang aku ambil jus alpukatnya justru beringsut ke arahku dan tanpa aba-aba beliau langsung memelukku yang seketika membeku di tempat, sungguh aku sama sama sekali tidak menduga jika ada yang begitu bersimpati padaku.

"Yang sabar ya, Nak. Belum jodoh. Alhamdulillah Allah kasih lihat sebelum semuanya terlambat."

Bisikan halus dan adem tersebut sukses menenangkanku yang sebelumnya mendidih dengan amarah, kata terimakasih pun tidak luput aku ucapkan atas support yang beliau berikan.

"Nggak usah ngerasa nggak enak sama kita, Mbak. Mantan pacar Mbak aja yang barokokok. Lain kali kalau mau cari pacar lagi yang lama putusin dulu, Mas."

"Bertahun-tahun gantungin anak orang seenak jidatnya. Nggak ada tanggung jawabnya lu jadi laki!"

"Malu-maluin para Tentara yang bertanggungjawab aja Lo!"

"Biasanya yang nggak guna di Kesatuan yang banyak betingkah kayak Masnya itu. Cihhh, malu-maluin."

"Baru pacaran udah belajar selingkuh, apalagi nanti kalau udah kawin. Mbaknya di putusin mah nggak rugi, yang rugi ya jelas yang mungut pecundang."

"Mental Pecundang mau di pakein seragam tentara ya tetap saja pecundang."

Tidak sanggup mendengar cercaan dari banyaknya pengunjung Resto lainnya membuat Raga menarik wanita bernama Yulia tersebut untuk pergi, niat mereka melihatku terusir justru membuat mereka malu saat orang berbondong-bondong berbalik mengatai mereka, senyuman tersungging di bibirku saat melihat bagaimana Raga tergopoh-gopoh menyelamatkan harga dirinya yang berceceran.

Bibirku boleh tersenyum saat orang-orang memberikan penguatan padaku, tapi aku hanya manusia biasa, hatiku pun masih berfungsi dengan baik hingga melihat bagaimana eratnya Raga menggenggam tangan Yulia membuatnya terasa seperti teriris-iris begitu perih.

Ya Tuhan, kenapa harus menciptakan cinta jika hanya berakhir luka? Kenapa harus di ciptakan pengkhianatan untuk sebuah penantian.

"Bagaimana dengan aku terlanjur mencintaimu....?"

"....."

"Yang datang beri harapan, lalu pergi dan menghilang....."

Sinar matahari sudah redup, kendaraan pun semakin ramai lalu lalang mereka yang kembali dari tempat kerja. Terlalu sibuk dengan diri masing-masing hingga tidak ada yang memperhatikan bagaimana mengenaskannya aku yang bernyanyi lirih di jalan. Hal yang sangat aku syukuri mengingat jika kesendirian seperti inilah yang aku inginkan, meresapi luka, meratapi kekecewaan tanpa ada yang menertawakan seakan apa yang terjadi padaku hanyalah sebuah lelucon menggelikan dalam hidup mereka.

Luar biasa bukan kekuatan dari seorang yang patah hati, jarak dari Resto ke rumahku sekitar 5 kilometer dan aku berjalan kaki dengan begitu tenangnya. Aplikasi transportasi online yang menawarkan diskon setiap kali pemesanan sama sekali tidak tergiur untuk aku gunakan.

Aku berjalan dengan rasa sesak setiap kali mengingat bagaimana tidak berharganya aku untuk seorang yang sudah aku tunggu selama bertahun-tahun karena alasan yang bagiku sangat tidak adil.

Apakah dunia sebegitu gilanya hingga di pikiran Raga seorang yang pantas bersanding dengan Abdi Negara khususnya Tentara sepertinya hanya seorang tenaga kesehatan seperti perawat yang di bawanya. Astaghfirullah, siapa yang asal mulanya

membuat ide senaif ini? Tidak tahukah si pencipta standar itu jika sekarang hal itu sangat melukaiku?

Mungkin aku akan benar-benar berjalan sampai rumah sembari membuang kesedihan yang begitu lekat membuat dadaku sesak, sayangnya tidak membiarkanku sendiri, suara klakson mobil yang berulangkali berbunyi menginterupsi sesi patah hatiku, aku ingin mengabaikannya, berpura-pura tidak mendengar orang gila yang begitu gabut hingga harus membuat keributan di jalanan begitu mengganggu.

"Ngapain kamu jalan kaki kayak orang linglung?"

Kelakuan Gila Pak Camat

"Ngapain kamu jalan kaki kayak orang linglung?"

Menoleh dengan malas aku melihat ke sumber suara, sebenarnya tanpa aku harus melihat pun aku sudah sangat hafal dengan siapa orangnya. Bagaimana tidak, setiap hari suara itu membuat seluruh penghuni kantor kecamatan kebat-kebit senam jantung karena was-was kena semprot.

Dan sekarang, setelah membuat hariku yang buruk semakin buruk, Pak Camat Duren idaman para Emak-emak pemburu masa depan cerah untuk anak perempuannya ini mengusikku kembali, membunyikan klakson berulangkali seperti orang tidak tahu aturan.

"Bukan urusan Bapak!" Jawabku ketus, sembari membuang muka. Malas sekali aku melihat wajahnya yang songong itu. Tidak cukupkah aku harus melihat wajahnya sepanjang hari di kantor hingga dia harus menampakkan wajahnya di jam bebasku?

Tiiiin..... Tiiiin.....

Kembali suara klakson yang berisik tersebut terdengar, membuatku menghentikan langkah dan membelalak dengan jengkel. "Bapak ngapain sih?

Gangguin orang mulu!" Persetan dengan sopan santun, kedua tanganku berkacak pinggang memarahi atasanku yang bebal dan suka sekali mengusikku ini! Tidak tahukah Pak Aditya ini jika aku tengah galau setengah mati dan ingin sendirian?

Persetan dengan sopan santun, suruh siapa dia mengganggu ku dan lihatlah tampangnya yang sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalah, uuurgghhhh, ingin sekali aku menampol wajahnya.

"Naik, saya anterin pulang! Jaga-jaga, siapa tahu kamu nanti gantung diri di pohon tomat gara-gara patah hati."

Mendengus sebal tentu aku menolak tawarannya, idiiiiih, sok-sokan baik nawarin nganterin pulang setelah apa yang dia lakukan. Dia kira pesonanya mempan kepadaku? Tidak. "Nggak perlu, saya mau jalan kaki, Pak. Silahkan pergi dulu, mobil Bapak yang jalannya kayak keong ganggu pengendara lain."

Yang aku katakan bukan sekedar pengusiran, karena memang kenyataannya karena ulahnya yang melajukan mobil dengan begitu pelan untuk menyamai langkah kakiku bukan hanya mengganggu ku, tapi juga mengganggu pengguna jalan lain yang kini beramai-ramai membunyikan

klaksonnya menunjukkan betapa kesalnya mereka pada ulah Pak Camatku ini.

Dalam sekejap, suasana ramai orang-orang yang pulang kerja menjadi semakin riuh terjadi di sepanjang perjalanan, klakson bersahutan dan juga makian terdengar membuat dadaku bergemuruh.

"Biarin, kalau kamu nggak mau naik mobil saya ya saya akan ngikutin kamu kayak gini. Silahkan pilih, mau naik atau bikin kemacetan!"

Aaaarrrghhhhh, kali ini aku benar-benar berteriak keras, nyaris frustrasi karena ulah gila atasanku yang menyebalkan ini, kenapa? Kenapa di antara milyaran orang di dunia ini aku harus di pertemukan dengan orang-orang yang begitu absurd ini? Tidak Raga, tidak Pak Aditya, mereka semua membuatku jengkel setengah mati. Andaikan sekarang ini di dekatku ada kursi atau bangku aku tidak akan segan melemparkannya ke mobil SUV yang di kendarai olehnya ini, penyok, penyok sekalian.

"Woooy, Mbak! Nggak usah sok cantik ngambek di jalan, bikin macet saja!"

Di tengah kemarahanku yang meledak-ledak, teriakan salah satu pengguna mobil yang melongokkan kepalanya ke arahku membuatku seketika menjadi pusat perhatian dari orang-orang

yang kini marah menyalahkanku seakan aku adalah tersangka utama penyebab kemacetan ini.

Wajahku memerah, dan kepalaku berdenyut nyeri, ingin sekali aku berteriak keras jika aku bukan pacar Pak Camat sinting ini tapi aku kalah cepat dengan mereka yang kadung mumet kepengen segera pulang ke rumah.

"Woooy, Mbak. Ngambeknya lanjutin di rumah. Jangan bikin macet di jalanan!"

Sementara itu tersangka yang sudah menjadikanku bahan umpatan di jalanan justru senyam-senyum tidak jelas, terlihat sekali dia menikmati bagaimana aku di cerca orang-orang karena ulahnya.

"Naiklah, daripada kamu di gotong sama pengguna jalan lain gara-gara bikin macet!"

Aku menghentakkan kakiku sebal kesal setengah mati dengan Pak Aditya, bisa-bisanya manusia satu ini punya seribu akal bulus untuk memuluskan kemauannya tidak peduli jika caranya adalah kelicikan yang membuatku berdosa karena sudah terus mengumpatnya.

Aku tidak ada pilihan lain selain berjalan mendekati mobil warna hitam ini, walaupun aku enggan satu mobil dengan Pak Camatku ini, aku juga tidak mau di marahi oleh pengguna jalan lain yang bisa saja berbuat aneh-aneh mengingat

stresnya orang yang seharian capek kerja. Sudah cukup kegilaan hari ini aku tidak ingin ada kegilaan yang lainnya.

"Ngapain kamu buka pintu belakang?" Baru saja aku menempelkan tanganku hendak membuka pintu mobil suara celetukan Pak Aditya yang berbarengan dengan klakson lainnya yang berbunyi keras membuatku terhenti, "Naya lagi tidur di belakang, lagian kamu pikir saya ini sopir kamu apa? Kamu nggak lupa kan kalau saya ini atasan kamu."

Kesal, geram, jengkel, marah, semuanya memuncak menjadi satu. Demi Allah, hari ini Engkau benar-benar menguji kesabaranku hingga ke puncak tertinggi, tapi melawan pun aku juga tidak bisa dengan rasa dongkol sebesar gunung aku mengalah untuk duduk di bangku depan tepat di samping Pak Aditya. Awalnya aku ingin membanting pintu mobil dengan sangat keras kalau perlu biar copot sekalian agar Pak Aditya tahu betapa marahnya aku kepadanya, tapi niat itu urung seketika saat melihat mahluk mungil yang tertidur lelap dengan headphone di car seatnya.

Ternyata walaupun Pak Aditya ini menyebalkan dia sosok Ayah yang perhatian untuk anaknya. Nada tinggi yang sudah ada di ujung lidahku terpaksa aku telan kembali.

"Saya tidak berbohong pasal Naya, dia benar-benar tidur."

Seakan tahu apa yang aku pikirkan, ucapan dari Pak Aditya yang mulai melajukan mobilnya kembali dengan normal membuatku menghela nafas panjang, aku tidak ingin mengganggu tidur gadis cantik di belakangku ini.

"Naya menyelamatkan Bapak dari amukan saya, tolong katakan terimakasih nanti ke Naya, Pak." Sarkas? Memang, tapi kembali lagi, aku tidak peduli.

Tidak ingin terlibat pembicaraan yang hanya akan memancing kemarahan lebih besar lagi aku memejamkan mata. Aku berharap Pak Aditya paham dengan isyarat yang aku berikan ini, mungkin aku adalah orang yang paling tidak tahu diri, sudah di tolong malah nyuekin yang nolong.

Lama kesunyian melanda, tidak ada suara apapun, bahkan musik pun tidak sampai suara berat menyebalkan itu kembali terdengar. "Saya mewakili yang lain minta maaf, Arumi. Tapi percayalah, tidak ada satupun dari kami yang menertawakan masalah kamu. Termasuk saya. Kami hanya ingin membesarkan hatimu agar tidak larut dalam kekecewaan."

Perlahan aku membuka mata, aku tahu dengan benar niat baik rekan-rekanku, tapi tetap saja, seseorang ada kalanya waktu untuk bersedih dan

meratap agar kekecewaan yang kami rasakan itu tidak menggerogoti hati kami. Setiap orang punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

"Tujuh tahun saya menghabiskan waktu saya dengan sia-sia, Pak? Dengan semua waktu yang terbuang sia-sia karena alasan yang sangat tidak masuk akal, tidak bolehkah saya kecewa? Bapak dengarkan tadi bagaimana dia bilang saya tidak pantas bersanding dengannya hanya karena saya seorang pegawai honorer yang gagal CPNS? Orang dengan segala kesempurnaan seperti Bapak tidak akan merasakan sesaknya kekalahan karena tidak memiliki kebanggaan seperti orang lain."

Kali ini bukan aku yang menghela nafas panjang, tapi sosok yang ada di sebelahku seolah apa yang aku katakan menohoknya tepat di ulu hati.

"Kata siapa saya tidak paham rasanya kecewa, Arumi? Menurut kamu menjadi Duda dan juga single parent bukan hal yang mengecewakan untuk saya?"

Sepanjang Perjalanan

"Kata siapa saya tidak paham rasanya kecewa, Arumi? Menurut kamu menjadi Duda dan juga single parent bukan hal yang mengecewakan untuk saya?"

Bibirku terbuka, ada rasa tidak enak saat mendengar apa yang Pak Aditya katakan barusan. Kekecewaan, setiap orang pasti pernah berada di fase paling kecewa dalam hidupnya, dan kekecewaan setiap orang tentu tidak sama kadarnya. Aku sekarang merasa orang yang paling malang di dunia ini, tapi aku yakin ada lebih banyak lagi orang dengan kekecewaan yang lebih besar.

Sama seperti aku yang tidak suka saat orang-orang menertawakan dan menyepelekan kesakitan yang aku rasakan, Pak Aditya pun pasti merasakan hal yang sama.

Untuk beberapa saat aku memandang sosoknya yang ada di balik kemudi setelah sedari tadi aku menyibukkan diri untuk membuang muka. Selama beberapa bulan bekerja dengan beliau, aku selalu melihat Pak Aditya sebagaimana orang lain memandangnya, sosok tampan duda mapan dengan satu orang anak, seorang pekerja serius, tegas, dan mode galak saat bersama dengan para pegawainya namun dalam sekejap bisa berubah menjadi sosok

ramah, hangat, dan humanis saat berurusan dengan warga.

Mungkin duality personality positif yang sempurna sebagai seorang Abdi Negara inilah yang membuat Pak Aditya di usianya yang masih muda sudah berhasil mendapatkan mandat dari Pak Bupati untuk menjadi camat di sini. Kinerjanya tidak perlu di ragukan, dan sekarang pencapaian yang di dapatkan di usia muda ini mengundang tanyaku.

Apa mungkin karena terlalu sibuk mengejar karier sampai Pak Aditya melupakan keluarganya hingga pasangannya meminta berpisah? Alasan ini adalah hal yang paling masuk akal, tapi seketika alasan tersebut tertepis begitu saja saat aku melihat Naya, jika Pak Aditya seorang yang hanya memikirkan kariernya tidak mungkin seorang pria sepertinya mau mengasuh anak perempuannya sendirian.

Apalagi melihat bagaimana getirnya suara Pak Aditya saat berucap, aku menebak mungkin Pak Aditya pernah ada di posisiku, di kecewakan atas kepercayaan yang kita berikan pada orang yang kita anggap adalah orang yang tepat.

Aku ingin bertanya, tapi aku tidak ingin bersikap terlalu lancang melewati batas. Terlebih sedari tadi

aku sudah ketus sekali padanya, mendadak aku jadi tidak enak sendiri.

"Kenapa, ada yang mau kamu tanyain ke saya?" Suara berat dari Pak Aditya yang kembali terdengar membuatku tersentak, kadang aku merasa Pak Aditya ini bisa membaca pikiranku sampai bisa menebak dengan benar apa yang ada di otakku.

Sedikit malu aku menggeleng pelan, menggaruk tengkukku yang tidak gatal. "Nggak ada, Pak!"

Pak Aditya mengangguk pelan, "kirain mau nanya kenapa saya Duda gitu."

Jleb, kalimat Pak Aditya menohok tepat sasaran, tapi gengsi membuatku tidak mau mengakuinya. "Diiih, PD banget Bapak ini, tolong ya Pak saya nggak sekepo orang lain. Lagipula menurut saya kisah mengenaskan Bapak nggak terlalu menarik sampai harus saya kepoin."

Kekeh tawa terdengar dari sosok di sebelahku, membuatku kembali menatapnya seakan aku bertahun-tahun tidak melihat Pak Camatku ini, untuk pertama kalinya setelah beberapa lama bekerja dengan Pak Aditya, baru kali ini aku mendengar tawa lepas Pak Aditya yang terkesan geli tersebut, bukan lima atau sepuluh detik namun bertahan beberapa menit tawa tersebut, mungkin tawa itu tidak akan berhenti jika aku tidak mendelik kesal penuh peringatan sebelum akhirnya Pak

Aditya berdeham menghentikan tawanya. "Kamu benar, Rum. Hidup saya sama sekali nggak menarik, saya benar-benar menghargai kejujuran kamu ini."

Aku mendesis, heran sekaligus takjub dengan sikap aneh atasanku ini, bisa-bisanya selain galak dia juga receh nggak ketulungan. Kembali, merasa tidak ada yang perlu di bicarakan aku memilih untuk diam, berharap dalam hati agar perjalanan ini segera berakhir, entah kenapa aku merasa jarak 4km mendadak saja terasa begitu lama, padatnya jalanan di sore hari membuat kami tidak kunjung sampai.

"Jadi, kamu sekarang benar-benar sudah putus dengan pacarmu tadi?" Baru saja aku memutuskan untuk diam, tapi Pak Aditya kembali membuka suaranya, bahkan kali ini tawanya yang sempat terdengar sudah lenyap sepenuhnya berganti dengan keseriusan yang biasanya dia perlihatkan.

"Bapak tadi nggak denger si Curut tadi mutusin saya, Pak! Tiga kali loh Pak dia bilang putus, mana keras banget kayak ngasih laporan ke Komandannya tadi, bikin saya jadi artis dadakan." Aku ingin berbicara dengan nada baik pada Pak Aditya, tapi gimana ya, kekesalanku pada beliau ini membuatku tidak bisa mengerem bibirku yang terus berbicara ketus lengkap dengan kalimat sarkas yang tidak ada habisnya.

Kembali kekeh geli terdengar dari pria di sampingku mendengarkan mendukal dan menggerutu, sepertinya kekesalanku merupakan hiburan untuk manusia serius sepertinya, entah setan apa yang sudah merasuki Bapak satu anak ini sampai dia bisa berubah begitu cepatnya.

"Bapak kenapa sih ketawa mulu dari tadi, harga diri saya benar-benar terkoyak, tercabik, tercerai-berai gara-gara si Curut ituloh, Pak. Tujuh tahun kalau saya pakai buat kredit motor udah dapat dua, Pak. Ini malah saya pakai buat nungguin orang yang nggak tahu diri. Emang bener lebih bagus tahu busuknya sebelum nikah, tapi ya nggak semengenaskan ini dong. Mana alasannya gara-gara katanya pasangan ideal Tentara itu Nakes, capek deh! Mana pakai ngehina saya yang cuma honorer lagi. Memangnya saya juga mau apa gagal tes CPNS terus menerus! Gedek banget rasanya. Kalau nggak di depan umum pengen tak cincang jadiin bakso tuh Curut."

Berapi-api aku berbicara, bahkan kalimat panjang tersebut aku ucapkan dalam satu tarikan nafas meluapkan rasa jengkel atas apa yang aku alami selama seharian ini, sungguh perasaanku bagai di remas dan di jungkir balikkan tanpa perasaan dan tanpa jeda hanya untuk sekedar menarik nafas. Aku ingin menangis, tapi nyatanya

aku bahkan kelelahan kehilangan semua tenagaku hanya sekedar meneteskan air mata lagi.

"Tapi saya salut sama kamu, saya kira kamu bakal Jambak atau minimal gelutlah sama perempuan yang sama mantan pacarmu itu. Nggak nyangka saya kamu bisa seelegan itu menghadapi mereka, khususnya mantan pacarmu itu, bagus cuma di siram jus alpukat, harusnya kamu lempar pakai gelasnya sekalian."

Jika sebelumnya Pak Aditya yang terkekeh geli, maka sekarang aku yang ganti tertawa. "Iya juga ya, kenapa saya nggak kepikiran buat lempar saja gelasnya sekalian, aaah Bapak nggak usah ngeluluh saya, Pak. Bapak larang saya buat nyamperin mereka karena takut saya berbuat nekad kayak yang Bapak bilang barusan, kan? Dihhh, walau saya marah tapi otak saya masih bekerja dengan baik, Pak. Mana mungkin saya mempermalukan diri saya sendiri demi si Curut macam dia."

Enak saja, aku tidak sebodoh itu tahu.

"Saya cuma mengantisipasi, Arumi. Tapi ya syukurlah kalau sekarang sudah sadar. Biar kamu nggak cuma bisa lihat pacarmu saja, mulai sekarang kamu bisa lihat orang-orang yang ada sekeliling kamu juga dong. Kecintaan sama orang kayak begitu sampai bikin orang-orang yang jelas-jelas tertarik jadi buram."

"Saya cuma mengantisipasi, Arumi. Tapi ya syukurlah kalau sekarang sudah sadar. Biar kamu nggak cuma bisa lihat pacarmu saja, mulai sekarang kamu bisa lihat orang-orang yang ada sekeliling kamu juga dong. Kecintaan sama orang kayak begitu sampai bikin orang-orang yang jelas-jelas tertarik sama kamu jadi kelihatan buram."

Aku mencibir, ingin membalas apa yang di katakan oleh Pak Aditya tapi semua itu benar adanya. Saat mencintai aku memberikan seluruh cinta dan kepercayaan yang aku miliki untuknya hingga tidak pernah melihat sosok lainnya. Aku menjaga hatiku demi sebuah kesetiaan untuk Raga, berharap sama sepertiku, dia pun menjaga hatinya hanya untuk ku, untuk cinta kami berdua yang bertahan bertahun-tahun lamanya.

Aku mencintainya, dan benar, cinta itu membuatku buram saat melihat sosok lain di dalam hidupku yang berusaha mendekat padaku.

Aaahhh, aku baru menyadari betapa bodohnya diriku ini. Menjaga hati untuk seorang yang tidak pantas mendapatkannya, bahkan tanpa segan dia membuang cinta yang aku miliki seolah rasa suci itu

adalah sebuah sampah yang tidak pantas untuk sekedar di hentikan dengan cara yang pantas.

Tujuh tahun dan berakhir dengan kesia-siaan. Cinta pertama yang aku pikir akan berakhir indah ternyata hanya berakhir sebuah kepahitan lengkap dengan dia yang menghancurkan kepercayaan diriku. Mendadak aku menjadi merasa minder dengan status pekerjaanku.

Yang Raga katakan benar, tidak ada yang bisa di banggakan dari seorang tenaga kerja honorer sepertiku yang kalah elit dengan para Nakes idaman para 'hallo dek'.

"Sudah, Pak. Jangan di pertegas lagi kebodohan saya, bikin saya tampak nyesek saja." Pungkasku menahan sesak, hisssss tidak enak sekali rupanya patah hati, ada yang berdenyut sakit tapi tidak tahu sebelah mana dan bagaimana mengobatinya, Semprul memang si Raga. "Daripada bahas tuh Curut yang nggak tahu diri, berasa dewa hanya karena dia seorang Tentara. Diiih, pantesan dia nggak lolos ujian masuk Akmil, kelakuannya aja kayak setan baru di kasih nikmat seuprit aja. Mumpung sekarang saya single lebih baik katakan pada saya, Pak. Siapa yang tertarik pada saya selama ini? Mungkin Bapak bisa kasih contoh ke saya biar jadi pertimbangan buat bahan saya nyembuhin hati."

Pak Aditya melirikku, memperhatikanku dengan seksama seakan menilai apa aku tengah serius atau bercanda, dan berbeda dengan saat bekerja di mana aku selalu menunduk tidak berani menatapnya yang galak, kali ini aku membalas tatapan matanya yang selalu sukses membuatku serasa di rontgent, patah hati membuatku memiliki keberanian berkali-kali lipat, bahkan terhadap manusia paling killer yang pernah aku temui.

Dan sekarang, saat aku menatap lekat pada sosok atasanku ini, aku baru menyadari jika Pak Aditya memiliki tahi lalat di atas alis kirinya yang tebal, sungguh, segala hal yang melekat di wajah Pak Aditya membuatku begitu iri. Alisnya tebal, bulu matanya lentik, dan hidung mancungnya begitu pas, tidak terlalu tinggi membuat wajahnya terlihat tajam nyaris seperti buatan dokter bedah plastik asal Korea, apalagi saat melihat bibir merah beliau, duileeeh, jiwa wanitaku langsung insekyuur melihat bagaimana merah meronanya bagai bintang iklan lip oil yang sedang booming padahal aku tahu jika Pak Duda satu ini perokok yang lumayan berat.

Kadang dunia memang terasa sekali tidak adilnya.

Lama aku menunggu jawaban dari Pak Aditya, aku sama sekali tidak menerima sekedar penghiburan yang berisi omong kosong belaka, jika

dia mengatakan ada yang tertarik padaku selama ini, maka dia harus membuktikan paling tidak satu nama.

"Bagaimana kalau saya contohnya."

"Haaaahhh???" Tolong katakan sekali lagi padaku apa yang baru saja aku dengar, karena aku merasa telingaku sangat bermasalah sekarang ini. Bagaimana bisa Pak Aditya menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh. Mustahil seorang yang hobi sekali mendampratku bahkan hal kecil pun bisa menjadi besar jika berurusan dengannya sekarang mengatakan dirinya tertarik padaku.

Aku tahu beliau berniat menghiburku yang tengah galau, patah hati karena di campakkan, tapi tidak seperti ini juga caranya. Alih-alih tersanjung, aku merasa seperti sedang di olok-olok olehnya.

"Bercandanya nggak lucu, Pak!" Ujarku ketus, tepat saat akhirnya mobil beliau berhenti tepat di depan rumahku. Rumah besar joglo khas Jawa dengan halaman luas khas masyarakat pinggiran Kota. Rumah yang begitu asri dan nyaman.

Terlihat dari dalam mobil, Ibu tengah bersama dengan Mbok Mah menyapu daun kamboja yang berguguran, berdiri melongok ke dalam mobil penasaran akan siapa tamunya kali ini, tanpa mengucapkan terimakasih aku membuka pintu, ingin segera meninggalkan Pak Aditya dan segala

Orang Iseng

kecanggungan yang tercipta karena celetukan Pak Aditya yang sangat garing dan tidak masuk akal.

Sayangnya niatku untuk segera kabur dari Pak Aditya harus pupus karena Ibu di bantu dengan Mbok Mah menghadangku tepat di depan pintu rumah, tidak membiarkanku kabur masuk ke dalam rumah tanpa memberi salam terlebih dahulu.

Percayalah, Emak yang membawa sapu adalah hal yang paling mengerikan untuk anaknya, termasuk aku yang seketika menciut dan ingin sekali menyaru menjadi butiran debu. Di bandingkan Ibu, kegalakan Pak Aditya sama sekali tidak ada apa-apanya.

"NGAPAIN KAMU NGACIR NGGAK PAKAI SALAM DULU SAMA IBU?" Suara Ibu terdengar menggelegar, di tambah dengan pelototan serta beliau yang berkacak pinggang, Ibu bagai Raksasa yang siap melumatku. "DAN LAGI, SIAPA YANG NGANTERIN KAMU ITU, KAMU SELINGKUH DARI RAGA, IYA? MAKANYA LARI TERBIRIT-BIRIT KAYAK DI KEJAR SETAN."

Aku membisu, bukan tidak mau menjawab tapi Ibu yang memberondongku dengan pertanyaan tanpa jeda membuatku kebingungan bagaimana aku harus memulai semuanya dari awal, terlebih memulai penjelasan tentang aku yang di campakkan oleh calon menantu kesayangannya, tidak sabar

menunggu jawaban dariku yang mendadak jadi orang linglung, Ibu justru menghambur ke arah mobil Pak Aditya yang sedang putar balik karena memang rumahku jalan buntu.

Mobil Pak Aditya baru saja kembali berhenti, aku pun tahu jika Pak Aditya adalah orang yang tahu sopan santun, pasti beliau akan menyapa Ibu tapi sayangnya Ibuku sama sekali tidak sabaran dengan barbar mengetuk kaca mobil Pak Aditya.

"Hei, turun kamu. Nggak punya adab banget kamu nganterin anak gadis orang nggak pakai turun dulu! Turun, jangan sampai pacar anak saya salah paham sama kamu."

Astaga, aku benar-benar ingin menangis sekarang ini, bagaimana tidak, di bangku belakang Inaya sedang tidur dan Ibu justru berteriak-teriak nyaris memecahkan kaca mobil Pak Aditya, apalagi saat Pak Aditya tidak segera turun, semakin brutal-lah Ibu dalam menggedor kaca mobil Pak Aditya.

Dan saat akhirnya Pak Aditya turun sembari menggendong Inaya yang mengucek matanya karena baru bangun tidur, kini giliran Ibu yang syok membeku di tempat tidak bisa berkata-kata melihat siapa yang baru saja mendapatkan kemurkaannya, sapu yang sebelumnya siap di tangan beliau kini tergolek kaku tidak di pedulikan saat luput dari pegangan.

"Ya Allah, Pak Camat!"

Pertolongan Pak Camat dan Inaya

"Hei, turun kamu. Nggak punya adab banget kamu nganterin anak gadis orang nggak pakai turun dulu! Turun, jangan sampai pacar anak saya salah paham sama kamu."

"....."

"Ya Allah, Pak Camat!"

Tidak ingin membuat Ibu meninggal karena syok, aku bergegas mendekati beliau, bahkan saat aku sampai di sisi Ibu, Ibu masih betah membekap mulut beliau yang ternganga nyaris menjerit. Campuran antara kepanikan karena beliau baru saja marah-marah pada Atasanku dan juga karena terpesona dengan daya pikat seorang pria tampan yang semakin menawan saat menggendong anaknya.

Astaghfirullah, Daddy-able sekali Pak Camatku ini, saat pembagian good looking dia mungkin maju paling depan bersamaan dengan pembagian kesabaran, makanya walaupun tampan maksimal kesabaran Pak Aditya kepada setiap stafnya setipis tisu yang terbelah tiga dan basah karena liur. Mungkin Inaya adalah satu-satunya orang yang bisa

Orang Iseng

memukul wajah Pak Camat yang galak ini karena merasa tidurnya terganggu. Dan jujur saja, bukan hanya Ibu yang keder karena mendapati ulah Ibu sudah mengusik anaknya Pak Camat, aku pun sebelas dua belas.

"Syukurin, Bu! Lihat, Ibu udah ganggu tidur anak orang!" Aku memicing menatap Ibu yang kini memegang tanganku dengan erat, membuat Ibu semakin menciut, entah terbang menghilang kemana Ibuku yang Badas sebelumnya.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau yang ada di dalam mobil itu Pak Camatmu, Rum?" Tidak mau di salahkan Ibu pun balas berbisik.

"Ya Ibu sendiri nggak ada nanya dulu sama Arum, main getok-getok kaca mobil orang seenak jidat itu." Issss, kebiasaan sekali Ibuku ini, ngeles mulu berusaha lari dari kesalahan. "Lagian kenapa sih Ibu ini belain banget si Raga, asal Ibu tahu ya, Arumi sampai di anterin atasannya Arumi juga gara-gara ulah si Semprul itu."

Mengingat Raga dan segala hal yang sudah terjadi padaku membuatku mendengus sebal, apalagi melihat bagaimana Ibu begitu menyukai Raga, ya sedekat itulah hubunganku dengan Raga. Hubungan kami bukan hanya sekedar aku dan dia, tapi juga dengan keluarga kami satu sama lain. Itu sebabnya saat tahu jika Raga mencampakkanku

begitu saja aku rasa sesak yang aku rasakan begitu besar, yang Raga kecewakan bukan hanya aku tapi juga keluargaku, khususnya Ibu yang begitu tulus menyayanginya.

Tujuh tahun membangun banyak hal, termasuk kepercayaan tapi Raga menghancurkan hal tersebut dalam sekejap hanya karena hal yang menurutku tidak masuk akal. Sungguh aku tidak apa jika hanya aku yang terluka, tapi kedua orangtuaku? Mendapati mereka kecewa karenaku adalah hal terakhir yang ingin aku lihat.

"Memangnya Raga ngapain kamu? Jangan sembarangan kamu ini kalau ngomong, Rum! Orang bae-bae di tempatnya dinas sekarang di ujung Negeri kamu salah-salahin." Kan benar dugaanku, menyangkut tentang Raga membuat Ibu melupakan kebarbarannya yang membuat masalah, bahkan kini beliau berkacak pinggang menatapku dengan galak.

"Ibu....." Mataku terasa panas, ingin rasanya aku kembali menangis. Lihat Raga! Lihatlah bagaimana Ibuku begitu menyayangimu. Beliau begitu tulus menghargaimu, jika kamu ingin memutuskan hubungan di antara kita setidaknya lakukan dengan cara yang baik karena harapmu bukan hanya aku pegang erat tapi juga keluargaku. Kamu datang

dengan begitu baik membawa sejuta asa, tapi kamu pergi begitu saja menorehkan luka.

Lidahku luar biasa kelu, kebingungan bagaimana aku harus memulai menjawab pertanyaan Ibu karena apa yang aku katakan pasti akan melukai Ibu, hati Ibu mana sih yang nggak hancur saat tahu anaknya di campakkan begitu saja karena bukan seorang PNS ataupun Nakes, bahkan di sebut tidak pantas bersanding untuknya yang kini status sosialnya sudah berubah. Aku tidak ingin kegagalanku menjadi PNS semakin membuat orangtuaku kecewa dan malu.

"Assalamualaikum, Bu." Di tengah kebingunganku akan cecaran Ibu, salam yang di berikan oleh Pak Camat Aditya menyela perbincangan yang sangat aku hindari ini.

Syukurlah, Ibu yang kembali menyadari akan hadirnya Pak Aditya mengalihkan perhatian beliau kembali pada atasanku yang kini mendekat, bahkan seolah bisa membaca suasana yang sangat tidak menyenangkan antara aku dan Ibu, Pak Aditya menurunkan Inaya dan menggandeng putrinya yang secantik Barbie tersebut untuk mendekat pada Ibu.

Tanpa harus di minta sosok mungil Inaya tersebut meraih tangan Ibuku untuk bersalaman, hal yang langsung membuat Ibu terkesiap

terpesona dengan wajah cantik Inaya, hal yang sama seperti yang terjadi padaku tadi siang.

"Assalamualaikum, Nenek!"

"Waalaikumsalam cantik."

Nyeeeesssss, dalam sekejap mode Hulk Ibu seketika menghilang, senyuman ramah dan hangat tersungging di wajah senja Ibu sekarang ini, bukan hanya menerima salam ramah dan santun anak atasanku, bahkan kini beliau menunduk dan membawa Inaya ke dalam gendongan Ibu. Kebahagiaan terpancar jelas di wajah Ibuku saat dia menatap Pak Aditya. "Pak Camat, ini saya boleh gendong Si Cantik, kan?"

Astaga, Ibu.....

Wajahku memerah, sedikit malu karena Ibu begitu excited dengan Inaya, bukan hanya menggendong, tapi Ibu juga mengusel-usel anak perempuan Pak Camat tersebut, izin yang Ibu katakan tidak lebih daripada sebuah formalitas yang tidak penting.

Kugigit bibirku kuat, bersiap jika Pak Aditya tidak mengizinkan anaknya di sentuh sembarangan orang apalagi secara berlebihan seperti Ibu, tapi ternyata aku salah menilai Pak Aditya, alih-alih melarang Ibu, Pak Aditya justru memamerkan senyum Pepsodent yang membuatnya menjadi

favorit Ibu-ibu saat beliau berganti meraih tangan Ibu untuk bersalaman.

"Boleh dong, Bu. Justru saya yang mau minta maaf sudah nggak sopan nggak buru-buru turun buat nyapa.".

Pak Aditya mode hangat bermasyarakat bagaimana Ibu tidak luluh jika sosok tampan atasan anaknya, orang nomor satu pula di Kecamatan ini bersikap sopan pada Ibu. Sikap ramah Pak Aditya ini membuat Ibu salah tingkah sendiri, merasa bersalah sudah ngomel-ngomel nggak jelas pada Pak Aditya.

"Hehehehe, saya yang salah, Pak. Habisnya si Arum main ngeloyor gitu aja nggak bilang apa-apa, saya kira siapa gitu. Kalau tahu Arum nebeng sama Bapak, nggak mungkin saya kayak tadi, maafin saya ya, Pak." Mendengar bagaimana Ibu meminta maaf karena sungkan atas sikap bar-bar Ibu tadi membuatku mencibir, duuuh, manis betul Ibu ini sama Pak Camat. Coba kalau Ibu semanis ini saat berbicara denganku, aku rasa mungkin aku akan syukuran untuk merayakan.

Tidak cukup hanya menggendong Inaya, Ibu yang terlihat sudah kepincut dengan Inaya sepertinya tidak rela membiarkan anak Pak Camat tersebut pulang begitu saja, terbukti dari celetukan Ibu yang membuatku kembali ternganga.

"Mampir masuk dulu yuk, Pak. Saya baru saja goreng nangka loh!" Bukan sebuah penawaran, karena tanpa persetujuan, Ibu yang sedang menggendong Inaya langsung menggeret Pak Aditya untuk masuk ke dalam rumah dengan kekuatan yang tidak bisa di tolak oleh Pak Camatku yang kini terseok-seok mengikuti langkah Ibu.

Astaghfirullah, Ibu. Aku benar-benar depresot sekarang.

Haruskah aku berterimakasih pada Pak Aditya dan juga Inaya? Karena sungguh dua orang yang sekarang di kuasai oleh Ibu sukses mengulur waktu untukku menjelaskan jika hubunganku dengan calon menantu kesayangan mereka telah kandas dengan cara yang menyedihkan.

Calon Menantu Cadangan

"Masakan Nenek enak banget."

Celetukan dari Inaya yang di iringi dengan acungan jempol saat memakan nangka goreng untuk kesekian kalinya membuat Ibu bertepuk tangan. Iya, bertepuk tangan, kalian tidak salah baca, Ibu bertepuk tangan dengan raut wajah yang begitu gembira seakan baru saja memenangkan lotere saat anak Pak Camatku ini memuji masakan beliau.

"Hihihi, makasih loh Sayangnya Nenek udah muji masakan Nenek, Nenek masih punya buanyaaaak nangkanya. Nanti bawa pulang ya, minta di gorengin sama Mbak di rumah."

"Terimakasih, Nenek." Mengangguk, Inaya menjawab dengan antusias. Senyuman tersungging di wajah cantik Inaya saat dia kembali menikmati nangka goreng tersebut. Sama sekali tidak manja seperti anak seusianya yang kolokan dan harus di layani ini itu, Inaya begitu mandiri. Dia duduk dengan anteng di sisi Ibuku, dan saat merasakan makanannya masih panas dan agak berminyak, Inaya meminta tisu untuk melapisinya agar tangannya tidak kotor.

Orang Iseng

Sungguh, aku dan Ibu benar-benar di buat terpesona dengan sikap manis anak Pak Camat ini. Entah bagaimana dan kapan Pak Camat Aditya yang super sibuk ini mengajari anaknya tapi Pak Camat Aditya sukses membuktikan jika dia bukan hanya berhasil dalam kariernya tapi juga dalam mendidik anak perempuannya menjadi mandiri.

"Maaf ya, Bu. Jadi merepotkan." Ucapan dari Pak Aditya yang sedari tadi di anggurkan oleh Ibu karena Ibu terlalu sibuk dengan Inaya segera di balas Ibu dengan tawa agar tamunya tidak merasa sungkan. Aaah, soal basa-basi dan mengobrol dengan tamu, Ibu adalah jagonya, berbeda denganku yang lebih suka sendiri, Ibu adalah type ekstrovert yang supel dan mudah berbaur.

"Halaaah, Pak Camat kayak sama siapa saja. Kalau nggak enak anggap saja ini rasa terimakasih saya karena Bapak udah ngasih tumpangan buat Arumi. Beruntung banget Arumi punya atasan baik kayak Bapak." Haaaah, Ibu mah menilai Pak Aditya cuma dari kovernya yang menggoda, "Perhatian, mana ganteng pula, si Arumi pasti seger setiap hari bisa cuci mata di kantor." Tambah Ibu dengan lirih.

Uhuuuuukkkk, mendengar bagaimana Ibu menyebut Pak Aditya dengan sederetan pujian yang sangat bertolak belakang dengan apa yang aku temui setiap harinya, sontak teh yang tengah aku

minum tersembur keluar membuatku batuk-batuk dengan heboh. Astaga, rasanya perih sekali air teh yang menyembur keluar dari hidungku, aku terlalu syok mendengar pujian Ibu yang di berikan tepat di bawah hidung Pak Aditya yang pasti membuatnya kembang kempis besar kepala sampai-sampai sekarang aku harus celaka.

"Ya ampun Arumi, minum aja pakai acara keselek! Malu-maluin Ibu tahu nggak! Anak gadis kok ugal-ugalan nggak tahu adab, mana di depan atasan lagi!"

Aku mendengus kasar, ingin berbicara dan menarik telinga Ibu lebar-lebar memberitahukan pada beliau jika orang yang tengah beliau puji adalah sosok diktator yang sering kali membuatku jantungan setiap berhadapan, tapi hidung dan pandangan Pak Aditya membuatku urung.

Lagian, kenapa juga sih Pak Aditya ini nggak pulang-pulang? Betah bener di rumah orang, apa mata beliau ini tidak melihat jika hari sudah nyaris Maghrib dan badan sudah lengket semua? Nggak kepengen mandi gitu? Ini malah nongkrong di rumah orang, mana lihat tuan rumah keselek sampai nyawanya hampir copot lagi. Mana tatapannya tajam bener lagi saat aku meliriknya, seakan dia tahu dengan benar apa yang sudah membuatku tersedak.

"Itu Arumi keselek karena nggak setuju sama ucapan Ibu. Di pandangan Arumi kan saya atasan diktator, Bu. Katanya saya galak, jahat, tega, semena-mena."

Mataku membulat sempurna saat mendengar bagaimana lancarnya bibir seksi merah menggoda bak iklan lip oil itu mengadu pada Ibu, apalagi saat aku memelototi beliau, Pak Aditya justru semakin gencar berbicara, "padahal saya sama sekali nggak galak loh, Bu. Yang namanya mimpi sebuah kantor ya, Bu. Kalau ada yang salah ya saya tegur, saya arahkan bagaimana benarnya, tapi ya itu Bu, resikonya ada yang ngira saya semena-mena. Coba Ibu lihat saya, menurut Ibu saya ada tampang-tampang diktator, Bu? Nggak ada kan, Bu? Tampang baik-baik idaman mertua gini kok ya, Bu."

Astaga, aku benar-benar depresi sekarang ini, sungguh aku ingin sekali marah sekaligus tertawa dengan sikap Pak Aditya ini, di satu sisi aku marah karena dia pandai sekali berakting dalam mengadukanku tapi di sisi lainnya aku benar-benar terhibur dengan cara Pak Aditya berbicara yang sangat menggemaskan.

Orang-orang di kantor pasti tidak akan percaya jika Pak Aditya bisa menjadi sosok yang sangat berbeda dengan yang kami temui dalam keseharian. Seharusnya aku merekamnya saat Pak Aditya

mengadu pada Ibu barusan, pemandangan menggelikan untuk aku tunjukkan pada mereka sebagai hiburan.

Konyolnya dari situasi sekarang adalah Ibu yang menanggapi dengan serius aduan dari Pak Aditya. Layaknya gayung bersambut, Ibu pun memperhatikan wajah Pak Camat Aditya dengan seksama, seolah tengah menilai dan menimbang tentang spesifikasi menantu idaman seperti yang di sebutkan oleh Pak Aditya. Interaksi antara Pak Camat dengan Ibu sekarang ini mengingatkanku akan keramaian yang seringkali di buat oleh Bang Artha jika dia ada di rumah.

Aaaah, aku jadi kangen Abangku yang nan jauh berdinas di Sulawesi sana.

"Ibunya Pak Aditya dulu waktu hamil ngidam apa, Pak. Cakep bener Bapak ini, nggak heran Inaya cantiknya kayak Barbie, Bapak saja gantengnya nggak ketulungan. Mana udah mapan lagi kariernya. Pantas saja Bapak ini selalu jadi trending topik pembicaraan Ibu-ibu. Spek calon menantu idaman sih. Coba kalau Ibu masih muda, mungkin Ibu juga mau daftar jadi Ibu camat. Hihihi."

Ibu iiih, mana pakai ketawa genit lagi. Ckckck, tidak aku sangka ternyata Ibu Asih yang terhormat a.k.a Ibuku ini suka ngerumpiin Pak Camat juga sama temen-temen yang lain. Populer sekali Duda

Orang Iseng

satu ini. Hmmm, pasti Pak Aditya makin besar kepala karena status calon menantu idaman para Ibu-ibu warga kecamatannya semakin dikukuhkan mendengar apa yang Ibu katakan.

"Hahahaha, Ibu ada-ada saja. Jadi malu sendiri saya. Ibu bisa saja bikin saya seneng."

"Beneran Pak Camat. Setiap Ibu-ibu yang punya anak gadis di sini kan pengen banget di jodohin sama Bapak. Kalau nggak inget Arumi punya pacar saya juga pengen jodohin Arumi sama Bapak. Siapa tahu kan ya, Pak. Sayangnya si Arumi udah punya pacar, Pak. Mana pacarannya udah dari jaman jebot lagi, ibaratnya kalau kredit rumah udah dapat separuh, Pak. Semoga saja nggak putus di tengah jalan ya, Pak. Kasihan si Arumi udah kelamaan nunggu. Was-was loh saya punya anak gadis itu, takut jodohnya jauh. Apalagi si Arumi cuma kenal sama Raga."

Kemana pun pembicaraannya pada akhirnya topik tentang aku dan Raga kembali tersenggol kembali, meluruhkan perasaan geli mengembalikan kegetiran yang membuat dadaku berdenyut nyeri karena sesak.

Ya Allah, Bu. Bagaimana aku harus menjelaskan tanpa harus mengecewakan Ibu, karena aku paham betul. Sakit hatiku adalah lara untuk orangtuaku.

Di tengah kegalauanku menyusun kata bagaimana aku nanti akan berbicara dengan Ibu, Pak Aditya justru semakin memperkeruh keadaan yang sudah tidak karu-karuan.

"Kalau nanti Ibu di kecewakan sama calon menantu pilihan Ibu, barangkali Ibu berminat jadiin saya calon mantu cadangan. Itu juga kalau Ibu nggak keberatan punya mantu Duda bawa buntut satu."

Ya Allah, Pak Aditya. Kenapa bikin masalah baru lagi sih? Menghibur sih menghibur, tapi hiburan Bapak ke Ibu saya bisa bikin Baper emak-emak yang kebelet pengen punya mantu. Niatnya becanda bukannya ketawa yang ada malah bikin Ibu nanti benar-benar berharap.

Tangis Terakhir

"Dadahhhh, Naya....."

Kulambaikan tanganku saat mobil SUV hitam yang sebelumnya terparkir di depan jalanan rumah perlahan melaju pergi, bayangan cantik Inaya yang melambaikan tangannya dari dalam mobil membuatku bersemangat membalasnya. Akhirnya, setelah melewati perbincangan basa-basi yang membuatku merasa canggung Atasanku tersebut berpamitan untuk pulang.

Hari sudah gelap, Maghrib sudah mau datang dan seluruh tubuhku rasanya capek mau rontok karena semua hal melelahkan yang terjadi pada hari ini. Lebih tepatnya hatiku yang lelah karena di jungkir balikkan oleh keadaan.

Dengan lesu aku berbalik, mendapati Ibu yang menyilangkan tangannya di depan dada dengan mata memicing seakan meminta penjelasan. Hela nafas panjangku terasa berat, sungguh aku ingin bercerita pada Ibu, tapi menceritakannya sama seperti membuka kembali luka yang masih begitu segar dan berdarah-darah.

"Kamu ada main sama Atasanmu itu, Rum?" Tembak Ibu langsung.

Orang Iseng

"Nggak ada, Bu." Jawabku singkat sambil beranjak masuk.

"Lalu apa maksudnya tadi? Nggak mungkin dia nyodorin dirinya jadi cadangan kalau kamu nggak ngasih harapan."

Aku mendesah sebal, tuhkan Ibu ini, beliau terlalu menyayangi Raga, di mata Ibu, Raga adalah sosok baik dan setia hingga saat ada yang bermasalah seperti ini, aku yang di jadikan tersangka padahal aku belum menjelaskan apapun. "Ibu paham basa-basi nggak sih? Lagian Ibu kira aku ini secantik Natasha Wilona apa sampai-sampai PD di kejar sama Atasan." Tukasku tajam, membuat Ibu terperanjat karena terkejut dengan suaraku yang ketus.

"Ya kan Ibu cuma nanya, Rum." Ujar Ibu lirih, dan itu membuatku merasa bersalah sudah meninggikan suara pada Ibu, tapi gimana, aku kesal dengan beliau yang begitu percaya dengan Raga dan menjadikanku tersangka. "Ibu cuma ngingetin, nggak baik ngekhianatin seorang yang sedang bersama kita, Ibu tahu antara kamu dan Raga kalian masih berpacaran. Tapi kalian udah 7 tahun loh sama-sama, apalagi sekarang kalian sedang berjauhan buat ngejar mimpi masing-masing, kamu di sini berjuang buat mimpimu, dan Raga yang ada di tempat berbahaya buat perjuangkan mimpinya

mengabdi sama Negara, jangan buat pengorbanan kalian satu sama lain berakhir sia-sia....."

"Bukan Arumi, Bu." Sesak, tidak sanggup mendengarkan nasihat Ibu sampai akhir aku memotongnya dengan perasaan campur aduk, air mata yang sebelumnya kering kini kembali turun mewakilkan bagaimana hancurnya hatiku, tentu saja melihatku menangis seperti ini membuat Ibu yang sebelumnya begitu menggebu kini menghampiriku dengan khawatir.

"Kamu kenapa, Rum? Jangan nangis, Ibu nggak akan ngomong kayak gitu lagi."

Ibu mengusap air mataku, sedewasa apapun seorang anak, tetap saja kita tetap kecil di mata Orangtua, apalagi aku yang setiap hal selalu aku bagi dengan orangtuaku, mengingat apa yang terjadi seharian ini dan membayangkan bagaimana kecewanya Ibu membuatku sedih. Aku sudah tidak tahan lagi.

"Ibu tahu, bukan Arumi yang jahat, Bu. Yang jahat Raga, calon menantu kesayangan yang selalu Ibu bela selama ini. Dia yang mengkhianati Arumi, Bu. Di sini Arumi nungguin dia kayak yang Raga minta, Arumi jaga hati sampai laki-laki lain kelihatan buram di mata Arumi, tapi apa Bu balasannya. Raga kembali ke Jawa, seenak jidatnya

Orang Iseng

blokir Arumi, dan dengan entengnya dia bilang kalau Arumi nggak pantas buat dia sekarang."

"Ya Allah, Nak....." Sudah bisa aku tebak, Ibu terkejut, air mata pun turun di mata beliau mendengar bagaimana jahatnya seorang yang sudah beliau begitu percayai, aku tidak tega melihat bagaimana kecewanya Ibu tapi aku yang terlampau kesal karena Ibu yang begitu membela Raga dan menyudutkanku, meluapkan segala hal yang sebelumnya ingin aku simpan sendiri.

"Raga bilang Arumi sama sekali tidak pantas buat dia, Bu. Apa salah Arumi, jika Arum boleh memilih, Arum nggak mau gagal berulangkali tes CPNS, Arum pun sadar tidak ada yang bisa Arum banggakan, nggak cuma Raga, Arum juga tahu kalau Ibu selama ini kecewa melihat kegagalan Arum. Tapi Arum sudah berusaha semaksimal mungkin, Bu. Ibu lihat sendiri kan bagaimana kerasnya Arum dalam berjuang, tapi bagaimana lagi jika Arum belum beruntung. Ya Allah, Bu. Sesak rasanya. Tolong berhenti buat muji Raga karena dia orang paling jahat yang pernah Arum kenal. Dia....."

"Sudah, sudah....." Tidak membiarkanku menyelesaikan kalimat yang sudah acak-acakan di tangis yang semakin Ibu memelukku dengan erat, menghentikan segala kalimat yang mewakili betapa hancurnya hatiku sekarang ini, sekuatnya aku saat

berdiri di hadapan Raga dan juga wanita yang di sebutnya pantas bersamanya, tetap saja aku terluka dan kecewa, "Cup.... Cup..... Sudah, jangan nangis lagi anak Ibu yang cantik, orang brengsek kayak Raga nggak pantas kamu tangisin. Dia yang rugi, Arumi. Bukan kamu."

Melepaskan pelukannya Ibu mengusap air mataku, wajah bersahaja seorang orangtua kini terlihat di hadapanku tengah mengulas senyum menenangkanku agar tidak terus menangis walau luka terpahat jelas di wajah beliau yang sudah mulai senja. Sama sepertiku yang kecewa dan sakit hati, Ibu pun pasti merasakan hal yang sama, tidak ada satu pun orang tua di dunia ini yang sudi mendengar anaknya di sakiti dan di rendahkan. Aku di sayang dan di kasihi seluruh keluargaku, antara aku dan Bang Artha kami berdua di ajarkan untuk baik dengan orang lain, lantas Raga dengan seenaknya menginjak-injak harga diriku dengan seenaknya.

Apa yang terucap dari bibir Ibu barusan sama persis seperti yang Mbak Dewi katakan. Tidak seharusnya aku menangisi seorang yang sudah melukaiku, tapi sekuat tenaga aku menahan laju air mataku, tetap saja tangis itu menganak sungai dengan sangat menyedihkan.

"Tapi rasanya sesak banget, Bu! Sakit....."

Orang Iseng

Ini adalah kali pertama aku patah hati dan rasanya aku tidak ingin merasakan patah hati untuk kedua kalinya. Terlalu sesak untuk aku rasakan, dan terlalu menyakitkan untuk di ulangi. Indahnya cinta yang pernah di rasa sama sekali tidak sebanding dengan sakit yang sekarang aku dapatkan.

"Ya Allah, Arum." Kembali Ibu meraihku ke dalam pelukan beliau, mengusap rambut dan punggungku perlahan berusaha menenangkan tangisku yang tidak kunjung berhenti layaknya seorang anak kecil yang mengadu pada Ibunya karena teman sepermainanku menyakitiku. "maafin Ibu ya, Nak. Maafin Ibu. Ibu nggak tahu kalau Raga sejahat itu. Kamu dengar Rum, di mata Ibu dan Ayahmu, kamu adalah seorang yang berharga. Nggak peduli kamu lolos tes CPNS atau nggak, yang penting bagi Ibu dan Ayah kamu bisa hidup bahagia, apapun jalan hidup yang kamu pilih, Ibu dan Ayah akan selalu mendukungmu. Jika Raga mengatakan hal jahat seperti itu, jangan dengarkan. Kamu itu berharga untuk orang yang mencintaimu dengan tulus. Awas saja, besok-besok kalau Ibu ketemu dia, Ibu kemplang kepalanya biar otaknya jalan dengan waras. Cuuppp.... Cuuppp!"

Lama aku menangis di pelukan pelukan Ibu. Mengeluarkan sesak yang membuatku nyaris tidak bisa bernafas. Aku janji ini adalah kali terakhir aku

menangis karena orang brengsek macam Raga. Biarkan, malam ini aku memeluk luka sebelum besok aku sibuk untuk menyembuhkannya.

Abang dan Jemputan Ganteng

"Kan sudah Abang bilang, pacaran itu nggak usah lama-lama. Nggak usah juga kamu nyerahin semua hati kamu ke laki-laki yang kamu sebut pacar itu. Kamu jatuh cintanya setengah mati, eeeh ternyata waktu di khianati sakitnya kayak mau bunuh diri."

Desahan sebal tidak bisa aku tahan mendengar bagaimana Bang Artha di ujung sana menggerutu memarahiku. Sedari dulu Bang Artha-lah yang paling anti dengan hubunganku dan Raga, menurut Bang Artha semakin lama sebuah hubungan, semakin besar resiko untuk kandas. Apalagi saat Bang Artha meminta Raga menunjukkan keseriusannya padaku dengan sebuah pertunangan atau cincin pengikat, mantan pacarku yang merupakan saudara kembar Curut tersebut menolaknya dengan seribu alasan, yang tololnya saat itu aku maklumi.

Ciiih, aku baru sadar jika sedari awal memang Raga tidak benar-benar mencintaiku. Entah apa yang membuatnya bertahan denganku selama tujuh tahun ini karena jelas cinta itu tidak ada di dirinya untukku.

Cinta yang menghuni hatiku selama bertahun-tahun lenyap dan luruh dalam sekejap bersama dengan air mata yang aku tumpahkan kemarin menyisakan kemarahan, kebencian, dan kekecewaan untuk seorang bernama Raga Sugandi tersebut. Bahkan kini setelah semalaman aku menangisiku yang setia pada sosok brengsek Raga dan cintaku yang harus kandas dengan cara yang menyedihkan, pagi ini aku bangun dengan penyesalan. Bagaimana tidak, wajahku bengkak dengan mata sembab karena terlalu banyak menangis.

Belum selesai aku merutuk mantan pacarku yang mendadak merasa seperti dewa hanya karena dia menjadi seorang Tentara, kini giliran Bang Artha menelponku dan langsung mencecarku dengan banyak nasihat.

"Tuh muncung ya Bang kalo ngomong enteng bener, kata siapa aku mau bunuh diri. Rugi banget bunuh diri buat orang kayak si Kadal Curut. Arum setia sama Raga karena Arum mikirnya kesetiaan juga akan berbuah setia, terserah Abang mau ngatain Arum mikirnya terlalu naif atau bagaimana, perkara sekarang kesetiaan Arum di khianati si Curut ya biar jadi urusan si Curut sama Takdir." Aku menghela nafas panjang, bibirku berkata rela dan

sabar, namun untuk benar-benar merelakan rasa sakit yang ada di dada ini benar-benar sulit.

Aku berharap jika seiring dengan berjalannya waktu luka ini akan terhapus dan sembuh secara perlahan. Otakku masih cukup waras untuk tidak terus meratapi seorang yang tidak pantas mendapatkan cintaku.

"Nggak usah khawatir berlebihan, Bang. Hidup terus berlanjut sekalipun banyak hal yang berjalan tidak seperti yang kita inginkan. Orang nanam tomat nggak mungkin panen cabe. Setia Arum mungkin nggak di balas Raga, tapi mungkin Allah sedang menyiapkan seorang yang jauh lebih baik di bandingkan Raga untuk Arum setelah ini."

Apa yang baru saja aku ucapkan lebih seperti menyemangati diriku sendiri di bandingkan menenangkan kekhawatiran Bang Artha. Sebagai adik satu-satunya, aku sangat mengerti jika di balik kalimat ketus dan sarkas Abangku dia adalah seorang yang menyayangiku. Bisa aku tebak, setelah Ibu laporan apa yang terjadi padaku, pasti Bang Artha langsung menelponku sekarang ini karena ingin tahu secara langsung keadaan adiknya yang baru saja patah hati.

Manis tapi gengsi, hubungan ruwet kakak adik yang sangat lazim. Deket berantem, jauh kangen. Pengen di sayang tapi saat di perhatikan mual.

Aaahhh mendadak aku jadi kangen dengan Abangku ini. Satu-satunya Tentara yang tidak masuk dalam blacklist kebencianku mungkin hanya Abangku semata wayang ini.

"Kadang Abang lupa kalau kamu itu udah dewasa, usiamu bahkan sudah 24 tahun ya, Rum. Di pikiran Abang kamu masih adik kecil Abang yang suka ngadu kalau ada anak lain yang gangguin kamu. Sekarang kamu sudah bisa jaga diri dan hatimu sendiri."

Setelah sehari dan semalam penuh aku terus menerus menangis dan galau gara-gara si Semprul Curut untuk pertama kalinya pagi ini aku bisa tersenyum, pujian dari Abang sukses membangunkan semangat yang sempat layu tertelan kecewa.

"Diiih, Abang. Tumben romantis sama Arum, bukannya tersentuh yang ada malah geli." Ujarku sembari tertawa, berusaha menyulap suasana sendu ini kembali menjadi tawa. Terbiasa saling lempar ejek dan mendadak menjadi melankolis seperti sekarang rasanya sangat aneh untukku.

Dan benar saja, suara lembut Bang Artha langsung menghilang, berganti dengan cibiran dari ujung sana di sertai suara ketus. "Susah ngadepin kamu Rum, Rum. Di ketusin katanya nggak sayang, di manisin katanya geli. Ribet!!!" Umpatnya yang

langsung aku balas dengan gelak tawa keras, bisa aku bayangkan jika Bang Artha di sana tengah misuh-misuh sembari menjauhkan ponselnya agar tidak mendengar gelegar tawaku.

"Hihihi, gitu saja ngambek. Nggak asyik, kayak cewek PMS, mode senggol bacok! Ya sudah, kalau mau ngambek Arum matiin, Arum mau berangkat ngantor berjuang mengabdi pada masyarakat."

Aku nyaris mematikan ponselku, aku rasa sudah tidak ada lagi yang perlu di bicarakan, toh aku memang harus berangkat bekerja, jika terlambat lima menit saja angkutan umum yang menjadi andalanku untuk ke kantor kecamatan bisa penuh dengan anak-anak yang berangkat sekolah. Risih sekali jika aku harus berbicara di dalam transportasi umum, namun Abangku justru berteriak-teriak di ujung sana.

"JANGAN DI MATIIN DULU!" Teriak Bang Artha saat aku menyambar tas tanganku dan juga menenteng sepatu pantofelku, tidak peduli dengan teriakannya, aku asal menjepitnya di telingaku sembari bergegas keluar rumah, saat terburu-buru aku begitu hebat dalam multitasking pekerjaanku.

"Apa lagi sih? Arum buru-buru, Bang." Kataku tidak sabar, nyaris saja aku nyusruk karena harus memakai pantofel di sela langkahku yang cepat. "Kalau Abang khawatir adikmu yang secantik

bidadari ini bunuh diri di pohon toge, buang jauh-jauh kekhawatiran Abang."

"Bukan itu, Rum!" Tepis Bang Artha tidak kalah tegas, "Abang justru mau nawarin kamu buat Abang jodohin sama junior Abang. Kamu tinggal pilih mau yang kayak gimana, Rum. Mau yang Bintara apa Perwira kayak Abang, Abang bisa usahakan....."

"Siapapun boleh Abang usulkan ke Arum asalkan bukan kaum 'hallo dek' sama yang pakai seragam loreng atau coklat!" Teriakku keras memotong ucapan Bang Artha, bisa-bisanya dia menyodorkan temannya di saat aku baru saja di buat patah hati oleh oknum Tentara yang tidak bertanggungjawab modal seragam, aku tahu tidak semuanya brengsek seperti Raga, tapi tetap saja aku tidak mau. Di telingaku usul Bang Artha terdengar gila dan mengerikan. "Ada nggak, kalau nggak ada Bye!!! Blacklist!!! Arum kapok!"

Tanpa menunggu persetujuan Bang Artha telepon aku matikan secara sepihak, bahkan kini layar ponsel yang gelap aku pandangi dengan penuh permusuhan sembari menggerutu mengumpat Abangku yang ada di seberang sana sampai aku tidak memedulikan beberapa orang yang sudah menunggu di Halte Bus melihatku dengan dahi mengernyit.

Orang Iseng

Terlanjur malu karena ulah barbarku yang memancing perhatian orang, aku memilih menunduk kembali membuka ponselku sembari memasang jurus muka badak acuh tak acuh, tapi suara klakson mobil yang berhenti tepat di depanku yang tengah menunggu bus datang mengalihkan perhatianku.

Dahiku berkerut, mencoba menebak siapa pemilik mobil SUV yang tampak familiar di mataku ini sampai perlahan kaca mobil tersebut terbuka menampilkan sosok rapi dalam seragam dinas warna coklat lengkap dengan kacamata hitam yang bertengger membuat perhatian penghuni Halte tersita ke arahnya yang kini melongok ke arahku.

"Masuk, kita berangkat bareng. Tidak ada penolakan, jangan sampai kejadian kemarin terulang lagi."

Jemputan Ganteng II

"Masuk, kita berangkat bareng. Tidak ada penolakan, jangan sampai kejadian kemarin terulang lagi."

Berpura-pura tidak mendengar apa yang di katakan oleh Pak Camatku yang songong dari dalam mobil, aku bersedekap, melongok kanan kiri seakan mencari tahu siapa yang tengah berbicara sembari merapal doa semoga saja BST segera datang.

Menyebalkan memang yang aku lakukan ini, tapi sungguh aku enggan menumpang lagi pada Pak Aditya. Bisa-bisa heboh satu kecamatan jika Pak Camat yang seringkali menghadiahi kami dengan omelan tiba-tiba datang bersamaku.

Tiiiinnnn..... Tiiiiinnnn

Suara klakson terdengar tidak sabar, memburu agar langkahku tergesa, tapi aku tetap bergeming di tempat, nekad untuk tetap mengabaikan Pak Aditya, namun semesta seakan berkomplot dengan atasanku tersebut, sebuah toelan justru aku dapatkan di bahuku, dan pelakunya adalah Mbak-mbak kantoran yang mewakili perempuan lainnya yang turut menunggu di halte.

Orang Iseng

"Mbak, itu loh pacarnya nungguin. Mbok ya ngehargain dikit gitu loh, udah susah-susah di samperin di jemput juga."

Dahiku berkerut, keheranan sendiri dengan mode sok tahu dari orang yang bahkan tidak tahu siapa aku dan Pak Camat. Terlalu keheranan hingga aku hanya melongo seperti orang bodoh.

Tiiiinnnn..... Tiiiinnnn

"Mbak, ngambeknya di pending dulu, Mbak. Bicarakan baik-baik, kasihan ituloh masnya nunggu."

"Iya, kasihan tahu, kalau saya yang punya sopir pribadi seganteng itu, nggak bakal saya ambekin, Mbak."

Seketika aku langsung merengut saat anak SMA yang ada di sebelahku turut menimpali, bahkan kini dia pun mendelik ke arahku seakan-akan dia tengah menghakimiku yang sudah begitu semena-mena pada pacarku.

Haloooo, pacar apanya coba. Apa mereka tidak melihat jika antara aku dan Pak Camat adalah atasan dan juga bawahan, di mana letak indikasi pacarannya coba?

"Dia bukan pacar saya, tahu!" Balasku ketus.

Sayangnya Pak Aditya benar-benar tidak main-main dengan ucapannya, sama seperti kemarin, sekarang pun dia berniat merusuh kembali, seolah

penegasan atas prasangka yang terbangun di orang-orang yang menyaksikan tingkah gilanya, Pak Camat bahkan turun dari mobilnya dan menghampiriku dengan wajah ketusnya.

Ckckck, terniat sekali Pak Camat ini mau tebar pesona. Dan yang membuatku tidak habis pikir adalah di saat aku sendiri jengah dengan wajah dingin atasanku sekarang ini, beberapa wanita yang sedari tadi melirikku dengan tatapan menghakimi seolah aku adalah tersangka justru berpikiran jika Pak Camatku begitu keren, cool, berwibawa.

"Ayo, tunggu apa lagi?" Tanyanya dengan nada heran, seakan aku yang tidak mau berangkat bersamanya adalah hal yang tidak biasanya, padahal memang aku dan Pak Camat memang tidak sedekat itu hingga aku harus menerima tawaran untuk berangkat bersama.

"Saya naik Bus saja, Pak." Jawabku berusaha sopan, berharap jika atasanku ini mau mengerti, sayangnya dengan angkuh Pak Aditya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya dan kembali berbicara.

"Sudah mau jamnya loh, Rum. Ayolah!" Desaknya lagi, telapak tangan besar terulur, menawarkan diri untuk menggandengku, namun alih-alih menerimanya aku justru semakin di buat heran dengan sikap aneh Pak Aditya.

Apa-apaan coba? Maksudnya dia mau gandeng aku gitu? Bukan GR, tapi aku benar-benar tidak paham dengan konsep tangannya yang terulur sekarang ini. Jujur saja sikap Pak Aditya yang mendadak merepet padaku seperti ini membuatku negatif thinking, ini beliau kesambet setan apa, sih? Nggak mungkin beliau ini sedang cari tumbal?

"Udahlah Mbak, kasihan ituloh Masnya. Udah di samperin juga. Nggak baik marahan lama-lama."

Tanpa aba-aba, seorang yang tidak aku lihat siapa mendorongku dengan tidak sabar, aku yang sama sekali tidak siap nyaris saja nyusruk untuk kedua kalinya jika saja Pak Aditya tidak menahanku.

Sungguh kejadian yang sangat memalukan, persis seperti film-film romantis Bollywood yang seringkali aku umpat karena terlalu dramatis, dan sekarang hal menggelikan yang membuatku misuh-misuh justru terjadi padaku, astaga, entah bagaimana rupaku sekarang ini.

Sedari tadi jual mahal tidak mau menerima tawaran dari Pak Aditya untuk berangkat bersama, tapi sekarang aku justru jatuh dalam dekapannya. Bisa aku rasakan betapa bidang dada yang menjadi tumpuanku agar tidak jatuh, belum lagi dengan lengannya yang tersembunyi di balik seragam coklat terasa liat, seketika degup jantungku

menggila, debarnya begitu keras hingga aku takut orang lain akan mendengarnya terlebih saat aroma mint yang bercampur aftershave menyegarkan menguar menghambur menyerbu ke dalam indra penciumanku, percayalah, mendadak saja hiruk pikuk pagi hari yang ramai langsung senyap tanpa suara.

Memberanikan diri aku mendongak, menatap mata tajam yang seringkali mengintimidasiku, sialnya tatapan itu kini mengundang desiran aneh yang menjalar lembut dari jantung menuju perutku. Perasaan aneh yang sudah sangat lama tidak aku rasakan, namun aku tahu dengan jelas apa artinya.

"Sampai kapan kamu mau meluk saya? Kalau kamu mau tahu, kamu perlu diet, Rum!"

Shit. Ucapan nylekit dari Pak Aditya membuatku tersentak, pesona yang sebelumnya menghipnotisku langsung memudar hingga dengan keras aku mendorongnya menjauh. Malu dan kehilangan muka membuatku tidak memiliki pilihan lain selain lari terbirit-birit menuju mobil SUV hitam yang entah sejak kapan tampak terparkir dengan mengejekku.

Masih aku dengar Pak Aditya berbicara dengan beberapa orang yang menunggu di halte, entah apa yang mereka bicarakan namun dari kikik tawa yang terdengar aku suudzon mereka membicarakanku.

Astaghfirullah, cobaan pagi-pagi. Nikmat sekali. Semakin aku menghindari Pak Aditya, semakin aku melihat dan menemuinya di mana-mana. Bisa apa aku selain menarik nafas panjang menebalkan muka dan kesabaran.

"Tadi saja pura-pura budek, eeeh, ternyata malah ngacir duluan. Yang punya mobil siapa, yang masuk tanpa permisi siapa? Kamu bikin orang-orang ngira kalau kita ini pasangan yang sedang bertengkar."

Kalimat sarkas dari Pak Aditya membuatku mendelik, kesal karena apa yang di katakan oleh beliau tepat sasaran dalam memberikan sindiran.

"Makanya lain kali nggak usah nawarin saya nebeng, Pak." *Act fool,* aku memalingkan wajah, menatap ke luar jendela karena bayang-bayang kejadian konyol beberapa saat lalu sungguh membuatku merasa malu. Wajahku terasa panas pasti sekarang semerah udang rebus. Hal-hal konyol sepertinya suka sekali menghampiriku setiap bersama dengan Pak Aditya.

"Eh, Rum." Tidak terpengaruh dengan kalimatku yang sarkas, Pak Aditya menoel bahuku, membuatku mau tidak mau menoleh ke arahnya, setengah kesal karena mobil ini sedari tadi tidak kunjung berjalan, dan tepat saat aku menoleh, pria dengan tubuh tinggi tegap tersebut beringsut ke

arahku membuatku seketika membeku saat nyaris saja tubuh Pak Aditya menimpaku jika saja tangannya tidak bertumpu pada sandaran kursi penumpang.

Kembali, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat dengan jelas bagaimana tidak adilnya Tuhan dalam memberikan kesempurnaan pada mahluk galak di hadapanku ini. Sepersekian detik aku mengira dia akan menciumku mengingat betapa absurdnya jalan pikiran Pak Aditya, tapi malu seribu malu saat pintu mobil di buka dan di tutup kembali dengan keras.

"Ngapain kamu melongo lihatin saya! Ini loh kamu nutup pintunya kurang kenceng!"

Ketemu Mantan Camer

"Ngapain kamu melongo lihatin saya! Ini loh kamu nutup pintunya kurang kenceng!"

Pipiku terasa terbakar, panas dan sudah pasti memerah karena salting brutal. Tanpa aku sadari tanganku terangkat, menggeplak kepalaku sendiri yang dengan lancangnya berpikiran yang tidak-tidak soal Pak Camatku yang absurd ini.

Astaghfirullah, Arumi. Lihat Bu Ustadzah kelakuan Arumi yang nakal, bisa-bisanya dia mengira Pak Aditya mau nyium padahal jelas-jelas pak Aditya cuma mau benerin pintu mobilnya yang kurang rapat. Andaikan aku bisa menghilang, ingin sekali aku menenggelamkan diriku sendiri agar terbebas dari rasa malu akan pikiranku yang kotor.

Reaksi tubuhku yang berlebihan setiap kali berada di dekat Pak Aditya benar-benar menghancurkan harga diriku. Pak Aditya bukan hanya berbahaya dalam pekerjaan tapi juga berbahaya untuk hati dan perasaanku.

"Gimana saya nggak lihatin Bapak kalau Bapak tepat ada di depan muka saya! Makanya Pak, jangan mancing orang buat berpikiran yang nggak-nggak." Tidak mau di salahkan aku membalas dengan

sengit, lebih tepatnya aku menyerang untuk menyelamatkan harga diriku yang berceceran.

"Diiih, kamu kira saya mau nyium kamu pasti ya, hayoloooh, ini otak bisa kotor juga!" Tanpa ampun tangan tersebut terulur menyentil jidatku, membuatku meringis, sakitnya sih nggak seberapa, tapi kagetnya ituloh, nggak nyangka kalau Pak Aditya ini type orang physical touch, beeeh, apa Pak Aditya ini nggak tahu kalau jantung perempuan itu terlalu lemah dengan hal-hal remeh seperti ini, apalagi aku yang baru saja sakit hati. Imun perasaanku benar-benar sedang drop.

Aku ingin membalas Pak Aditya namun mobil yang sudah melaju menembus ramainya pagi hari yang sibuk dengan mereka yang berangkat sekolah maupun bekerja aku memilih mengalah, sekesalnya aku dengan Pak Aditya, aku lebih sayang nyawaku. Nggak lucu bukan jika berantem dan pada akhirnya berakhir celaka karena aku membalas keisengannya.

"Lebih baik Bapak fokus deh, jangan ngusilin saya terus. Nggak inget umur Bapak ini."

"Sejak kapan bercanda di ukur dari umur, Arumi. Lagi pula, saya udah capek serius di kantor, di luar kantor bisalah sedikit menikmati hidup. Lagi pula, nggak sembarang orang saya isengin."

Ucapan Pak Aditya yang di ucapkan sembari memandang ke arahku membuatku mengernyit heran. Nggak sembarang orang dia bilang, astaga, kenapa kesannya di jahili olehnya adalah sebuah priviledge? Dan melihatku keheranan justru membuat Pak Aditya tertawa, tawa yang sebelumnya begitu pelit terlihat di wajahnya hingga Pak Aditya begitu lekat dengan image kaku, serius, dan tidak tersentuh, kini begitu sering aku lihat sejak kemarin. Dan percayalah, tawa tersebut membawa banyak perubahan di sosok Pak Aditya. Aku seolah menemukan sosok lain yang sangat bertolak belakang.

"Selama ini pandangan dan duniamu hanya berputar di sekitar mantan pacarmu yang brengsekmu itu, Arumi. Kamu melihat orang lain, khususnya saya, hanya dari sisi buruknya untuk menjaga perasaanmu sendiri, tanpa pernah mau mengenali bagaimana saya yang sebenarnya. Saya sebagai seorang pimpinan, dan saya yang sedang duduk bersamamu adalah sosok yang berbeda. Lihat saya dari banyak sisi agar kamu tidak terlalu terkejut seperti sekarang ini, Arumi."

Jika biasanya aku selalu menyangkal apa yang Pak Aditya katakan, maka kali ini aku terdiam dalam hatiku menyetujui apa yang beliau katakan. Aku terlalu menjaga hatiku untuk Raga hingga

orang lain terlihat buram dalam pandanganku. Sepertinya kekesalanku pada Pak Aditya selama ini membuatku tidak bisa melihat sisi humanis Pak Aditya yang hangat seperti sekarang ini, aaah, tidak, bukan hanya humanis sebagai manusia. Tapi juga ramah, hangat, dan humoris. Perlahan aku menyadari dan bisa melihat kenapa banyak perempuan menjadikan Duren satu ini sebagai sosok idaman.

Pak Aditya, dia paket komplit dengan segala pesonanya yang sukses membuatku terpaku menatapnya untuk beberapa saat.

"Ini kita mau ngapain kesini, Pak?"

Pertanyaan meluncur dari bibirku saat mobil SUV hitam yang kami tumpangi berhenti di pasar. Bukannya segera menuju kantor ini ngapain lagi mampir kesini dulu, Pak Camatku ini nggak lagi mau belanja sembako, kan? Dengan heran aku memandang deretan toko sembako, kelontong, grosir dan juga beberapa warung makan yang penuh sesak. Tidak heran karena pasar ini adalah pasar terbesar di kecamatan yang di datangi bahkan dari masyarakat kecamatan sebelah.

Begitu ramai orang yang hilir mudik dengan belanjaan, belum lagi dengan mereka yang membawa motor seenaknya sendiri tidak peduli

jalanan begitu semrawut nyaris membuatku terserempet motor yang membawa dua karung penuh sayur kubis di keranjang motor.

Baru juga beberapa meter jalan, jantungku hampir copot karena kaget.

"Ngajak kamu kayak ngajak Naya, Rum. Suka nabrak kanan kiri nggak jelas." Belum selesai rasa terkejutku karena pengemudi sayur yang barbar, Pak Aditya sudah meraih tanganku, tahu jika aku risih jika ada orang yang seenaknya main pegang dan sentuh, Pak Aditya mengisyaratkan agar aku memegang ujung baju di pinggangnya agar aku tidak terlalu jauh darinya. Kembali, aku memilih menurut daripada tidak selamat. Seperti anak kecil aku mengekori Pak Aditya mau kemana dia berjalan. Sampai akhirnya kami berhenti di sebuah depot bubur ayam.

Iya, kalian tidak salah. Susah payah kami menembus keramaian pasar demi bubur ayam yang penuh sesak dengan pengunjung.

"Bapak mau sarapan?" Tanyaku padanya,. pertanyaan yang sangat tidak perlu karena mau apalagi datang ke depot bubur bubur ayam jika tidak untuk makan, pertanyaannya, kenapa harus di dalam pasar? Kenapa nggak makan di Abang-abang pinggir jalan saja, kembali lagi, pak Aditya ini memang kelakuannya di luar nalar. Hanya

menyebutkan berapa bubur yang di inginkan oleh Pak Aditya, Bapak-bapak penjual langsung menyiapkan seolah sudah hafal di luar kepala selera atasanku ini. "Sudah sering kesini, Pak?"

"Sering, kalau weekend pasti kesini. Di sini bubur ayam favorit Naya. Rekomendasi dari Mbak yang urus rumah keterusan sampai sekarang." Jawab Pak Aditya sambil meraih sate usus yang langsung di santapnya dengan lahap, "saya jamin kamu pasti suka. Kamu juga suka sama bubur ayam, kan? Saya sering lihat kamu sarapan bubur sama Dewi."

"Lebih tepatnya saya suka semua sih, Pak!" Dalam kamus hidup seorang Arumi tidak ada kata jaim dalam makanan. Apalagi jika gratisan. Kemarin aku sibuk meratapi perselingkuhan hingga mengabaikan makanan yang enak-enak traktiran dari Pak Aditya, sekarang mana mau aku melewatkan gratisan untuk kedua kalinya.

"Tumben banget Pak Camat bawa gandengan, calon Mamanya Naya, ya?! Duileeeh Pak Camat, baru juga beberapa bulan balik kampung, langsung ada yang nyantol." Sama seperti Pak Aditya yang suka nyeletuk nggak jelas, Bapak-bapak penjual Bubur yang mengantarkan langsung pesanan kami ternyata sefrekuensi dengan atasanku ini, mana ngomongnya keras banget lagi, bikin orang-orang

yang sebelumnya sibuk dengan sarapan masing-masing seketika memperhatikan kami.

"Aaah, Pak Subur bisa saja godainnya."

Awalnya aku mau memakai jurus budek dan muka badak, bodo amat dengan prasangka orang. Enggan juga menjelaskan pada Pak Subur jika aku bukan pacar Pak Aditya, apalagi calon Mama untuk Naya. Menanggapinya hanya buang-buang waktu, sayangnya di saat aku hendak fokus dengan bubur ayam yang tampak menggoda ini, gebrakan keras pada meja tempatku makan ini membuatku jantungan.

"Oooooh, jadi begini ya kelakuan kamu di belakang Raga, Rum. Nggak nyangka saya kamu tega selingkuhin Raga. Saya kira kamu perempuan baik-baik."

Ketemu Mantan Camer II

"Oooooh, jadi begini ya kelakuan kamu di belakang Raga, Rum. Nggak nyangka saya kamu tega selingkuhin Raga. Saya kira kamu perempuan baik-baik."

Kompak, aku dan Pak Aditya menoleh ke arah sumber suara yang sudah membuat keributan di depot bubur ayam ini, pelakunya tidak lain dan tidak bukan adalah sosok Ibu paruh baya yang sudah aku sangat kenal.

Tapi berbeda dengan biasanya yang selalu menatapku hangat penuh sorot keibuan yang penuh kasih sayang, Bu Murtini, Ibunya Raga kini melihatku dengan pandangan nyalang penuh kebencian. Entah kemana perginya sikap baik yang selama ini beliau berikan kepadaku karena tanpa aba-aba beliau langsung meneriakiku bahkan menuduhku sebagai seorang peselingkuh.

Kata yang lebih tepat jika di berikan kepada anaknya.

"Kamu....." Tidak hanya menggebrak meja dengan keras, bahkan kini di tengah tatapan para pengunjung depot dan bujukan dari Pak Subur, Pemilik depot bubur ayam agar tidak membuat Bu Murtini mereda dan malah semakin garang dalam

Orang Iseng

meneriakiku. "Tega kamu ya Arumi khianati Raga. Nyesel Tante selalu belain kamu, nyatanya perempuan yang Tante anggap wanita baik-baik yang pantas buat dampingi Raga nggak lebih daripada seorang murahan yang menggoda atasannya." Bukan hanya aku yang mendapatkan tatapan kebencian, Pak Aditya yang ada di sebelahku pun turut mendapatkan telunjuk kebencian dari Ibunya Raga ini.

Sungguh tanpa malu sama sekali Tante Murtini berteriak-teriak di hadapan semua orang yang melihatku dan Pak Aditya sebagai seorang Tersangka termakan kalimat Tante Murtini. Rasa hormat yang selama ini aku berikan pada Tante Murtini dalam sekejap lenyap melihat betapa beringasnya beliau dalam mempermalukanku.

"Apa karena Raga cuma Tamtama jadi kamu merasa anak Tante nggak pantas di bandingkan pria di sebelahmu itu. Seharusnya Tante percaya sama Raga di saat dia bilang bagaimana matre dan penuntutnya kamu itu, Arumi. Sekarang saya lihat dengan mata kepala saya sendiri bagaimana murahannya kamu, kamu sama sekali nggak pantas bersanding dengan Raga....."

Membabi buta Tante Murtini semakin menjadi karena alih-alih menjawab semua tuduhan dari beliau aku justru termangu memperhatikan dengan

seksama, bahkan Pak Aditya yang menggeram kesal terlihat ingin menjawab dengan tegas aku larang, tatapan protes dari Pak Aditya pun aku abaikan dengan cekalan kuat di lengan beliau. Dan sepertinya, apa yang aku lakukan pada Pak Aditya membuat Tante Murtini semakin berang.

"Lihat....." Teriaknya keras, kini bukan hanya para pengunjung depot yang memperhatikan kami, tapi orang yang lewat di jalan pun melongok melihat bagaimana histerisnya Tante Murtini, "kalian semua yang menjadi saksi bagaimana kurangajarnya dia. Perempuan ini tujuh tahun di pacari anak saya, kurang apa anak saya selama ini ke dia, anak saya setia sama ini perempuan tapi saat anak saya bertugas di perbatasan malah enak-enakan selingkuh dengan atasannya. Kalian ini dua orang Abdi Masyarakat yang nggak bermoral....."

"Ya Allah, jahat banget Mbaknya tujuh tahun loh sama-sama, endingnya malah selingkuh."

"Emang yang sayang itu kalah sama yang setiap hari barengan."

"Mereka itu pegawai apa sih, lihat saja, bakal kita viralin orang-orang yang makan duit kita tapi sama sekali nggak bertanggungjawab."

"Mental rusak, baru pacaran saja sudah berani selingkuh, apalagi kalau sudah nikah."

Tersenyum puas karena merasa mendapatkan banyak dukungan, Tante Murtini menatapku bersedekap dengan jumawa. "Kalian semua lihat baik-baik perempuan ini, jangan sampai saudara kalian ada yang berhubungan dengan perempuan macam ini! Perempuan matre, tukang selingkuh, pengkhianat."

Bisik-bisik itu semakin menjadi, semua yang terucap menyudutkanku karena hanya mendengar dari satu sudut pandang saja, aku tidak menyangka jika dalam dua hari tanpa jeda ini anak dan Ibu begitu kompak menghancurkan hidup dan mentalku.

Pagi yang aku kira akan menjadi awal langkahku untuk menata hati yang telah di hancurkan oleh Raga nyatanya kembali menjadi suram karena ulah seorang orangtua yang aku kira bijaksana.

Bubur ayam yang awalnya terlihat menggoda kini tampak bagai sebuah muntahan yang ingin sekali aku siramkan pada wajah Tante Murtini jika saja aku tidak ingat dia adalah seorang orang tua.

Setelah puas Tante Murtini menggiring opini, kini aku balas memandang Tante Murtini sama angkuhnya. Rasa hormat yang pernah ada kini aku buang jauh-jauh sama seperti beliau yang membuang jauh-jauh sikap baiknya padaku. Ada

namaku dan nama Pak Aditya yang di pertaruhkan di sini.

"Tante bilang saya nggak pantas buat anak Tante?" Ulangku dengan nada mengejek, mempermainkan emosi Tante Murtini agar dia semakin murka, "Ya, saya sama sekali nggak pantas untuk anak Tante karena saya terlalu baik dan berharga untuk seorang peselingkuh dan tukang drama seperti dia!"

Tante Murtini terlihat berang, berniat menyanggahnya apa yang aku katakan tapi tidak mengizinkan beliau kembali menyela aku mengangkat tanganku, memberi isyarat agar beliau diam dengan tatapan mataku yang tajam, aku tidak tahu seberapa mengerikan pandangan mataku karena kini beliau terdiam seperti yang aku inginkan.

"Seharusnya saya yang marah Tante. Tujuh tahun, tujuh tahun saya menemani anak Tante, bahkan di saat dia berulangkali gagal masuk militer seperti yang dia impikan dan hanya mendapatkan makian dari keluarga Anda saya yang support dia, membesarkan hatinya, memastikan dia tetap waras, bahkan saya menemaninya belajar mempersiapkan diri sampai dia lolos Catama. Lalu sekarang Tante mengatakan saya Matre, penuntut, dan peselingkuh,

Orang Iseng

ayolah Tante, Tante tahu dengan benar jika saya bukan orang seperti itu."

Aku membuka ponselku, memperlihatkan pada Tante Murtini bagaimana nomorku yang di blokir dan pesan-pesanku yang berisikan kekhawatiranku pada Raga sebelum akhirnya aku tahu jika aku telah di khianati, dan di campakkan dengan cara yang sangat menyedihkan.

"Bukan saya yang berselingkuh, bahkan saya di campakkan begitu saja oleh anak Tante. Tante lihat sendiri bagaimana saya memelas bertanya bagaimana keadaannya hingga kemarin pagi tanpa saya tahu sama sekali jika dia sudah kembali ke sini!"

Suaraku bergetar, lebih daripada kemarahan, kecewa yang aku rasakan atas sikap Tante Murtini jauh lebih besar.

"Saya tidak tahu apa yang telah Raga katakan pada Tante. Tapi di sini saya yang menyia-nyiakan waktu tujuh tahun yang berharga hanya demi pria yang pada akhirnya membuang saya dengan alasan saya hanya seorang Honorer. Seorang yang tidak pantas bersanding dengan seorang Abdi Negara sepertinya. Tante tahu bagaimana kecewanya saya, kecewa saya pada anak Tante dan sikap Tante sekarang yang seenaknya mengatai saya ini dan itu sampai di tahap saya tidak ingin mengenal Tante

lagi. Fitnah yang baru saja Anda katakan di hadapan puluhan orang ini adalah pemutus sikap baik dan silaturahmi di antara kita."

Peduli setan dengan bubur ayam dan orang-orang yang menjadikanku tontonan, aku raih tas tanganku dengan kasar, berniat pergi dari orang-orang yang sudah menjadikanku badut sasaran cemoohan hanya karena tuduhan satu pihak.

"Semoga Tante memang benar-benar tidak tahu kelakuan busuk anak Tante yang suka mendrama ya, sampai Tante tega memperlakukan saya seperti ini, memfitnah dan mempermalukan saya tanpa manusiawi, karena jika kemarahan Tante sekarang hanya untuk menyelamatkan buruknya wajah Raga yang sebenarnya....."

"....." Aku menghela nafas panjang, menenangkan amarah yang merajai hatiku agar aku tidak kelewat batas pada orang yang lebih tua ini.

"Maka saya akan menyerahkan semua rasa sakit yang kalian torehkan ini pada Pemilik takdir yang tidak akan luput dalam hal tabur tuai setiap perbuatan manusia."

Dibungkam Pak Camat

"Semoga Tante memang benar-benar tidak tahu kelakuan busuk anak Tante yang suka mendrama ya, sampai Tante tega memperlakukan saya seperti ini, memfitnah dan mempermalukan saya tanpa manusiawi, karena jika kemarahan Tante sekarang hanya untuk menyelamatkan buruknya wajah Raga yang sebenarnya....."

"....."

"Maka saya akan menyerahkan semua rasa sakit yang kalian torehkan ini pada Pemilik takdir yang tidak akan luput dalam hal tabur tuai setiap perbuatan manusia."

Murtini gemetar, ucapan datar di iringi dengan lirih kecewa dan sakit hati yang terucap dari wanita muda yang selama ini begitu menghormatinya sukses membuat Murtini ketakutan. Lidahnya terasa kelu, bahkan hanya sekedar menelan ludah pun dia tidak mampu.

Pertemuannya pagi ini dengan sosok wanita yang bersama dengan putranya semenjak mereka duduk di bangku sekolah sama sekali tidak di rencanakan oleh Murtini. Murtini hanya pergi ke pasar untuk belanja mingguan, kepulangan anaknya yang baru saja bertugas di Papua membuat Murtini

Orang Iseng

ingin memanjakan putra bungsunya tersebut dengan beragam masakan lezat. Walaupun Raga tidak bisa memenuhi ekspektasi Murtini untuk menjadi Perwira seperti keluarganya yang lain, lebih tepatnya seperti Yoga, sulungnya, tetapi Murtini cukup berbangga hati trah militer yang menjadi kebanggaan untuk dirinya bisa di penuhi oleh Raga walau sebatas Tamtama.

Sejak Raga pulang beberapa hari yang lalu, Murtini memang bertanya-tanya kenapa putranya tidak kunjung menemui Arumi, atau paling tidak meminta Arumi untuk datang ke rumah, dan saat Murtini menanyakan hal tersebut pada Raga, putranya justru menjawab dengan enteng lengkap bersama dengan penjelasan yang saat itu tidak di percaya oleh Murtini.

"Untuk apa mempertahankan seorang wanita yang sama sekali tidak punya kebanggaan, Bun? Aku dan Arumi sudah putus. Aku tidak mau mempertahankan wanita yang tidak bisa menjaga hatinya. Baru pacaran saja dia sudah berani bermain hati, lantas bagaimana setelah menikah?"

"....."

"Apalagi si Arumi sama sekali nggak ada perkembangan, dua tahun dia di Kecamatan nggak lolos-lolos tes CPNS, malu aku tahu Bu kalau sampai punya pasangan yang nggak bisa di banggakan

Orang Iseng

kayak dia. Lagian, Raga maunya ngasih Ibu itu mantu yang bisa Ibu banggakan, yang jadi perawat, Bidan, syukur-syukur dokter. Biar nggak malu-maluin, Bu."

Murtini awalnya tidak setuju dengan ucapan menyakitkan Raga karena Murtini tahu betapa baiknya Arumi, bukan hanya mencintai anaknya, tapi Arumi juga perhatian terhadap dirinya, tapi setelah Murtini memikirkan ucapan Raga, Murtini setuju dengan apa yang anak bungsunya katakan, mempunyai menantu seorang Bidan atau tenaga medis sudah pasti lebih wah untuk di banggakan.

Sayangnya, pagi ini ada ketidakrelaan yang di rasakan Murtini saat melihat Arumi tersenyum bersama dengan pria yang tampak lebih mapan dan mapan di bandingkan dari Raga, seorang PNS yang tentu saja masa depannya begitu cerah. Terlalu kesal karena dengan mudahnya Arumi mendapatkan seorang yang lebih di bandingkan Raga membuat Murtini marah, gelap mata, dan memaki-maki Arumi tanpa ampun. Ada kepuasan yang Murtini rasakan saat orang-orang memojokkan Arumi yang terus terdiam tanpa menjawabnya. Semua orang begitu percaya akan apa yang Murtini ucapkan tentang Arumi yang seorang peselingkuh beserta sederetan tuduhan

yang buruk. Hal yang sebenarnya tidak lebih dari sebuah fitnah.

Namun saat Arumi dengan tenang membalik setiap ucapan Murtini bahkan melontarkan peringatan dalam nada halusnya akan setiap tuduhan yang tidak berdasar tersebut, Murtini kini di buat gemetar ketakutan akan kesantunan seorang yang sudah mati-matian dia permalukan.

"Pak Subur, tolong pesanan bubur ayam saya di antar saja ke kecamatan ya, Pak. Maaf juga pagi ini buburnya tidak saya makan, mendadak saya kehilangan selera makan. "

Terlalu syok dengan perginya Arumi membawa kekecewaannya membuat Murtini terkejut saat pria yang bersama dengan Arumi tadi bersuara. Kali ini setelah berdiri berhadapan dengannya Murtini dapat melihat name tag Aditya Putra Bakti tertulis di dada pria seusia anak sulungnya tersebut. Dan benar saja dugaan Murtini, laki-laki tersebut adalah atasan Arumi walau entah apa jabatannya.

Tidak hanya meminta maaf pada Pak Subur, Aditya berbalik ke arah pelanggan depot, orang-orang yang sebelumnya memojokkan Arumi tanpa tahu akar permasalahan serta terang-terangan mencibir Arumi, kini memalingkan wajah saat Aditya melihat mereka satu persatu.

Orang Iseng

"Maaf jika kehadiran saya dan salah satu pegawai saya sudah membuat pagi Anda tidak nyaman. Tapi percayalah, pegawai saya bukanlah wanita rendahan seperti yang sudah di tuduhkan. Sebagai permintaan maaf saya, biar saya yang membayar pesanan kalian semua. Terimakasih, dan sekali lagi maaf sudah membuat keributan."

Semua orang terkejut mendengar apa yang di katakan oleh Aditya, tidak mengira jika sosok PNS yang baru saja di permalukan justru begitu jantan meminta maaf bukan hanya dengan kata-kata tapi dengan tindakan. Tidak sekedar omong kosong, bahkan kini Aditya mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan seratus ribuan pada Pak Subur.

Sama seperti saat kemarin Aditya melihat bagaimana Raga memperlakukan Arumi dengan begitu buruk, memutuskan hubungan dengan cara yang sangat tidak gentleman, belum lagi alasan Raga yang sangat tidak masuk akal dan terlalu jahat, maka sekarang pun Aditya di buat geram oleh sikap Murtini yang playing victim, memutar balikkan fakta mengundang kebencian atas fitnah yang di tebarnya.

Jika saja Aditya tidak ingat dia adalah seorang Camat yang harus mengayomi setiap masyarakatnya, ingin sekali Aditya membalas memaki-maki Murtini yang berbicara seenak

jidatnya sendiri. Melihat bagaimana Arumi di maki-maki perasaan tidak rela menghinggapi Aditya. Selama ini Aditya memperhatikan bagaimana Arumi dalam diamnya, sosok ceria namun begitu menjaga hati hanya untuk kekasihnya yang ternyata tidak tahu diri tersebut sukses merenggut perhatian Aditya, ya sesederhana itu perasaan Aditya tumbuh. Tanpa Arumi perlu bersusah payah berusaha menarik perhatian Aditya seperti wanita yang lain, Aditya sudah menyerahkan hatinya pada sosok wanita muda yang usianya terpaut nyaris 10 tahun dengannya tersebut. Perasaan ingin melindungi Arumi dari orang-orang yang menyakiti tumbuh bersamaan dengan keinginannya untuk mendapatkan hati Arumi yang baru saja patah karena kekecewaan.

"Bu, sebagai orangtua harusnya Anda lebih bijaksana dalam memperlakukan orang lain. Apa yang Anda lakukan barusan menjawab tanya saya mengenai tingkah laku anak Anda yang sangat tidak tahu malu, dan pengecut untuk seorang yang katanya Tentara. Ternyata anak Anda meniru Anda, mempermalukan orang lain terlebih dahulu hanya untuk menyelamatkan kebusukan sifat kalian."

"Jaga mulutmu, baru jadi pegawai pemerintah saja songong. Kalau masih makan gaji dari duit pajak rakyat jangan ngerasa tinggi." Wajah Murtini

Orang Iseng

memerah, marah karena sudah di permalukan oleh Aditya yang menohoknya hingga tidak bisa berkutik.

"Laaah, sama kan kayak anak Ibu. Baru jadi Tentara saja belagu, berada dewa ngatain anak orang nggak pantas buat dia. Kalian mencampakkan Arumi seakan dia sampah yang tidak berharga. Hati-hati, Bu. Doa orang teraniaya itu manjur loh, Bu. Bikin sial orang yang nggak tahu terimakasih macam anak Ibu."

"....."

"Tapi nggak apa-apa sih Bu anak Ibu putus sama Arumi. Orang baik bakal ketemu orang baik, kalau orang macam anak Ibu? Mimpi kali aaah mau ketemu yang wah, yang ada ketemunya ya... Pikir saja sendirilah Bu."

"....."

"Aaahh, satu hal lagi. Jangan berbuat seenaknya dengan para pegawai saya lagi karena jika hal itu terjadi, maka saya tidak akan segan melaporkan Anda pasal perbuatan tidak menyenangkan dan pencemaran nama baik."

Nasihat dari Senior

"Tadi pagi kamu bareng sama Pak Aditya, Rum?"

Pertanyaan dari Mbak Dewi dan Bu Marni membuatku menoleh dari layar komputer, dan melihat ke arah dua perempuan beda usia yang kini melihatku penuh dengan rasa penasaran.

Tentu saja tanya kedua orang yang akan berlanjut menjadi ghibah tersebut membuatku mau tidak mau teringat apa yang terjadi pagi tadi. Niat hati Pak Aditya ingin mengajakku untuk sarapan salah satu makanan favoritku, tapi insiden tidak terduga yang membuatku nyaris trauma justru aku dapatkan.

Astaga, tanpa sadar aku mengusap wajahku frustrasi. Sungguh aku benar-benar ingin menghapus bayang-bayang ingatan menyesakkan bagaimana aku sudah di permalukan di depan umum dengan fitnahan yang lebih cocok untuk di katakan pada Raga.

Aku benar-benar menyesal sudah mengenal Raga dan keluarganya dalam hidupku, dua orang Ibu dan anak tersebut begitu kompak menghancurkan mentalku. Bukan hanya Raga yang menorehkan luka tapi juga Ibunya. Entah apa yang ada di dalam otak Ibunya hingga beliau bersikap

playing victim sementara jelas-jelas di sini akulah yang menjadi korban sikap culas anaknya.

Kemarin hingga semalam mungkin aku masih meratapi betapa buruknya akhir kisah cintaku, bahkan aku sempat berpikir andaikan saja aku lolos tes CPNS dan menjadi seorang wanita yang bisa Raga banggakan mungkin Raga tidak akan meninggalkanku dengan cara menyedihkan ini, tapi apa yang terjadi pagi tadi benar-benar membuka mata hatiku jika terlepas dari Raga adalah satu keberuntungan.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hidupku jika aku berakhir dengan keluarga toxic yang hanya mau menang sendiri, sudah pasti saat satu waktu nanti ada yang berbuat kesalahan, bukannya introspeksi tapi akulah yang akan mereka bebani dengan kesalahan sama seperti yang di lakukan oleh Tante Murtini tadi pagi.

Orangtuaku saja tidak pernah memarahi orang lain hanya karena mereka berbuat kesalahan kepadaku, karena sebagai orangtua, lebih bijaksana mendengar dari dua sisi, tapi Ibunya Raga justru main maki, fitnah, dan mempermalukanku seenak jidatnya sendiri. Jika tidak beliau adalah orangtua, mungkin bubur ayam yang hendak aku santap tadi pasti akan mendarat di wajah Tante Murtini yang

lemes itu, sama seperti serangan jus alpukatku kemarin.

"Kok bengong sih, Rum? Di tanyain juga."

Senggolan dari Mbak Dewi membuatku tersentak, membuatku tersadar jika aku larut dalam lamunan untuk beberapa saat sampai mengacuhkan dua orang seniorku yang masih setia menungguku menjawab pertanyaan mereka.

"Iya, Mbak. Di beri tebengan sama Pak Aditya. Sekalian tadi pesen bubur ayam yang di bagiin buat sarapan, kan?"

Mereka berdua mengangguk, soal makanan gratis siapa sih yang mudah lupa, tapi saat dua orang tersebut beradu pandang sembari mesam-mesem aku mengerutkan dahi tidak paham.

"Rum, kayaknya Pak Aditya naksir kamu deh!"

"Haaaah???" Mendengar celetukan dari Bu Mar membuatku ternganga lebar, tidak habis pikir bagaimana Bu Mar bisa berpikir hal yang sangat mustahil itu. Lagian nggak ada angin nggak ada hujan kenapa Bu Mar bisa menarik kesimpulan seperti ini. Tapi seakan mengabaikan wajah tololku, Bu Mar justru semakin gencar merepet. "Bu Mar mikirnya kejauhan."

"Yeee di kasih tahu juga, perasaan Orangtua macam Ibu mana mungkin salah, Rum. Kalau kamu

gimana? Ada tertarik nggak sama Duda keren macam Pak Camat kita?"

Aku menatap Mbak Dewi, meminta pertolongan padanya agar menghentikan analisa ngawur Bu Mar yang kadang kelewat absurd ini, tapi Mbak Dewi justru tertawa geli, kompak bersikap absurd sama seperti Bu Mar. "Ini Pak Camat Aditya loh Rum yang di maksud Bu Mar, di bandingkan sama mantan pacarmu, masa depan Pak Aditya lebih cerah secerah pagi hari tanggal muda."

Astaga, mendengar perumpamaan yang di berikan Mbak Dewi membuatku bergidik. Agak tidak jelas sepertinya pola pikir para wanita yang sudah menikah. Contohnya saja dua orang yang begitu getol menggodaku ini, mentang-mentang aku anak bawang. "Nggak mikirin soal pacar sama cowok, Mbak. Baru saja patah hati, baru kemarin lagi, terserah Mbak mau nyebutnya aku bodoh atau gimana karena galauin orang yang nggak tahu diri, tapi tujuh tahun bukan waktu yang sebentar, Mbak. Dan aku merasa akan perlu waktu yang lama buat sembuhin luka ini."

Senyuman geli yang sebelumnya terlihat di wajah Bu Mar dan Mbak Dewi perlahan memudar, berganti dengan raut wajah bersalah atas godaan yang mereka lontarkan.

Bu Mar menarik kursi untuk mendekat, perempuan awal 50 tahun tapi masih terlihat energik karena hobi aerobik ini mengusap tanganku perlahan. Ada rasa hangat yang menelusup di hatiku saat mendapati perlakukan beliau yang sangat keibuan ini, satu hal yang membuatku enggan untuk bekerja di tempat lain adalah kantor kecamatan tempatku tinggal ini bukan hanya sekedar tempat bekerja di mana kami berinteraksi layaknya anggota tim, tapi lebih dari itu, kami seperti sebuah keluarga. Para senior membimbing junior, dan para junior yang menghargai para senior.

Contohnya adalah apa yang terjadi padaku sekarang, walaupun sikapku sangat menyebalkan saat menghadapi candaan mereka, yang aku tahu niatnya untuk menghiburku agar tidak terus menerus larut dalam patah hati, tapi mereka begitu sabar dalam menghadapiku, alih-alih mencibirku dan mengataiku orang yang tidak tahu diri, Bu Marni justru mendekat dan merangkulku.

Rasa bersalah aku rasakan saat mataku bertemu dengan sorot mata keibuan tersebut. "Maaf ya Rum kalau kita kadang bercandanya keterlaluan. Kadang kami lupa kalau selera humor Ibu-ibu macam kami ini itu berbeda dengan kamu yang masih muda.

Tapi percayalah, apapun yang kami lakukan tidak ada sedikit pun niat untuk menyakiti kamu."

Tuhkan, hatiku seketika gerimis dan terenyuh mendengar permintaan maaf dari Bu Mar, di sini aku juga keterlaluan karena terlalu baper tidak bisa menanggapi candaan. Rasa sesak mendapati bagaimana perhatiannya orang-orang di sekelilingku membuat suaraku begitu parau. "Maafin Arum ya, Bu Mar. Arum saja yang terlalu kaku, terlalu serius."

Bu Mar menggeleng, begitu juga dengan Mbak Dewi, dua orang wanita hebat seniorku ini bahkan tersenyum maklum.

"Nggak apa-apa, Rum. Kami paham, kami kan pernah muda juga Rum. Santai saja, dulu Mbak sama Bu Mar juga pernah ada di fase baperan kayak yang kamu rasakan sekarang."

Seketika aku merasa sangat malu mendengar nasihat seperti ini.

"Apalagi kamu baru saja di kecewakan. Tapi Arumi, sebagai orang tua Ibu mau kasih nasihat sedikit, anggap saja Ibu sharing asam garamnya hidup yang pernah Ibu lewati."

"....." Perlahan aku mengangguk, diam mendengar apa yang Bu Mar katakan.

"Kadang kita di pertemukan dulu dengan mereka yang membuat luka sebelum akhirnya

bertemu dengan mereka yang membuat bahagia, Arumi. Lama tidaknya kita mengenal seseorang tidak menjamin kita akan berakhir dengannya. Malah seringkali orang yang baru kita kenal justru orang yang di takdirkan untuk bersama dengan kita menyambut bahagia."

"....."

"Luka itu ada agar kita bisa merasakan bahagia yang sebenarnya, Arumi. Kamu terluka, tapi bukan berarti kamu harus larut dalam sakitnya. Lihat sekelilingmu, maka kamu akan melihat beberapa orang sudah menunggumu untuk membuka hati menyambut lembar baru."

Inaya Obat Galau

Kadang penyembuh dari luka tidak selamanya berupa obat. Tapi bisa jadi obat itu berbentuk kamu, iya kamu, seorang yang baru masuk ke dalam hidupku.

Seorang yang mengulurkan tangannya untuk menggenggam tanganku yang rapuh, dan mengusap air mataku yang runtuh.

Kamu masuk ke dalam rumah tanpa aku persilahkan, membenahi setiap sudut ruangan yang hancur berantakan karena seorang yang sudah mempermainkan sebuah janji yang pernah terucap tanpa aku minta.

Tidak peduli seberapa keras aku menolak dan memilih berdiam untuk merenungi luka yang masih begitu basah, kamu tetap ada di tempatmu berdiri. Menungguku dengan sabar, menanti akan kesempatan hingga hatiku tergerak untuk menyambut genggaman yang kamu berikan.

Dan saat aku bertanya kenapa kamu bisa sejauh ini bersabar atas diriku, sosok asing yang bahkan di pandang sebelah mata oleh dunia, jawabanmu begitu sederhana.

Cinta tidak perlu sebuah alasan. Dia datang tiba-tiba tanpa tahu kemana dia akan berlabuh. Dia hadir begitu saja entah apa alasannya dia bisa jatuh.

Haruskah aku percaya kata cinta yang kamu ucapkan? Karena jujur saja, aku pernah percaya dan berakhir dengan sebuah kekecewaan. Aku pernah jatuh dalam rasa yang serupa dan aku lupa untuk belajar rasa sakitnya. Aku terbuai dalam bahagia, hingga saat kecewa datang menyapa, aku nyaris mati saat merasakannya.

Kini aku menunggumu, menanti pembuktian atas cinta yang kamu tawarkan, tapi perlu aku peringatkan, kali ini aku tidak ingin kecewa untuk kedua kalinya.

"Orang-orang pada kenapa sih?" Kututup layar ponselku, niat hati ingin mencari penghiburan dan kata-kata motivasi agar bisa cepat moveon dari kecewa yang aku dapatkan justru kata-kata puitis indah dalam bahasa sederhana yang seakan mengolokku.

Bagaimana aku tidak merasa jika semua kalimat yang tersusun rapi tersebut seakan tengah menyindirku yang tadi pagi ngomel-ngomel nggak jelas saat Bu Mar dan Mbak Dewi menggodaku perihal Pak Aditya. Hmmm, entahlah apa aku terlalu naif jika berpikiran menyembuhkan putus cinta

dengan membuka diri untuk cinta yang baru adalah hal yang mustahil.

Bahkan kata-kata tentang sebuah cinta tidak perlu alasan terdengar bagai omong kosong di telingaku karena untuk jatuh cinta nyatanya penampilan fisik bahkan status seseorang menjadi sebuah pertimbangan.

Sama seperti yang terjadi padaku. Karena tidak ada yang membanggakan dariku pada akhirnya aku di campakkan begitu saja. Sekuat tenaga aku berusaha mengenyahkan bayang-bayang Raga dan sederetan hal buruk yang sudah dia lakukan padaku, nyatanya hal yang aku kira mudah begitu sulit untuk di laksanakan.

Aku berusaha mencari penghiburan. Tapi ujung-ujungnya aku kembali teringat pada si Semprul rese itu. Astaga, inikah yang namanya galau? Resah, kesal, ingin marah, pengen maki-maki orang tapi tidak tahu bagaimana melampiaskan rasa yang membuat dadaku terasa sesak ini?

Ya Tuhan, kenapa melupakan semua rasa sakit ini begitu sulit? Seharusnya aku bersyukur setelah semua keributan yang kemarin aku perbuat aku tidak mendapatkan teguran, tapi kenapa aku justru ingin sekali menghajar Si Curut itu kembali?

"Tante Arumi....."

Di tengah otakku yang terasa mengepul memikirkan perasaan yang membuatku sangat tersiksa ini, sebuah panggilan bernada riang membuatku mendongak. Wajah cantik bak boneka tersebut tersenyum saat melangkah berjalan ke arahku seakan bertemu denganku adalah hal yang menyenangkan untuknya.

Langkah mungil tersebut begitu tergesa menghampiriku, mengabaikan rambutnya yang berkibar karena tiupan angin tengah hari yang membuat topinya jatuh ke punggungnya. Melihat bagaimana Inaya yang begitu antusias menghampiriku, aku langsung bangkit beranjak menghampirinya, menyambutnya yang tidak aku sangka langsung memberikan sebuah senyuman lebar saat mengacungkan sebuah permen lollipop padaku.

"Lihat Tante, Arumi tadi maju ke depan buat nyanyi dapat ini!!!" Senyuman Inaya begitu lebar, dan melihatnya tersenyum bahagia seperti ini sukses memantik senyuman yang sama di bibirku.

"Oh ya, coba, Tante mau dengar Inaya tadi nyanyi apa. Biar Tante lihat beneran bagus apa nggak?" Menanggapi celotehan Arumi aku pun bertanya sama antusiasnya yang langsung di sambut Arumi dengan semangat.

Orang Iseng

"Bagus dong, Tante. Arumi tadi nyanyiin lagi yang di ajarin Ayah."

"Apa coba lagunya. Ayo, Tante mau dengar." Sungguh aku penasaran dengan lagu apa yang sudah di ajarkan oleh Pak Aditya.

Aku sudah membayangkan seorang yang cool, dingin, dan berwibawa seperti Pak Aditya akan mengajari anaknya lagu-lagu kebangsaan atau mungkin lagu klasik seriosa, tapi saat Inaya mulai mengambil nada dan mundur untuk memulai gerakan yang akan mengiringi lagunya, aku di buat ternganga.

"*Larry gooo.....*"

"Larry gooo....."

"Larry gooo....."

Mendengar bagaimana Inaya menyanyikannya dengan pelafalan khas anak-anak seketika aku lupa dengan lirik lagu sebenarnya dari Lagu soundtrack dari film anak-anak Frozen yang berjudul lagu Let it go tersebut, melihat bagaimana Inaya bernyanyi sembari mempraktekkan Elsa yang menari membuatku tersenyum kecil, campuran antara geli dan takjub bersamaan. Bagaimana tidak, membayangkan Pak Aditya bernyanyi dan menari seperti yang di lakukan Inaya sekarang adalah satu hal yang sangat menggelikan, bahkan hanya dalam kepalaku saja, bagaimana jika aku melihatnya

Orang Iseng

secara live, mungkin aku akan pingsan karena tawa terpingkal-pingkal.

Aaahh, Pak Aditya memang totalitas dalam segala hal, termasuk dalam mengasuh putri kecilnya. Hal yang awalnya membuat tanya di kepalaku bagaimana seorang yang galak seperti Pak Aditya bisa setelaten merawat anak kecil sekarang aku paham jawabannya karena aku juga merasakan hal serupa.

Selama ini aku tidak pernah dekat dengan anak kecil, bisa di bilang aku kurang sabar dan agak tidak suka dengan suara berisik mereka apalagi saat mereka bermain pasti akan membuat berantakan, namun sepertinya Inaya adalah pengecualian untukku. Setiap gerak, sopan santun, dan sikap manis Inaya begitu menghipnotisku, meluluhkan hati wanita single sepertiku yang sebelumnya begitu kaku.

Bukan hanya menjadi penonton pasif, tapi sekarang aku bahkan bertepuk tangan sembari turut bernyanyi dengan Inaya. Kekanakan? Mungkin iya, terserahlah mau menyebutnya bagaimana karena euforia bahagia yang di rasakan oleh Inaya sampai pada hatiku yang mendung, di bandingkan sederetan kalimat penghiburan maupun nasihat-nasihat yang di berikan oleh para orang dewasa di sekitarku untuk mengurangi

kegalauanku, apa yang di lakukan Inaya lebih sukses untuk membuatku lupa dengan kegalauanku.

Ternyata seajaib ini ya sihir yang di miliki anak-anak, kini aku mengerti kenapa banyak orangtua bilang jika obat paling mujarab saat lelah seharian dari penatnya dunia adalah melihat anak-anak mereka. Beruntung sekali Pak Aditya memiliki Inaya.

Walaupun aku baru beberapa kali berinteraksi dengan Inaya, tapi putri cantik Pak Camatku ini sukses membuatku jatuh hati, ada perasaan sayang dan ingin melihatnya terus bahagia seperti sekarang yang tidak bisa aku jelaskan hanya dengan kata-kata semata. Lucu bukan, aku dan Ayahnya terus menerus gontok-gontokan seperti anjing dan kucing tapi dengan anaknya aku bisa sesayang ini.

"Waaaah, Inaya hebat." Kuacungkan dua jempolku pada Inaya yang sudah selesai dengan pertunjukannnya, lucu sekali melihat wajah Inaya sekarang yang bersemu merah karena malu. "Tante yakin nanti kalau udah gede Inaya pasti jadi penyanyi terkenal."

Aku angkat tanganku, memintanya untuk TOS dan langsung di balas Inaya penuh semangat. "Terimakasih Tante."
Bukan hanya membalas TOS yang aku tawarkan,

Orang Iseng

tapi Inaya juga menambahkan pelukan setelah high five yang kami lakukan. "Tante Arumi baik sekali mau nemenin Naya."

Aku membeku di tempat, tidak mengira akan mendapatkan pelukan mendadak dari Inaya tapi aku pun tidak mau menampiknya, aku bisa merasakan kerinduan di dalam pelukan Inaya membuat tanya berkelebat di otakku yang aku pilih untuk aku pendam sendiri.

"Orang yang nggak tahu pasti ngira kalian Ibu dan anak."

Sisi Terang Pak Aditya

"Orang yang nggak tahu pasti ngira kalian Ibu dan anak."

Mendengar ada yang berbicara membuat Inaya melepaskan pelukannya, wajah cantik gadis kecil ini semakin sumringah saat tahu jika yang menyapanya adalah Ayahnya sendiri.

Pria bertubuh jangkung tersebut menunduk, meraih tubuh kecil Inaya ke dalam gendongannya. Tidak aku sangka hanya karena satu tindakan kecil yang di lakukan oleh Pak Aditya ini aku di buat terpana, entah sejak kapan seorang pria yang menggendong anaknya seperti yang di lakukan Pak Aditya sekarang ini justru membuatnya begitu mempesona, aaah, pantas saja pria-pria sejenis Pak Aditya ini mendapatkan julukan hot Daddy.

Sebagai seorang pemimpin Pak Aditya adalah sosok tegas yang membuat bawahannya kicep kehilangan nyali, tapi saat bersama dengan anaknya, Pak Aditya adalah Ayah yang manis. Anak kecil tidak bisa berpura-pura, bukan? Seorang Ibu sukses mendidik anaknya sendirian seringkali aku temui karena aku paham seorang Ibu adalah mahluk kuat yang bisa menjadi Ayah juga di saat yang bersamaan.

Tapi Pak Aditya, seorang Ayah yang bisa menjadi sosok Ibu bahkan di tengah kesibukan karier beliau untuk anak seusia Inaya, bagiku Pak Aditya ini luar biasa.

"Ayah... Lihat, Naya dapat ini dari Miss di sekolah." Sama seperti yang Inaya lakukan padaku, kini Inaya pun memamerkan lolipopnya pada Ayahnya, wajah antusias pun terlihat di diri Pak Aditya menanggapi bagaimana Inaya bercerita dengan begitu bersemangat.

Aaah, aku seperti melihat bayanganku saat kecil dulu, apa yang di lakukan Pak Aditya persis seperti yang di lakukan Ayah dan juga Bang Artha. Sedikit banyak aku merasa beruntung karena aku tumbuh tanpa kekurangan figur keluarga yang lengkap. Aku selama ini bahagia dengan kehidupanku yang sederhana, aku punya Ayah dan Kakak laki-laki yang akan selalu siap menjadi pelindung paling depan untukku, dan juga memiliki Ibu yang selalu menyayangiku bagaimana pun kurangnya diriku ini. Bahkan tidak peduli aku berulangkali gagal tes CPNS orangtuaku tidak pernah menuntutku atau menghakimiku atas kegagalanku tersebut, bagi keluargaku selama aku bahagia di jalan yang benar, itu sudah lebih dari cukup.

Lantas kenapa aku harus bermuram durja hanya karena di tinggalkan oleh Raga, apalagi alasan yang

di berikan si Curut itu karena tidak ada yang bisa di banggakan di diriku. Keluargaku yang berkontribusi besar dalam hidupku saja tidak pernah melukaiku, lalu dia yang hanya orang lain yang kebetulan ketiban cinta butaku bisa seenak jidatnya menghinaku.

Astaga, Arumi. Aku baru menyadari betapa bodohnya diriku ini. Tanpa Raga, selama ini aku sudah bahagia dengan apa yang aku miliki dan capai hingga di detik ini. Raga bahkan tidak memiliki andil apapun untuk bahagiaku sekarang. Tidak ada yang salah dengan gagalnya diriku dalam meraih apa yang aku inginkan, yang salah adalah dia yang tidak bersyukur memiliki aku yang menerima bukan hanya lebihnya tapi juga kekurangannya.

Inaya dan Pak Camat, dua orang yang kini membagi tawa dan senyum menyejukkan antara Ayah dan anak ini menyadarkanku untuk tidak terus menerus meratapi mereka yang memilih pergi. Kini, satu lagi alasan untukku agar tidak terus larut dalam kegalauan yang sangat merugikanku.

Hatiku harus lapang dada menerima apa yang Allah takdirkan. Karena sebaik-baiknya rencana manusia, jalan dari Allah-lah yang terbaik untuk umat-Nya. Aku pernah meminta pada Allah agar di

berikan jodoh terbaik dan mungkin inilah jawaban atas pinta yang aku panjatkan di setiap sujudku.

Semangat, Arumi. Dunia tidak akan kiamat hanya karena kamu di tinggalkan oleh Raga. Ya, selain keluarga, support system terbaik adalah diri sendiri.

"Kenapa senyam-senyum sendiri?" Terlalu larut dalam pikiranku sendiri aku sampai tidak sadar jika Pak Aditya turut duduk di sebelahku memperhatikan Inaya yang kini sibuk mengejar burung-burung dara yang banyak beeyer berbeda dengan tadi pagi di mana dia tampak kece bak model iklan dengan kacamata hitamnya, maka sekarang hidung mancung tersebut bertengger kacamata baca yang seringkali di gunakan Pak Aditya untuk bekerja, percayalah, seorang cowok bisa tampil seksi dan manly hanya dengan menggunakan kacamatanya tanpa perlu memamerkan abs ataupun tubuh berotot mereka, contohnya ya Pak Aditya ini.

Tapi semua pujian tersebut hanya aku simpan dalam hati, bisa gede kepala Pak Aditya jika dia tahu bagaimana penilaianku tentangnya.

"Sepertinya patah hati berefek dahsyat ya buat kamu, Rum. Sampai-sampai kamu yang setiap harinya ceroboh, cerewet, nggak mau diam, sekarang bengang-bengong seperti ayam sakit."

Orang Iseng

Tuhkan, apa aku bilang, bagaimana aku akan memuji Pak Aditya jika sikapnya begitu menyebalkan, sepertinya jika tidak mencibirku barang sehari saja, ada yang kurang untuk beliau. Setiap ucapan beliau padaku tidak ada manis-manisnya sama sekali. Dan apa dia bilang tadi, ayam sakit katanya? Hisssss, pengen sekali aku ulek itu mulut biar nggak nyablak sembarangan.

"Ya wajar dong Pak kalau saya galau. Saya ini manusia, Pak. Punya perasaan, di gigit semut saja kita bisa meringis apalagi sekarang hati saya yang sekarang terluka, kalau saja nggak malu inget umur mungkin saya sudah nangis guling-guling, Pak. Justru mengkhawatirkan jika saya ketawa-ketawa nggak jelas. Yang ada orang nyangkanya saya gila. Memangnya waktu Bapak pisah sama Mamanya si Inaya nggak sakit hati apa?! Nggak yakin sih Bapak bisa sakit hati, lha wong hatinya Bapak saja sekeras batu, atau malah bapak nggak punya hati."

Secepat aku berbicara, secepat itu pula aku terdiam. Sungguh, aku hanya ingin membungkam mulut nyinyir Pak Camatku ini agar dia tidak terus mencibirku yang galau, tapi saat melihat wajah tegas berwibawa tersebut melihatku dengan pandangan datar, aku sadar jika aku sudah melewati batas.

Astaga aku benar-benar menyesal, kesal dengan diriku sendiri membuatku memukul bibirku yang tidak tahu tempat ini pelan, kebiasaan burukku, kadang mulutku bergerak lebih cepat di bandingkan otakku, dan itu seringkali membuat masalah.

Aku sudah bersiap jiwa dan raga untuk menerima amarah dari orang nomor satu di kecamatan ini atas kelancangan mulutku ini, tapi reaksi yang aku dapatkan justru berbeda. Bukannya memarahiku, Pak Aditya justru memanggil Inaya. "Naya, sini bentar, Ayah mau nanya."

Langkah kaki kecil Naya terlihat tergesa-gesa saat Pak Aditya memanggilnya, wajah polos anak kecil berusia lima tahun tersebut menatap Ayahnya dan aku bergantian dengan tatapan protes karena permainannya di ganggu. "Mau nanya apa, Yah? Naya mau nangkepin burung daranya Pak Saleh buat di bawa pulang loh, Yah."

"Iya, Naya nanti boleh main lagi. Tapi Tante Arumi pengen tahu kemana Bundanya Naya, kok nggak pernah kelihatan sama Naya?"

Seketika aku mendelik mendengar pertanyaan yang sangat frontal dan sangat tidak kebapakan yang baru saja di ucapkan oleh Pak Aditya, astaga, anak sekecil ini loh sudah di ajari cara berbicara tanpa basa-basi sama sekali. Persis seperti saat berbicara denganku.

Berbeda dengan hatiku yang ketar-ketir, Inaya justru tersenyum kecil, seolah dia maklum dengan kekepoan orang-orang yang ingin tahu perihal Ibunya yang tidak pernah terlihat.

"Bunda Naya ada kok, Tante Arumi. Bunda nanya sedang berjuang buat raih cita-citanya. Kata Bunda, Naya nggak boleh ganggu jadi Naya harus sama Ayah biar cita-cita Bunda terwujud."

Sisi Terang Pak Aditya II

"Iya, Naya nanti boleh main lagi. Tapi Tante Arumi pengen tahu kemana Bundanya Naya, kok nggak pernah kelihatan sama Naya?"

"....."

"Bunda Naya ada kok, Tante Arumi. Bunda nanya sedang berjuang buat raih cita-citanya. Kata Bunda, Naya nggak boleh ganggu jadi Naya harus sama Ayah biar cita-cita Bunda terwujud."

Orang Iseng

Haaaaah, gimana-gimana? Sungguh aku benar-benar tidak paham dengan apa yang di katakan oleh Naya. Ibunya memang ada, tapi secara tidak langsung Ibunya memang keberatan merawat Naya karena ada cita-citanya yang harus di kejar. Kenapa di otakku sama sekali tidak nyampai ya cara berpikir Ibunya Naya sampai aku tidak bisa memaklumi keputusannya.

Apalagi sampai bercerai dengan suaminya sendiri dan meninggalkan anaknya pada suaminya. Sepenting apa cita-cita yang ingin di kejar oleh Ibunya Inaya hingga tega meninggalkan anak yang tumbuh kembangnya tidak akan terulang dua kali. Ya, aku tahu setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam memandang hidup mereka,

tapi kembali lagi, sekeras apapun otakku bekerja, aku tidak bisa menerima cara berpikir Inaya.

"Naya sedih nggak, nggak ada Bunda yang nemenin Naya kayak temen-temen yang lain!"

Mendengar Pak Aditya bertanya lagi membuatku semakin melotot, astaga, bukan hanya Ibunya Naya yang tidak biasa dengan memilih meninggalkan anak dan suaminya demi cita-citanya, Pak Aditya sendiri berbicara dengan anaknya tanpa basa-basi sama sekali, biasanya Orangtua akan berbicara dengan bahasa yang berbeda untuk anak-anak, bahkan jika ada hal tidak mengenakan seperti yang terjadi pada Naya ini, salah satunya akan menyembunyikan kebenaran agar si Anak psikisnya aman, tapi hal tersebut tidak berlaku untuk Pak Aditya dan Naya.

Dan sama seperti tadi, Naya pun sepertinya tidak keberatan dengan pertanyaan tersebut, Naya seakan paham jika kondisinya berbeda dengan kebanyakan anak lainnya. Apa aku terlalu sok tahu jika mengatakan Naya terlalu dewasa untuk anak seusianya. Ayolah, dia bahkan baru berusia 5 tahun.

"Naya nggak sedih! Kan ada Ayah yang selalu nemenin Naya. Ayah suka masakin Naya, selalu nemenin Naya belajar, suka nyanyi kayak Naya. Buat Naya, Ayah is my everything....."

Orang Iseng

Kedua tangan tersebut terentang, menunjukkan bagaimana besarnya arti Ayahnya untuknya. Seorang anak yang hanya di asuh oleh seorang Ayah ternyata tidak pernah kehilangan figur seorang Ibu dalam hidupnya.

Senyuman bahagia yang mengembang di wajah cantik Naya menunjukkan jika psikis Naya baik-baik saja, tidak perlu di khawatirkan dalam hal apapun.

Keberhasilan Pak Aditya dalam mendidik dan menjaga anaknya ini benar-benar membuatku terpesona, entah bagaimana caranya menjelaskan pada Naya tentang kenapa dia tidak tumbuh di keluarga yang sempurna, tapi Naya menerimanya dengan begitu baik. Tidak ada kebencian yang tersirat di suara Naya saat berbicara tentang Ibunya. Kejujuran tanpa ada yang di tutup-tutupi dengan dalih untuk kebaikan anak sendiri berhasil di lakukan oleh Pak Aditya untuk anaknya.

"Naya juga everything buat Ayah." Katakan jika aku lebay, tapi melihat Pak Aditya membawa Naya sekilas ke dalam pelukannya saat tangan kecil terentang seketika saat itu juga mataku berembun ingin menangis karena haru. Ya Tuhan, kenapa Pak Aditya bisa semanis ini sih ke anaknya, sumpah jadi meleyot. "Ya sudah, sekarang kamu main dulu, tapi janji nanti kalau Mbok nyamperin dari pasar Naya ikut pulang nggak boleh rewel ya."

Orang Iseng

Mengangguk, Naya mengiyakan permintaan Ayahnya, dalam sekejap bocah kecil tersebut sudah kembali riang, sibuk dengan burung-burung dara yang memang di pelihara oleh tukang kebun Kecamatan ini.

"Naya dewasa banget sih, Pak. Di saat anak seusianya masih rewel-rewelnya minta kinderjoy di minimarket, Naya sudah paham kalau Ayah Ibunya nggak bisa sama-sama."

"Entahlah, Rum. Kadang saya justru takut dengan kedewasaan Naya yang mudah sekali menerima apapun yang terjadi dalam hidupnya." Kegetiran tersirat jelas di suara Pak Aditya, selama ini aku terbiasa melihatnya tegas, galak, dan tidak tersentuh, tapi sama seperti orang lainnya yang rapuh jika menyangkut tentang anak, hal tersebut sepertinya juga berlaku untuk Pak Camatku ini. Tatapan beliau menerawang jauh, seakan dia tengah mengingat kembali kenangan getir yang sebelumnya ingin sekali dia lupakan. Sungguh aku benar-benar menyesal dengan mulutku yang seringkali berbicara lancang ini, karena sekarang ucapanku membangkitkan memori buruk untuk Pak Aditya. "Sejak dia lahir dia tidak pernah merasakan indahnya perhatian seorang Ibu, sejak Inaya mengenal dunia yang dia tahu hanya saya sebagai sosok Ibu dan Ayah untuknya. Berat, lelah,

Orang Iseng

kecewa, itu yang saya rasakan dulu saat harus mengurus bayi merah yang baru terlahir, walaupun di bantu oleh Ibu saya, tapi tetap saja berat. Berulangkali saya protes pada Tuhan tentang apa yang sudah dia gariskan pada saya, apa kesalahan yang sudah saya perbuat pada wanita yang bahkan akan saya berikan dunia jika memintanya hingga dia tega berlaku begitu kejam pada anak kandungnya sendiri. Semakin saya mencari alasan, semakin saya merasa tersiksa, sampai saya berada di satu titik bisa menerima perpisahan ini, sebagian orang menjadikan perpisahan sebagai akhir untuk sebuah kisah, tapi bagi saya perpisahan ini adalah awal untuk saya dan ibunya Naya untuk memulai kehidupan kami masing-masing."

"....."

"Saya akan bahagia dengan Naya, dan Ibunya Naya bahagia dengan apa yang dia inginkan. Dan tadi kamu bilang seorang dengan hati batu seperti saya tidak akan paham kegalauan kamu. Tidak Rum, kamu salah. Saya merasakannya, tapi melihat Naya baik-baik saja hanya dengan saya, saya tidak memiliki alasan lebih lama untuk galau lagi."

"....." Selembut itukah hatimu yang sebenarnya, Pak Aditya?

"Kamu tahu, setelah melewati fase galau dan lain sebagainya, saya seringkali tertawa

Orang Iseng

menertawakan bagaimana jungkir baliknya saya bertarung dengan hati saya sendiri. Aaah, melihat orang yang kita cintai bahagia ternyata lebih melegakan daripada menahannya tetap di sisi kita tapi tersiksa."

Aaah, seribu satu pria yang bersikap seperti Pak Aditya, seringkali seseorang yang sudah putus hubungan akan menjelek-jelekkan setengah mati mantan pasangannya tapi hal tersebut tidak di lakukan oleh Pak Aditya. Bolehkah aku bilang jika aku kagum dengan sisi lain Pak Aditya ini? Bukan hanya sosok pemimpin yang tegas dan kompeten, tapi sebagai seorang Pria dan Ayah, dia benar-benar luar biasa. Mendadak aku menjadi malu karena mengira dia adalah seorang yang begitu buruk sampai di tinggalkan oleh istrinya.

Dari suara Pak Aditya yang begitu kental dengan pahit, getir, menyakitkan. Kecewa yang aku rasakan sekarang ini tidak ada seujung kukunya dari derita yang di rasakan oleh Pak Aditya. Kadang manusia berpikir dia adalah orang yang paling sengsara dan tidak beruntung yang ada di dunia tanpa pernah mau berpikir jika ada lebih banyak orang yang sengsara di bandingkan dirinya. Duhh, aku jadi makin merasa bersalah atas ucapanku tadi.

"Melihat Bapak yang seperti ini, saya nggak bisa bayangin Bapak bisa galau juga. Maaf ya, Pak. Saya

nggak bermaksud menyinggung Bapak sama sekali." Kata maaf terucap dari bibirku, berharap jika maaf itu akan sedikit mengurangi rasa bersalahku karena ternyata Pak Aditya tidak seburuk yang aku tahu selama ini. Aku hanya mengenal pribadinya yang keras sebagai seorang pemimpin, tapi tidak melihatnya sebagai seorang yang berbeda di kehidupan pribadinya.

"Nggak apa, Rum. Banyak orang yang salah sangka terhadap saya, kamu bukan orang yang pertama yang berpikiran seperti ini, tapi biasanya saya tidak mau bersusah payah menjelaskan. Tapi kamu adalah pengecualian."

"Haaah, pengecualian?" Ulangku tidak paham.

"Iya, pengecualian. Untuk pertama kalinya saya ingin terlihat baik dan mengesankan di depan orang lain, tapi jatuhnya saya justru terlihat menyebalkan untukmu."

Peringatan dan Permintaan

"Nggak apa, Rum. Banyak orang yang salah sangka terhadap saya, kamu bukan orang yang pertama yang berpikiran seperti ini, tapi biasanya saya tidak mau bersusah payah menjelaskan. Tapi kamu adalah pengecualian."

"Haaah, pengecualian?" Ulangku tidak paham.

"Iya, pengecualian. Untuk pertama kalinya saya ingin terlihat baik dan mengesankan di depan orang lain, tapi jatuhnya saya justru terlihat menyebalkan untukmu."

Sorot mata yang seringkali membuatku keder tersebut menatapku dengan lekat, mematri pandanganku agar terus membalas tatapannya untuk melihat keseriusan atas ucapannya. Selama ini selalu ada meja dan batas yang jelas antara aku dan Pak Aditya, status bawahan dan atasan membuatku sungkan untuk berlama-lama menatap pria yang bahkan 10 tahun lebih tua dariku ini, tapi sekarang, jarak yang sebelumnya terbentang begitu jauh di antara aku dan Pak Camat satu ini terkikis sama dekatnya seperti jarak duduk kami berdua.

Kembali, degup jantung yang tidak biasa aku rasakan. Rasanya ada sesuatu yang menggeliat di dalam sana membuat jantungku terasa memburu,

berlomba-lomba memompa darah dengan begitu cepat menuju pipiku yang kini terasa panas dan terbakar.

Hanya dalam waktu dua hari aku melihat Pak Aditya dalam wajah yang berbeda, topeng dingin dan kaku, seorang ditaktor yang membuat setiap bawahannya segan nyatanya hanyalah wajah profesionalnya, tapi lihatlah sekarang. Di hadapanku sekarang Pak Aditya bukanlah seorang Pemimpin yang tegas bahkan tidak memiliki hati, tapi dia tidak lebih dari pria biasa yang hatinya berdarah-darah penuh luka.

Seorang yang pernah merasakan kecewanya di tinggalkan, dan memilih berdamai untuk melanjutkan hidupnya dengan alasan baru yang membuatnya lebih baik. Tidak tahu sebesar apa hati Pak Aditya ini sampai-sampai dia memilih melepaskan wanita yang di cintainya agar wanitanya bahagia, tapi aku sedikit iri dengan keberuntungan yang di miliki oleh Ibunya Inaya karena pernah di cintai sebegitu besarnya oleh Pak Aditya.

Dan jujur saja, sebagai seorang wanita, perasaan sentimentil tentu saja aku rasakan mendengar kode halus yang baru saja di lemparkan oleh Pak Aditya barusan. Tapi tidak ingin jatuh untuk kedua kalinya dan merasakan sesak yang membuatku nyaris tidak

bisa bernafas karena luka yang di torehkan oleh Raga, aku memilih mundur.

Benar-benar mundur dalam arti yang sebenarnya dengan memilih mengambil jarak dari Pak Aditya. Bagiku terlalu cepat untuk memulai terpikat dalam jerat yang di tebar oleh Pak Aditya, aku takut manisnya pancingannya hanya akan menjadi sebuah racun jika aku tergesa-gesa untuk meraihnya. Mencintai dan patah hati karena Raga membuatku belajar untuk tidak terlalu terburu-buru dalam segala hal, termasuk tentang seorang yang berniat mengobati patah hatiku. Bagi sebagian orang mungkin cinta yang baru adalah obat mujarab untuk hati yang patah, tapi sepertinya hal tersebut tidak berlaku untukku.

Aku terlalu takut untuk kembali mengenal, memulai dari awal, dan pada akhirnya hanya akan di patahkan dengan sejuta alasan yang mengada-ada.

Akhirnya aku memilih memutus tatapan tersebut terlebih dahulu membuat rasa tidak rela muncul di hatiku, perasaan asing namun saat aku tahu apa artinya, rasa yang muncul tanpa permisi sama sekali di saat yang sangat tidak tepat pada orang yang juga tidak aku harapkan ini benar-benar mengusikku.

Orang Iseng

"Kalau begitu jadilah Pak Aditya yang biasa di temui Arumi. Saya sudah cukup dewasa untuk mengartikan arah dari jerat dan pikat yang Bapak tebar pada saya barusan, tapi Pak Aditya, saya tidak mau kecewa untuk kedua kalinya. Luka saya masih basah. Baru kemarin lukanya tertoreh dengan begitu dalam. Lagi pula saya sudah malas bermain-main, Pak. Saya juga sudah capek menunggu untuk sesuatu yang tidak pasti."

Keterkejutan terlihat di wajah Pak Aditya mendengar kalimat lugasku yang tanpa basa-basi sama sekali, persis seperti yang dia lakukan pada Inaya beberapa saat lalu, sama seperti datangnya tapi secepat itu juga Pak Aditya menguasai diri. Entah Pak Aditya tersinggung atau tidak, pria tersebut akhirnya memilih bangkit, tubuh tinggi jangkung tersebut menjulang membuatku harus mendongak saat menatapnya.

"Usia saya juga sudah tidak masanya bermain-main, Arumi. Saya tidak akan menebar jerat dan pikat seperti yang kamu katakan baru saja, jika kamu seorang yang terikat dengan janji seseorang. Saya berani berbicara karena kamu sekarang sendiri. Terkesan tidak tahu diri memang saya ini. Jika ada ucapan saya yang mengganggu kamu lebih baik kamu lupakan saja, tapi saya mohon jangan jauhi Inaya karena apa yang saya katakan barusan."

Mengikuti arah pandang Pak Aditya aku melihat ke arah Inaya, gadis kecil yang baru saja di hampiri oleh Ibu-ibu yang aku tebak merupakan asisten rumah tangga Pak Aditya tersebut melambaikan tangannya dengan antuasias ke arahku, berpamitan untuk pulang seperti yang di minta oleh Ayahnya tadi. Kembali, keajaiban kembali aku rasakan, aku yang paling anti dengan anak kecil dan paling malas bermanis- manis sekedar basa-basi seketika mengangkat tanganku, membalas lambaian tangan Inaya.

Aaaah, sepertinya Inaya adalah pengecualian dalam segala hal pernah aku ucapkan.

"Inaya, dia bukan seorang anak yang pemurung, dia mudah bergaul dengan siapapun. Tapi untuk dekat, terbuka, dan mau bercerita seperti yang dia lakukan kepadamu, Inaya tidak melakukannya kepada sembarang orang."

Apa yang Pak Aditya katakan sukses membuatku termangu teringat bagaimana pendiamnya Inaya kemarin saat di dudukkan di pangkuanku sangat berbeda dengan cerianya dia tadi saat bercerita padaku, aku merasa tidak ada yang sikap istimewa yang aku berikan pada Inaya, tapi ternyata gadis kecil tersebut memiliki kesan tersendiri kepadaku.

Orang Iseng

"Inaya, dia terlihat menyukaimu, Arumi." Kembali untuk kedua kalinya wajahku memerah, mendengar Arumi menyukaiku membuatku serasa tengah mendapatkan pernyataan cinta yang tidak aku sangka-sangka.

Seakan lupa dengan kecanggungan yang beberapa saat lalu ada di antara kami karena kode tipis-tipis yang di layangkan Pak Aditya beberapa saat lalu aku turut berdiri dan turut berjalan di sisi Pak Aditya sembari menyahut dengan antusias.

"Saya rasa nggak akan ada orang yang bisa menolak anak semanis Inaya, Pak. Walaupun Bapak galaknya minta ampun, tapi Bapak sukses sebagai Ayah untuk Inaya."

Senyuman kecil terbit di wajah Pak Aditya, senyuman yang membuat seorang yang begitu kaku ini terlihat manusiawi walaupun aku masih belum terbiasa dengan sikap ramah dan hangat Pak Aditya yang berubah 180° sejak insiden kemarin.

"Saya anggap itu pujian, Arumi. Jadi tolong tepati ucapan kamu ini ya, bukan tanpa alasan Inaya membatasi diri. Memang benar yang kamu katakan, banyak orang yang tidak akan menolak anak semanis Inaya, tapi terkadang dia seringkali hanya di manfaatkan mereka yang hanya ingin mendekati Bapaknya yang kamu sebut galak ini."

Inaya Hilang

"Kecap inggris, kecap manis, kecap ikan, kecap asin, saus tiram, saos tomat, saos cabe....."

Satu persatu, aku melihat daftar belanjaan yang di berikan oleh Ibu. Di saat aku tengah serius dengan drama Korea yang tengah aku pantengin untuk mengusir bosan, Ibu justru memberikanku misi Negara ini karena beliau mengira aku diam di kamar karena tengah meratapi nasib yang baru saja putus.

Berulangkali aku menjelaskan pada Ibu jika aku tidak sudah galau lagi, tapi bukannya mendengarkanku Ibu dan Ayah justru tampak semakin khawatir, alhasil, di sinilah aku sekarang, berbelanja kebutuhan dapur dan rumah, bagi sebagian orang berbelanja kebutuhan rumah adalah hal yang menyenangkan, tapi tidak untukku.

Aku lebih suka memasak di dapur atau sekalian membersihkan rumah di bandingkan masuk ke supermarket dan memilih begitu banyak bahan masakan. Bukan apa, tapi melihat banyak sekali jenis kecap yang harus di beli membuatku puyeng. Baru jenisnya, belum lagi dengan merk-nya, satu jenis kecap manis bisa ada pilihan merk dan itu membuatku puyeng saat harus memilih.

Orang Iseng

Selama aku memasak aku main ambil-ambil saja apa yang sudah di sediakan Ibu tanpa melihat merk dan sekarang aku kebingungan harus membeli saos tiram merk Saori, royco, Maggi atau Lee Kum Kee? Seperti orang bodoh aku memandangi keempat merek tersebut dengan kebingungan hendak menjatuhkan pilihan kemana.

"Tante Arumi....."

Di tengah keterpakuanku mendadak suara keras mengejutkanku, membuatku nyaris terlonjak dengan degup jantung yang bertalu-talu tidak karuan. Seketika aku berbalik, hampir saja amarahku meledak jika saja aku tidak menemukan sosok secantik boneka barbie dengan mata indahnya yang besar menatapku dengan senyuman lebar seakan menunjukkan jika bertemu denganku adalah hal menyenangkan untuknya.

Dalam sekejap kemarahan yang sempat hinggap itu hilang, berganti dengan senyuman yang sama terbit di bibirku melihat sosok Inaya yang tidak aku sangka aku temui di Supermarket ini, menunduk aku menyejajarkan diriku dengan tubuhnya yang mungil, Inaya tampak sendirian dan itu membuatku agak khawatir dengannya.

"Inaya belanja, ya? Inaya tadi kesini sama siapa?" Tanyaku sembari memainkan tangannya yang mungil, sungguh aku suka sekali merasakan

tangan mungil tersebut berada di genggamanku, rasanya hangat dan menyenangkan. Sama seperti saat aku memandang Ayahnya, perasaan asing selalu singgah di hatiku saat bertemu pandang dengan Inaya, tapi kali ini aku tidak menolak perasaan menyenangkan ini. Bukan hanya karena menepati janjiku pada Pak Aditya, tapi karena aku memang tidak bisa menolak Inaya.

"Inaya sama Mbok Jumi, Tante. Tadi kita di anterin Ayah buat belanja buah-buahan. Kiwi sama Delimanya nggak ada di pasar, jadi kita cari di sini."

Begitu lancar Inaya bercerita, sulit untuk aku percaya seorang yang begitu supel terhadapku ternyata tertutup terhadap orang lain karena tidak ingin di manfaatkan oleh para wanita yang menginginkan Ayahnya. Memang saat mendekati seorang single parent, mendekati anaknya terlebih dahulu adalah jurus terjitu, tapi tidakkah terlalu jahat jika memanfaatkan hati anak kecil yang begitu lugu seperti Inaya.

Anak kecil selalu mengharapkan kasih sayang yang tulus, tapi ketulusan ternyata hanya di manfaatkan untuk menarik simpati Ayahnya. Bagus jika saat akhirnya berhasil mendapat yang di inginkan, si wanita akan baik selamanya pada si Anak, tapi biasanya saat akhirnya bisa mendapatkan hati ayah dari si Anak, perlahan sang

anak tersingkirkan karena tidak ingin kasih sayang terbagi.

Sepenggal lirik lagu tentang 'Ibu Tiri hanya cinta pada Ayahku saja' kini membuatku bergidik ngeri.

"Terus Mbok Jum-nya mana, Inaya? Ayahnya Inaya juga nungguin di mana? Ini kamu kok sendirian?" Aku celingukan menatap sekeliling mencari dua orang dewasa yang di sebutkan Inaya, tapi nyatanya tidak aku temukan, bisa aku tebak jika Inaya lepas dari pengawasan dan bermain sendiri.

"Mbok Jum lama milih buahnya. Buahnya di pilih satu-satu, sama nggak tahu cari apa lagi. Lama banget, Tante. Jadinya Inaya ngikut temen Inaya yang bagi permen."

Kuhela nafas panjang mendengar bagaimana penuturan Inaya yang membuat hatiku ketar-ketir, menjaga anak kecil memang susah-susah gampang, meleng sedikit bisa ngilang, karena di bagi permen Inaya pergi ninggalin Mbok-nya, syukur dia masih ada di pusat perbelanjaan ini dan tidak di manfaatkan orang jahat.

"Inaya, coba dengerin Tante sebentar." kuraih bocah mungil tersebut, ada rasa sayang bercampur dengan khawatir saat berhadapan dengan Inaya, "Lain kali Inaya nggak boleh pergi-pergi kayak gini ya. Nanti di culik sama penjahat loh, pokoknya

Inaya nggak boleh nerima barang-barang dari orang asing, nggak boleh juga ninggalin Mbok Jum-nya sama Ayah. Mereka pasti khawatir, Nak."

Syukurlah Inaya paham, bahkan sekarang Inaya terlihat bersalah karena sudah kehilangan Mbok Jum-nya dan juga Ayahnya. "Terus sekarang gimana, Tante? Mbok Jum pasti nyariin. Nanti kalau Mbok Jum di marahin Ayah gimana?"

Aku terdiam sejenak, agak janggal juga karena Mbok Jum-nya Inaya tidak mencari-cari Inaya yang menghilang, sebegitu sibuknyakah memilih belanjaan sampai-sampai tidak sadar anak yang di bawanya tidak ada, tapi pasti sudah agak lama loh, seharusnya paling tidak jika takut laporan ke Pak Aditya, Mbok Jum-nya Inaya bisa minta tolong ke Security atau sekalian bagian informasi agar mengumumkan kehilangan Inaya.

Tapi ini adem-adem bae. Sedikit pikiran buruk hinggap di kepalaku mengenai Mboknya Inaya ini tapi buru-buru aku tepis, issshhh, gara-gara si semprul Raga semua orang jadi mencurigakan di kepalaku.

"Inaya sama Tante dulu, ya. Ini Tante telponin Ayahnya Inaya."

Dengan patuh Inaya mengangguk, tidak ingin kehilangan Inaya lagi, aku memilih mendudukan Inaya di troli sembari aku bergegas ke kasir

membawa belanjaan seadanya saja, aaah, bodo amat, perihal nanti di omelin Ibu, ini ada anak Barbie yang lebih penting untuk di urus.

Aku memang tidak menyimpan nomor Pak Camat Aditya karena selama ini tidak ada hal yang harus aku bahas melalui japri, tapi hanya dengan membuka grup chat kecamatan aku langsung mendapatkan nomornya.

Tuuuuttt..... Tuuttttt

Nada dering panjang terdengar, bersahutan dengan suara scan mesin kasir yang menghitung belanjaanku, tapi tidak ada tanda-tanda akan di angkat membuatku menggeram kesal. Tidak menyerah aku kembali mengulang panggilan dengan hati yang semakin dongkol dengan ulah dua orang dewasa yang seharusnya menjaga Inaya dengan baik ini. Bahkan Mbak Kasir yang mengurus belanjaanku, juga kebagian sewotnya kekesalanku.

Sampai akhirnya di percobaan panggilan ke empat, baru panggilanku di angkat, tanpa menunggu seorang yang ada di ujung sana menjawab, aku langsung mencecarnya dengan sederetan kesewotanku.

"*Hallo*, Pak Aditya! Bapak ini nyadar nggak sih anaknya ngilang! Di telepon dari tadi juga."

Memarahi Pak Aditya

"Hallo, Pak Aditya! Bapak ini nyadar nggak sih anaknya ngilang! Di telepon dari tadi juga."

Mendengar bagaimana kerasnya aku berteriak pada orang yang ada di ujung telepon sana membuat Mbak-mbak Kasir dan Mas-mas yang tengah mengemas belanjaanku terlonjak, bukan hanya mereka berdua, Ibu-ibu berhijab lebar yang ada di belakangku pun turut mengelus dada. Bukan inginku berteriak barbar macam di hutan, tapi aku benar-benar gemas dengan Bapak satu anak ini.

"Ya Allah, Mbak. Kasihan itu loh anaknya kaget."

Teguran yang di berikan oleh Ibu-ibu yang ada di belakangku membuatku meringis, ingin sekali aku menjelaskan pada beliau jika aku ini masih perawan tingting yang belum turun mesin, tapi aku tidak ingin membuang waktu, aku lebih tergoda untuk mengumpat Bapak-bapak ceroboh yang kini balas berteriak kepadaku.

"Astaga, Arumi. Ini kamu? Kenapa kamu marah-marah ke saya?! Siapa yang kata kamu ilang? Inaya? Nggak mungkin."

Dengusan sebal tidak bisa aku tahan, usai membayar dan meraih barang belanjaanku, aku

menggendong Inaya untuk keluar ingin sekali cepat-cepat menemui Pak Aditya.

"Nggak mungkin apanya, Pak! Nih Anak Bapak ngintil anak lain gegara di kasih permen, untung saja ketemu sama saya, coba kalau di gondol sama penculik, bisa gila Anda nyarinya. Udah nggak usah kebanyakan nanya, ini anaknya buruan di jemput. Saya tinggi di depan pintu masuk barat Superind**!"

Tidak ingin mendengar jawaban dari Pak Camat yang sudah membuatku gondok karena keteledorannya aku segera mematikan panggilan. Capek menggendong Inaya yang termasuk bongsor untuk anak seusianya, aku memilih menurunkannya.

Seperti anak kecil lainnya, Inaya terlihat tidak mengkhawatirkan apapun walau beberapa saat lalu bisa jadi dia akan menjadi korban penculikan di tengah jaman yang serba edan ini, bahkan sekarang Inaya tampak tertarik dengan berbagai booth makanan yang memang ada di depan supermarket. Tidak perlu menjadi seorang Ibu untuk tahu apa yang di inginkan Inaya.

"Inaya mau?" Tanyaku sembari turut menunduk agar sejajar dengan tubuh mungilnya.

"Inaya mau itu, Tante." Tunjuknya pada cotton candy Segede kepalaku yang tampak menggoda dan berwarna-warni. Khas anak-anak sekali yang suka

makanan manis-manis, bisa saja membelikan apa yang di pinta oleh Inaya, tapi aku khawatir jika dalam aturan Pak Aditya untuk anaknya makan-makanan ini masuk list yang tidak di perbolehkan. Aku tidak ingin lancang dengan sok tahu main kasih sembarangan, tapi membiarkan Inaya kecewa jika aku menjawab tidak aku juga tidak tega.

Alhasil setelah menimbang ini dan itu, akhirnya aku menunjuk pada booth jus segar, "gimana kalau kita beli jus strawberry, seger loh, Inaya. Sehat lagi. Beli itu saja ya, anak cantik."

Inaya tampak berpikir, bergantian dia melihat ke arah cotton candy dan jus seakan dia sedang mempertimbangkan pilihan yang aku tawarkan sampai akhirnya dia mengangguk sembari menunjuk pada booth jus buah. "Tapi esnya yang banyak Tante, susunya juga."

Aku tersenyum lebar sambil mengangkat kedua tanganku membentuk Oke, "Siap, Anak Cantik. Ayo kita jajan dulu." Kembali, aku meraih Inaya ke dalam gendonganku menuju tempat jajan yang kita inginkan. Bahkan Inaya dengan pintarnya memesan jus buah seperti yang dia inginkan.

Jus strawberry dengan banyak es dan susu, juga tidak pakai gula. Aiissshhh, kembali untuk kesekian kalinya Inaya dengan segala keceriwisannya sukses memikatku, menumbuhkan rasa sayang bahkan aku

tidak tahu kenapa aku bisa begitu mudah terjerat pada Inaya. Seandainya Bang Artha melihat bagaimana sabarnya aku pada Inaya sekarang ini, pasti dia akan membuat tasyakuran mengingat aku yang sangat tidak menyukai anak-anak.

"Gimana, enak?" Tanyaku saat kami kembali duduk, menunggu Pak Aditya yang tidak kunjung datang tidak tahu kemana dia sebenarnya, begitu juga dengan Mbok Jum-nya Inaya yang tidak tampak batang hidungnya.

Tidak menjawab pertanyaanku, Inaya justru mendorong cup jus tersebut kepadaku, "rasain Tante. Ayah suka bikinin Naya jus kayak gini di rumah."

Menerima tawaran dari Naya aku turut meminum jus tersebut. Rasa segar segera menyapa tenggorokanku, dingin dan begitu memanjakan tenggorokanku yang baru aku sadari begitu kering, ternyata mendumal dalam hati juga menguras energi. Saat terdiam inilah aku baru terpikir apa yang Inaya katakan, dari semua ucapan Inaya yang pernah aku dengar, bisa aku tangkap jika Pak Aditya bersikap manis bukan hanya sekedar pencitraan belaka.

Aaah, tanpa aku sadari degup jantungku selalu menggila dengan lancangnya saat sisi terang Pak Aditya terbuka di depan mataku. Dari cerita tentang

Orang Iseng

jus yang tengah kami minum berdua ini, perbincangan antara aku dan Inaya kembali berlanjut, gadis kecil yang hangat ini begitu ceria menceritakan hal manis lainnya saat dia bersama dengan Ayahnya, dari antusias dan nada bicara Inaya yang begitu memuja Ayahnya aku bisa membayangkan bagaimana serunya hubungan Ayah dan anak ini.

Benar yang di katakan Pak Aditya, Inaya memang tidak tumbuh bersama dengan sosok yang bisa di sebutnya Ibu, tapi Pak Aditya sukses menjadi Ibu dan Ayah untuk gadis kecilnya ini. Satu doa teruntai tulus dari hatiku, berharap jika satu waktu nanti Pak Aditya memiliki pendamping, semoga wanita itu menyayangi Inaya sebesar cintanya pada Pak Aditya.

Orang Iseng

Di tengah serunya kami bercerita, sebuah mobil SUV hitam yang sangat aku kenali masuk dan terparkir tepat di depan kami duduk. Aku dan Inaya buru-buru bangun saat dengan tergesa-gesa Pak Aditya juga turun menghampiri kami, kekhawatiran tercetak jelas di wajahnya yang kaku saat dia memeriksa Inaya, seakan takut jika gadis kecilnya tersebut lecet atau terluka.

"Ya ampun, Nak. Kamu bikin Ayah jantungan tahu, nggak?!" Kelegaan tersirat jelas di suara Pak

Aditya yang bergetar, pasti dia terburu-buru kembali saat aku menelponnya tadi.

"Naya nggak apa-apa, Yah. Ini di temenin sama Tante Arumi." Tunjuk Inaya dengan polosnya ke arahku, walaupun aku lega karena kini Pak Aditya sudah menjemput anaknya, tapi tetap saja aku belum bisa mengondisikan wajah galakku, gemas sekali dengan aku keteledoran orang-orang dewasa yang menjaga Inaya ini.

"Terimakasih ya, Rum." Dengan sigap Pak Aditya menggendong Inaya saat dia mengucapkan terimakasih dengan nada yang begitu canggung yang langsung aku balas cibiran.

"Lain kali lebih hati-hati Pak Aditya kalau bawa anak ke keramaian. Syukur Alhamdulillah nggak ada apa-apa, bukan mau doain yang buruk, tapi zaman sekarang itu banyak orang edan! Lain kali tolong minta Mboknya Inaya buat lebih merhatiin Inaya, Pak."

Pak Aditya mengangguk setuju, aku masih ingin menceramahinya dengan sederetan kata-kata mutiara, namun pekikan keras nan dramatis menghentikan kalimat yang sudah ada di ujung lidahku, bahkan belum sempat aku mencerna apa yang terjadi, aku merasakan tubuhku terdorong minggir oleh orang yang kini menyeruak di antara aku dan Pak Aditya.

"Ya Allah, Non Inaya!!! Non, nggak apa-apa? Mbok sampai pusing muter-muter nyariin, Non! Harusnya Non jangan suka ngintilin orang."

Hiliiiiiih, terlambat khawatirnya!.

Memenuhi Permintaan Inaya

"Sekarang saja Tante ke rumah Naya-nya, Naya mau dong di masakin Tante Arumi. Mau ya, ya, ya?"

Gadis kecil yang ada di hadapanku merengek, mata besar bak Barbie tersebut menatapku penuh harap tidak memberi pilihan untuk menolak, bahkan kini Inaya menggoyang-goyangkan tanganku penuh bujukan agar mengiyakan apa yang dia minta.

Sungguh, aku tidak ingin mengecewakan gadis kecil ini, binar penuh harap di matanya yang indah adalah hal yang aku suka, dan aku tidak ingin binar tersebut meredup karena kecewa. Tapi kali ini aku tidak bisa memenuhi permintaannya. "Lain kali saja ya, Inaya. Tadi Tante cuma di suruh Nenek buat belanja doang, Nenek pasti nyariin. Lain kali saja, ya." Ucapku berusaha memberikan penjelasan, dan benar saja binar indah tersebut meredup saat Inaya menundukkan wajahnya membuatku tidak tega.

Suasana riang yang sebelumnya terasa begitu hangat karena celotehan gadis cantik ini berubah menjadi canggung dalam sekejap.

Seakan memperkeruh masalah, Mbok Jum yang sedari tadi sama sekali tidak aku anggap kehadirannya pun angkat bicara. "Jangan di paksa

Orang Iseng

Tantenya kalau nggak mau, Non. Lagian kan ada Mbok yang bisa masakin Non apa saja. Sekarang Non bilang ke Mbok Non mau apa, Mbok bikinin nanti yang paling enak dan spesial."

Aaaah, suara seorang penjilat yang pandai sekali memanfaatkan keadaan. Sayangnya bujukan dari Mbok yang begitu menggebu-gebu dari belakangku sama sekali di anggap angin lalu untuk Inaya, alih-alih menjawab penawaran Art Ayahnya, Inaya justru mendongak menatapku penuh permohonan. Ingin rasanya aku menertawakan wajah kecewa Mbok Jum yang gagal caper.

"Tapi Naya pengen di masakin sama Tante Arumi. Tante Arumi baik banget ke Naya, pasti masakannya enak kayak Mamanya Samudera." Aku terdiam, memberikan kesempatan pada Inaya untuk bercerita tanpa menyela, karena aku tahu apa yang di katakan Inaya belum selesai, "Tante tahu, Samudera juga sebelumnya nggak ada Bunda kayak Naya, tapi sekarang Samudera punya Mama, namanya Mama Lisa, Mama Lisa baik banget tahu, Tante. Dia anterin Sammy, Mama Lisa juga sering bikinin Sammy makanan enak-enak, lucu lagi buat bekal. Inaya juga mau punya Bunda baru, Tan. Biar kayak Samudera."

Seketika aku terbatuk-batuk, tersedak ludahku sendiri karena mendengar bagaimana Inaya

bercerita tentang Mama baru dari temannya, mendadak kepalaku kliyengan menangkap apa yang secara tidak langsung di inginkan oleh anak dari atasanku ini, apalagi saat mata besar nan indah itu melihatku dengan penuh harap.

Tidak ingin membahas hal yang sangat sensitif tentang Mama atau Bunda baru, aku memilih mengalihkan pembicaraan, sungguh, pembicaraan ini begitu berat untuk aku ikuti. Aku khawatir tanggapan yang aku berikan pada Inaya akan mengecewakannya.

Apalagi melihat Pak Aditya yang kini mendadak budek seakan dia lepas tangan tidak mau menolongku dari pertanyaan kritis yang di ucapkan oleh anaknya ini.

"Naya mau Tante masakin, okelah kalau begitu." Benar saja, wajah mendung tersebut seketika berubah menjadi cerah mendengar aku mengiyakan apa yang dia minta, mm, "tapi sekarang Tante telepon Nenek dulu ya, minta izin mau ke rumah Naya sebentar. Oke?!"

Naya mengangguk-angguk antusias, bahkan kini dia turut bersemangat saat aku mengeluarkan ponselku, tapi baru di dering pertama, Pak Aditya yang ada di sebelahku sudah menyerobot ponsel tersebut, aku ingin merebutnya kembali, tapi aku

Orang Iseng

masih sayang nyawaku untuk tidak mengganggunya yang tengah mengemudi.

"Biar saya saja yang minta izin ke Ibumu, Rum." Yah, kali ini aku tidak mendebat apa yang di lakukan oleh Pak Aditya, bahkan jujur saja, aku sedikit terkesan dengan sikap gentleman yang di tunjukkan olehnya, seorang yang sudah dewasa dan matang seperti Pak Aditya memang berbeda dalam berpikir. Masih aku ingat dengan jelas bagaimana Raga dan beberapa teman lelaki yang hendak mendekati perempuan akan takut jika di hadapkan dengan orangtua sang wanita tapi Pak Aditya justru menawarkan diri.

Issshhh, niat sekali Pak Aditya ini tebar pesona menambah sederetan alasan untuk membuatnya di sebut bujangan paling di incar untuk di jadikan menantu, rupanya Pak Aditya berniat menjerat Ibuku juga untuk masuk fanclubnya. Hal itu terdengar jelas dari cara beliau berbicara dengan Ibu di sambungan telepon.

Lembut tapi tegas. Lugas tapi sopan. Aaah jangan lupakan juga suara berat nan kharismatik yang membuat jantungku bekerja dua kali lebih ekstra.

"..... Jangan khawatir Bu Asih, saya akan mengantar Arumi tepat waktu. Terimakasih sudah

Orang Iseng

mengizinkan ya, Bu. Sekali lagi maaf karena sudah merepotkan Arumi dan Ibu."

Klik. Panggilan itu selesai. "Di izinkan Rum sama Ibumu, yang terpenting saya mengembalikanmu pulang utuh, tidak kurang dan tidak bertambah." Kembali ponselku beralih ke tanganku dan Inaya bersorak dengan wajah senang sementara aku ternganga mendengar godaan yang tersirat di kata-kata Pak Aditya.

Astaga, bisa-bisanya Pak Aditya ini, selain absurd, ternyata dia juga berotak mesum. Kelamaan menduda membuat otaknya agak sedeng.

Kedua tanganku kini bahkan gatal untuk menempeleng wajahnya yang sok cool di balik kemudi tersebut, mengalihkan keinginanku untuk menyadarkan Pak Aditya, aku memilih berbicara dengan Inaya, bertanya padanya apa yang di sukai oleh putri tunggal atasanku ini yang berakhir dengan aku yang mendengar panjangnya Inaya bercerita tentang segala hal yang dia sukai dan tidak di sukai.

"Naya paling suka sapo tahu, Tante. Aaah, sama bakwan udang juga. Dulu waktu Ayah masih ada di Kota, kita suka makan di resto Chinese punya temennya Ayah, di sana enak banget masakannya...."

Orang Iseng

"Oohhh ya, nanti kita lihat ya seenak apa masakan Tante di bandingkan masakan resto temen Ayahnya Naya. Naya nanti jadi jurinya, ya."

"Siap, Tante. Nanti jadi kayak MasterChef ya, Tan."

"Iya, MasterChef cilik!" Balasku sambil mencium gemas puncak kepala gadis kecil yang sekarang terkikik karena geli pelukanku pada tubuh kecilnya.

Dari luwesnya Inaya berbicara, aku sedikit ragu untuk percaya jika Inaya adalah anak yang pilih-pilih untuk terbuka dengan orang asing. Bukan hanya Inaya, Pak Aditya pun sesekali menimpali obrolan kami membuat suasana di dalam mobil semakin ramai.

Ayah dan anak ini begitu antusias dalam obrolan sampai lupa ada orang lain yang ada di antara kami. Walau aku tidak melihat sepenuhnya tapi aku bisa merasakan tatapan permusuhan menusuk punggungku.

Dan saat akhirnya mobil berhenti di sebuah rumah yang menjadi tempat tinggal Pak Aditya selama beliau bertugas di kecamatan ini, wanita paruh baya tersebut akhirnya kembali angkat bicara, kontras dengan suara lembut khas keibuan yang di tunjukkan pada Pak Aditya dan Inaya, Mbok Jum sama sekali tidak menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap kehadiranku.

"Jangan sok akrab dengan keluarga Pak Camat, Mbak. Anda itu tidak pantas untuk berharap menjadi Ibu sambung Inaya."

Wajah Lain Mbok Jum

"Jangan sok akrab dengan keluarga Pak Camat, Mbak. Anda itu tidak pantas untuk berharap menjadi Ibu sambung Inaya."

Seketika aku menghentikan langkahku, Inaya dan Pak Aditya sudah lebih dahulu masuk ke dalam rumah dengan desain khas Jawa berhalaman lebar yang sangat asri ini, meninggalkan aku dan Art-nya yang ternyata bermuka dua dan munafik seperti yang tadi aku perkirakan.

Di rumah, Ibu juga mempunyai seorang yang membantu pekerjaan rumah, tapi tidak ada yang bersikap lancang seperti Mbok Jum ini. Aku tidak tahu kenapa Mbok Jum ini bahkan begitu berani berkata sedemikian rupa terhadap tamu dari tuan rumah tempatnya bekerja, bukan apa tapi yang di lakukan Mbok Jum sangat tidak sopan dan lancang.

Jika tidak mengingat usia beliau yang sudah tua, mungkin aku tidak akan segan meremas mulut beliau yang begitu lancang ini.

Lihatlah, bahkan saat aku menatap beliau, seorang yang di pekerjakan Pak Aditya untuk mengurus rumah ini mendongak menantang ke arahku. Tidak, aku tidak merendahkan beliau

karena pekerjaannya karena bagiku selama pekerjaan itu halal, semua sama di mataku.

"Yang menentukan pantas atau tidak itu ya Inaya sama Pak Aditya, Mbok Jum. Bukan Anda." Ucapku penuh penekanan mengejek beliau dengan sengaja, sekalian saja aku iyakan apa yang beliau tuduhkan, biar beliau gosong sekalian, aaahhh, rasanya menyenangkan sekali mengompori beliau yang sok tahu dan sok ikut campur ini, "ohhh ya, Mbok. Jangan terlalu jahat sama saya, siapa tahu bulan depan gaji Mbok saya yang ngurusin. Soalnya Pak Aditya ngebet mau jadiin saya Ibu sambungnya Inaya sih, Mbok."

Hahahah, sungguh aku ingin sekali menertawakan wajah Mbok Jum yang melotot tidak terima, meradang karena bukannya menampik apa yang di tuduhkan aku justru mengiyakan apa yang sangat beliau takutkan, suruh siapa main ancam karena takut saing.

"Pak Aditya baik sama Mbak itu karena Mbak bawahannya, jangan mimpi Mbak ketiban cinta Pak Aditya." Diiih masih ngeles lagi, membuatku semakin merasa gigih untuk mengerjai wanita paruh baya ini.

"Terus yang pantas sama Pak Aditya buat jadi Ibu sambung Inaya siapa Mbok kalau Mbok bilang saya nggak pantas? Mbok gitu? Ya Allah, Mbok inget

Orang Iseng

umur, bahkan Inaya lebih pantas jadi cicitnya Mbok daripada jadi anak sambung. Sama kayak saya, Mbok jangan ngelunjak karena Pak Aditya baik sama Mbok, Mbok kan di sini juga bawahan, wleeee!" Kujulurkan lidahku, mengejeknya dan membuat wanita seusia Ibu tersebut semakin panas.

"Nggak sopan sama orang tua! Kurang ajar."

"Heeeh, orangtuanya kayak gimana dulu? Orangtuanya baik pasti saya hormatin, kalau orangtuanya rese, ya mohon maaf nggak sudi juga saya. Sorry Mbok, hormat saya mahal."

"Arumi....." Mbok Jum masih ingin berdebat denganku, aku pun akan dengan senang hati meladeninya, nggak tahu saja dia jika aku yang masih merasakan kesal atas apa yang Raga lakukan mempunyai stok banyak kekuatan untuk adu mulut, sayangnya Pak Aditya dan Inaya sudah lebih dahulu memanggilku, mungkin mereka berdua penasaran kenapa aku begitu lama di luar.

Senyuman kecil aku perlihatkan pada Mbok Jum sembari menunjuk dua orang yang menungguku di teras rumah, "sudah ya Mbok, jangan marah-marah, nggak baik buat kesehatan. Calon Mamanya Inaya mau masuk dulu ya, Mbok. Kasihan Inaya sama Bapaknya Inaya nungguin saya. Baiiiiii....."

Melengkapi segala hal menyebalkan yang membuat Mbok Jum darah tinggi, aku mengibaskan rambutku saat berlalu di hadapannya, membuat wajahnya yang sudah tidak sedap di pandang semakin tidak karu-karuan menahan kekesalan yang tidak bisa di luapkan karena ada Inaya dan Pak Aditya.

Ya ampun, Pak Aditya. Waktu merekrut orang yang bantu-bantu di rumahnya apa dia main comot sembarang orang, bisa-bisanya dia memperkerjakan seorang yang bermuka dua seperti Mbok Jum. Bukannya banyakin amal dan ibadah di usianya yang sudah senja malah ikut campur urusan majikannya.

Huuuh, bikin orang ngerasa bersalah saja sudah mendebat orang yang lebih tua. Tapi bagaimana lagi, aku tidak ingin ada orang yang menginjak kepalaku lagi, cukup Raga, jangan orang lainnya karena sudah pasti aku akan melawan seperti sekarang.

"Kamu ngapain sama Mbok Jum lama banget di sana?" Benar saja, Pak Aditya langsung mencecarku dengan penuh penasaran, tapi aku enggan membagikan perdebatan kami dengannya.

Memilih untuk tidak menjawab, aku menggandeng tangan kecil Inaya, "Ayo Inaya

tunjukin Tante di mana dapurnya. Kita mulai masak buat makan malam, Inaya bantuin Tante, ya!"

Inaya mengangguk antusias, bahkan sekarang dia menggeret tanganku masuk ke dalam rumah dengan tergesa membawaku ke dalam rumah yang membuatku semakin ternganga karena kemegahannya yang klasik.

Rumah Pak Aditya ini rumah Joglo yang masih kental dengan arsitektur khas Jawa, kalau kata Ibu, rumah Pak Camat ini kayak rumahnya Mbah Demang, atau sekarang di sebut Lurah. Aku sempat mengira jika rumah ini hanya rumah yang di kontrak oleh Pak Aditya, tapi celetukan yang terdengar saat kami beriringan menuju dapur yang ada di rumah kedua, menjawab tanya yang sebelumnya hanya ada di kepalaku.

"Kamu nggak takut kan ada di rumah ini, Rum? Ini rumah peninggalan Kakek Buyut saya soalnya, sudah lama nggak di tempati semenjak Ibu saya ikut Ayah saya dinas berpindah-pindah tempat."

Aku terkejut, tentu saja, tidak menyangka jika Pak Camatku ini bukan orang kaleng-kaleng, kalau rumah Kakek Buyutnya saja sebagus ini sudah pasti Pak Aditya ini bukan keturunan orang jelata sepertiku.

"Kirain ini rumah Bapak cuma ngontrak selama jadi camat di sini. Nggak nyangka ternyata Bapak

juga orang asli sini juga." Ucapku menanggapi seadanya mengeluarkan apa yang ada di kepalaku. "Soal takut apa nggak jangan khawatir, Pak. Saya orangnya pemberani kok, lagian ada Inaya yang nemenin saya di sini buat masak, iya kan, cantik?!"

"Naya boleh bantuin Tante Arumi masak?"

"Iya dong, Naya harus bantuin. Ayo kasih lihat ke Tante di kulkas Naya ada apa saja."

Aku mengulurkan tanganku pada Inaya yang langsung di sambut Inaya dengan high five antusias, membuatku langsung mengabaikan hadirnya Pak Aditya dan Mbok Jum yang ikut nimbrung ke dapur dengan muka cemberut karena Naya yang begitu menurut padaku.

"Saya tinggal buat cek kerjaan dulu ya, Rum."

"Ya, ya, silahkan, Pak. Jangan ganggu girls time." Jawabku acuh sembari memilih sayur mana saja yang mau aku gunakan. Mendengar tadi Naya mengatakan dua makanan favoritnya dan kebetulan semua bahan ada, di tambah dengan saos-saosan komplit yang aku beli tadi, aku berencana memasak sapo tahu dan bakwan udang.

Dalam sekejap aku dan Naya sudah sibuk di dapur, anak kecil yang sedang dalam masa emas ini begitu ingin tahu apa saja yang mesti di lakukan, Naya yang tidak pernah di izinkan untuk membantu memasak, begitu bersemangat saat aku

memintanya untuk mengupas wortel dengan peeler, kehebohannya terdengar nyaring di dalam dapur yang sunyi ini. Tawa dan kikik geli pun mewarnai acara masak kami berdua saat Naya bertanya setiap langkah yang aku lakukan untuk membuat masakan yang di sukainya ini.

Aroma harum seketika menguar di seluruh ruangan, membangkitkan rasa lapar untuk semua yang menciumnya, tidak peduli dapur yang berantakan karena ulah kita berdua, Inaya tampak begitu puas dengan masakan yang sukses berkat bantuannya, sayangnya seakan bahagia tidak pernah berjalan dengan mulus, bentakan keras membuatku terlonjak.

"Apa-apaan ini? Siapa kamu lancang sekali mengacau di dapur ini?

Orang Iseng

Ajeng (Ooohhh Ini Alasannya)

"Apa-apaan ini? Siapa kamu lancang sekali mengacau di dapur ini?"

"Astaghfirullah!!!! Setan."

Spatula yang aku pegang untuk mencicipi sapo tahu nyaris saja melayang karena terkejut mendengar pekikan keras yang berasal dari pintu dapur yang langsung menghadap keluar. Sungguh aku benar-benar nyaris terkena serangan jantung saat melihat perempuan yang aku taksir 4 tahun lebih muda dariku ini a.k.a awal dua pilihan tiba-tiba saja berdiri di sana lengkap dengan masker wajah yang membuatnya seperti hantu.

"Siapa kamu!" Belum sempat aku menguasai keterkejutanku dia menghampiriku, suara langkah gedebak gedebuk yang berasal dari langkahnya yang tidak sabar membuatku sedikit lega karena tahu jika mahluk aneh di hadapanku ini adalah manusia yang menapak di tanah.

Masalahnya, orang yang ada di hadapanku ini memang berwujud orang, tapi dia tidak memiliki adab dan akhlak karena selain meneriaki orang seperti Tarzan yang hidup di hutan, sekarang dia justru membuang spatula yang ada di tanganku dan berkacak pinggang seperti Bos. Benar-benar setan

cilik ini, sama sekali tidak memberiku kesempatan hanya untuk sekedar menarik nafas.

"Bisu atau budeg diam saja! Bisa ngomong, kan?"

Duileeeh, gayanya kayak Bos yang tinggal perintah, berkacak pinggang dengan mata melotot yang membuatku tergoda untuk mencolok matanya yang seperti kodok itu dengan tusuk cilok. Selain Mbok Jum ada mahluk aneh lainnya penghuni rumah antik Kakeknya Pak Aditya, sepertinya setan saja malas berurusan dengan dua orang aneh ini.

"Heeeh, Inaya! Siapa dia ini? Pembantu baru? Memangnya Ibuku ngizinin pembantu lain masuk sampai ada orang lain yang berani masuk ke rumah ini tanpa izinku."

Terlalu terpaku dengan sikap antik manusia yang ada di hadapanku ini membuatku lupa jika ada Inaya di belakangku, awalnya aku tidak ingin ambil pusing dengan sikap kurang ajar manusia yang tidak aku kenal ini, tapi mendapati bagaimana kasarnya dia berbicara dengan Inaya, bahkan membentaknya tanpa segan membuatku langsung berang.

"Tante, takut!" Apalagi saat Inaya kini memeluk pinggangku dan menyembunyikan wajahnya ketakutan, huuuuh, jangan salahkah aku jika dia kubejek-bejek tanpa ampun.

"Heeeeh, Setan!" Tidak terima wanita yang kelakuannya seperti monyet di hutan ini berteriak-teriak tidak jelas, aku langsung mendorongnya hingga nyaris terjungkal. "Jangan pernah bentak-bentak Inaya, apa matamu buta hah sampai tidak melihat ada anak kecil tepat di depan matamu! Lagi pula seharusnya di sini saya yang bertanya, siapa kamu main bentak seenaknya anak pemilik rumah!"

Wanita setan tersebut terkejut mendapati keberanianku, tapi detik berikutnya dia kembali mendongak dengan pongah meremehkan. Astaga dragon, gayanya kayak sudah punya dunia. "Kamu tanya siapa aku? Aku Ajeng, calon istrinya Aditya Putra Bhakti pemilik rumah ini."

Seketika aku ternganga, benar-benar ternganga dengan mulut lebar tidak percaya dengan kepercayaan diri super tinggi yang baru saja aku dengar. Duuuh Gusti, bisa-bisanya ituloh ngaku-ngaku calon istrinya Pak Aditya dengan lantang, suara keras bak orasi, bahkan di hadapan anaknya Pak Aditya yang langsung menggeleng-gelengkan kepala keras saat aku melihatnya ingin memastikan pada Inaya apa benar yang di katakan manusia jadi-jadian ini, fiks melihat Inaya yang ketakutan membuatku bisa menyimpulkan jika pernyataan manusia sinting di hadapanku ini mengada-ada.

Tidak ingin meladeninya lebih lanjut kegilaannya membuatku memilih untuk berteriak keras-keras memanggil orang paling berkuasa di rumah ini. "PAK ADITYA!!!!! PAK ADITYA!!!! SINI PAK, ADA WEWE GOMBEL NGAKU-NGAKU CALON ISTRINYA BAPAK!!!"

Antara manusia setan dan Inaya keduanya sama-sama terkejut dengan ulah absurdku, tidak mau membuat Inaya takut aku langsung membawanya ke dalam gendongan, tidak perlu waktu lama, dari suara langkah yang berderap tergesa menuju ke dapur ini memperdengarkan Pak Aditya yang semakin dekat, bukan hanya Pak Aditya, Mbok Jum ratu drama kawakan pun turut mengekor.

"Ada apa, Rum?!"

"Ada apaan sih, Mbak? Udah kayak di hutan saja teriak-teriak!"

Tanya Pak Aditya khawatir bersamaan dengan pekikan cempreng Mbok Jum, bahkan kini dia memutar tubuhku yang tengah menggendong anaknya untuk memeriksa apa ada yang melukaiku dan Inaya. Seringai kecil aku perlihatkan pada sosok manusia yang mengaku calon istrinya Pak Aditya tersebut, memamerkan padanya perhatian yang di berikan Pak Aditya kepadaku dan Inaya.

Bahkan Pak Aditya yang terlalu khawatir pada kami sampai tidak sadar ada mahluk dengan sheetmask yang masih terpasang di wajahnya ada di dapur ini, yang tengah meradang melihat bagaimana aku dengan pandainya memanfaatkan perhatian Pak Aditya.

Apa yang di lakukan oleh wanita jelmaan setan ini sama persis seperti yang di lakukan Mbok Jum tadi. Tidak memberikan kesempatan pada Ajeng untuk berbicara terlebih dahulu, aku langsung mengadu pada Pak Aditya.

"Pak Aditya, itu ada setan yang ngaku-ngaku calon istrinya Bapak!" Tunjukku pada Ajeng yang kini ganti ternganga mendengarku langsung mengadukannya. Seakan semesta mendukung, Inaya yang sadar dia akan selamat selama ada Ayahnya bersama kami langsung menunjuk pada Ajeng.

"Itu Bulik Ajeng datang-datang langsung bentak-bentak Tante Arumi, Yah. Marahin Naya juga. Naya nggak suka!"

Di serang bersamaan seperti ini membuat wajah Ajeng seketika memerah tidak terima, tapi apa berani dia melawan Pak Aditya, karena terlihat jelas dia menyukai Pak Aditya, sejak Pak Aditya menghampiri masuk ke dapur, raut wajahnya yang sebelumnya sangar seakan ingin menelanku

seketika berubah lembut, apalagi sekarang Pak Aditya langsung melayangkan tatapan tajam ke arahnya mendengar aduan dari Inaya.

"Benar kamu Ajeng sudah bentak-bentak tamu saya? Dan harus berapa kali saya bilangin ke kamu untuk tidak meninggikan suaramu di dalam rumah saya. Kamu ini di biarkan makin ngelunjak."

Haaah kicep kan denger Omelan Pak Aditya yang menusuk sampai ke sumsum? Urusan sama aku yang nggak suka basa-basi, senggol-senggol nggak jelas, itu akibatnya. Huuuh, mamam tuh, bodo amat di katain tukang ngadu, suruh siapa dia membentakku seenak jidatnya pakai acara nantang segala.

Ini yang di bilang calon istrinya Pak Aditya! Halunya oii, menembus sukma melintasi cakrawala.

Di tengah suasana panas yang semakin menjadi, Mbok Jum langsung menghampiri Ajeng yang kini berdiri kaku, syok dengan suara penuh peringatan yang di berikan oleh Pak Aditya. "Maafin Ajeng, Mas Aditya. Ajeng pasti nggak bermaksud buat bentak tamunya Mas. Pasti dia cuma kaget lihat ada orang asing di sini. Mas Aditya tahu sendiri kan gimana lembutnya Ajeng."

Heeeh, lembut? Tolong, Mbok Jum, pembelaan Mbok Jum ini sudah kelewatan. Lembut apanya coba di bagian dia membentakku di kesempatan

pertama, mengaku calon istri Pak Aditya seolah dia penguasa dunia, belum lagi dia kasar pada Inaya. Kalaupun aku tidak tersinggung dengan sikapnya, aku tetap tidak akan menyukainya yang jahat pada anak kecil.

"Saya sudah terlalu sering memaklumi sikap buruk Ajeng selama ini, Mbok. Kalau saya nggak mandang Ajeng sebagai anak Mbok, saya nggak mau nampung perempuan dengan mulut kasar sepertinya. Inaya saya jaga sepenuh hati, tapi berulangkali anak Mbok memperlakukannya dengan jahat. Saya kurang sabar gimana loh Mbok."

Owalaaah, anaknya Mbok Jum toh dia ini. Pantes saja Mbok Jum sewot sama aku dan menganggapku ancaman. Bukan Mbok Jum yang naksir Pak Aditya tapi anaknya yang sekarang berkaca-kaca menahan tangis yang nyaris tumpah.

"Mas Adit, maaf, Ajeng...."

Orang Iseng

Simulasi Keluarga Impian

"Mas Adit, maaf, Ajeng...."

Perempuan garang yang sebelumnya menantangku dengan wajah sombongnya seakan dia yang memiliki dunia seketika menciut seperti pesakitan saat Pak Aditya mengintimidasinya, sungguh, aku tidak pernah membayangkan jika Pak Aditya bisa berkali-kali lipat lebih mengerikan di banding saat dia menegurku di kantor.

Bulu kudukku meremang, ngeri dengan murkanya Pak Aditya karena anaknya yang dia jaga sepenuh hati di sakiti orang lain, Pak Aditya bukan seorang yang anti kritik apalagi untuk kebaikan anaknya, dia tidak akan mempermasalahkan jika anaknya di tegur karena kesalahan, tapi jika sudah menjurus ke arah menyakiti, Pak Aditya tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi.

Lagian, anaknya Mbok Jum ini kok ya lancang sekali, di rumah orang bersikap seperti penguasa. Jika biasanya aku mudah iba, maka sekarang hatiku pun turut mengeras tidak peduli saat perempuan tersebut gemetar ketakutan di tenangkan Mbok Jum dengan tangan yang berulangkali di remas, matanya berlarian dan wajahnya yang pucat menjelaskan bagaimana takutnya dia sekarang.

Orang Iseng

Percayalah, di marahi oleh seorang yang di sukai itu lebih mengerikan dari apapun.

"Mas, Mbok mohon kali ini maafin Ajeng. Percayalah, Mas dia nggak berlaku lancang lagi, mungkin hari ini dia sedang banyak masalah di kampusnya jadinya emosi kayak gini, apalagi Ajeng nggak tahu kalau Mbak Arumi temennya Mas, di kira orang asing....."

Yah, namanya seorang Ibu, seburuk apapun anaknya pasti di bela, apalagi Mbok Jum yang bahkan tidak suka mengeluarkan ancaman kepadaku di detik pertama bertemu denganku.

Ingin rasanya aku menyela pembelaan tersebut, tapi aku sadar di sini aku hanyalah orang asing, segala hal yang terjadi di rumah ini berada di dalam kendali penuh Pak Aditya, aku enggan menjadi pahlawan yang sok baik untuk orang yang baru saja memakiku.

Aku tidak sebaik itu. Aku bukan wanita berhati malaikat. Alih-alih ikut campur aku lebih memilih untuk menutup telinga Inaya agar dia tidak perlu mendengarkan perdebatan orang dewasa.

"Anak Mbok sudah bukan anak kecil lagi yang setiap kesalahannya harus saya maklumi. Jika bukan karena Pak Karjo tidak mengabdi pada keluarga saya dari dulu, sudah saya usir kalian berdua. Sekarang pergilah, Mbok. Bawa Ajeng dari

hadapan saya. Mulai sekarang saya tidak mengizinkan anak Mbok ini untuk masuk ke rumah utama. Turuti perintah saya atau saya akan mencabut dana untuknya kuliah. Ini adalah toleransi terakhir saya kepada kalian."

Pak Aditya mengibaskan tangannya meminta agar dua orang yang ada di hadapannya segera pergi, mengabaikan protes yang hendak meluncur dari Ajeng yang tidak terima tapi buru-buru di tarik pergi oleh Mbok Jum. Beberapa kali aku melihat Mbok Jum menundukkan wajahnya meminta maaf berulangkali pada Pak Aditya yang tetap bergeming tidak peduli.

Tepat saat pintu keluar tertutup, Pak Aditya berbalik ke arahku dan Inaya, "maaf atas sikap buruk Ajeng, dia memang suka seenaknya."

"Nggak apa-apa, Pak! Saya cuma syok waktu dia teriak-teriak nggak jelas, apalagi waktu dia ngaku-ngaku calon istrinya Bapak. Benar-benar syok saya, saya kira Bapak udah kehilangan akal sehat sampai nyari ibu sambung buat Inaya mahluk buangan kayak dia." Ucapku tulus sembari melepaskan tanganku yang sebelumnya menutup telinga Inaya dan membawanya duduk di kursi meja makan, karena perutku yang sudah memberontak meminta di isi hasil masakanku dan Inaya yang begitu menggoda selera. Dan sepertinya Inaya pun lebih

tertarik untuk menyantap hidangan yang tersaji daripada membahas Ajeng dan Ibunya yang semena-mena.

"Tante, Inaya mau makan yang banyak. Mau wortelnya juga."

Kuraih mangkuk nasi, mengambilkannya untuk Inaya serta menambahkannya dengan sapo tahu yang melimpah dengan sayuran tidak lupa juga dengan bakwan udang yang tadi kami buat, bukan aku membanggakan diri, tapi masakanku memang enak dan pujian dari Inaya tadi saat mencicipi membuatku semakin percaya diri tapi tak pelak saat satu sendok kecil tersebut masuk ke dalam bibir mungilnya, aku menunggu penuh harap penilaian darinya.

"Gimana? Enak kan, Nay?"

Inaya menatapku untuk sejenak, di pandang sedemikian rupa oleh mahluk secantik Inaya membuatku salah tingkah, tapi saat akhirnya kedua jempol tersebut terangkat lengkap dengan senyuman lebarnya membuat kelegaan membanjiriku. "Enak banget Tante, lebih enak dari masakan Restoran temennya Ayah! Tante hebat."

Hahahaha, mendengar pujian yang bertubi-tubi di berikan oleh Inaya membuatku tertawa lepas, rasanya sangat menyenangkan saat mendapatkan pujian atas masakan yang kita buat. Aaahh, pantas

Orang Iseng

saja Ibu selalu senang setiap kali aku dan Bang Artha memuji masakan beliau karena ternyata rasanya lebih menyenangkan daripada memenangkan sebuah giveaway. "Terimakasih Inaya cantik buat pujiannya, ini semua juga Inaya yang bantuin. Makan yang banyak ya kalau begitu."

Kembali aku menambahkan beberapa potong tahu pada piring Inaya, gadis kecil tersebut pun langsung melahapnya, menunjukan jika pujian yang dia berikan padaku bukan sekedar basa-basi. Aaah, anak kecil memang selalu jujur. Aku yang selama ini merasa risih setiap kali makan di tunggu oleh Ibu sekarang tahu alasan kenapa Ibu selalu melakukannya. Ada bahagia yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata saat melalui kebersamaan sederhana seperti yang aku lakukan dengan Inaya ini. Aku dan Inaya memang bukan Ibu dan anak, tapi bersama dengan Inaya aku merasakan secuil kebahagiaan akan sebuah keluarga serta membuat mataku terbuka jika seorang anak tidak merepotkan seperti yang aku kira selama ini. Berisiknya mereka menyenangkan, dan saat mendapatkan senyum bahagia tersungging karena kita, rasa bahagia yang kita dapat berkali-kali lipat.

Aku sempat memimpikan sebuah keluarga yang hangat seperti ini saat menunggu Raga, harapan

yang seketika pupus saat dia memilih meninggalkanku begitu saja, tapi Inaya dengan segala kepolosan serta euforia bahagia yang di bawanya menumbuhkan harap yang sempat layu.

Satu waktu nanti aku ingin memiliki keluarga yang hangat seperti ini lengkap dengan anak-anak semanis Inaya. Untuk sekarang aku ingin menikmati perhatian yang di berikan Inaya, di antara ratusan perempuan yang berusaha mendekatinya dan Inaya memilihku, satu keberuntungan yang kini perlahan menyembuhkan kecewaku.

Lihatlah, bahkan karena aku terlalu sibuk dengan Inaya membuatku melupakan hadirnya Pak Aditya yang ternyata menatapku begitu lekat, bahkan senyum diam-diam yang mengandung jutaan arti pun terselip di wajahnya yang luput dari perhatianku.

"Arumi....." Panggil Pak Aditya saat Inaya meletakkan piring kotor di wastafel.

"Ya...." Jawabku singkat sembari menyendokkan sesuap nasi untuk perutku yang keroncongan. Tapi sampai selesai aku mengunyah makananku Pak Aditya tidak ada berbicara, dia hanya menatapku seakan dia ingin berbicara tapi sulit untuk memulai dari mana. "Bapak mau ngomong apa sih kok mendadak gagu. Masakan saya nggak sesuai selera Bapak apa gimana?"

Pak Aditya menggeleng, tentu saja itu membuatku semakin bingung, lantas apa yang sudah membuat pria ini seperti mati kutu. "Bisa kita bicara sebentar, aku memerlukan pendapatmu sebagai seorang wanita dan juga seorang Ibu."

Dengar Pendapat

Aditya Side

"Bisa kita bicara sebentar, aku memerlukan pendapatmu sebagai seorang wanita dan juga seorang Ibu."

Keterkejutan terlihat jelas di mata Arumi mendengar kalimat ambigu yang baru saja meluncur dari bibir seorang Aditya, aaah, tidak, lebih tepatnya seperti gombalan tipis-tipis yang terdengar menggelikan. Tapi melihat ekspresi Arumi yang berulangkali mengerjap seakan dia tidak mempercayai apa yang baru saja di dengarnya membuat senyum tipis tersungging di bibir Aditya.

Aaah, senyuman yang dulu hanya di perlihatkan Aditya sebagai formalitas untuk pengabdiannya pada masyarakat kini lebih sering terlihat semenjak Arumi muncul dalam hidupnya. Sosok ceroboh, ceplas-ceplos, tapi baik hati dan penuh kepedulian. Kombinasi segala hal yang di sukai oleh Aditya karena Aditya suka seorang yang manusiawi, bukan seorang yang ingin terlihat sempurna tapi tidak lebih dari seorang yang munafik penuh kepura-puraan .

Sudah cukup sekali saja Aditya jatuh pada lubang yang sama, dan Aditya tidak ingin

Orang Iseng

mengulangi untuk kedua kalinya. Kesempurnaan yang dulu pernah di kejar Aditya hingga nyaris gila nyatanya hanya membawa luka yang menyakitkan. Perlu waktu yang lama untuk Aditya menyembuhkannya dan sekarang saat hatinya sudah sepenuhnya sembuh, takdir mengirimkan sosok Arumi ke dalam hidupnya.

Sosok yang mencuri perhatian Aditya hanya karena dumalan dan gerutuan kecil yang meluncur lancar saat Aditya memarahinya pasal input data yang keliru. Jika orang lain akan bermanis-manis di depan dan berbicara buruk di belakang maka Arumi mendumal tepat di depan matanya.

Dan siapa yang menyangka, ketertarikan yang harus di pendam Aditya dalam-dalam karena Arumi menjaga hatinya untuk seseorang pada akhirnya menemukan jalan untuk berjuang. Di mulai dari insiden putusnya Arumi dengan pacarnya melalui cara yang sangat menyedihkan, dan sekarang, tidak pernah Aditya bayangkan takdir begitu tepat mengatur jalan untuknya hingga Arumi ada di rumahnya.

Melihat keakraban Arumi yang begitu telaten mengurus Inaya membuat perasaannya semakin bergejolak, hangat dan bahagia di hati Aditya, apalagi saat Arumi menghampiri Inaya yang selesai meletakkan piring kotornya dan menggiring Inaya

untuk ke kamar gadis kecilnya, melihat Arumi mengajari belajar, membacakan buku dongeng dan membawa Inaya tidur membawa Aditya seakan wisata ke masa depan.

Saat mengenal cinta, yang di inginkan Aditya adalah sebuah keluarga kecil yang hangat. Aditya akan bekerja keras untuk keluarga kecilnya, tidak akan Aditya biarkan istrinya bekerja dan anaknya kekurangan. Rasa lelah yang Aditya rasakan setelah berjibaku dengan setumpuk dokumen negara pasti akan menghilang saat istri dan anaknya menyambut kepulangannya. Ya, sesederhana itu yang di inginkan Aditya. Mimpi yang kandas dan hancur berantakan karena Kalina, mantan istrinya tidak ingin mewujudkan bersamanya. Aditya dan Kalina berbeda jalan.

Tempat yang seharusnya di isi Kalina kini justru begitu sempurna saat Arumi menempatinya. Sembari bersandar di pintu kamar Inaya, Aditya tidak bisa menahan senyumannya. Niatnya untuk menjalankan semuanya perlahan kini seketika di coret Aditya. Tidak, Aditya tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya.

"Pak, Pak Aditya, jangan senyam-senyum kayak gini di depan pintu, Pak! Saya ngeri sendiri lihatnya." Celetukan Arumi yang kini berdiri di hadapan Aditya membuat Aditya tersentak, jarak

Orang Iseng

mereka begitu dekat karena Arumi memperhatikan Aditya dengan begitu lekat hingga Aditya harus berdeham menetralkan degup jantungnya yang menggila. Dari jarak sedekat ini Aditya bisa mencium wangi lembut buah berry bercampur dengan Jasmin yang menguar dari wanita lajang yang ada di hadapannya.

Nyaris 6 tahun Aditya hidup selibat, sama sekali tidak berpikir tentang perempuan yang berlomba-lomba mendekatinya dengan berbagai cara, dan lucunya, sekarang hasrat itu kembali muncul karena Arumi yang bahkan penampilannya jauh dari kata seksi. Legging hitam dan juga kaos oblong warna hijau army yang kebesaran, benar-benar outfit anak baik-baik yang keluar rumah karena di suruh Orangtua.

Aditya benar-benar harus berdeham beberapa kali untuk menetralkan perasaan lancang yang tidak tahu tempat ini. Sungguh memalukan untuk seorang Aditya yang mudah sekali tergoda karena mahluk

"Pak Aditya, hallo! Saya tahu saya cantik sampai menembus bulan, tapi nggak usahlah Pak terang-terangan ngelihatinnya." Celetukan dari Arumi yang kesal membuat Aditya mendelik, merasa tertohok karena apa yang di ucapkan tepat sasaran.

"Kepedean kamu, Rum." Sahut Aditya tidak terima, mempertahankan wibawanya agar tidak anjlok di hadapan pegawai honorer kecamatannya ini. "Ayo kita ngobrol di ruang kerja saya."

Menurut Arumi mengikuti langkah Aditya, sama seperti ruangan lainnya yang begitu kental dengan kesan Jawa klasik, ruang kerja Aditya ini pun sama walau saat memasuki ruangan ini, Arumi mencium wangi Cendana yang begitu kuat, wangi khas seorang Aditya yang juga Arumi temui saat di kecamatan. Dan mungkin karena terlalu sering di panggil Aditya untuk masuk ke kantornya membuat Arumi sama sekali tidak khawatir hanya berdua dengan Duda beranak satu ini.

Puas meneliti setiap sudut ruangan ini, akhirnya Arumi mendudukan diri di sofa yang ada di sudut ruangan bersanding dengan banyak koleksi buku milik sang tuan rumah sebelum akhirnya Arumi mendongak menatap Aditya yang berdiri bersandar pada meja kerja.

"Bapak mau sharing soal apa, Pak? Ini sudah malam, saya harus segera pulang." Arumi sama sekali tidak berbasa-basi dalam menodong Aditya.

Aditya mengangguk, setuju karena jam di dinding pun sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. "Menurut kamu tindakan apa yang harus saya ambil mengenai Ajeng anaknya Mbok Jum tadi,

Rum?"

Aditya tidak bertanya hanya sekedar untuk menahan Arumi saja, tapi Aditya juga ingin melihat bagaimana cara seorang Arumi untuk mengatasi apa yang tengah di hadapi Aditya dan Inaya dari sisi wanita dan Ibu, ya hal yang menarik perhatian Aditya dan membuatnya semakin jatuh hati pada Arumi adalah cara Arumi dalam menjaga Inaya. "Coba kamu posisikan dirimu sebagai istri saya dan Ibunya Inaya, apa yang akan kamu lakukan pada Ajeng dan Mbok Jum, mereka terkadang keterlaluan, tapi Orangtua saya berpesan untuk baik kepada mereka karena suaminya Mbok Jum, Pak Karjo berjasa pada Kakek dan keluarga saya, karena itulah keluarga mereka di percaya untuk menjaga rumah ini."

"Haaah, Istri dan Ibu?" Ulang Arumi segan, sedikit syok sepertinya karena perumpamaan yang di minta oleh Aditya.

Mencoba bersikap cool walau sebenarnya bagi Aditya kebat-kebit, Aditya mengangguk cepat, "Iya!! Seandainya kamu istri dan Ibunya Inaya keputusan apa yang akan kamu ambil soal masalah ini?"

Keduanya terdiam untuk beberapa saat, menyisakan sunyi di kala mereka saling pandang seakan tengah berdikusi hanya melalui tatapan mata sampai akhirnya Arumi membuka suara.

Orang Iseng

"Saya akan memberhentikan Mbok Jum dan Ajeng. Katakan saya kejam, tapi memelihara ular di dalam rumah sama sekali tidak ada untungnya, Pak Aditya. Hilangnya Inaya hari ini bukan hanya sekedar kelalaian."

Ya, Aditya pun merasakan keganjilan yang sama. Dan mendengar jawaban tanpa keraguan dari Arumi yang langsung pada titik poin membuat Aditya terkesima. Khas Arumi sekali yang tidak suka basa-basi tapi menjaga sekali agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

"Kedua, katakanlah apa yang saya katakan tadi hanya sekedar prasangka omong kosong, tapi Mbok Jum dua kali mengajak saya berseteru, Pak Aditya. Dia meminta saya menjauh dari Anda tepat di pertemuan pertama kami. Di depan Anda beliau begitu baik, tapi di belakang Anda dia berani mengancam saya!"

Aditya menggeleng pelan, sama sekali tidak menyangka jika dalam jeda singkat yang luput dari perhatiannya, seorang yang begitu di percayai oleh keluarganya bisa bersikap selancang ini.

Aditya sebenarnya merasakan jika Mbok Jum selalu mendorong dirinya agar melihat Ajeng sebagai sosok yang pantas di jadikan pengganti Ibunya Inaya yang minggat, hal yang cukup

mengganggu Aditya sebenarnya, tapi selama ini Aditya menahan diri berpura-pura tidak peka.

"Dan yang ketiga, Ajeng itu menyukai atau bahkan terobsesi pada Anda, Pak. Dia menyukai Anda, tapi dia tidak bisa baik pada Inaya. Dia kasar bahkan tidak segan membentak Inaya. Sikapnya dengan tingkahnya seperti itu bukan hal yang baik untuk perkembangan Inaya. Anak kecil seusia Inaya itu mudah meniru apa yang di lihatnya."

"Jadi saya harus memberhentikan mereka?" Sekali lagi Aditya memastikan untuk terakhir kalinya.

Dengan mantap Arumi mengangguk. "Ya, masih banyak pekerja yang baik Pak untuk menjaga dan mengurus rumah ini. Dan perihal hutang budi Anda bisa berikan uang pesangon yang pantas untuk mereka memulai usaha kecil-kecilan, bayar kuliah Ajeng sampai estimasi dia lulus kuliah, itu sudah lebih dari cukup Pak Aditya, dan itu yang terbaik untuk semuanya, khususnya Bapak dan Inaya."

"....."

"Aahhh satu lagi, tadi Bapak meminta saya menempatkan diri sebagai istri Bapak, kan? Alasan tambahan kenapa mereka harus pergi adalah saya tidak suka ada perempuan lain yang menggoda saya ada di atap yang sama."

Orang Iseng

Kali ini Aditya tidak menahan wajahnya yang terpesona mendengar serentetan kalimat panjang yang di utarakan oleh Arumi untuk menyelesaikan masalahnya. Aaahh, tidak di sangka Aditya jika Arumi bisa begitu bijaksana dalam menyikapi masalah rumah tangga berbalut hutang budi yang mengusik hati Aditya ini.

Tanpa menurunkan senyum di wajahnya Aditya menatap lekat mendekati Arumi yang tampak heran dengan sikapnya. Keraguan yang di rasa Aditya musnah, berganti dengan keberanian. Tidak, Aditya sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi perasaan yang membuatnya sesak ini.

"Arumi...." Entah sejak kapan, tapi Aditya suka dengan nama yang baru saja dia ucap.

"Bapak bisa mundur dikit? Saya takut khilaf!" Tidak, Aditya tidak bisa mundur lagi, hatinya sudah terlanjur jatuh kepada Arumi.

"Arumi. Tolong bilang sama Bapak dan Ibumu besok sore saya mau bertamu untuk silaturahmi."

Orang Iseng

Kekecewaan Bapak

"Arumi, ngapain saja kamu di rumah Pak Camat sampai balik semalam ini?"

Baru saja aku menginjakkan kakiku di dalam rumah, berondongan pertanyaan dari Ibu langsung menyambutku membuat Bapak yang sedang sibuk dengan pisang goreng dan kopinya di ruang tengah langsung melongok.

Aaahhh, beberapa hari Bapak tidak pulang ke rumah karena harus ke Jakarta untuk mengirim sembako ke pasar induk sekarang sudah pasti beliau tahu apa yang terjadi padaku selama beberapa hari ini. Untuk pertama kalinya dalam hidupku yang selalu mengeluhkan Bapak jarang sekali di rumah karena usaha palawija yang memasok sembako (beras dan hasil tani lainnya), aku berharap Bapak lama di Jakarta sana.

"Sini dulu, Rum. Bapak mau ngomong sama kamu."

Nahkan, benar. Jika berbicara dengan Ibu aku bisa mode curhat dan nangis-nangis galau nggak jelas maka jangan harap aku bisa menangis mewek seperti sebelumnya karena sudah pasti Bapak akan mengeluarkan goloknya untuk menggorok leher orang yang sudah berani membuatku menangis.

Tidak, bukan karena aku masih menyimpan rasa pada Raga, tapi sedari dulu aku enggan membuat keributan menjadi berlarut-larut. Bagiku masalahnya sudah selesai hanya tinggal menyembuhkan hati yang masih basah dengan luka. Tapi tidak mau membantah Bapak aku melangkah mendekati beliau usai memberikan belanjaan pada Ibu.

"Pak, jangan bahas Raga, bisa?" Ujarku penuh harap. Sungguh, hatiku masih berdenyut nyeri jika mengingat setiap kata yang meluncur dan merendahkanku hingga titik terdasar.

"Nggak bisa!" Jawaban Bapak ini membuatku seketika langsung menunduk lesu. Aaah, Bapak nggak asyik. "Bapak mau bilang sama kamu, tahu rasa sendiri kan kalau nggak mau dengerin omongan Orangtua, sekarang kena batunya. Gimana enak?"

Aku meringis, astaga, kenapa sih Bapak ini sama kayak Bang Artha nggak ada manis-manisnya sama sekali. Di hibur kek atau gimana, ini malah di sukurin. Dan sekarang melihatku tidak bisa berkata-kata membuat Bapak tertawa, lebih tepatnya menertawakanku.

"Arumi, Arumi, dulu saja kamu belain si Raga setengah mati. Kamu kecintaan sama dia sampai nggak mau dengar pendapat Orangtua. Sekarang

Orang Iseng

bertahun-tahun kamu sia-siakan hidup buat nunggu laki-laki yang akhirnya cuma mencampakan kamu begitu saja. Setia itu boleh, wajib malah, tapi setia itu harus sama orang yang tepat, contohnya ya sama suami. Baru kamu wajib setia. Laaah si Raga, dia cuma janji omong kosong kamu percaya setengah mati."

"Ya namanya orang bego kemakan cinta, Pak?! Ya Allah, Bapak. Udah dong, jangan di bahas lagi, Arum udah kena batunya, prihatin dikit kek, Pak!"

"Kamu tahu Rum, Bapak sakit hati setiap kali ingat bagaimana kamu musuhin Bapak hanya karena kamu lebih membela si Raga itu." Kembali aku menunduk, sama sekali tidak berani mendongakkan kepala untuk menatap Bapak sekarang, suara berat beliau menyiratkan betapa Bapak tengah meluapkan kecewa yang pernah beliau rasa, "Anak perempuan itu tanggung jawab Ayahnya sampai dia menikah, Rum. Kamu itu selalu Bapak jaga sepenuh hati, kamu selalu Bapak dan Abangmu lindungi, segala hal selalu kami lakukan agar kamu mendapatkan yang terbaik, lantas menurut kamu Bapak rela melepaskan kamu pada sembarang orang? Seharusnya saat Bapak melarang kamu mikir Rum kenapa Bapak sampai larang kamu!"

Air mataku meleleh, tangis kembali muncul tanpa bisa aku cegah, kali ini air mata ini turun karena aku sadar betapa sikap egoisku menyakiti orangtuaku. "Maaf, Pak. Maaf."

"Bapak melarangmu karena sebagai laki-laki Bapak tahu, saat laki-laki mencintai perempuan, dia tidak akan pernah meminta perempuan untuk menunggu, Rum. Dia akan datang dengan keseriusan dan tekadnya, tapi apa yang dulu Raga lakukan? Saat Bapak menolaknya, dia tidak memperjuangkanmu, dia pergi begitu saja memutuskan hubungan kalian dan berakhir dengan kamu yang menangis di hadapan Bapak, menyalahkan Bapak karena Bapak tidak menyukai pilihanmu."

Tangisku semakin deras, kelabilan masalalu di mana usia belum dewasa membuatku begitu mengagungkan kata cinta yang terucap dari cinta pertamaku membuat luka yang mendalam untuk Pelindungku, demi Tuhan, bahkan aku sudah lupa akan sikapku yang kekanakan ini, dan ternyata luka atas kecewa tersebut masih begitu membekas di diri Bapak.

Lebih daripada luka yang di torehkan Raga, kalimat penuh kesedihan Bapak lebih menyayat hatiku hingga aku menangis tersedu-sedu.

"Saat laki-laki mencintai perempuan dia akan berjuang untuk mendapatkannya, Arumi. Bukan malah pergi berbalik seperti yang Raga lakukan, lihat sekarang dulu dia meninggalkanmu karena Bapak tidak menyukainya, dan sekarang dia kembali melakukannya, kan? Dia yang tidak pernah berkontribusi apapun dalam hidupmu, yang kamu bela setengah mati dari orang-orang yang menyayangimu pada akhirnya menyakiti kamu kan, Rum! Lebih dari pada sakit hatimu, hati Bapak lebih sakit Rum melihat bagaimana kamu di hina oleh pria tidak tahu diri itu di depan umum."

Bukan hanya aku yang menangis, Bapak pun meneteskan air matanya, aku tidak tahu Bapak mengetahui darimana hal memalukan yang terjadi tempo hari, sungguh, melihat kedua orangtuaku terluka karena kebodohanku adalah hal terakhir yang aku inginkan di dunia ini.

"Hati Bapak sakit, Rum. Bapak sakit hati melihatmu di campakkan begitu saja setelah semua hal yang kamu lakukan padanya. Bapak.....

"Ya Allah, Bapak. Sudah, Pak. Sudah!" Aku merangsek, merangkak dan berlutut di hadapan Bapak untuk memeluk beliau dengan erat, "Maafin, Arum. Arum janji mulai sekarang Arum akan menuruti semua ucapan Bapak. Tapi tolong, Pak.

Orang Iseng

Jangan seperti ini, jangan menangis dan terluka karena Arum. Arum mohon."

Kutenggelamkan wajahku di dalam pangkuan Bapak, benar-benar meresapi penyesalan yang pernah aku lakukan karena mengabaikan apa yang di katakan Orangtua. Sekarang setelah semua hal yang terjadi aku serasa tertampar dan bisa melihat dengan benar jika orang yang tidak akan pernah menyakitiku adalah keluargaku sendiri. Mereka menjagaku sepenuh hati, memberikan segala hal yang terbaik, dan selalu mendukungku dalam hal apapun sama sekali tidak aku anggap bahkan aku menantang mereka hanya demi orang yang sudah salah dari awal.

"Kalau kamu nggak mau Bapak sama Ibumu sedih, kamu juga jangan menyakiti hatimu sendiri untuk seorang yang tidak pantas untuk kamu perjuangkan. Dengarkan ucapan kami, karena percayalah firasat Orangtua tidak akan pernah salah, Rum. Bapak nggak minta yang muluk-muluk, Bapak hanya ingin satu waktu nanti saat Bapak sudah nggak ada, saat Abangmu sudah bertanggungjawab terhadap pilihannya sendiri, ada seorang yang menjaga kamu sebaiknya Bapak menjagamu, Rum." Usapan lembut Bapak di rambutku membuat separuh bebanku terasa berkurang. Ada kelegaan yang luar biasa aku

rasakan saat Pelindung-ku ini memberiku penguatan.

Bapak, Ibu, Abang. Orangtuaku, keluargaku, mereka adalah tempat ternyaman untukku pulang, dan kini aku memiliki gambaran yang jelas rumah seperti apa yang aku inginkan kelak.

Seorang yang tidak membiarkanku menunggu bermodal harapan kosong, dan seorang yang datang dengan keseriusan dan tekad, bukan hanya kepadaku, tapi juga kepada orangtuaku. Aaahhh, sepertinya butuh waktu yang lama untukku menemukan seorang yang seperti itu untukku yang nyaris tidak pernah dekat dengan pria manapun.

Aku lupa jika dalam takdir, masalah cinta dan perjodohan adalah kejutan paling tidak bisa di tebak. Kadang yang kita cari justru ada di depan mata, dan berasal dari orang yang tidak terduga.

Usul Bapak

"Pak, Bapak sama Ibu nanti sore ada waktu nggak?"

Bapak yang tengah sibuk dengan kucing peliharaannya, kucing kampung berbulu coklat putih yang lebih di sayangi Bapak di bandingkan aku, seketika menoleh saat aku melayangkan pertanyaan yang bagi Bapak terdengar tidak biasa.

"Tumben amat kamu nanya Bapak ada waktu atau nggak, mau ngajakin Bapak sama Ibu makan Rum kamu ini? Tanggal muda kan ini?"

Mendengar tanggapan Bapak seketika aku mencibir, bisa-bisanya Bapak minta traktir dariku yang misqueen ini, "iya, nanti Arum traktir Bapak baksonya Pak Pendek kalau lewat depan rumah." Jawabku kesal membuat Bapak terkekeh geli, senang menggodaku hingga mencak-mencak seperti ini.

"Gitu saja marah! Balas dendam amat sama Bapak yang sering ngomelin kamu."

"Habisnya Bapak ini, nggak bisa bedain orang lagi serius sama lagi bercanda."

"Iya-iya, maaf." Saat Bapak akhirnya meminta maaf, senyum terbit di bibirku, tidak enak sekali jika berulangkali di buat kicep oleh Bapak. "Ya

Orang Iseng

sudah, sekarang bilang ke bapak kamu mau ngapain nanti sore sampai nanya Bapak ada waktu atau nggak?"

"Kata Pak Aditya, Pak Camat Arumi yang baru, yang semalam ngajak Arumi mampir ke rumahnya buat masakin anaknya. Bapak tahu, kan?" Tanyaku lagi memastikan, dan saat Bapak mengangguk aku segera melanjutkan. "Beliau nitip pesan ke Arum kalau katanya beliau nanti sore mau kesini, Pak. Buat ketemu Bapak sama Ibu mau silaturahmi."

Bukan hanya Bapak yang seketika tercengang sampai-sampai pakai Molly, kucing kesayangan Bapak jatuh tanpa beliau sadari, Ibu yang sedang meletakkan piring gorengan pun langsung melongo tidak percaya, dan melihat reaksi kedua orangtuaku ini tentu saja membuatku merasa aku seperti orang bodoh yang kebingungan karena tidak paham.

"Haaah, silaturahmi? Pak camat mau ngelamar kamu, Rum?" Pekikan dari Ibu yang baru menguasai keterkejutannya berganti membuatku syok, bukan hanya teriakan Ibu tapi juga karena apa yang beliau katakan.

Antara silaturahmi dan melamar itu sangat jauh untuk bisa keliru di telinga, bisa-bisanya Ibu salah dengar.

Tidak cukup hanya Ibu yang mendadak absurd, Bapak yang di garuk Molly yang protes pun kini

turut nimbrung menyumbangkan keabsurdan lainnya. "Haaah, baru kemarin Bapak nasehatin kamu buat was-was kalau cari calon suami, lah ini udah main bawa cowok mau ngelamar! Cepet amat kamu itu Rum move-onnya. Nyesel Bapak ngekhawatirin kamu sampai bela-belain cepet pulang dari Jakarta. Lepas dari si Curut Raga mau nyemplung ke bekicot air yang lain."

Astaga, apa-apaan sih kedua orangtuaku ini. Main ambil kesimpulan sesuka hatinya yang membuat kepalaku sekarang pening. Aku menghela nafas panjang, mencoba melebarkan sabarku pada dua orangtuaku yang kini membeliak menuntut penjelasan.

"Pak, Bu, sejak kapan silaturahmi sama dengan melamar? Jauh amat mikirnya! Lagian ya nggak mungkin lah Pak Aditya suka sama Arum, yang lebih cantik, lebih oke banyak, apalagi perbedaan umur Arum sama Pak Aditya hampir sepuluh tahun, ya kali Bu Pak Aditya suka sama anak Ibu ini. Di mata Pak Aditya paling Arum di anggap anak kecil."

Panjang lebar aku menjelaskan pada orangtuaku sudut pandang paling netral dari arti kunjungan Pak Aditya nanti sore, walau aku menjelaskannya dengan nada slengean, nada rasa nyeri yang terasa saat menyebut betapa mustahilnya perasaan Pak Aditya kepadaku. Aaah, terkadang memilih sadar

diri itu menyakitkan ya, apalagi setelah aku melihat sisi lain dari Pak Aditya yang selama ini aku anggap manusia kejam tanpa hati ternyata salah besar.

Casingnya saja yang mengerikan saat dalam mode Pak Camat, tapi saat di rumah dan berhadapan dengan Inaya, beuuuh, hot Daddy, duren Mateng, Mapan dan Ganteng, duda tampan, semua julukan yang tersemat untuknya aku setuju semua, dan karena semua hal tersebut, kini aku masuk ke dalam sekte penggemar Pak Aditya yang sedikit merasakan ketidakrelaan saat menyadari jika hanya bisa mengagumi tanpa bisa memiliki. Tapi enggan terlalu baper dengan hal yang rasanya sulit untuk aku gapai membuatku buru-buru menepis perasaan tidak rela yang bukan pada tempatnya tersebut.

"Yah, Ibu kirain Pak Aditya mau datang ketemu Bapak sama Ibu mau ngelamar kamu, Rum?" Desahan kecewa dari Ibu hanya bisa aku tanggapi dengan gelengan pelan.

"Ya nggaklah, Bu. Ngaco! Palingan Pak Aditya mau ketemu Bapak sama Ibu cuma mau basa-basi bilang terimakasih karena kemarin Arum mau mampir ke rumahnya buat masakin anaknya. Nggak lebih, jadi please Ibu jangan mikir macem-macem, Oke!!!"

Orang Iseng

Mendapat teguran dariku Ibu langsung manyun, "iya-iya, lagian nggak salah juga dong Rum kalau berharap. Toh kamu single, Pak Aditya Duda dengan masa depan secerah pagi hari ini. Nggak jadi Ibu Persit kan cakep juga kalau jadi Bu Camat, ya nggak?!" Untuk kesekian kalinya kepalaku di buat berdenyut nyeri karena gagasan Ibu yang kadang memang terlalu realistis sebagai Ibu-ibu yang suka sekali memamerkan anaknya.

"Itu mah Ibumu yang ngebet Rum pengen punya mantu yang bisa di obrolin waktu arisan. Kalau Bapak mah soal jodoh kamu terserah kamunya, yang penting serius, bertanggung jawab, sayang sama kamu, sayang sama Orangtua dan keluargamu dan yang paling utama bisa bimbing kamu dunia akhirat."

Astaga, pagi-pagi di saat aku seharusnya bisa menyantap sarapanku dengan nikmat walau Ibu hanya menggoreng tempe tahu dan sambal tomat, aku justru di kuliahi tentang jodoh yang tidak ada habisnya.

Ngeri kali nasib jomblo newbie.

"Arum belum mikirin soal jodoh dulu lah! Mau mikir nyembuhin hati sama fokus buat ujian CPNS mendatang, siapa tahu kan Bu kalau tahun ini jadi rejeki, Arum."

Orang Iseng

Kali ini Ibu tidak menggodaku lagi, sepertinya sejak kejadian tidak mengenakan yang menimpaku, ujian CPNS menjadi hal sensitif bukan hanya untukku, tapi juga untuk Ibu. Membaca keresahan hatiku Ibu langsung menghampiriku dan mengusap kepalaku pelan. "Amin, percaya saja sama Allah kalau apapun yang Dia tentukan itu yang terbaik buat kita, Rum. Tugas kita hanya berencana dan berusaha sebaik mungkin sisanya biar Allah yang atur."

"Betul itu kata Ibumu, Rum!" Timpal Bapak tidak mau kalah, "soal jodoh kamu jangan khawatir, biar Bapak yang urus. Kamu ingat anaknya Pakde Adhi Bhakti nggak, Rum?"

Perubahan obrolan yang begitu mendadak membuatku agak lama mencerna apa yang di tanyakan oleh Bapak, apalagi nama yang di sebut Bapak terasa samar untuk aku ingat, sekeras aku berusaha mengingat, yang ada di otakku mengenai nama Adhi Bhakti justru Pak Aditya, kan nama Pak Camat itu Aditya Putra Bhakti, hampir mirip, tapi ya nggak mungkin yang di maksud Bapak itu keluarga Pak Aditya. Kan keluarga Pak Aditya ada di Kota, bukan di sini. Tapi tak pelak aku penasaran juga kenapa Bapak bertanya hal tersebut.

"Nggak inget, memangnya kenapa, Pak?"

"Kalau kamu di jodohin sama anaknya Pakde Bhakti mau nggak, Rum? Seingat Bapak bocahnya ganteng loh, jaman Bapak Bujang dia sering bantu Bapak di Penggilingan."

Heeee, apa-apaan lagi ini sampai ada drama perjodohan segala.

Ulah Mantan

"Yang ampun, yang mana sih anaknya Pakde Bhakti? Kok aku ingatnya orangnya yang gede item itu ya? Ya Allah, Bapak!!! Tega amat sama anaknya, iya sih Arum bakal nurut sama apa yang Bapak dan Ibu bilang soal jodoh, tapi ya nggak gitu juga kali, Pak!"

Sembari menunggu antrian nasi tumpang untuk sarapan orang kantor yang pada nitip, aku tidak hentinya bergumam, kesal sama Bapak sekaligus mendumal atas apa yang Bapak katakan tadi pagi mengenai anak dari sahabat beliau yang di perkenalkan sebagai Pakde Bhakti.

Iya, aku ingat dengan Pakde Bhakti. Sosok yang Bapak anggap layaknya Kakak sendiri, seorang yang tinggi besar dengan kumis baplang spektakuler seperti pemeran TV latin, terakhir aku bertemu beliau dan anaknya itu saat aku masih kecil sekali, mungkin kelas satu SD kalau nggak salah, dan anak yang di perkenalkan oleh Pakde Bhakti saat itu sosok yang mengerikan untukku. Ayolah, perbedaan aku dengan putra sulung Pakde Bhakti itu 10 tahun, tentu saja sangat jauh.

Entah sejak kapan Bapak kembali berhubungan dengan Pakde Bhakti sampai-sampai memiliki ide

seabsurd itu untuk menjodohkan aku dengan anaknya, ide yang langsung aku tolak mentah-mentah dalam kepalaku, tapi hanya bisa aku anggukan dengan pasrah karena tidak mau mengecewakan Bapak.

"Bude, nasi tumpangnya tiga, pakai gudangan semua, sama kasih tempe goreng sekalian di bungkusnya!" Tiba giliranku mengantre aku menyebutkan pesanan dari Mbak Dewi, dan dua orang lainnya yang merupakan penggemar nasi tumpang, nasib anak bawang yang rumahnya searah sama sarapan atau makanan favorit ya seperti aku ini, kadang suka di titipi, untung saja para senior baik kalau nggak mungkin sarapannya aku beri topping sianida.

"Saya sekalian Bude, nasi tumpangnya tiga, bungkus. Barengan sama punyanya dia." Di tengah antrian menunggu pesananku di buatkan, tiba-tiba saja seseorang menyerobot antrian, membuat beberapa orang yang tengah antri mendumal tidak terima begitu juga denganku yang ternganga dengan ulah tidak tahu diri pria berseragam loreng yang berdiri di sampingku ini.

Jika dulu aku selalu memberikan senyuman terbaikku saat menatapnya, maka kali ini hanya desisan sinis saat mata kami beradu pandang.

Sungguh, kata tidak tahu malu saja tidak cukup menggambarkan sosok Raga yang ada di hadapanku ini. Aku membencinya dari bumi sampai ke bulan bolak-balik pulang-pergi.

"Mas, antri dong! Jangan main serobot saja! Mentang-mentang pakai seragam bisa seenaknya gitu!"

"Iya nih, sebel banget kalau ada aparat main sok gara-gara seragam doang."

Protes tidak terima terdengar dari Mas-mas yang ada di belakangku, kebetulan aku memang tadi beriringan dengan pria yang baru selesai jogging saat menuju kemari, sama sepertinya, aku pun juga akan jengkel jika sudah lama mengantre tapi malah di serobot orang yang tidak tahu diri.

Sungguh aku tidak habis pikir kenapa aku harus kembali bertemu dengan Raga di pagi hari yang cerah ini. Mendadak aku mengutuk kenapa pria semacam raga ini tidak di buang saja ke perbatasan Papua sana di tempat yang berbahaya untuk selamanya bukan sekedar satu atau dua tahun.

Lihatlah, alih-alih meminta maaf, Raga justru berkacak pinggang menantang tidak terima.

"Kalau ngomong jangan sembarang, Mas. Saya nggak ada nyerobot, perempuan yang ada di depan Mas ini sudah antri buat saya, dia ini pacar saya Mas kalau Mas pengen tahu."

Aku berdecih, pacar katanya! Ingin sekali aku meremas mulut hina tersebut dan menyumpalnya dengan kertas koran agar Raga tidak bisa bersuara lagi. Dulu kami memang sering ke tempat ini untuk sarapan pagi hari, memang benar yang di katakan Raga, aku selalu antri untuknya bukan hanya soal sarapan ini, tapi dalam hal apapun, sekarang mengingat bagaimana aku di bodoh-bodohi oleh Raga dan di manfaatkan habis-habisan olehnya membuat tanganku terkepal menahan amarah dan kesal.

Dia mencampakanku seperti sampah, lalu tanpa dosa seolah aku gedebok pisang tanpa nyawa di hadapan puluhan mata, Raga berkata jika aku adalah pacarnya hanya demi menghalalkan tindakannya.

Aku tahu Raga berengsek, tapi tidak aku sangka jika Raga sampai ada di level benalu tidak tahu diri.

"Kalau nggak percaya, tanya saja sama dia. Iya kan, Rum?"

Aku tidak bergeming saat Raga kembali bersuara bahkan dengan beraninya dia meminta orang tersebut bertanya kepadaku yang seketika langsung aku acuhkan berpura-pura tidak mendengar dan memilih untuk meraih pesananku yang sudah di buat, dan seakan tidak terpengaruh dengan pertengkaran yang ada di depan mata, Bude

Welas, penjual nasi tumpang yang sudah menjadi langgananku ini menyebutkan nominal untuk 6 nasi tumpang gabungan pesananku dan Raga.

"36 ribu, Mbak Arum."

Keluarkan dua lembar uang berwarna hijau, "kembaliannya masukin kotak infaq saja Bude." Pesanku pada beliau. Sekilas aku bisa melihat senyuman sumringah di wajah Raga saat melihat pesanannya sudah aku bayarkan. Persis seperti dulu saat kami bersama di mana aku yang akan membayarkan makanan karena dia sudah modal bensin untuk mengantar dan menjemputku.

Bukan hanya tersenyum penuh kemenangan pada beberapa orang yang protes tadi karena aku bahkan membayarkan makanannya yang berati membenarkan apa yang Raga katakan, tapi tangan Raga pun terulur hendak meraih bungkusan makanan yang aku bawa.

Membalas secuil sakit hatiku, aku melewati begitu saja dirinya membuat tangan tersebut tergantung hampa tanpa balasan, alih-alih memberikannya pada Raga yang sudah begitu percaya diri, aku justru memberikan sarapan tersebut pada Mas-mas yang sedari tadi mendumal protes pada Raga.

"Ini Mas sarapannya. Uangnya nggak usah di ganti, saya traktir."

Aku tersenyum kecil melihat Mas-mas tersebut keheranan, tapi tak urung dia pun menerimanya juga sembari tersenyum salah tingkah, bergantian dia menatapku dan nasi tumpang yang ada di tangannya. "Eeeh, terimakasih loh, Mbak. Alhamdulillah, rejeki orang sabar." Tambahnya sembari mengejek Raga yang keki.

Aku mengangguk kecil, mengibaskan tanganku memberikan isyarat padanya jika itu bukan masalah besar sembari berlalu pergi dari keramaian antrian Nasi Tumpang Bude Welas, tapi sebelum aku benar-benar melangkah pergi aku menatap sejenak sosok Raga yang berdecak tidak habis pikir dengan sikapku yang secara tidak langsung mempermalukannya.

Tidak hanya sekedar menatapnya, bahkan kini tanganku terulur menyentuh seragamnya yang sangat dia perjuangkan dan dia banggakan hingga dia lupa daratan sembari merapikannya walau itu hal yang tidak perlu. Raga Sugandi. Name tag yang tertulis di dadanya membuat senyumku terbit, tapi kali ini bukan senyuman bangga melainkan senyuman mengejek.

"Ga, bertanggungjawablah pada seragam Prajurit Negara yang kamu kenakan sekarang ini! Jangan menjilat ludahmu sendiri hanya untuk mengambil keuntungan. Perlu apa aku ingetin ke

kamu kalau aku cuma pegawai honorer yang sama sekali nggak punya kebanggaan dan sudah kamu buang seperti sampah!"

"....."

"Sikapmu barusan benar-benar menjijikkan. Tiga kali loh kalimat putus kamu ucapkan sudah macam talak, ya kali lupa cuma gara-gara nasi tumpang."

Ajakan untuk Kembali

"Ga, bertanggungjawablah pada seragam Prajurit Negara yang kamu kenakan sekarang ini! Jangan menjilat ludahmu sendiri hanya untuk mengambil keuntungan. Perlu apa aku ingetin ke kamu kalau aku cuma pegawai honorer yang sama sekali nggak punya kebanggaan dan sudah kamu buang seperti sampah!"

"....."

"Sikapmu barusan benar-benar menjijikkan. Tiga kali loh kalimat putus kamu ucapkan sudah macam talak, ya kali lupa cuma gara-gara nasi tumpang."

Kali ini aku benar-benar mundur, beringsut pergi meninggalkannya tanpa menoleh ke belakang lagi tanpa ada niat sedikit pun di hatiku untuk melihat ke belakang.

Aku sama sekali tidak habis pikir kenapa Raga begitu tidak tahu malunya masih berani menampakkan wajahnya di daerah perumahan tempatku tinggal hanya sekedar untuk mencari sarapan, benar-benar si Curut kampret.

Langkahku semakin bergegas, selain melarikan diri dari masalalu, aku juga harus mengejar BST, sayangnya pria tidak tahu diri yang menyebutku rendah hanya karena aku tidak lolos tes CPNS

Orang Iseng

masih saja mengejarku, motor trail yang di kendarainya bahkan kini menghadang langkahku.

Geram, kesal, marah, itulah yang aku rasakan saat Raga turun dari motornya, sungguh sekarang aku benci segala hal yang melekat di dirinya, di mulai dari helm hitam yang merupakan hadiah dariku, hingga motor belalang sembah yang pernah di gunakannya untuk membonceng wanita lain tepat di depan mataku.

Mau ngapain lagi sih dia ini? Dia yang mutusin aku, dia juga yang ngejar-ngejar kayak orang sinting. Nggak cukup Ibunya mempermalukan aku tempo hari sampai Raga harus melakukan hal yang sama lagi?

"Bisa minggir, nggak? Pegawai honorer kecamatan ini perlu ke kantor! Setiap detiknya berharga, Pak Tentara!" Ucapku ketus, setiap kata yang menyebut profesinya aku ucapkan penuh penekanan.

Sayangnya Raga justru berdiri diam di tempat, tuli tidak mendengar apa yang aku katakan. "Kita perlu bicara, Rum!"

"Dari tadi udah ngomong perasaan! Minggir, aku yang nggak mau ngomong sama kamu." Kudorong pria jangkung tersebut sekuat tenagaku, tidak, aku bukan perempuan naif nan baik hati yang mau-mau saja di ajak berbicara baik-baik setelah apa yang dia

lakukan padaku. Aku manusia biasa yang mempunyai sakit hati, dan apa yang di lakukan Raga untuk mempermalukanku belum genap seminggu dan sakitnya masih terasa begitu nyata.

"Aku minta maaf, Rum!" Tidak membiarkanku pergi, Raga justru mencekal tanganku kuat, sekuat tenaga tanpa peduli aku yang memberontak tidak mau di sentuh olehnya atau bahkan sekedar untuk menatap wajahnya aku sudah tidak mau. "Aku minta maaf untuk kesalahanku, dan aku minta maaf atas apa yang di lakukan oleh Ibuku. Maaf, maaf sudah melukaimu!"

Semua kalimat tersebut di ucapkan Raga dengan cepat, seakan dia takut jika kehilangan kesempatan untuk berbicara denganku. Sorot mata tersebut begitu mengiba, menunjukkan penyesalannya yang mendalam, memohon agar kalimat maaf yang dia ucapkan mampu mengetuk hatiku yang berdarah atas perbuatannya.

"Maaf?" Ulangku sembari menyentak tangannya kuat, dan kali ini entah kekuatan darimana, tapi aku berhasil melepaskan cekalannya, mataku memandangnya nyalang penuh dengan amarah yang selama berhari-hari ini aku pendam.

Telunjukku terangkat, mengacung bagai pedang pada orang yang pernah aku berikan cinta ini dan menusuk tepat di jantungnya. Seumur hidup belum

pernah aku semarah ini, dadaku menggelegak menahan panas yang menginginkan pelampiasan.

"Untuk apa kamu meminta maaf setelah semuanya kamu cabik dan hancurkan, Ga? Segitu entengnya kamu meminta maaf setelah dengan pongahnya kamu membuangku? Maafmu berguna dan akan aku terima jika kamu lakukan di awal, bukan setelah semua perbuatanmu yang begitu merendahkanku."

Satu langkah aku semakin mendekatinya, membuatnya beringsut mundur dengan sorot mata penuh kengerian saat memandangku, selama ini aku selalu melihatnya dengan penuh cinta dan kasih, tapi dia sendiri yang memadamkannya dengan cara yang begitu rendahan.

"Arumi, aku minta maaf! Aku benar-benar menyesal!"

"Tidak! Aku nggak mau maafin kamu. Kamu memblokirku! Kamu menghinaku hanya karena aku seorang pegawai honorer! Dan di depan umum kamu berkoar-koar tentang segala hal itu seolah kamu adalah orang paling sempurna hanya karena kamu seorang Tentara. Di mana nyalimu sebagai seorang pria, Raga? Seharusnya kamu memutuskanku sebelum kamu mencari wanita yang menurutmu pantas untukmu. Aku ini manusia, Raga. Bukan gedebok pisang yang bisa kamu buang

hanya karena tidak berguna. Tujuh tahun aku sia-siakan hanya untuk menunggu pengkhianatan. Jika ingin menebus rasa bersalahmu, silahkan katakan bagaimana caranya kamu mengganti rugi tujuh tahunku yang terbuang sia-sia."

Kekesalanku meluap, semuanya keluar dari bibirku tanpa terjeda maupun aku tahan, aku bahkan sudah tidak peduli lagi dengan lirikan pengguna jalan yang melihat kami dengan penuh tanya.

"Sekarang aku tanya, kenapa setelah begitu pongah menganggapku rendahan, tiba-tiba kamu datang tanpa merasa berdosa sama sekali di hadapanku dan meminta maaf? Setan atau malaikat yang sudah menyadarkanmu dari kesalahan? "

Mata Raga bergerak gelisah ke kanan dan ke kiri berusaha menghindari tatapanku, hal yang selalu dia lakukan di saat dia kebingungan dengan keadaan yang menjepitnya. "Arumi, terserah kamu mau menyebutku apa, tapi aku sadar kalau kamu yang aku inginkan, Rum. Cuma kamu yang menerima aku bukan cuma kelebihanku, tapi juga kekuranganku. Cuma kamu yang sabar menghadapiku."

Aku terdiam, ingin mendengar sejauh mana kalimat Kutil Komodo ini terucap untuk membujukku dengan kata-kata manisnya yang

Orang Iseng

membuatku mual, dan semakin tidak tahu diri mendapati kediamanku, Raga justru semakin lancang meraih tanganku ke dalam genggamannya, senyumannya pun semakin merekah seolah diamku adalah lampu hijau menuju permintaan maafnya di terima.

"Asal kamu tahu Arumi, bagiku kamu itu selalu menjadi wanita nomor satu yang ada di hatiku. Perempuan-perempuan itu hanya aku jadikan tameng agar aku tidak di bully oleh rekan-rekanku. Percayalah, sekalipun ada wanita lain, kamu tetap yang pertama dan utama untukku, Rum. Maafin aku yang pernah khilaf, ya?! Aku janji, aku akan kembali kayak dulu lagi. Apalagi sekarang aku sudah berdinas di Batalyon Kabupaten, kita nggak perlu LDR lagi."

Senyuman itu merekah di bibirnya seakan bayang indah tentang aku yang menerima maafnya lengkap dengan segala angan-angan akan aku yang akan selalu ada untuknya dengan iming-iming selalu jadi yang utama dan pertama tentang cinta, begitu jelas di pelupuk mata Raga.

"Jadi maksud kamu, kamu mau aku jadiin yang kedua gitu, Ga? Satu yang bisa kamu banggakan, seorang Nakes yang dunia anggap pantas bersanding dengan tentara sepertimu, dan yang

Orang Iseng

kedua yaitu aku, yang menjadi pendukung dan tempatmu lelah, begitu?"

Dengan antusias Raga mengangguk, "percayalah, walaupun begitu kamu tahu sendiri kan jika aku mencintaimu lebih dari apapun, jika tidak mana mungkin kita bisa bertahan selama tujuh tahun, Rum. Sama seperti kamu, aku nggak mau tujuh tahun kita berakhir sia-sia."

Senyumanku semakin lebar, menertawakan Raga yang gila hingga di puncak syaraf, dia pikir dia ini siapa sampai-sampai belum jadi apa-apa dia sudah berencana beristri dua lengkap dengan niatnya yang menjadikanku cadangan. Permintaan maaf yang dia lakukan justru menorehkan luka baru untukku, jauh lebih hebat dari sebelumnya.

Sebelumnya aku masih bisa menahan diri, tapi sekarang tidak lagi, tanganku yang sedari tadi terkepal kini terangkat dan sekuat tenaga aku hantamankan ke wajah Kutil Komodo tanpa ampun sama sekali.

Krek.

Begitu kerasnya pukulanku hingga terdengar suara 'krek' sebelum akhirnya Raga tumbang terkapar tidak berdaya dengan hidung yang berdarah-darah.

Orang Iseng

Peringatan dan Lamaran

Kudekati Raga yang sekarang terkapar, tanganku masih terkepal dan godaan untuk kembali menghajarnya begitu besar, tidak ada belas kasihan sama sekali saat melihatnya terkapar di depan mata dengan hidung yang bersimbah darah, yang ada aku justru menambahkan satu pukulan lagi biar dia langsung lolos ke alam baka.

"Arumi, gila kamu, ya?!" Umpatnya dengan suara sengau, susah payah Raga bangkit, beringsut menjauh dariku karena tahu aku bisa saja lebih nekad.

"Lebih gila mana di bandingkan kamu, Ga?" Balasku nyalang, mengikuti setiap langkahnya yang tersaruk ketakutan melihatku yang seperti kesetanan. Seharusnya saat aku pergi berbalik dia tidak perlu mengejarku, kami sudah berbeda jalan dan aku sudah berusaha menerima semuanya bahkan bertekad untuk mengubur semua kecewaku, tapi dia justru menghampiriku dan menginjak harga diriku hingga jatuh paling ke dasar.

Orang seperti Raga ini memang perlu di hajar sampai mampus baru kapok.

"Kamu kira kamu itu siapa hah sampai dengan begitu percaya dirinya menawariku sebagai istri kedua? Baru juga jadi tentara beberapa hari udah ngerasa kayak punya dunia sampai mau punya dua istri! Heeeh, Raga! Asal kamu tahu ya, sampai matahari terbit dari barat aku nggak bakal sudi buat jadi istri kedua dari siapapun. Cinta, cinta, makan tuh cinta sampai kenyang! Sorry, harga diriku lebih tinggi, seragam-mu, cintamu nggak sebanding!"

Tidak puas hanya memukul dan memakinya, untuk terakhir kalinya aku menendang tulang keringnya sekuat mungkin, dan itu membuatnya menjerit keras karena kesakitan. Menyadari Raga tidak akan mungkin membalasku karena kami ada di tempat umum dan seragam yang dia kenakan membuatku bebas meluapkan sakit hatiku kepadanya yang bukannya sadar malah tambah gila.

"Rum, sinting kamu ya sekarang!" Umpatnya kesakitan.

"Hahahaha!!!!" Tawaku keras, berkacak pinggang melihatnya kesakitan dengan puas. "Sinting? Iya aku sinting! Apa yang aku lakukan barusan baru secuil pembalasan dari sakit hatiku, termasuk rasa sakit yang di rasakan orangtuaku karena ulahmu! Jadi, jauh-jauh dariku mulai sekarang jika tidak ingin kupatahkan lehermu! Aku

Orang Iseng

bukan wanita gila seragam seperti perempuan yang kamu incar sampai sudi kamu jadikan istri kedua."

Belum sempat Raga berdiri dengan benar, kembali aku mendorongnya kuat saat aku melangkah pergi melewatinya tanpa menoleh lagi, cinta, sayang, dan kenangan indah antara aku dan Raga yang pernah ada kini lenyap tidak bersisa, Raga bukan hanya menghancurkan hatiku tapi dia juga menyakiti harga diriku. Sungguh, beberapa hari ini mentalku benar-benar di uji oleh banyak hal yang datang bertubi-tubi.

Aku benar-benar lelah dengan semua kegilaan yang ada di sekelilingku. Di mulai dari putusnya hubunganku dengan Raga, merembet hingga kemana-mana.

Mataku terasa panas, ingin sekali aku menangis tapi sekuat tenaga aku mencegahnya karena aku tidak mau menjadi tontonan di dalam BST, kegarangan yang aku tunjukkan di depan Raga hingga membuatnya tidak bisa berkutik bukan pertanda jika hatiku mati. Aku pun luar biasa sedih dengan segala hal yang terjadi padaku. Aku merasa di cintai bukanlah hal yang layak untuk aku dapatkan.

Ya Allah, capek!! Engkau uji kesabaranku sedemikian rupa tanpa memberiku jeda untuk sekedar mengambil nafas. Entah apa skenario apa

Orang Iseng

yang Engkau siapkan untukku, tapi aku harap apapun itu adalah yang terbaik untukku. Bukankah yang buruk menurut kita adalah yang terbaik menurut-Mu, Ya Allah? Aku percaya untuk melihat pelangi harus ada badai yang di lewati.

"Kamu kayak banyak pikiran, Rum?"

Setelah beberapa pertanyaan dari Pak Aditya hanya aku anggap angin lalu sepanjang perjalanan menuju rumah, akhirnya aku menoleh pada Pak Aditya yang melihatku dengan tatapan khawatir, bagaimana tidak, sepanjang jalan aku acuhkan dia sampai sekarang kita sudah hampir sampai di rumahku. Bahkan seandainya Pak Aditya tidak menungguku saat pulang tadi, mungkin aku akan lupa dengan niat Pak Aditya yang ingin bertandang ke rumah.

Aku menghela nafas lelah, bukan niatku bengong seperti ini, tapi aku benar-benar sedang merasa di fase capek dengan apa yang terjadi sekelilingku. "Tadi pagi ketemu Raga lagi, Pak Aditya. Dia ngajak aku balikan."

"Haaah, apa kamu bilang?" Ckittt, mobil yang sudah masuk di halaman rumahku ini berhenti seketika, nasib baik dahiku tidak benjol karena Pak Aditya mengerem mendadak.

Orang Iseng

"Bapak apa-apaan, sih? Bikin celaka orang tahu nggak?!" Protesku kesal.

Tapi bukannya minta maaf, Pak Aditya justru semakin mencecar, "nggak, tadi kamu bilang apa Rum soal si Raga mantanmu itu?"

Alisku terangkat tinggi, keheranan dengan reaksi Pak Aditya yang seperti kebakaran jenggot ini, wajahnya yang sudah angker semakin terlihat mengerikan karena rahangnya mengetat menahan kejengkelan. "Raga ngajak balikan."

"Kamu terima?"

"Ya nggaklah, bego apa mau nerima lagi orang yang sudah nyakitin!"

"Alhamdulillah. Terus apa lagi yang bikin kamu galau seharian ini? Katanya sudah nggak mau balikan."

Melihat kelegaan yang terpancar di wajah Pak Aditya membuat kehera nanku semakin membumbung tinggi, ini kenapa sih Pak Aditya? Aneh banget! Aku enggan menjawab, tapi wajah kepo Pak Aditya yang tidak hilang bahkan saat kami turun dari mobil membuatku mau tidak mau menjawabnya juga.

"Raga nggak cuma ngajak balikan, tapi dia juga nawarin aku buat jadi istri keduanya! Emang ada gila-gilanya itu orang! Dia pikir dia siapa coba sampai dia kira aku sudi buat jadi ban serep untuk

kehidupannya." Emosiku yang sempat mereda kini kembali memuncak mengingat apa yang terjadi pagi.

Setali tiga uang, raut wajah tenang Pak Aditya yang sempat kembali kini meradang, "Waaah, benar-benar, waaahhhh....." Bahkan Pak Aditya pun sudah tidak bisa berkata-kata lagi selain berdecak dan mengusap wajahnya kasar berulangkali. "Gila, Sinting, nggak waras memang, waaaaahhh!!!!"

Dari kesal, mendapati Pak Aditya yang emosi seperti ini membuat nyaliku mendadak menciut, bingung bagaimana menghadapinya, tapi untunglah di saat yang sangat tidak nyaman ini, pintu rumah terbuka, memperlihatkan Ibu yang tersenyum ramah penuh pikat mendapati orang nomor satu di kecamatan ini bertandang di rumahku.

"Ehhh, Pak Camat. Saya kira Arumi salah ngomong semalam waktu bilang Bapak mau ke rumah."

Aaah Ibu, tahu saja yang bening-bening, manis banget kalau ngomong sama Pak Camat, seketika kekesalan yang sempat aku rasa hilang terhibur dengan wajah antusias Ibu, dan sama sepertiku, Pak Aditya yang wajahnya sebelumnya mau makan orang kini tersenyum kecil menanggapi salam Ibu.

"Assalamualaikum, Bu Asih." Ucap Pak Aditya sembari meraih tangan Ibu untuk memberi salam saat kami masuk ke dalam rumah.

"Waalaikumsalam, Pak Camat. Masuk-masuk. Anggap saja rumah sendiri." Terlihat Pak Aditya mengangguk sungkan, mata beliau menatap sekeliling seakan mencari sesuatu dan hal tersebut di tangkap oleh Ibu, "Ibu siapin minum dulu ya Pak Aditya. Sambil nunggu Bapaknya Arum balik, Bapak lagi di penggilingan, maklum musim panen, banyak yang datang buat giling padi."

"Maaf ya Bu merepotkan."

"Nggak apa-apa, Pak Camat. Namanya silaturahmi itu bagus." Jawab Ibu seadanya sebelum beliau benar-benar berlalu dari hadapanku untuk mengambil minuman yang pasti di siapkan oleh Mbok Mah.

Kecanggungan melingkupiku saat menyisakan sunyi antara aku dan Pak Aditya, bingung mau memulai dari mana, rasanya sangat tidak sopan jika aku bertanya pada Pak Aditya sebenarnya apa niatnya bertandang di rumahku, apalagi saat melihat Pak Aditya meremas tangannya berulangkali aku semakin segan untuk bertanya dan membuatku memutuskan untuk ikut diam juga sampai akhirnya Pak Aditya buka suara.

"Ayo kita menikah!"

Orang Iseng

Ajakan dari Pak Camat Aditya yang keluar tanpa ada pemanasan atau basa-basi sebelumnya sukses membuatku ternganga, bukan hanya aku yang terkejut tidak menyangka, Ibuku yang baru saja meletakkan secangkir teh dan juga setoples kue kering sisa lebaran untuk tamunya pun nyaris tersandung karena kaget mendengar apa yang baru saja di ucapkan oleh Pak Camatnya ini.

"Haaah, apa Bapak bilang?"

"Haaah, apa Bapak bilang?"

Bersamaan aku dan Ibu bertanya, aku bahkan menyentuh telingaku berulangkali karena tidak yakin apa yang baru saja aku dengar, pasti, pasti aku salah dengar. Mana mungkin tiba-tiba saja aku di lamar oleh Pak Camat yang setiap harinya membuatku keki karena sikapnya yang galak dan nyelekit?

Efek baru saja di campakkan oleh si Semprul Raga sepertinya tidak hanya membuat hatiku cekat-cekot, tapi juga membuat telingaku serasa konslet tidak nyambung. Ibaratnya kemungkinan diriku di lamar oleh Pak Aditya sekecil kemungkinan aku menang war konser Agustd di bulan Mei nanti, yang artinya ini mustahil terjadi.

Sayangnya apa yang di ucapkan Pak Aditya sama sekali bukan candaan, dia sama sekali tidak terpengaruh wajah bengong dan terngangaku dan

Ibu yang sangat tidak estetik, Pak Aditya melanjutkan dengan tenang.

"Saya serius dengan lamaran saya, Bu Asih, Arumi. Lagian daripada kamu galauin mantan kamu yang masuk group 'hallo dek' keblinger, mending nikah sama saya, Rum. Selain jadi Ibu Camat kamu juga dapat bonus jadi Ibunya Inaya, bagaimana?"

"....."

"Saya menyukaimu sudah lama, tapi terhalang dengan penantianmu terhadap Raga, tapi sekarang kamu sendiri, kan? Jadi saya rasa, tidak ada salahnya saya mengutarakan keseriusan saya ini."

"....."

"Bu Asih, saya ingin melamar Arumi untuk menjadi istri dan Ibu dari anak saya jika Ibu dan Bapak memperbolehkan."

Orang Iseng

Keberatan Ibu

"Saya serius dengan lamaran saya, Bu Asih, Arumi. Lagian daripada kamu galauin mantan kamu yang masuk group 'hallo dek' keblinger, mending nikah sama saya, Rum. Selain jadi Ibu Camat kamu juga dapat bonus jadi Ibunya Inaya, bagaimana?"

"....."

"Saya menyukaimu sudah lama, tapi terhalang dengan penantianmu terhadap Raga, tapi sekarang kamu sendiri, kan? Jadi saya rasa, tidak ada salahnya saya mengutarakan keseriusan saya ini."

"....."

"Bu Asih, saya ingin melamar Arumi untuk menjadi istri dan Ibu dari anak saya jika Ibu dan Bapak memperbolehkan."

Aku terkejut, ternganga tidak mampu berkata-kata mendengar sederetan ungkapan dari Pak Aditya yang meluncur begitu lancar tentang tujuannya datang ke rumahku.

Aku salah besar tentang niat kedatangan Pak Aditya, aku yang mengira dia datang ke rumah hanya untuk mengucapkan terimakasihnya atas apa yang aku lakukan tempo hari untuk menyenangkan Inaya, ternyata meleset jauh membuatku gigit jari.

Orang Iseng

Justru celetukan Bapak dan Ibu yang pas tepat sasaran.

Berulangkali aku mengerjap, memastikan jika aku tidak sedang berhalusinasi atau bermimpi mendapati Atasanku ini ujuk-ujuk tanpa ada pemanasan atau persiapan datang melamarku kepada orangtuaku.

Tidak ada confest tentang dia yang menyukaiku. Tidak ada ungkapan cinta mengajak berpacaran, langsung darderdor di tawari jadi Bu Camat dan juga Mamanya Inaya.

Sontak aku dan Ibu berpandangan, saling tukar isi kepala hanya melalui pandangan mata, sama sepertiku, Ini pun syok mendapati pernyataan Pak Aditya yang seolah menjawab doa Bapak dan Ibu dalam waktu ekspress.

Ya Ekspress! Karena hanya dalam waktu kurang satu bulan aku yang baru saja di campakkan sudah mendapatkan pengganti yang spesifikasinya benar-benar idaman Ibu dan Bapak.

Di antara aku dan Ibu, akhirnya Ibulah yang pertama kali bisa menguasai keterkejutan dan mewakili beliau bertanya apa yang berkecamuk di dalam kepalaku.

"Pak, Bapak ini bercanda atau serius, Pak? Kalau bercanda, mending jangan Pak. Kasihan anak saya

ini, Bapak tahu sendiri kan si Arum baru saja di kecewakan."

Senyuman tipis terlihat di wajah Pak Aditya, tampak sekali jika pria yang 10 tahun lebih tua dariku ini memaklumi kekhawatiran Ibu tentang pernyataannya barusan, ya bagaimana pun bagi kami sekeluarga Pak Aditya ini adalah orang asing, sekalipun semua orang di kecamatan ini mengenal beliau sebagai seorang Camat, tapi secara personal orang-orang hanya mengenal sebatas duda dengan anak satu.

Sebagai jawaban atas tanya yang terlontar dari Ibuku, Pak Aditya meraih sesuatu dari kantong celananya, dan untuk kedua kalinya kami di buat terkejut saat sebuah kotak cincin beludru merah yang berisikan sebuah cincin dengan banyak permata di sekeliling lingkarannya terbuka, terarah kepadaku.

"Saya serius, Bu Asih. Sama sekali tidak ada candaan di niat yang baru saja saya utarakan. Usia saya tidak lagi muda, Bu. Bukan waktunya saya bermain-main, apalagi untuk orang yang begitu setia pada Arumi, saya takut jika saya menggenggam ragu, saya akan kehilangan kesempatan untuk bisa mencintainya selamanya."

Mendengar hal tersebut Ibu semakin memincingkan mata meminta penjelasan lebih pada

Pak Aditya, apa yang Raga lakukan ternyata bukan hanya memberiku pelajaran tapi juga membuat Ibu lebih berhati-hati, tentu saja respon Ibu yang seperti ini bukanlah yang di harapkan oleh Pak Aditya.

Terlihat jelas saat Pak Aditya menghela nafas panjang, ada beban dan juga ketidakpercayaan diri tergambar begitu jelas. Tidak aku sangka jika Pak Aditya bisa menciut juga. Apalagi melihatku hanya terdiam menjadi penonton menyerahkan segalanya pada Ibu, semakin terlihat grogilah dia ini.

"Saya sadar jika saya ini terkesan tidak tahu diri, Bu. Usia saya dan Arumi terpaut begitu jauh, belum lagi dengan kenyataan jika saya memiliki anak yang ikut saya, saya sangat mengerti keberatan Ibu tentang status saya ini, tapi bagaimana ya, Bu. Soal perasaan saya tidak bisa mencegahnya, rasa sayang itu tumbuh begitu saja dan semakin menjadi saat saya melihat interaksi Arumi dan Inaya."

"Arumi tidak sesempurna yang Nak Aditya kira." Ibu menggenggam tanganku erat, tatapan sayang yang terlihat di wajah Ibu dan sangat jarang beliau perlihatkan kepadaku kini terpancar dengan jelas, ada perasaan tidak rela yang aku rasakan di diri Ibu jika sampai aku di kecewakan kembali. "Arumi punya banyak kekurangan, untuk mengurus dirinya sendiri saja Arumi kadang kesusahan. Bukan Ibu

Orang Iseng

mempermasalan status Nak Aditya yang sudah memiliki Inaya, tapi Ibu tidak ingin Nak Aditya kecewa jika kenyataannya mungkin Arumi tidak bisa menjadi Ibu yang baik untuk Inaya seperti yang tadi Nak Aditya katakan di awal. Menjadi Ibu bukan hal yang mudah, Nak Aditya. Apalagi untuk Arumi yang bahkan tidak pernah dekat dengan anak kecil."

"....."

"Belum lagi jika ada yang membandingkan Arumi dengan mantan istri Nak Aditya, jujur saja, Nak. Bukan maksud Ibu menyinggung, tapi baru saja Ibu melihat Arumi menangis karena Raga, dan Ibu tidak rela jika Arumi kembali menangis karena semua hal tersebut."

Pak Aditya menundukkan kepala tampak kecewa, ada perasaan getir saat dia memandang Ibu yang baru saja menyampaikan keberatannya. Walaupun Ibu mengatakan jika dia sama sekali tidak keberatan dengan status duda Pak Aditya, tapi jelas sekali jika Ibu keberatan dengan ucapan Pak Aditya di awal yang mengatakan untuk menjadikanku Ibu dari Inaya.

Sebagai Orangtua, Ibu tentu tidak ingin anak perempuannya yang di jaga sepenuh hati olehnya di nikahi pria hanya untuk menjadi pengasuh anaknya. Apa yang di rasakan Ibu begitu normal, dan apa yang di ungkapkan Pak Aditya juga tidak salah.

Orang Iseng

Sebagai seorang single parent tentu Pak Aditya ingin pasangan yang di pilihnya bukan hanya mencintainya tapi mencintai Inaya juga. Ibaratnya kalau cinta Bapaknya ya harus cinta sama anaknya.

Selama ini aku melihat Pak Aditya dalam bentuk sosok pemimpin yang tegas dan berwibawa. Dalam kepalaku Pak Aditya adalah orang yang serba bisa menghandel segala masalah, tapi sekarang, di hadapan Ibuku, dengan jawaban Ibu yang menohok untuk pertama kalinya aku melihat sosok Pak Aditya dalam keadaan yang begitu tidak berdaya seperti ini. Berulangkali dia menarik nafas panjang seakan menenangkan hatinya yang berkecamuk tidak karuan sebelum akhirnya Pak Aditya mengangkat wajahnya kembali berhadapan dengan Ibu.

Sungguh, hatiku tiba-tiba merasa nelangsa saat melihat Pak Aditya begitu hancur kehilangan kepercayaan diri.

"Saya sudah selesai dengan masalalu saya, Bu. Saya tidak bisa menjanjikan hal muluk-muluk pada Ibu dan Bapak karena saya sadar saya begitu banyak kekurangan, tapi yang pasti, kesalahan yang pernah saya perbuat di masalalu membuat saya belajar bagaimana saya harus memperlakukan istri saya nantinya."

"....."

Orang Iseng

"Antara Arumi dan Inaya, anak saya, saya mencintai keduanya sama besarnya tapi dalam bentuk yang berbeda. Dan membahagiakan mereka bagaimana pun caranya adalah hal yang akan sekuat tenaga saya lakukan."

Ibu meremas tangannya kuat sembari melihat ke arahku, tampak merasa bersalah karena kalimat beliau secara tidak langsung juga sudah menyakiti Pak Aditya, "saya menyerahkan semua keputusannya kepada Bapak dan Arumi, Nak Aditya. Ibu harap kamu tidak tersinggung ya Nak dengan ucapan Ibu, Ibu sama sekali tidak membencimu, Ibu juga tahu kamu pria yang baik. Semua yang Ibu katakan barusan agar kamu tahu jika Arumi juga manusia yang penuh dengan kekurangan dan seringkali mengecewakan. Ibu tidak ingin kamu melihatnya hanya dari sisi sempurna lalu menghakimi saat menemukan kekurangannya."

Orang Iseng

Bapak Memberi Suara

"Lalu bagaimana dengan kamu sendiri, Arumi?"

Antara aku, Ibu, dan Pak Aditya seketika langsung mendongak saat suara Bapak terdengar, langkah berat dan lebar beliau bergema di ruang tamu yang sunyi mencekam ini karena percakapan antara Pak Aditya dan Ibu sebelumnya.

Melihat Bapak yang sudah datang membuat Pak Aditya seketika bangkit, memberi salam pada Bapak yang hanya menanggapi seadanya. Wibawa dan jabatan Pak Aditya sebagai camat yang begitu di segani selama ini, sekarang sama sekali tidak di pandang oleh kedua orangtuaku karena yang mereka lihat adalah sosok pria yang hendak meminangku.

Percayalah, setiap harinya Bapak adalah orang yang sama sekali tidak bisa di bantah, lantas sekarang saat seorang pria datang ke rumah kami dan mengatakan jika dia ingin melamarku maka percayalah, Bapak berkali-kali lipat lebih mengerikan dari biasanya.

Sosok tinggi besar versi tua dari Bang Artha yang tegas, tidak terbantahkan dan wajah Bapak menyiratkan 'jangan pernah macam-macam dengan

saya' membuat siapapun yang menatap beliau menjadi segan.

Dan kini pandangan beliau terarah pada Pak Aditya, dari cara Bapak bertanya aku bisa menyimpulkan jika beliau sudah tahu garis besar tujuan Pak Aditya datang ke rumah ini. Berbeda dengan tanggapan Ibu yang sangat berbeda dengan perkiraanku, aku kira Ibu akan menerima dengan senang hati mengingat beberapa kali Ibu mengatakan jika Pak Aditya adalah menantu idaman, tapi ternyata ada keberatan tersirat di suara Ibu yang entah apa alasan Ibu sebenarnya, bahkan sekarang Ibu tampak melayangkan tatapan protes terhadap Bapak yang langsung memintaku untuk menjawab pertanyaan Pak Aditya, tapi protes Ibu sama sekali tidak di tanggapi Bapak, tepukan peringatan Ibu pun hanya di balas Bapak dengan genggaman menenangkan.

"Bagaimana, Rum? Kamu mau menerima Pak Aditya? Menerima Pak Aditya berarti kamu menerimanya sepaket dengan anaknya, masalalunya, dan juga pendapat orang lain terhadapnya, Arumi."

Setelah lama menatap Pak Aditya, Bapak mengalihkan pandangannya kepadaku, Bapak menatapku lekat, menunggu jawaban atas tanya yang beliau lontarkan beberapa saat lalu.

Orang Iseng

Bukannya menjawab pertanyaan dari Bapak, satu hal yang sedari tadi mengusik pikirku seketika aku ungkapkan pada beliau, "Bapak kok nggak marah-marah kayak waktu Raga pertama kali datang ke rumah ini? Bapak yakin nyerahin semua keputusannya ke Arumi? Arumi nggak mau loh Pak kalau seandainya Arum menjawab iya, Bapak bakalan marah-marah kayak dulu waktu Arum sama Raga."

Untuk sejenak aku melupakan Pak Aditya yang masih ada di antara kami, aku hanya ingin mendengar bagaimana tanggapan Bapak atas sikap Bapak yang menurutku sangat ganjil ini, biasanya di saat Bapak menyerahkan semua keputusan kepadaku, itu artinya beliau setuju dengan apa yang aku putuskan, dan sekarang mengenai lamaran mendadak Pak Camat yang membuat jantungku serasa lepas ini pun sepertinya sama.

Entah sihir apa yang sudah di pakai Pak Aditya sebelum berangkat kemari, tapi bendera Perang milik Bapak tidak berkibar untuk beliau.

Sama sepertiku yang menimbang penuh kehati-hatian untuk menjawab, Bapak pun tampak berpikir untuk tanya yang aku lontarkan tanpa malu-malu ini. "Ya karena dulu dan sekarang berbeda, Arumi. Dulu kamu dan si Raga masih ABG belasan tahun, kalian berdua mungkin mikirnya 3 tahun barengan

Orang Iseng

di SMA bisa menjadi selamanya, tapi nyatanya hidup kalian yang sebenarnya ya di mulai semenjak kalian lulus sekolah."

Mata Bapak menerawang jauh, seakan beliau tengah melihat kembali kenangan di mana anak bungsunya ini tengah di mabuk cinta hingga tanpa sadar sudah menyakiti beliau.

"Bapak ngomong kayak gini bukan karena Bapak benci sama Raga, tapi Bapak nggak suka dengan cara dia memperlakukan kamu, Arumi. Bapak sedih lihat kamu yang setiap harinya murung karena Raga yang uring-uringan karena gagal masuk tes Tentara, dia yang gagal tapi kamu yang jadi sasaran kejengkelan dia. Dan bodohnya kamu justru diam saja di manfaatkan Raga dalam segala hal, kamu mendukung dia, bantuin dia belajar, apapun, apapun kamu lakukan untuk Ragamu itu, tapi saat dia berpamitan untuk dinas pertamanya di Papua, Bapak hanya meminta kejelasan darinya atas hubungan kalian pun dia tidak mau menjawab dan berakhir seperti kamu yang di buang seperti gelas aqua."

"Pak, malu di dengar orang lain, Pak?!" Tegurku tidak suka saat kisah kebodohanku di buka bapak di hadapan Pak Aditya, sekalipun Pak Aditya mimikri menyatu dengan sekeliling, tetap saja dia punya telinga yang mendengar semuanya begitu jelas.

Orang Iseng

Tapi bukannya Bapak menghentikan omelannya Bapak justru kembali melanjutkan.

"Biarkan saja Pak Camat ini dengar orang seperti apa yang Bapak cintai. Lagipula Rum, mencintai itu tidak seperti yang kamu lakukan pada Raga, kamu berjuang sendirian dia tinggal terima. Mencintai untuk bahagia itu harus keduanya yang berjuang."

Ya benar juga sih yang di katakan Bapak, tapi harus banget Bapak ngomongnya sekarang ini di depan Pak Aditya, seluruh wajah dan tengkukku terasa panas karena menahan malu atas butanya cinta yang pernah aku miliki.

"Sekarang kamu nanya kenapa Bapak seperti ini terhadap atasanmu? Jawabannya sederhana Arumi, semua hal yang Bapak katakan semalam ada di diri Pak Aditya. Jika memang benar mencintai itu ya seperti ini satsetsatset lamar langsung ke orangtuanya, nggak usah pakai acara modus macarin kamu, yang penting itu keseriusannya. Dari wajahmu yang ngang-ngong-ngang-ngong, pasti ini atasanmu nggak ada bilang apa-apa kan ke kamu sebelumnya."

Aku meringis, Bapak ini kalau soal skak men-skak lawan bicaranya memang bisaaaa banget tepat sasaran. Seketika aku mati kutu tidak bisa berkata-kata, mungkin jika aku mewarisi satu persen saja

ketegasan Bapak, aku akan sukses menjadi pengacara saking ngototnya kalau ngomong.

"Maksud Bapak kalau kamu cari laki-laki tuh yang kayak gini! Anak perempuan itu punyanya Orangtua, ya kalau mau serius ya langsung datang buat minta. Jangan malah kebalik-balik perannya."

Merasa sudah cukup menjelaskan padaku, Bapak berdeham dengan suara beratnya, "tapi walau bagaimana pun Bapak menyerahkan semuanya ke kamu, Arumi. Pernikahan dan rumah tangga kamu yang akan menjalaninya. Ibu dan Bapak hanya bisa sebatas menasehati."

Aku menghela nafas panjang, otakku berpikir keras mencari jawaban yang tepat karena semua ini terlalu tiba-tiba untukku. Aku ingin langsung menolaknya karena terkejut, tapi aku takut menyesal apalagi aku sudah melihat sendiri sisi lain Pak Aditya yang sangat berbeda dengan kesehariannya di kantor. Tidak bisa aku pungkiri jika aku terkesan dengan bagaimana sempurnanya Pak Aditya sebagai seorang Ayah. Di balik ketegasannya, Pak Aditya adalah sosok yang lembut pada Inaya.

Hingga detik ini aku tidak menyangka jika aku ketiban cinta Duren Matang idaman Ibu-ibu di kecamatan ini, bergantian aku melihat ke arah Bapak dan Ibu yang berbeda pendapat tapi

Orang Iseng

keduanya menyerahkan pilihannya padaku sebelum akhirnya aku melihat ke arah Pak Aditya yang masih terpaku di tempatnya.

"Boleh saya berpikir beberapa hari dulu, Pak? Saya ingin meyakinkan diri sendiri karena saya hanya ingin menikah sekali seumur hidup. Lagi pula selain sebagai atasan dan bawahan saya rasa saya perlu mengenal Bapak secara personal."

Orang Iseng

Ternyata

"Boleh saya berpikir beberapa hari dulu, Pak? Saya ingin meyakinkan diri sendiri karena saya hanya ingin menikah sekali seumur hidup. Lagi pula selain sebagai atasan dan bawahan saya rasa saya perlu mengenal Bapak secara personal."

Bergantian aku menatap mereka bertiga, berharap jika baik Bapak, Ibu, maupun Pak Aditya sendiri paham akan apa yang menjadi keputusanku ini, dan syukurlah, saat Ibu menepuk bahuku pelan, aku tahu jika keputusanku ini tepat.

"Sholat istikharah ya, Rum. Minta petunjuk sama Allah, jika memang jodoh minta di dekatkan, dan jika memang bukan minta agar semuanya berjalan dengan baik. Benar yang di katakan Bapakmu, sebagai Orangtua kami hanya bisa mendoakan, berharap siapapun pria yang akan menjabat tangan Bapak di akad akan bisa menggantikan Bapak dan Abangmu untuk menjagamu seumur hidup."

Aku mengangguk, mengingat baik-baik apa yang Ibu nasihatkan ini dan menyimpannya rapat-rapat di dalam kepalaku. Sungguh, sebelumnya aku selalu melengos setiap kali Ibu dan Bapak menasehatiku seperti ini, tapi saat akhirnya cinta yang aku yakini mengkhianatiku aku baru menyadari jika setiap

Orang Iseng

kata yang terucap dari nasihat kedua orangtuaku begitu berharga.

Sikapku yang Denial dalam melihat hidup nyatanya tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan Bapak dan Ibu yang sudah melewati asam garamnya kehidupan. Aku tidak lebih dari pada sebuah lilin kecil yang berdiri di tengah badai sementara orangtuaku adalah dua tangkupan tangan yang menjagaku agar terus menyala.

Kini aku menatap Pak Aditya, meminta tanggapan atas hal yang baru saja aku minta, beberapa detik aku sempat mengira jika beliau akan menolak mentah-mentah usulanku ini mengingat bagaimana beliau disiplin saat meminta deadline berkas kelurahan yang hendak di laporkan ke kabupaten, namun aku lupa jika yang ada di hadapanku sekarang bukanlah Pak Camat Aditya, melainkan hanya Aditya saja, Ayah dari Inaya yang tengah memintaku untuk menerima pinangannya.

Astaga, bahkan sampai detik ini usai mendengar sederetan kalimatnya yang menunjukkan jika dia begitu menginginkanku aku masih tidak percaya jika aku yang ketiban cinta Pak Camat idaman para wanita di kecamatan ini. Aku sungguh tolol tidak menangkap isyarat tersirat dari modus-modus halus Bapak satu anak ini.

"Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan, Rum. Yang penting niat dan tujuan saya tersampaikan bukan hanya kepadamu, tapi juga kepada orangtuamu."

Bapak manggut-manggut saat akhirnya Pak Aditya memberikan jawaban yang membuatku bisa menghela nafas dengan lega, otak ini rasanya susah banget buat di ajak kompromi untuk berpikir jika Pak Aditya ini bukan sosok yang nyebelin dan nyolot.

"Aaaah, jadi sepakat ya, Nak Aditya. Lamaranmu belum kami terima maupun kami tolak. Semoga secepatnya Arumi mendapatkan jawaban atas keraguannya ini."

Duuuh, adem bener omongannya Bapak.

"Iya, Pak. Apapun jawaban Arumi Insya Allah akan saya terima dengan lapang dada."

Kedua pria berbeda generasi tersebut saling melempar senyum kesepakatan, Ibu yang merasa suasana terlalu tegang pun akhirnya menawarkan biskuit sisa lebaran yang tersaji cantik di dalam toples koleksi Ibu. "Sudah-sudah pembahasan yang berat-beratnya, ini di nikmatin Nak Aditya kuenya. Seadanya loh ya."

Pak Aditya mengangguk canggung, melihat bagaimana beliau yang biasanya luwes dalam bersikap dan sekarang salah tingkah terlihat

menggemaskan. Aaah, aku sedikit iri dengan Pak Aditya ini yang tampak seperti seusiaku. Baginya umur hanyalah angka yang sama sekali tidak berarti.

"Terimakasih loh, Bu Asih."

Baik Ibu dan Bapak seketika kompak mengangguk mendapati ucapan terimakasih Pak Aditya. Tidak ingin kesunyian menguasai lebih lama, Bapak kembali membuka suara.

"Oh ya, Nak Aditya. Ini kita berandai-andai, kalau seandainya Arumi menerima lamaranmu, bagaimana dengan orangtuamu? Sebelum kamu datang kesini kamu sudah izin dengan mereka?"

Jujur saja, apa yang di tanyakan oleh Bapak ini mewakili tanyaku juga, dengan nanya tapi kehalang salting yang merajalela.

"Benar yang di tanyakan Bapaknya Artha. Bukan mau membandingkan atau mengungkungkit masalah Arumi yang sudah terlewat, tapi Ibu harap kedua orangtuamu bukan orang yang akan mempermasalahkan bagaimana Arumi. Sebagai Ibu dan seorang menantu di keluarga Suami, Ibu tidak ingin Arumi nanti di rendahkan oleh keluargamu Nak Aditya bagaimana pun keadaannya."

Pak Aditya tersenyum kecil, memaklumi kekhawatiran Ibu karena Pak Aditya sendiri pun memiliki Inaya, anak perempuannya yang pastinya

Orang Iseng

akan di jaganya sepenuh hati. Tapi kali ini aku melihat makna tersirat di dalam senyuman tersebut. "Walaupun niat saya ini mendadak tanpa persiapan apapun, tapi saya sudah meminta izin pada orangtua saya, Bu Asih. Mungkin Bapak sama Ibu ingat dengan orangtua saya?"

"Memangnya siapa Orangtuamu, Nak Aditya? Mereka juga asli orang sini?" Tanya Bapak penasaran dengan siapa orang tua Pak Aditya, karena kebanyakan walau hanya sekedar tahu nama sebagai seorang Tengkulak Bapak banyak mengenal warga kecamatan ini hingga kecamatan sebelah.

Tidak mau kalah aku turut nimbrung dalam percakapan. "Itu loh Pak, Pak Aditya itu Cucunya Mbah Demang yang punya rumah Joglo di Kampung Lemahabang."

"Haaah, Mbah Demang Lemahabang?!"

"Haaah, Mbah Demang Lemahabang?!"

Bersamaan Ibu dan Bapak memekik tidak percaya membuat Pak Aditya terkekeh geli, entah apa yang lucu hingga Pak Aditya sepertinya benar-benar puas melihat reaksi Bapak dan Ibu yang memancing keherananku ini.

"Iya, Pak. Mbah Demang Wiyoto Bhakti itu Mbah saya."

Bapak menunjuk Pak Aditya, wajah beliau yang mengerut tampak mengingat-ingat apa yang rasanya sulit untuk beliau temukan, "kamu itu anaknya Bhakti?"

Haaaah, anaknya Pakde Bhakti yang baru semalam di bicarakan Bapak dan aku gerutui sepanjang pagi ini karena mengingat orangnya yang tinggi besar hitam seperti gorila dan yang berniat Bapak jodohkan denganku? Sama seperti Bapak yang ternganga, aku pun ternganga lebar takjub tidak percaya sekarang ini.

"Iya, Pak Syarif. Saya Aditya Putra Bakti. Kalau Pak Syarif nggak ingat ya wajar sih, Pak. Terakhir ketemu mungkin waktu saya masih SMA sebelum Ayah pindah dinas. Saat pernikahan saya dulu pun Pak Syarif nggak ketemu langsung sama saya, kan?"

Kompak, aku dan Bapak memindai Pak Aditya dari atas sampai ke bawah berulangkali, percayalah, tidak ada seorang pun yang akan percaya jika Sulung Pakde Bhakti dan Pak Aditya yang ada di hadapanku adalah orang yang sama karena berbeda 180°, kulit keling bertubuh cenderung gendut bisa berganti dengan tubuh seksi ideal khas laki-laki metropolitan dengan kulit bersihnya. Tidak sebersih kulitku yang kuning Langsat, tapi untuk ukuran pria, Pak Aditya adalah pria bening yang menyegarkan mata. Perubahan drastis dari Pak

Aditya ini benar-benar membuatku geleng-geleng kepala.

Seketika aku menyandarkan tubuhku ke kursi, syok dan aku benar-benar tidak menyangka jika kebetulan dalam hidupku ini bisa terjadi dengan cara yang luar biasa, entah ini pertanda atau isyarat untuk keraguan yang aku rasakan, tapi di antara sejuta kemungkinan yang ada di dunia ini, siapa yang menyangka jika duniaku hanya berputar di situ-situ saja.

Pak Aditya, aaaah tidak, Aditya Putra Bhakti yang dulu aku kenali sebagai Mas Adit, ternyata bukan orang lain dalam keluarga kami, dan bodohnya kami semua tidak menyadarinya hingga akhirnya pernyataan cinta yang sangat tidak romantis ini di lakukan.

Dalam keterkejutan yang masih belum bisa aku kuasai, Bapak yang sudah bisa menguasai keadaan seketika bangkit dengan senyuman lebar saat kebahagiaan yang sangat jarang sekali beliau perlihatkan sembarang orang kini menghampiri Pak Aditya dengan tangan terentang lebar.

"Masya Allah, Adit! Adit! Adit! Paklik nggak nyangka Kelingnya Bhakti sekarang malah datang buat lamar si Arum."

Apapun Jawabannya, Aku Terima

"Ya Allah, Dit. Paklik benar-benar pangkling sama kamu loh, dulu loh kamu itu Keling, gendut, kucel, lha kok sekarang kamu jadi kayak artis begini."

"Yang namanya dulu masih kecil, Paklik. Di bebasin sama Mbah main kemana-mana sampai lupa waktu, sekarang udah gede, mana punya anak lagi, ya minimal sekarang udah inget mandi."

"Hahahaha, bisa saja kamu ini, Dit! Kamu masih ingat nggak kalau dulu sering bantu Paklik di Penggilingan? Sekarang kalau Paklik suruh bantuin jemur gabah apa kacang pasti nggak mau!"

"Ya tetap maulah, Paklik! Nggak ada yang berubah di diri Adit, masih sama kayak yang Paklik ingat!"

Merendah untuk meroket, aaah Pak Camat ini, marketingnya untuk menggaet calon mertuanya halus bener dah! Merasa sudah mendapatkan poin lebih karena hubungan baik keluarga kami dengan orangtuanya, Pak Aditya sepertinya memanfaatkan hal itu dengan sangat baik, dalam sekejap saja Bapak sudah menanggalkan mode galak yang selalu

Orang Iseng

beliau pakai saat berhadapan dengan orang asing, sama seperti Bapak, Ibu pun melakukan hal yang sama.

Ketidaksetujuan yang sempat tersirat beberapa saat lalu sekarang seolah lenyap berganti tentang antusias yang membuatku geleng-geleng kepala. Yah, sedekat itu hubungan persahabatan antara Bapak dengan keluarga Bhakti, sosok yang di anggap Bapak seperti seorang Kakak yang mendukung beliau hingga sukses menjadi Tengkulak yang wilayah penjualan Palawijanya menembus pasar Induk Jakarta, bagi Bapak, Pakde Bhakti adalah pembuka rezeki untuk keluarga kami.

Siapa sih yang menyangka jika kebetulan bisa terjadi seperti ini. Hanya sekedar omong kosong antara dua orang Ayah yang membicarakan nasib naas anaknya soal percintaan mereka yang kurang beruntung, dan takdir seakan berbaik hati mengatur keinginan dua orang pria paruh baya tersebut dalam waktu sekejap.

Di pojokan tempatku duduk, aku hanya bisa menyimak percakapan antara orangtuaku dan Pak Aditya dalam ketidakpercayaan, berulangkali menggeleng keheranan, dan masih sulit untuk menerima semua kebetulan yang terasa tidak masuk akal ini.

Dari hasil mendengarkan obrolan mereka bisa aku tangkap jika Pak Aditya benar-benar lupa dengan sosok Bapak dan Ibu yang dulu sering beliau kunjungi saat sekolah menengah atas, hal yang masuk akal sih mengingat rumah kami pun juga pindah, rumah kami yang dulu sudah di jadikan penggilingan.

Sama seperti Bapak yang pangling dengan Pak Aditya, Pak Aditya rupanya merasakan hal yang sama. Baru saat Pak Aditya izin pada orangtuanya jika beliau ingin menemui Orangtuaku untuk melamarku, Pak Aditya baru mengetahuinya.

Berawal dari pertanyaan siapa Orangtua wanita yang berhasil membuatnya beranjak dari masalalu, hingga akhirnya Pak Aditya tahu jika orangtuaku adalah sahabat dari orangtuanya.

Melihat bagaimana Bapak dan Ibu tersenyum saat membicarakan masalalu bersama dengan Pak Aditya membuatku turut tersenyum juga, sudah lama sekali aku tidak melihat Bapak dan Ibu tertawa selepas sekarang ini, apalagi kemarin gara-gara percintaanku yang kandas, Bapak dan Ibu turut merasakan kesedihanku membuatku merasa semakin tidak berguna sebagai anak.

Lama mereka berbicara, dari hal yang penting sampai yang tidak penting juga sampai akhirnya gelap mulai datang dan Pak Aditya pamit untuk

pulang. Yah, terlalu terbawa obrolan membuat Pak Aditya sempat melupakan tentang Inaya yang di rumah hanya dengan Mbok Jum.

Mengingat wanita tua yang begitu getol ingin menjadikan Pak Aditya sebagai menantu membuatku was-was sendiri. Mbok Jum mungkin baik pada Inaya, tapi Ajeng kelakuannya seperti setan. Saat Bapak memintaku untuk mengantarkan Pak Aditya untuk keluar, saat itulah aku menggunakan kesempatan untuk berbicara mengenai Inaya.

"Pak, rencana Bapak soal nyari pengasuh sama ART baru gimana, Pak?"

Mendapati pertanyaanku yang sangat melenceng jauh dari tujuannya datang ke sini membuat alis tebal pria pertengahan tiga puluhan tersebut terangkat, mungkin Pak Aditya mengira aku akan membahas tujuannya datang ke rumah hari ini.

"Mencari ART dan pengasuh bukan hal yang mudah, Rum. Kamu ada rekomendasi nggak kira-kira, kalau sekiranya oke ya saya segera minta Mbok Jum sama Ajeng buat keluar dari rumah. Jujur saja, gegara insiden kemarin, saya agak was-was ninggalin Inaya dengan mereka seperti sekarang ini."

Orang Iseng

Aku mengangguk kecil, apa yang di katakan Pak Aditya memang benar, di zaman sekarang mencari seorang yang bisa di percaya itu sulit, Mbok Jum dan Ajeng yang sudah di percaya oleh keluarga Pak Aditya saja ternyata bermuka dua, apalagi orang yang baru di kenal.

"Besok coba saya obrolin sama Mbak Dewi apa Bu Mar, siapa tahu mereka ada rekomendasi orang yang bisa di percaya, Pak."

"Kamu aturlah baiknya gimana, Rum. Sambil kamu nanya-nanya, saya juga bakal cari informasi. Tapi nyari juga butuh waktu, kan? Sama seperti kamu, saya juga was-was ninggalin Inaya, tapi ya bagaimana lagi, nggak mungkin saya bawa Inaya terus menerus di kantor. Iya kalau di kantor terus, kalau harus ke Kabupaten apa ke peninjauan nggak mungkin saya bawa juga."

Lama antara aku dan Pak Aditya terdiam memikirkan bagaimana solusi terbaik untuk Inaya, sampai akhirnya sebuah ide jenius melintas di kepalaku. "Pak, gimana kalau Inaya di titipin ke Ibu dulu sampai Bapak ngerasa ada yang pas buat jadi Nanny-nya Inaya?"

Pak Aditya terperangah, terlihat jelas sekali jika dia tidak menyangka dengan usulanku ini, tapi percayalah, di kepalaku ini adalah ide yang paling masuk akal, toh Ibu juga menyayangi Inaya, tentu

Ibu tidak akan keberatan menjaga Inaya untuk beberapa waktu.

"Tapi Rum, saya nggak enak sama Ibumu, apalagi Ibumu secara nggak langsung keberatan dengan yah....."

Kalimat pak Aditya terputus, tapi walaupun demikian aku bisa menebak dengan jelas apa yang hendak dia katakan, ya apalagi kalau bukan status Pak Aditya yang duda membawa anak ini, tapi percayalah, Ibuku bukan orang yang mencampurkan semua masalah hanya dalam satu wadah.

"Mengenai status Bapak dan Inaya itu bukan hal yang sama, Pak."

"Tetap saja Rum, nanti saya di kira mau manfaatin kamu. Saya ingin menikahi kamu karena saya memang menyayangimu sebagai seorang wanita, bukan sekedar wanita yang ingin saya jadikan Pengasuh untuk Inaya."

"Iya, saya yakin Ibu paham, Pak. Percayalah, Ibuku itu orang baik. Beliau nggak akan tega cucu Bestienya, anak sebaik Inaya di asuh oleh orang ugal-ugalan macam Mbok Jum dan juga Ajeng." Tanganku terulur, menyentuh lengan pria berusia 35 tahun tersebut meyakinkannya akan apa yang aku usulkan ini. "Demi Inaya, Pak Aditya. Beneran deh, tumbuh dan berkembang dengan orang yang

Orang Iseng

toxic itu nggak baik. Saya benar-benar nggak tenang Pak lihat Inaya Bapak tinggal-tinggal cuma sama mereka seharian."

Untuk sesaat Pak Aditya menatapku, entahlah, kali ini aku tidak bisa menebak apa yang ada di kepala atasanku ini, sampai akhirnya dia menghela nafas panjang sebelum berbicara kembali.

"Rum, bagaimana bisa kamu sebaik ini, sih?"

"Haaah?" Tanyaku tidak mengerti dan semakin tidak paham saat Pak Aditya justru meraih tanganku yang ada di lengannya dan menggenggamnya dengan erat. Ada desiran hangat yang tercipta saat tangan kokoh tersebut melingkupi tanganku. Perasaan yang timbul tenggelam sejak aku melihat sosok lain Pak Aditya yang sangat berbeda dengan penilaianku selama ini.

"Terimakasih sudah perhatian pada Inaya, Arumi. Tapi tolong, jangan jadikan kedekatan antara keluarga kita dan juga Inaya sebagai sebuah beban untukmu nantinya menjawab lamaran yang aku berikan."

"....."

"Apapun jawabanmu, aku menerimanya."

Orang Iseng

Menjawab Ragu, Meminta Petunjuk

"Ibu setuju sama kamu, Rum. Bilangin sama si Adit, itu Inaya besok suruh kesini ya. Biar Ibu emong sama Mbok Mah. Daripada di asuh sama dua sundel edan itu, bisa ketularan nanti cucunya si Ambar."

**Emong : asuh*

Benar seperti dugaanku sebelumnya, saat aku bercerita panjang lebar pada Ibu dan Bapak mengenai masalah Pak Aditya mengenai Mbok Jum dan Ajeng, Ibu langsung menyetujui usulan yang aku berikan.

Terlepas dari rasa keberatan Ibu mengenai status Pak Aditya yang ujug-ujug datang melamarku, dan khawatir Pak Aditya melamarku hanya sekedar untuk memenuhi permintaan Anaknya yang terlanjur nyaman denganku, Ibu sangat menyukai Inaya sejak pertama kali Ibu bertemu dengan gadis secantik boneka tersebut saat bertandang ke rumah.

"Ini Ibu nggak terpaksa, kan?" Tanyaku kembali memastikan.

"Nggak, Rum! Sama sekali Ibu nggak terpaksa, Ibu justru seneng ada yang nemenin. Habisnya dua

Orang Iseng

anak Ibu ini belum kasih Ibu cucu, sih! Apalagi si Artha, nggak tahu Abang kamu itu nunggu siapa, bisa-bisanya nggak ada ngenalin cewek ke Ibu."

Aku mencebik mendengar keluhan Ibu. Ibu ini memang sama seperti Ibu-ibu lainnya, yang bahasa cinta pada anaknya adalah mengeluh tiada henti, pokoknya apapun soal anaknya di keluhkan. Kali ini Bang Artha yang jadi bahan julid Ibu.

Di tengah obrolan kami yang sangat seru, Bapak yang selesai membuat kopi pun turut nimbrung.

"Oalah, Bu, Bu! Ibu ini nggak salah ngeluh anak-anaknya nggak buru-buru ngasih cucu, itu loh kemarin Arum di lamar nggak inget apa siapa yang ngerasa keberatan."

Hahaha, rasanya aku ingin tertawa melihat bagaimana masamnya Ibu sekarang ini karena tembakan Bapak yang tepat sasaran, di rumah ini siapa yang berani beradu argumen dengan Ibu selain Bapak seperti sekarang ini? Kalau aku dan Bang Artha bisa-bisa di cap durhaka.

"Ya namanya Orangtua, Pak. Anak perempuannya tiba-tiba di lamar sama Duda beranak siapa yang nggak mikir berlebihan. Apalagi dari segi manapun Aditya sama sekali nggak ada kekurangan, dia mapan, tampan, karier bagus, keluarga baik-baik, tapi pernikahannya berakhir bahkan di saat anaknya masih kecil, Ibu takutnya

saking sempurnanya Aditya nantinya dia malah nyakitin anak kita, Pak. Aditya pernah mengakhiri pernikahannya dengan istrinya yang dulu, bukan tidak mungkin jika bisa saja Aditya melakukan hal yang sama pada Arumi."

Baik Bapak maupun diriku seketika terdiam, sama-sama tenggelam dalam perasaan dan pikiran masing-masing, ada rasa terenyuh yang menelusup ke dalam hatiku menyadari Ibu sangat memikirkanku, bahkan terhadap hal-hal yang kadang tidak terlalu aku pikirkan. Benar yang di katakan orang bijak, seberapapun dewasanya kita, tetap saja di mata Orangtua kita adalah anak-anak yang segala halnya perlu di khawatirkan.

"Ibu nggak mau ada yang nyakitin Arum hanya karena Arum punya kekurangan kayak yang Raga lakukan sekarang, Pak. Apalagi usia di antara Arumi dan Aditya jauh sekali, 10 tahun loh, Pak."

"Tapi sekarang Ibu sudah tahu kan apa alasan Aditya sampai bercerai?"

Ibu mengangguk pelan, entah mataku yang keliru atau bagaimana, aku melihat ada kesedihan di mata Ibu sekarang ini. "Iya, Pak. Tadi di ceritain Ambar kenapa sampai si Aditya bercerai, Ibu kira Aditya yang nyeraiin istrinya melihat gimana sempurnanya Aditya, tapi ternyata justru sebaliknya. Emang sinting mantan istrinya si Aditya,

egois cuma mikirin dirinya sendiri bahkan nggak peduli sama sekali ke anaknya, sampai anaknya Segede itu loh nggak pernah di tengokin." Ibu meremas kedua tangannya hingga saling gemeltuk menunjukkan betapa kesalnya beliau sekarang.

"Emang sebenarnya kenapa sih Bu sama mantan istrinya Pak Aditya?" Tanyaku penasaran. Jiwa kepoku meronta-ronta ingin tahu.

"Memangnya kamu nggak di kasih tahu sama Aditya alasannya dia pisah, Rum?" Tanya Ibu balik membuatku mendengus jengkel.

"Ya Arum cuma di kasih tahu garis besarnya saja, Bu. Nggak sampai senjlimet yang di obrolin Ibu sama Bude Ambar pastinya. Kan waktu itu Arum nggak berani terlalu lancang buat nanya Bu. Arum tahunya antara Pak Aditya sama mantan istrinya pisah karena nggak sepaham, nggak sejalan, makanya pisah jalan terbaik untuk mereka, ya udah sih itu saja yang Pak Aditya bilang ke Arum. Intinya mereka sudah selesai di masalalu. Tapi masalahnya apa sebenarnya Arum nggak tahu, makanya nanya ke Ibu." Tidak ingin di tanya bolak-balik oleh Ibu membuatku langsung nyerocos copy paste apa yang Pak Aditya katakan padaku tempo hari.

"Kasih tahu saja Bu si Arum, biar jadi pertimbangan buat Arum soal lamaran Aditya kemarin." Aaah, Bapak memang pengertian sekali

padaku yang suka uring-uringan kalau rasa penasaran tidak terpuaskan.

"Sebenarnya Rum alasan Aditya pisah sama mantan istrinya itu karena mantan istrinya ngebet pengen jadi pembawa acara di televisi, itu loh Rum orangnya yang....." Dari situlah mengalir cerita Ibu tentang mantan istri Pak Aditya, wanita cantik bernama Kalina Novita, yang ternyata merupakan pembawa acara sebuah talkshow di sebuah TV Nasional, aku sama sekali tidak menyangka jika mantan istri Pak Aditya bukan kaleng-kaleng profesinya.

Ya Allah, rasa rendah diri menguasaiku. Mendapati bagaimana sempurnanya mantan istri Pak Aditya dan membandingkannya dengan diriku yang hanya sebatas pegawai honorer kecamatan yang berulangkali jungkir balik gagal tes CPNS aku merasa tidak percaya diri dan mulai meragukan perasaan yang di miliki Pak Aditya untukku. Dari segi apapun aku kalah telak dengan mantan istri Pak Aditya.

Benarkah cinta yang pernah berlabuh untuk seorang yang begitu sempurna di mata dunia kini bermuara kepadaku? Cinta itu belum bertunas, tapi aku merasa rasa itu di paksa pupus oleh kenyataan.

Baru separuh jalan aku mendengar cerita Ibu, aku sudah merasakan perih yang tidak bisa di

Orang Iseng

jelaskan dengan kata-kata, sempat aku ingin meminta Ibu untuk berhenti bercerita saat tahu siapa mantan istri Pak Aditya, tapi Bapak yang bersuara agar aku mendengar sampai akhir membuatku bertahan.

"Nggak perlu merasa rendah diri karena mantan istrinya Si Aditya, Rum. Dia mungkin sempurna di mata publik dan hebat dalam kariernya, tapi untuk apa kesempurnaan itu jika untuk mewujudkannya dia membuang suami yang mencintainya, dan anaknya yang seharusnya dia rawat dengan sepenuh hati. Kamu tahu Rum, mantan istrinya si Aditya ninggalin Aditya karena awalnya dia nggak mau hamil, Rum. Dia nggak mau kehamilan dan mengurus anak merusak karier dan penampilannya. Bahkan beberapa kali saat dia hamil Inaya dia minum pil penggugur kandungan, nasib baik Allah menolong Inaya sampai dia bisa lahir selamat tanpa kekurangan apapun."

"Astaghfirullah." Aku menutup mulutku karena terkejut, tidak menyangka jika apa yang di lakukan oleh Mantan istrinya Pak Aditya sejauh itu. Aku tidak ingin menghakiminya yang tidak ingin punya anak karena setiap wanita berhak atas apa yang terjadi pada tubuhnya. Childfree seperti yang di siratkan oleh mantan istrinya Pak Aditya juga bukan hal yang pertama, tapi saat janin sudah ada

Orang Iseng

di dalam raga, titipan Allah yang di percayakan pada perempuan akan sangat jahat jika sampai kita membunuhnya, apalagi alasannya adalah tidak mau repot dan merusak badan.

Astaga, ada orang seegois itu. Apa mantan istrinya itu tidak menyesal saat tahu kalau anak yang hendak di bunuhnya kini tumbuh menjadi seorang anak yang luar biasa cantik dan baik hati.

Iba, simpati, empati, kini bergulung di dalam hatiku memikirkan betapa tidak beruntungnya Inaya.

"Jadi stop merasa rendah diri, Rum. Kamu dan mantan istrinya Aditya adalah orang yang berbeda dan tidak mungkin patut di sandingkan. Kamu tahu, Ibu benar-benar merasa bersalah kemarin sudah memojokkan Aditya."

Aku meraih tangan Ibu, mengusapnya lembut paham akan apa yang Ibu sebenarnya rasakan. "Arum paham, Bu. Sebagai Orangtua, Ibu tentu ingin yang terbaik untuk Arumi."

Anggukan kecil terlihat dari Ibu mengaminkan apa yang aku ucapkan. "Iya, Rum. Tapi waktu semalam Ibu dengar dari Bude Ambar gimana Aditya berlutut memohon ke mantan istrinya agar mempertahankan Inaya, bahkan sejak Inaya lahir si Aditya ngerawat sendiri sama Bude Ambar, Ya Allah tuh anak ngenes banget hidupnya, mana sekarang

kamu cerita kelakuan sedeng ARTnya lagi. Ibu makin-makin kepikiran sama Aditya dan Inaya."

Bukan hanya Ibu, hatiku pun terenyuh pedih merasakan luka yang di rasakan oleh Ayah dan anak tersebut. Air mataku menggenang seakan nestapa yang aku dengar hanya melalui derita turut aku rasakan membuatku sesak. Hanya di tinggal oleh pacar, tanpa ada ikatan apapun di antara aku dan Raga saja nyawaku sudah nyaris putus karena kecewa, lantas apa kabar dengan Pak Aditya? Istri yang di cintainya bahkan sama sekali tidak menganggap janji suci di antara mereka. Pilihan indah mahligai rumah tangga dengan anak dan suami yang mencintainya tidak cukup memuaskan hasrat yang ingin memandang dunia, dan di kagumi ribuan orang.

Tapi di tengah emosi yang melanda karena mendengsr kelakuan mantan istrinya Pak Aditya, otakku bekerja, memintaku untuk melihat bukan hanya dari sisi emosional tapi juga rasional. "Bu, tapi bisa saja kan Bude Ambar melebih-lebihkan ceritanya soal mantan menantunya, kan nggak mungkin anaknya sendiri di jelek-jelekin."

Ibu menggeleng pelan, bahkan kini beliau membersit hidungnya karena tanpa aku sadari ternyata Ibu menangis. Tahu jika Ibu tidak bisa menjawab karena sibuk larut dalam emosinya

Bapak mengambil alih, "kalau kamu sama Artha salah, sebelum Bapak dan Ibu menghakimi orang lain, Bapak dan Ibu akan melihatnya lebih dahulu tanpa menelan bulat-bulat cerita kalian dan akan menghukum kalian jika benar kalian terbukti bersalah. Tidak peduli kalian anak Bapak yang namanya kesalahan harus di hukum, begitu juga dengan Pakde Bhakti dan istrinya, Arumi. Lagi pula, tidak akan ada laki-laki brengsek yang bisa sabar mengurus anak. Bapak saja nggak sanggup urus kamu dan Artha sendiri, dari situ kamu bisa menyimpulkan sendiri, bukan?"

Orangtuaku, mereka adalah tempat paling nyaman untukku berdiskusi, bertukar pikiran tanpa ada embel-embel mengintimidasi, dan setelah perbincangan panjang dengan mereka keraguan dan tanya yang sempat merajaiku perlahan mulai menemui jawabannya.

Sekarang, hanya tinggal berdiskusi dengan Tuhan. Sebaik-baiknya tempat untuk meminta keputusan adalah dia pemilik Rabb-Nya yang paling paham baik atau buruk untuk umat-Nya, sebelum akhirnya aku memberikan jawaban atas lamaran yang Pak Aditya berikan.

Menikah dengan Duda yang memiliki satu orang anak tidak pernah terbayangkan olehku. Tapi

kenapa tidak jika itu adalah jalan untukku menemui bahagia?

Part 41

"Tante, Tante Arumi, nanti siang Naya mau di ajak Kakek ke sawah buat lihat traktor!"

Baru saja aku membuka pintu mobil Pak Aditya, suara celetukan dari Naya yang antusias menceritakan rencana kegiatannya dengan Bapak seketika membuatku tersenyum.

Memang, sudah 3 Minggu penuh Inaya resmi menjadi penghuni baru rumahku dan menjadi kesayangan Bapak dan Ibu, sepi yang selalu mereka keluhkan karena anak-anak mereka kini sudah besar terobati dengan hadirnya Inaya. Pagi-pagi seperti ini Inaya akan ikut Ayahnya menghampiriku untuk berangkat ke kantor bersama, dan saat jam pulang Mbok Mah akan menjemput Inaya dan membawanya pada Bapak dan Ibu.

Masalah Mbok Jum dan juga Ajeng sudah di bereskan dengan baik oleh Pak Aditya tanpa membuang waktu lebih lama. Dari yang aku dengar dari Pak Aditya, memang Mbok Jum dan Ajeng marah tidak terima saat mereka di berhentikan serta mengungkit-ungkit masalah hutang, tapi saat Pak Aditya mengancam akan melaporkan Ajeng ke pihak Kepolisian atas penganiayaan verbal terhadap Inaya mau tidak mau mereka memilih

Orang Iseng

mengalah dan menerima uang pesangon dan juga tunjangan pendidikan untuk Ajeng sebagai bentuk balas budi yang selalu di permasalahkan oleh Mbok Jum.

Syukur, tidak memerlukan waktu yang lama, dengan bantuan Mbak Dewi dan Ibu-ibu senior kecamatan lainnya dalam waktu singkat Pak Aditya sudah menemukan ART kembali, kali ini berbeda dengan Mbok Jum yang bermuka dua, ART Pak Aditya bernama Lik Suminah tersebut sosok ulet yang cekatan dan bekerja keras, niatnya untuk membantu Sang Suami yang menjadi sopir untuk suami Bu Mar menjadikannya teliti bekerja pada Pak Aditya, sayangnya Pak Aditya belum kunjung menemukan Pengasuh yang pas untuk Inaya.

Mendapati Pak Aditya yang molor mendapatkan pengasuh justru menjadi hal yang menyenangkan untuk Ibu dan Bapak yang sekarang begitu menikmati peran baru sebagai seorang Kakek dan Nenek.

"Nanti kalau ke sawah minta Kakek buat naikin Naya ke traktor, ya! Seru tahu Nay naik traktor, waktu kecil Tante suka naik ikut bajak sawah."

Aku tahu apa yang aku usulkan terdengar nyeleneh untuk anak Kota seperti Inaya, tapi melihat Inaya yang sangat kurang berinteraksi dengan teman sebayanya dan aktivitasnya begitu

Orang Iseng

monoton membuatku spontan mengatakan hal gila yang seringkali aku lakukan saat kecil dulu.

"Haaah, naik Traktor? Boleh, Yah?"

Tapi selesai berucap, secepat itu pula aku melihat ke arah Pak Aditya, untuk sepersekian detik aku sempat mengira Pak Aditya akan menegurku atas apa yang aku ucapkan, apalagi Inaya yang langsung merespon apa yang aku katakan dengan antusias, tapi ternyata aku salah.

Pak Aditya yang ada di balik kemudi justru tersebut kecil melalui spion dalam dan tangannya terulur pada rambut panjang Inaya yang menyembul di antara kami. "Boleh dong, asalkan Naya dengar apa yang Kakek sama Nenek bilang, Ayah ngebolehin."

Senyuman muncul di bibirku dan Inaya dengan alasan yang berbeda, jika Inaya tersenyum penuh kegembiraan, bahkan anak kecil tersebut menari-nari di bangku belakang karena senang membayangkan bermain di lumpur dan air serta naik traktor yang sedang menggaru sawah, sedangkan senyumku adalah senyum kelegaan karena tidak di marahi oleh Ayahnya Inaya.

Melihat ekspresi wajahku yang pasti membuat mual karena menahan tegang membuat Pak Aditya terkekeh kecil, tawa geli yang sekarang seringkali aku lihat, dan di saat aku hanya bisa meringis

karena di tertawakan oleh Atasanku ini, tangan besar tersebut terulur, mengusap kerutan yang ada di dahiku, kebiasaan yang selalu muncul setiap kali aku tegang.

"Jangan memasang wajah menggemaskan seperti ini, Arumi. Aku tidak akan memarahimu selama yang kamu lakukan tidak melukai dirimu sendiri dan Inaya."

"Udah jadi kebiasaan selalu tegang seperti ini kalau berhadapan sama Bapak. Bapak nggak lupa kan sama sesi penindasan ke saya setiap kali di kantor!"

Jika tadi Pak Aditya hanya terkekeh geli, maka sekarang tawanya meledak memenuhi seisi mobil, sepertinya protesku barusan adalah hal yang sangat menggelikan untuknya. Dalam kebingunganku, aku beradu pandang dengan Naya dan anak itu pun sepertinya juga sama herannya denganku atas kelakuan Bapaknya yang nyentrik ini. Kadang kelewat dingin kayak kulkas, tapi jika colokannya lupa kulkas ini akan mencair dan kerecehannya begitu sulit untuk aku mengerti.

"Pak, nggak ada yang lucu tahu!" Protesku kesal.

Susah payah Pak Aditya menghentikan tawanya, bahkan sampai di depan TK tempat Inaya sekolah pun dia masih tertawa kecil tidak jelas. Baru saat mobil kembali melaju menuju kecamatan, tawa

tersebut berhasil di hentikannya walau bagiku itu sudah terlambat. Aku sudah terlanjur kesal karena dia tertawa sendirian menertawakan hal yang tidak aku pahami.

"Kamu beneran mau tahu kenapa saya selalu manggil kamu buat datang ke ruangan saya, Rum?"

"Apa lagi sih Pak alasannya, sudah jelas kalau Bapak manggil saya ke ruangan ya cuman buat Bapak marah-marahin nggak jelas. Apa saja, bahkan hal sepele pun nggak luput kena Omelan Bapak. Sensi sekali ya Pak Anda ini terhadap saya!"

Tanpa sungkan sama sekali aku meluapkan kedongkolanku selama ini Pak Aditya dalam repetan panjang, bukan hanya sekedar omong kosong belaka, tapi Pak Aditya ini memang hobi sekali memanggilku untuk sekedar memarahiku. Itulah sebabnya sebelum aku mengenal sisi lain Pak Aditya aku membencinya setengah mati, benar-benar definisi benci pada orang yang begitu semena-mena terhadapku, karena kesalahan sekecil upil semut bisa menjadi sebesar gajah karena ulah beliau yang berlebihan.

"Ya Allah, sebegitunya kesal sama saya!"

"Lah memang kok Bapak ngeselinnya banget-nget-nget....." Kedua tanganku mengepal, menunjukkan pada Pak Aditya betapa gemasnya aku terhadap sikapnya yang seperti monster

tersebut setiap kali dia ada di kantor, tapi belum selesai aku berbicara, Pak Aditya sudah lebih dahulu menyela.

"Tapi saya lakuin hal nyebelin itu karena saya pengen lihat kamu, Rum!" Potongnya tepat saat mobil berhenti di parkiran Kecamatan, jawaban tidak terduga dari Pak Aditya ini tentu membuatku salah tingkah, apalagi saat Pak Aditya menatapku lekat, di pandang sedemikian rupa dari jarak sedekat ini oleh pria paling tampan di kecamatan tentu saja membuatku salah tingkah, terlebih saat pandangan tersebut begitu lekat seakan sanggup menembus ke dalam ulu hatiku. "Katakan saja sikap saya ini menggelikan, Rum. Tapi seperti remaja yang jatuh cinta, saya ingin melihatmu setiap waktu sampai-sampai hal sepele pun saya jadikan alasan hanya agar bisa melihatmu di tengah penatnya tugas yang menumpuk."

Lidahku terasa kelu, jujur saja, aku tidak pernah terpikirkan hingga ke arah sana tentang semua sikap Pak Aditya yang selalu aku keluhkan.

"Saya jatuh cinta kepadamu, menginginkanmu untukku, tapi kamu dengan bodohnya tidak pernah melihat kehadiran saya, Arumi. Saya benar-benar frustasi melihat bagaimana kamu sangat menjaga hatimu untuk kekasihmu saat itu. Saya menginginkan posisi itu tapi sadar diri saya tidak

Orang Iseng

boleh merusak janji yang sudah kamu ucap, konyol bukan seorang yang jatuh cinta? Bahkan kedewasaan usia tidak bisa menghentikan kekonyolan saya ini. Mencari masalah hanya agar mendapatkan perhatian darimu."

Sebuah pengakuan yang sangat tidak romantis memang, khas seorang Pak Aditya yang kaku dan tidak bisa berbasa-basi, tapi apa yang di katakan Pak Aditya membuatku teringat tentang jawaban yang tidak kunjung aku berikan.

Setelah melihat cinta yang begitu besar, kesungguhan yang terlihat jelas, hatiku kini semakin mantap untuk menjatuhkan pilihan. Sedikit lagi, aku hanya perlu satu petunjuk dari Allah agar aku bisa meyakinkan atas jawaban yang ingin aku berikan.

Part 42

"Cie... Cieee, yang sekarang di antar jemput langsung sama orang nomor satu."

"Kasih tahulah Rum apa rahasianya bisa jinakin Pak Camat! Yang biasanya angker kayak kuburan kalau sama kau mendadak kayak Playground TK, cerah bener!!!"

"Hoki bener si Arum, lepas dari Tentara Kampret titisan Biawak Kali eeeh di pepet sama Pak Camat."

"Bukan Arum yang hoki, tapi Pak Aditya yang beruntung bisa dapetin perawan cantik mana setia lagi. Walaupun Duren Mateng tetap saja Duda! Bawa buntut satu lagi."

"Memangnya kenapa kalau Duda, bagusan duda by one get one udah mapan. Daripada bujang tapi mokondo!"

"Apalagi Bujangnya sok iye kayak mantannya Arum yang kemarin. Baru jadi Tentara entah apa jabatannya udah berasa jadi Kapten Amerika."

"Iya, gemes. Pengen tak sentil lambungnya biar sadar!"

Godaan demi godaan aku dapatkan dari rekan kerjaku yang lain, semenjak Pak Aditya menawarkan tumpangan dengan alasan Inaya, rekan kerjaku begitu riuh memprediksi apakah ada

jodoh di antara kami, hal yang membuatku geli, malu, sekaligus sebal di saat versmaan. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana reaksi mereka saat tahu baru beberapa waktu aku putus, Pak Aditya langsung gaspol melamarku langsung pada orangtuaku. Mungkin jika mereka mengetahuinya bisa gempar satu kecamatan karena gonjang-ganjing pembicaraan mereka.

Biasanya aku yang pasrah dengan ledekan mereka hanya bisa pasrah sembari melemparkan senyuman ala kadarnya, mau di larang untuk menjadikan diriku topik pembicaraan mereka pasti juga tidak akan mau mendengarkanku. Mungkin obrolan unfaedah di bagian administrasi pagi hari yang tidak terlalu ramai ini akan berlanjut lebih panjang seandainya saja Pak Sekcam yang seringkali aku panggil Mas Bayu tidak datang ke ruangan kami, membuat gosip hot yang tengah mereka bahas terhenti seketika.

Walaupun keluargaan, tapi tetap saja sungkan saat berhadapan dengan atasan sekalipun di bandingkan dengan yang lain, Mas Bayu termasuk yang termuda dari usia.

"Kalian ada yang free?" Tanya Mas Bayu tanpa basa-basi khas sekali beliau yang hampir sebelas duabelas dengan Pak Aditya. Beliau mengedarkan pandangan ke arah kami seakan tengah menilai

siapa yang akan di pilihnya, sampai akhirnya tatapan itu sampai kepadaku. "Arumi, kamu ikut saya! Kamu bisa kan operasikan kamera?!"

"Bisa, Mas. Memangnya Pak Anton kemana?" Tanyaku keheranan, Anton adalah salah satu pegawai kecamatan yang tugasnya mendokumentasikan kegiatan yang di lakukan baik di dalam maupun di luar, melihat Mas Bayu tampak kebingungan mencari pengganti Pak Anton tentu membuat kami heran, "Si Anton izin mendadak istrinya mau melahirkan, Rum. Kamu bisa ikut kita, kan? Ini mau ninjau pembangunan jembatan Mukti Asih. Mau minta tolong yang lain....." Kalimat Mas Bayu terjeda, matanya menatap tidak nyaman pada para senior yang sudah mulai berumur tidak segesit aku yang masih muda, dan tanpa harus di jelaskan pun kami paham maksudnya. "Pokoknya sekarang kamu ambil kameranya di tempat Pak Anton, ya. Buruan saya tunggu sama yang lain."

"Siap, Mas. Duluan saja, saya susul!" Jawabku cepat, dan tidak perlu waktu yang lama, sosok Mas Bayu sudah bergegas untuk pergi.

Tidak ada acara centil-centil touch up seperti yang orang bayangkan, saat aku mendengar kata buruan, maka yang aku lakukan adalah menyambar tasku dan bergegas mengambil kamera dari tempat dokumentasi.

Orang Iseng

Tapi seakan tidak afdol untuk tidak menggodaku, cuitan bersemangat masih sempatnya di layangkan oleh para Seniorku sebelum aku benar-benar menghilang.

"Uhuyyy, sepertinya semesta memang getol banget ngejodohin kamu sama Pak Aditya ya, Rum. Ada saja hal yang bikin kalian bertemu."

"Kamu yakin bisa handle semuanya ini, Arumi?"

Baru saja aku sampai di rombongan yang hendak berangkat, bukan hanya dari kecamatan, tapi beberapa Babhinsa dan juga Polisi turut dalam rombongan, pertanyaan yang di berikan oleh Pak Aditya pun segera aku jawab dengan anggukan karena nafasku yang putus-putus.

"Sudah kamu cek semua kelengkapannya, Rum?" Setengah tersengal aku kembali mengangguk mendengar tanya dari Pak Aditya yang terdengar begitu profesional tersebut, sepertinya aku sudah terbiasa dengan percakapan santai kami sehingga mendengar Pak Aditya bersuara begitu tegas, ada rasa aneh tak wajar yang menguasaiku walau tetap saja mendengar pertanyaan bertubi-tubi yang di berikan oleh Pak Aditya mengundang tanya bagi sebagian orang yang merasa jika Pak Aditya memberikan perhatian berbeda padaku.

"Oke, kalau begitu kita berangkat sekarang. Kita harus pastikan proyek yang tengah di garap di wilayah kita selesai tepat waktu. Dokumentasikan bahkan setiap hal kecil sekalipun agar Lurah atau Kades yang nakal bisa kita tindak tegas."

Tegas, lugas, dan berwibawa, kesan pemimpin yang tidak terbantahkan melekat erat pada Pak Aditya, saat dia berada di kantor Pak Aditya benar-benar menjelma menjadi sosok yang berbeda 180° dengan yang aku temui di rumah.

Dalam diamku menyorot untuk dokumentasi kecamatan, pandanganku tidak lepas dari sorot wajah tegas dan teliti Pak Aditya yang begitu serius dalam melihat proyek pemerintah yang tengah di tinjaunya bersama dengan dua orang Kades yang tampak ketar-ketir karena Pak Aditya terus menerus melayangkan pertanyaan kenapa proyek molor dari waktu yang seharusnya yang berakhir dengan saling melempar kesalahan dengan kontraktor. Dari kontraktor mengelak jika waktu molor karena dari desa dana terus menerus di pangkas dengan bahan baku yang tidak sesuai, dan dari pihak Desa balik mengelak dengan menuduh Kontraktor yang me-mark up harga bahan baku agar mendapatkan keuntungan.

Masalah tidak hanya berhenti di bahan baku yang tidak sesuai kualitas tapi karena molor terlalu

lama membuat kemacetan terjadi yang mengundang protes banyak pihak karena perjalanannya terhambat.

Sembari menatap hasil rekaman yang memperlihatkan bagaimana ketegasan Pak Aditya, diam-diam aku tidak bisa menahan rasa kagumku pada sosoknya, sulit untuk di percaya bahkan hingga detik ini jika cinta yang di miliki oleh pria dengan ratusan penggemar wanita tersebut justru di jatuhkan padaku, mungkin saat orang lain tahu jika aku sekarang tengah menggantung perasaan Pak Camat ini, orang-orang tersebut akan mengataiku tidak tahu diri atau bahkan jual mahal.

"Hati-hati, Rum!" Peringatan dari Mas Bayu saat kami turun ke bibir sungai untuk melihat kokohnya pondasi jembatan yang terpancang hanya aku balas dengan anggukan seadanya, tapi siapa yang menyangka saat rintik embun dari bambu yang basah karena hujan semalam turun tertiup angin membasahiku yang tengah merekam setiap detail yang di perlukan, sebuah payung tiba-tiba menaungiku dari guyuran dingin air yang ternyata membuat menggigil.

Aku benar-benar terpaku, membeku di tempat mendapatkan perlakuan manis dari pria yang masih sibuk dengan lawan bicaranya seakan memayungiku bukan masalah yang

mengganggunya, payung yang seharusnya melindungi orang nomor satu di kecamatan ini justru dia gunakan untuk melindungiku.

Bukan hanya aku yang membeku tidak bisa berkata-kata karena sikap dan perhatian Pak Camat yang mendadak ini, sebuah sikap sederhana tapi begitu manis yang sukses membuat degup jantungku tidak beraturan dan orang-orang yang melihat berlomba-lomba berdeham karena salah tingkah, terkejut dengan tingkah romantis yang di tunjukkan oleh Pak Aditya.

Walau aku sudah melihat Pak Aditya berulangkali dari jarak yang begitu dekat, tapi tetap saja jantungku tidak bisa di ajak kompromi sekarang ini karena jarak yang begitu terkikis antara aku dan pria yang memastikan jika tidak ada air yang menetes padaku.

Astaga, tidak aku sangka di balik sibuknya Pak Aditya melihat segala hal yang ruwet ini dia masih sempat untuk memperhatikanku. Jika seperti ini, bagaimana hatiku tidak goyah, meleyot, dan meleleh di buatnya. Patah hati dan kecewa yang pernah aku rasakan atas sikap buruk Raga tanpa aku sadari terkikis begitu saja karena perhatian sederhana yang di berikan oleh Pak Aditya.

Tidak ada gombalan dan janji muluk-muluk seperti yang pernah Raga berikan, tapi Pak Aditya

membuktikan cinta yang dia miliki dengan tindakan dan keseriusan. Bodohnya, aku baru menyadari betapa manisnya hal tersebut sekarang ini.

Seakan menyempurnakan cinta yang ternyata telah tumbuh di dalam hatiku, sayup-sayup suara indah lantunan ayat suci Alquran beserta dengan terjemahannya terdengar dari radio usang yang sengaja di nyalakan dari dalam barak pekerja saat aku naik kembali ke atas, menjawab doa yang selama ini aku panjatkan dalam sujudku di sepertiga malam.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya:

“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Part 43

"Ayo naik."

Ajakan di sertai dengan tangan yang terulur ke arahku tersebut membuatku tersentak, aku baru menyadari jika beberapa orang yang tadi ada di sekelilingku sudah beranjak naik kembali karena adzan dhuhur sudah berkumandang, menyisakan aku dan Pak Aditya yang masih setia menungguku yang termangu sekarang ini.

Bergantian aku melihat Pak Aditya yang membawa payung untukku dan tangannya yang kini terulur memintaku untuk menyambutnya, semuanya yang terjadi berputar cepat di dalam benakku memaksaku untuk berpikir dengan keras mencerna semuanya, perhatian sederhana Pak Aditya, degup jantungku yang menggila, dan sekarang suara dari sosok Imam yang menjelaskan penggalan surat Yassin ayat 36 yang menjelaskan tentang jodoh setiap umat, akhirnya rasa ragu yang sempat menguasai hatiku sirna.

Tentang petunjuk Allah yang akan datang dan kita ketahui dengan cara yang tidak di sangka-sangka memang benar adanya, karena kini keajaiban itu terjadi padaku.

Orang Iseng

Senyum tipis muncul di bibirku saat aku meraih genggaman tangan Pak Aditya, tangan besar yang terasa begitu keras tersebut menyelimuti tangan kecilku mengalirkan perasaan hangat dan menyenangkan yang sulit untuk aku jelaskan, entahlah, rasanya ada yang bergejolak di dalam perutku saat Pak Aditya mengambil alih kamera yang lumayan berat tersebut bergantian dengan payung yang kini ada di tanganku.

Siapa sih yang menyangka jika embun daun bambu di musim penghujan bisa menjadi pemicu sikap romantis seorang atasan yang galak? Aaah, tidak seorang pun dari mereka yang melihat kami dengan keheranan bisa membayangkan jika Pak Aditya bisa semanis ini dalam memperlakukan pegawainya. Sama seperti mereka, aku pun juga tidak menyangka.

"Gerimis, mending masuk mobil saja. Dokumentasinya sudah cukup!" Kata tegas itulah yang keluar dari bibir Pak Aditya saat kami sampai di atas, tanpa memperhatikanku sama sekali dia membuka kamera dan memeriksa apa yang aku rekam seakan sikap manis yang membuat jantung penonton ketar-ketir bukan hal yang luar biasa untuknya. Pak Aditya bahkan tidak menggubris sama sekali pandangan menggoda dari beberapa rekan kerjaku yang lain akan sikapnya barusan.

Act of service dari pria dingin benar-benar membuat hati perempuan ketar-ketir lebih mengerikan daripada gombalan maut. Alih-alih menuruti apa yang di perintahkan oleh atasanku ini, aku justru tersenyum di tempatku berdiri menikmati pemandangan indah wajah tampan seorang Aditya Putra Bhakti yang berkali-kali lipat lebih memukau di saat dia tengah serius.

"Saya di sini saja, Pak. Gerimisnya nggak seberapa, toh ada payung dari Bapak!" Tolakku sembari mendongak menatap payung yang muncul motif bunga karena air hujan yang menerpanya.

"Jangan membantah, Rum. Mau gerimis, atau hujan geledek tetap saja isinya air! Sana masuk mobil saya saja, jangan mobilnya Bayu. Saya nggak suka."

Aku menggeleng pekan. Tidak beranjak dari tempatku berdiri sekarang ini. Tanpa peduli dengan mereka semua yang memperhatikanku dan Pak Aditya penuh minat atau sekedar penasaran, aku mengungkapkan apa yang sedari tadi ingin aku katakan padanya.

"Pak Aditya, tawaran nikahnya masih berlaku nggak, Pak?"

Mendengarku bersuara kembali membuat Pak Aditya yang tengah fokus dengan rekaman di layar kamera sontak mendongak menatapku, ada

Orang Iseng

ketidakpercayaan di matanya sekarang ini seolah dia tengah bertanya kebenaran apa yang tengah aku katakan barusan. Mungkin Pak Aditya mengira dia tengah salah dengar karena sekarang ini terasa bukan waktu yang tepat untuk menjawab sebuah lamaran.

"Heeeh, kamu ngomong apa, Rum?"

Gemas dengan reaksi Pak Aditya yang membuatku teringat dengan Inaya jika gadis kecil tersebut merajuk, aku terkekeh geli, payung yang semula ada tanganku aku campakkan begitu saja dan memilih untuk menangkup wajah tampan pria dewasa di hadapanku sekarang ini. Mungkin terlalu cepat untuk seorang yang pernah mencintai selama tujuh tahun lamanya, tapi perasaan ini tumbuh subur tanpa bisa kendalikan.

"Soal lamaran kemarin masih berlaku nggak Pak buat saya? Karena sekarang saya ingin menjawab iya atas permintaan Bapak!"

Pak Aditya mengerjap, matanya yang tajam berulangkali berkedip tidak percaya, reaksi yang sangat tidak terduga untuk seorang yang kesehariannya seangker kuburan bisa sekiyowo ini. "Rum, *are you serious*?" Tanyanya lagi, memastikan yang apa yang baru saja di dengarnya bukanlah sebuah candaan yang langsung aku jawab dengan anggukan bersemangat.

Orang Iseng

"Serius, duarius. Berapa rius yang Bapak butuhkan untuk percaya, katakan?" Tawa renyahku tidak bisa aku tahan sama sekali, tidak aku sangka jika menggoda sosok Pak Aditya bisa begitu menyenangkan. Selama ini aku terlalu terbiasa dengan sosoknya yang ketus dan pemarah, hingga melihatnya kebingungan seperti sekarang ini seolah menjadi sebuah hiburan yang sangat sayang untuk aku lewatkan.

Melihatku menertawakannya seheboh ini membuat Pak Aditya dengan tergesa melepaskan tanganku yang ada di pipinya dan tidak aku sangka dia tiba-tiba saja mencubit lengannya yang terbuka karena kemeja kerjanya yang sudah di gulung hingga siku membuatnya seketika meringis kesakitan.

Lagian ada-ada saja Pak Aditya ini, di cubit sekuat tenaga seperti itu bahkan sampai berbekas tentu saja sakit. Tapi berbeda denganku yang terperangah seperti orang bego karena melihat ulah ajaibnya, Pak Aditya yang sebelumnya bengong tidak percaya mendadak berteriak dengan keras hingga suaranya bergema di tengah riuhnya gerimis air hujan yang semakin keras.

"WUHUUUUUUU, AKHIRNYA LAMARANNYA DI TERIMA!!!!"

Tidak hanya berteriak keras seperti orang utan yang membuat kami berdua kini kembali menjadi tontonan penuh minat, Pak Aditya dengan mudahnya menggendong tubuhku seakan bobotku seringan bantal dan membawaku berputar-putar dengan kencang tanpa mengenal rasa malu yang kini mendera di tengah tawaku yang kembali bergema.

Memangnya apa lagi yang bisa aku lakukan selain menertawakan es batu yang tengah mencair ini dan juga berpegangan erat pada bahunya agar tidak jatuh karena ulahnya yang nyaris sama seperti anak TK yang baru saja mendapatkan hadiah perlombaan, menyambut hujan yang semakin deras seolah turut tertawa menjadi saksi bisu kebahagiaan yang tengah kami rasakan sekarang.

Untuk sepersekian detik aku sempat mengira jika pilihanku ini mungkin saja salah dan aku akan menyesalinya, tapi saat melihat bagaimana tulusnya bahagia yang terpancar dari wajah Pak Aditya, entah bagaimana aku merasakan jika ini adalah keputusan yang tepat.

Senyuman bahagia yang terpancar dari wajah tampan tersebut menyulut bahagia yang serupa di dalam hatiku, perasaan di inginkan, di cintai dan begitu di damba yang tergambar jelas dari sorot mata Pak Aditya membunuh segala ragu yang

sempat singgah. Bukan hanya Pak Aditya yang bahagia, tapi mereka yang memperhatikan kami turut menyorakkan kegembiraan mendukung Duda beranak satu ini yang tengah berbunga-bunga. Pipiku terasa panas, merah karena malu, tapi percayalah, aku tidak ingin kehilangan sedetikpun momen membahagiakan ini, sorakan riuh yang menggoda kami justru membuatku tersenyum lebar karena menyadarkanku jika hal indah ini bukanlah mimpi.

Usai badai air mata karena pengkhianatan yang aku terima, nyatanya pelangi datang dengan begitu cepat menghampiriku.

Puas membuatku pusing tidak karuan karena ulahnya yang seperti anak-anak, Pak Aditya menurunkanku, pandangan matanya saat melihatku menjelaskan lebih banyak hal daripada kata-kata yang terucap. Jika sebelumnya Pak Aditya yang melakukan hal gila, maka sekarang aku yang beranjak merangsek memeluk tubuh tinggi tegap tersebut.

"Tolong jaga hati yang saya titipkan pada Anda ya, Pak. Anda pernah melihatnya terluka begitu parah, dan saya harap Andalah obat yang saya butuhkan."

Part 44

"Keluarga Besarku sudah dalam perjalanan, Arumi. Astaga, aku tahu pasti terdengar menggelikan, tapi aku benar-benar gugup sekarang ini."

Mendengar voice note yang di kirimkan oleh Pak Aditya membuat senyumku mengembang lebar, terlalu lebar malah hingga membuat teman SMA Bang Artha yang kini meriasku hanya bisa menggeleng-geleng maklum.

"Duileeeh, yang mau di lamar. Full senyum sampai bibir kering." Celetuk Mbak Isna sembari memoles blushon di pipiku.

"Rasanya masih nggak percaya Mbak kalau sekarang akan datang satu keluarga yang mau melamarku! Perasaan baru kemarin aku nangis karena di putusin mantan pacarku gegara aku yang gagal tes CPNS terus, siapa yang menyangka kurang dari dua bulan pasca patah hati itu aku sekarang justru mendapatkan penggantinya, nggak pakai basa-basi langsung darderdor ngelamar buat nikahin."

Senyuman kembali muncul di bibirku saat menceritakan kembali kilas balik kisahku dengan Pak Aditya, memang benar sama sekali tidak

Orang Iseng

melebih-lebihkan apa yang terjadi, tapi semua yang terjadi padaku ini begitu cepat. Usai putus Pak Aditya datang melamar kepada orangtuaku, butuh beberapa minggu untukku berpikir jawaban apa yang akan aku berikan pada Pak Aditya, sampai akhirnya usai berdiskusi dengan Allah, doaku terjawab dengan cara yang begitu ajaib dan sama sekali tidak aku sangka hingga kata iya terucap dari bibirku begitu saja, menerima pinangan dari pria yang sudah pernah gagal dalam pernikahannya tersebut.

Sama seperti saat beliau datang melamarku tanpa berbasa-basi sama sekali, persiapan lamaran ini pun di lakukan Pak Aditya dengan cepat, sekembalinya kami dari peninjauan proyek, Pak mengajakku ke sebuah pusat perbelanjaan untuk membeli segala hantaran yang akan di bawa saat lamaran kali ini yang sesuai dengan selera dan keinginanku.

Sungguh, katakan jika aku ini naif karena benar-benar di mabuk cinta oleh Ayahnya Inaya, tapi cara Pak Aditya yang memperlakukanku bak seorang Tuan Putri yang begitu di jaganya membuat dadaku serasa sesak oleh perasaan haru. Bukan aku ingin membandingkan seorang yang ada di masalalu dan seorang yang akan bersamaku di masa depan, tapi Pak Aditya benar-benar menunjukkan padaku

bagaimana seharusnya mencintai dalam sebuah hubungan.

Cinta yang indah itu saat dua orang saling memberi dan menerima serta berjuang bersama-sama agar bisa mendapatkan bahagia. Bukan salah satu pihak yang terseok-seok untuk membahagiakan dan berkorban untuk salah satu lainnya seperti yang aku lakukan dulu terhadap Raga.

Atas nama cinta aku bertahan saat Raga mengamuk tidak jelas karena gagal masuk Akmil dan Bintara TNI. Atas nama kesetiaan aku menunggunya selama bertahun-tahun tanpa kepastian berbuah pengkhianatan.

Bersama Pak Aditya dengan cara mencintainya yang begitu dewasa aku menyadari betapa bodohnya diriku ini.

Orang bijak pernah berkata, jodoh adalah cerminan diri kita, dia akan datang di waktu yang tepat, dan tidak pernah salah alamat. Buktinya, tidak perlu waktu yang lama, bukan? Tujuh tahun aku menyia-nyiakan waktuku untuk Raga, dan hanya perlu waktu dua bulan bersama Pak Aditya akhirnya aku bisa berada di tahap sekarang ini.

Sama seperti Pak Aditya yang tidak ingin membuang waktu, kedua orangtuaku pun sama. Usai aku mengatakan jika aku mengiyakan lamaran

Pak Aditya, kedua orangtuaku langsung menanyakan kepada Pak Aditya kapan orangtuanya akan melamar secara resmi.

Aku yang awalnya hanya ingin sebuah lamaran sederhana yang di hadiri keluarga dekat saja, sama sekali tidak bisa berkutik saat Ibu dan Bapak merencakan sebuah acara lamaran bentuk syukuran beliau berdua akhirnya aku menemukan jodoh sesuai yang beliau berdua inginkan. Acara lamaran yang tengah di gelar di rumahku ini lebih mirip sebuah acara pernikahan jika orang tidak mengetahuinya.

Aku yang sempat protes karena terlalu meriah dan mewah untuk ukuran sebuah acara pertunangan, seketika menelan protesku kembali saat melihat wajah bahagia Bapak dan Ibu saat berbincang dengan saudara-saudara yang lain. Tidak ingin merusak kebahagiaan mereka, pada akhirnya aku dan Pak Aditya memilih menuruti saja apa kemauan para Orangtua, karena Orangtua Pak Aditya pun sebelas dua belas dengan orangtuaku.

"Ya itulah uniknya jodoh, Arumi. Kita nggak bisa menebak siapa yang akhirnya Allah takdirkan untuk bersanding dan menggenggam tangan kita. Tapi apapun itu, percayalah, takdir Allah selalu yang terbaik untuk umat-Nya."

Kalimat dari Mbak Isna aku balas dengan anggukan antusias, sebagai seorang wanita yang sudah menikah Mbak Isna pun tidak luput memberikan wejangannya kepadaku tentang bagaimana kehidupan rumah tangga yang kadang naik turun tidak melulu hanya berputar dalam keromantisan.

"Kayak Mbak Isna sama Abangku, kan? Kalian dulu yang pacaran, tapi endingnya Mbak justru nikah sama temennya Abang, dan sekarang adik ipar Mbak yang gantian PDKT sama Abangku."

Mendengarku menggodanya membuat Mbak Isna seketika tertawa geli, dari cara Mbak Isna sekarang menertawakan masalalunya bisa aku pastikan jika apa yang terjadi di antara Abangku dan juga MUA cantik ini sudah benar-benar berakhir, mereka pernah berbahagia bersama di kala muda, dan kini mereka sudah berbahagia dengan jalannya masing-masing tanpa harus bersama.

Bahkan aku tahu jika Abangku tengah dekat dengan adik ipar dari Mbak Isna juga dari Mbak Isna sendiri barusan, lucu bukan cara takdir dalam menjodohkan setiap pemainnya? Tidak di sangka dan sama sekali tidak di rencana. Tunggu saja, selesai acara ini aku akan mencecar Abangku

Orang Iseng

tentang bagaimana kronologinya dia sekarang bisa PDKT dengan anak dari salah

"Ya kurang lebih seperti itulah, Rum. Hubungan lama sama sekali tidak menjamin untuk bersama pada akhirnya, kadang yang baru bersua beberapa kali justru itulah orang yang di takdirkan untuk kita bersama selamanya."

Bijak, sederhana, dan begitu mengena, aku benar-benar kagum dengan kedewasaan Mbak Isna ini, dan aku sangat berharap jika aku nantinya bisa akan sedewasa Mbak Isna saat bersanding dengan Pak Aditya.

Di tengah obrolanku yang ngalor ngidul dengan cinta pertama dari Abangku ini, pintu kamar yang sengaja aku tutup agar proses makeup yang seringkali di recoki oleh orang mendadak terbuka, sosok tegap yang tiga tahun lebih tua dariku tersebut tampak menyilangkan tangannya di depan dada seolah tahu jika beberapa saat yang lalu dia baru saja menjadi topik obrolan.

"Asyik bener yang ngeghibahin Abangnya sendiri, mentang-mentang Abang belum sempat ketemu sama kamu, Dek!"

Tanpa peduli dengan wajah sangar Abangku, aku beranjak bangun untuk menghampirinya, lebih dari setengah tahun tidak bertemu dengan saudara yang seringkali membuatku jengkel ini membuat

rinduku kepadanya begitu menggunung hingga aku menghambur memeluk Bang Artha tanpa persetujuannya lebih dahulu. Nyaris saja Bang Artha terjungkal, jika bukan karena kesigapannya mungkin kamu berdua akan bergulung-gulung tidak jelas di lantai dengan begitu konyolnya.

"Ya Allah, Bang Artha! Arum kangen tahu, kirain Abang nggak bisa pulang!"

"Tentu saja Abang pulang, Rum. Kan Abang mau minta Langkahan sama Adik Abang yang bentar lagi mau jadi Ibu Camat ini. Ya kali Abang sia-siakan kesempatan ini."

Aku sempat mengira 10 tahun perbedaan usia kami akan menemui banyak masalah karena pola pikir yang berbeda, tapi nyatanya kembali aku salah besar dalam menilai Pak Aditya karena ternyata bersama dengan pria yang lebih matang usianya membuat Pak Aditya begitu sabar menghadapiku, atau lebih tepatnya dia peka atas apa yang aku inginkan tanpa aku harus mengatakannya.

Part 45

"Ya Allah, Bang Artha! Arum kangen tahu, kirain Abang nggak bisa pulang!"

"Tentu saja Abang pulang, Rum. Kan Abang mau minta Langkahan sama Adik Abang yang bentar lagi mau jadi Ibu Camat ini. Ya kali Abang sia-siakan kesempatan ini."

Arthala Syarif, pria yang kini menjadi seorang Letnan Satu di Batalyon di salah satu kota di Makassar ini mengusap kepala adiknya pelan, ada rindu yang menyeruak di dalam dada Artha yang bercampur dengan ketidakrelaan karena pada akhirnya adik kecilnya ini akan di pinang oleh laki-laki lain.

Akan ada pria lain yang lebih berhak dari Artha dan juga Ayahnya beberapa saat lagi atas diri Arumi. Sama seperti hubungan persaudaraan lainnya, hubungan antara Artha dan adiknya ini pun berada di *love hate relationship,* bahasa sayangnya menggunakan pertengkaran tapi saat jauh rindu akan begitu terasa, seperti sekarang ini, saat Ayah mereka mengabarkan jika Arumi akan di lamar secara resmi oleh anak dari sahabat keluarga mereka, tanpa berpikir panjang Artha segera izin agar bisa pulang ke Jawa.

Orang Iseng

Ada sedikit keberatan yang sempat Artha rasakan saat tahu jika pria yang melamar Arumi adalah Duda dengan satu orang anak, sekalipun Aditya adalah seorang camat di usianya yang masih muda dengan peluang sukses yang begitu besar, tapi tetap saja yang di inginkan Artha untuk bisa bersanding dengan adiknya adalah pria single, niat hati Artha untuk menjodohkan Arumi dengan salah satu Letingnya pun pupus karena adiknya terlanjur trauma dengan ulah oknum yang hanya memanfaatkan seragam mereka seperti Raga.

Namun rasa keberatan yang sempat di rasakan Artha atas calon suami dari Arumi tertepis begitu saja saat melihat sendiri bagaimana perhatiannya Aditya terhadap Arumi. Sosok Aditya yang dewasa bisa menjaga Arumi dengan baik, cinta yang di tunjukan Aditya begitu besar untuk adiknya, tapi dalam porsi yang pas, mencintai tapi juga membawa Arumi menjadi seorang yang lebih baik. Ada saatnya Aditya memanjakan Arumi, tapi di saat lainnya Artha melihat bagaimana Aditya mengajari adiknya tanpa menggurui.

Tumbuh menjadi anak perempuan bungsu dengan perhatian penuh dari Sang Ayah dan Kakak membuat hati Arumi begitu lembut, terang saja saat Raga mengecewakannya Arumi merasakan patah

hati yang luar biasa karena cinta pertamanya tersebut.

Entah bagaimana caranya Aditya bisa meyakinkan Arumi, tapi perlahan Artha meyakini jika adiknya tidak akan salah dalam memilih. Artha tahu dengan benar jika adiknya bukan orang yang gegabah hingga asal menjatuhkan pilihan.

"Kalau begitu aku keluar dulu, Tha. Puas-puasin dah ngobrol sama adiknya sebelum Arumi di bawa suaminya nanti. Lagipula make-upnya sudah selesai." Ucapan dari Isna yang sibuk membereskan make up casenya membuat Artha menoleh, senyum penuh terimakasih di berikan Artha pada istri temannya tersebut.

Ada cinta yang pernah terjalin di antara Artha dan Isna tapi ternyata bahagia mereka dengan jalan dan orang yang berbeda. Tapi putusnya hubungan mereka sama sekali tidak mengubah hubungan baik yang terjalin.

"Makasih Na untuk bantuannya, salam buat Wakhid dan juga Nanda, ya!" Balas Artha sembari menyebut nama suami dan juga anak dari Isna yang langsung di sambut anggukan oleh perempuan berusia 28 tahun sebelum akhirnya memilih berlalu.

"Jadi, apa nih yang mau Abang minta?" Dengan manja Arumi menggoyangkan lengan Artha,

Orang Iseng

menanyakan kembali niat dan tujuan Abangnya datang menemuinya sekarang ini. Langkahan, tradisi memenuhi permintaan sang kakak saat adiknya menikah masih sering di lakukan di tempat Arumi tinggal. "Jangan mahal-mahal loh, Bang. Tahu sendiri kan kalau Arum masih berjuang, honorer gajinya nggak seberapa, Bang. Kalau mahal, langsung minta saja ke Pak Aditya. Tapi baiknya sih jangan yang mahal dan menyusahkan, ingat Bang, *Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat."*

Soal berdebat Arumi adalah ahlinya, adik perempuan Artha sepintar bajaj jika tengah mengelak dari pembicaraan, baru kalimat pembuka tapi Arum langsung mengeluarkan ultimatum untuk Artha hingga Artha hanya bisa mendelik jengkel ke arah adiknya tersebut. Tapi kekesalan tersebut tidak bertahan lama untuk berganti dengan kekeh tawa geli yang meluncur dari bibirnya sebelum akhirnya Artha kembali memeluk Arum tidak peduli adiknya tersebut kali ini memberontak dengan dalih geli atas sikapnya yang mendadak melankolis.

Artha hanya ingin memanfaatkan waktu single adiknya yang tidak seberapa lama lagi sebaik mungkin karena saat nanti Arumi sudah resmi di

Orang Iseng

nikahi oleh Aditya, jarak itu pasti ada di antara mereka. Artha masih cukup waras untuk tidak memeluk adiknya yang sudah menikah seenak jidatnya sendiri, sekalipun Artha adalah kakak kandung dari Arumi, tapi siapa yang akan tahu isi kepala Aditya?

Gemas dengan kelakuan Arumi yang memberontak persis saat mereka kecil dulu membuat Artha harus menangkup wajah adiknya kuat-kuat agar perempuan yang selalu tampak kecil di matanya ini mendengarkan apa yang dia katakan sebaik mungkin.

"Heeeh, dengerin Abang dulu! Jangan ngereog kayak cacing kepanasan kayak gini, Rum."

"Tapi nggak usah pakai acara peluk-peluk! Geli tahu! Cukup Arum yang peluk Abang, Abang jangan....."

Tidak mengindahkan protes dari adik yang terus memprotes Artha mengeluarkan apa yang sedari tadi ingin di sampaikannya.

"Rum, Abang cuma mau meluk kamu sebelum kamu jadi istri orang. Hari ini kamu di lamar, sudah pasti pernikahan kalian hanya tinggal menunggu hari, setelah itu Abang nggak akan bisa meluk kamu seleluasa ini. Tapi percayalah, Abang turut bahagia kamu mendapatkan seorang yang mencintaimu dengan tepat Rum."

Orang Iseng

Hela nafas panjang terdengar dari bibir Artha, sekalipun Artha berusaha begitu keras agar tidak larut dalam perasaan, tapi tetap saja sisi emosional seorang Kakak membuat mata Artha berkaca-kaca.

"Abang nggak minta apa-apa Arumi buat Langkahan. Tapi Abang berpesan sama kamu, tolong berbahagialah dengan suamimu nanti, jika satu waktu nanti suamimu menyakitimu hingga tidak bisa kamu maafkan, jangan segan untuk datang ke Abang karena sampai kapanpun Abang akan selalu menjadi pelindung untuk adik Abang tersayang ini."

Ya, sebesar itulah rasa sayang yang di miliki Artha untuk adiknya, bukan uang apalagi barang karena bagi Artha kebahagiaan Arumi lebih besar bahkan tidak bisa di nilai hanya dengan rupiah.

Lama dua kakak adik tersebut saling mengukir janji untuk masa depan mereka, sampai akhirnya Ibu mereka memanggil karena tamu dari pihak keluarga Aditya sudah datang. Sedikit ketidakrelaan di rasakan Artha saat bersama dengan Ibunya dia harus membawa Arumi ke bawah.

Tapi rasa tidak rela itu sama sekali tidak bertahan lama karena saat melihat senyum Arumi yang terus menerus tersungging di setiap langkahnya menyambut kedatangan Aditya bersama dengan anak perempuan kecilnya, Artha

Orang Iseng

kembali tersadar jika adiknya bahagia dengan pilihan yang di buatnya.

Status duda yang di sandang oleh Aditya sama sekali bukan masalah untuk Arumi, bahkan saat perempuan kecil yang tampil menggemaskan dengan kebaya mininya tersebut menghambur memeluk Arumi yang masih berada di gandengan Artha dan Ibunya, Arumi dengan sigap membawa putri tunggal calon suaminya tersebut ke dalam gendongan. Artha sama sekali tidak menyangka jika adiknya yang seringkali mengeluhkan betapa berisiknya anak-anak bisa seluwes itu dalam menggendong Inaya.

Aaah, Artha benar-benar melewatkan banyak hal tentang Arumi. Adik kecilnya sudah menjelma menjadi wanita dewasa yang mencintai bukan hanya calon suaminya, tapi juga anak yang di bawa oleh pria yang di cintainya. Kebahagiaan yang terpancar begitu jelas di wajah Arumi dan juga Aditya beserta seluruh keluarga menular pada Artha.

Jika sebelumnya Artha menahan air matanya, maka sekarang saat Ibunda Aditya menyematkan cincin pengikat pada jari Arumi dan memeluk adiknya tersebut penuh sayang. Jebol sudah pertahanan diri Artha. Artha benar-benar menangis

Orang Iseng

bahagia melihat adiknya akhirnya menemukan cinta yang sesungguhnya.

Satu doa kini teruntai untuk Arumi dari Artha mewakili mereka yang menjadi saksi bahagia dari seorang yang pernah di kecewakan tersebut, semoga Aditya yang di pilih oleh Arumi untuk mengobati lukanya bisa berbahagia bersama-sama hingga tua menyapa tanpa ada perpisahan seperti yang sebelumnya pernah di lakukan Aditya.

Part 46

Undangan? Check.

Gedung pernikahan dan dekor? Check.

Katering? Milih menu makanan. Selasa depan.

Souvenir? Udah di urus sama Camer.

Kebaya pengantin? Otw fitting hari Sabtu.

Seragam keluarga? Bahan sudah siap, hingga nyebar ke saudara.

Makeup, hairdo? Sumbangan dari Mba Isna dan Mas Wakhid. Love you teman-teman Abang Artha yang paling baik hati.

Surat-menyurat? OTW jalur satset di urus sama Pak Camat langsung dong. Kurang hebat apa coba pernikahanku ini, urusan legalitas langsung di bereskan oleh orang nomor satu di Batalyon ini. Rejeki anak Soleha memang beda.

"Ya iyalah Arumi urusan surat menyurat langsung di urus sama Pak Camatnya, wong kamu bakal nikah sama Duda keren ini!"

Uhuuuuukkkk.

Mendengar nada percaya diri yang terucap tiba-tiba di belakangku sontak membuat es cendol yang baru saja aku hirup meluncur keluar tanpa bisa aku cegah, sontak saja perih langsung aku rasakan karena cendol tersebut nyasar di hidungku.

Orang Iseng

Iyuuuh, hancur sudah harga diriku. Bisa-bisanya kekagetanku ini membawa masalah di saat yang tidak tepat, nggak bisa apa malu-maluinnya jangan di depan Pak Aditya? Baru jadi tunangan belum jadi suami tapi harus melihat sisi bobrok diriku.

Wajahku memerah, aku sudah mempersiapkan diri untuk menerima teguran dari Pak Aditya dan wejangan agar aku tidak mengulangi tingkah konyol yang sangat tidak elegan ini, tapi siapa yang menyangka jika reaksi Pak Aditya jauh dari perkiraanku.

Pak Aditya sama sekali tidak menegurku atau sekedar meninggikan suara seperti yang dulu seringkali di lakukan Raga saat ada hal yang tidak berjalan seperti yang dia inginkan. Pak Aditya justru meraih tisu dari dalam tas Inaya yang di bawanya dan mengulurkannya padaku.

Aku yang masih takjub dengan act of service Pak Aditya yang romantisnya melebihi pemain FTV SCTV ini justru terbengong-bengong alih-alih segera meraih tisu tersebut. Selama ini aku yang selalu mengalah pada pasanganku, aku yang memberikan perhatian penuh padanya, dan saat semuanya kini berbalik kepadaku, aku yang di perlakukan begitu manis dan penuh perhatian membuatku sulit untuk percaya betapa beruntungnya aku di pertemukan dengan Pak Aditya.

Lihatlah, bahkan di saat aku bengong seperti sapi ompong yang mengundang kikik geli Inaya, Pak Aditya justru dengan telatennya mengusap wajahku yang sedikit basah karena kuah es cendol.

"Lain kali hati-hati kalau minum, Arumi. Sakit kan hidungnya!"

Berbeda dengan Pak Aditya, putri kesayangan keluarga Bhakti justru langsung menunjukku dengan tangan kecilnya. "Mama Arumi lucu! Suka keselek sama kayak Naya." Ledeknya dengan suara menggemaskan.

Mendengar tawa renyah dari Inaya, rasa malu yang sempat aku rasa seketika aku singkirkan, apalagi saat Naya memanggilku dengan sebutan Mama, hati kecilku serasa membengkak penuh dengan perasaan haru. Aku memang tidak melahirkan Inaya, gadis kecil nan manis ini pun tidak meminum air susuku, tapi mendapati aku akan menjadi Ibu darinya, rasa sayang yang sudah ada semenjak kali pertama aku melihatnya menjadi berkali-kali lipat.

Antara Pak Aditya dan Inaya, jangan tanya siapa yang lebih aku cinta dan sayangi karena cintaku pada mereka adalah sepaket tidak terpisahkan. Sebagain orang mencibirku dengan kalimat aku hanya mencintai Ayahnya saja saat perlahan kabar pertunanganku tersebar, tapi seiring berjalannya

waktu mereka akan tertampar dengan hujatan mereka sendiri saat melihat kebersamaanku dengan Naya.

Aku sama sekali tidak mau merepotkan diriku sendiri untuk memberikan mereka penjelasan karena menasehati seorang yang sudah terlanjur membenci adalah hal yang sia-sia untuk di lakukan.

Apalagi saat sekarang Inaya memanggilku dengan panggilan Mama, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya bahagia hingga serasa pengen jungkir balik di buatnya. Tanpa aku harus meminta, putri dari pria yang akan menikahiku ini memanggilku dengan keinginannya sendiri tanpa paksaan atau harus aku minta.

Seketika rasa malu yang sempat melanda hilang seketika, di bandingkan gengsiku atas ulahku yang sangat memalukan tadi, aku lebih memilih untuk menghampiri Inaya, dengan gemas aku mencubit pipi gembul milik gadis secantik Barbie ini yang juga tertawa karena apa yang aku lakukan padanya.

"Aduduh, pinternya! Siapa yang ajarin Naya, kok pinter banget sih? Coba panggil Mama sekali lagi, Mama belum dengar tadi." Pintaku padanya.

Inaya menangkup pipiku, saat jemari mungil tersebut menyentuh kulitku, ada perasaan hangat yang mengalir di sekujur tubuhku apalagi saat mata besar yang bersinar begitu tulus tersebut melihatku

Orang Iseng

dengan pandangannya yang berbinar. "Mama, kata Nenek, Tante Arumi sekarang jadi Namanya Naya. So thankyou Mama Arumi sudah mau jadi Mamanya Naya. Naya janji, Naya akan jadi anak yang paling baik buat Mama."

Air mataku merebak, kebahagiaan yang aku dapatkan dari kalimat tulus Inaya lebih berharga daripada kata lolos dari tes CPNS seperti yang selama ini aku kejar. Allah pernah mematahkan hatiku tapi ternyata Allah menggantinya dengan kebahagiaan yang berkali-kali lipat lebih besar.

Bukan hanya cinta dari satu orang, tapi dua orang mencintaiku sekaligus di saat bersamaan. Haru dengan perhatian dan penerimaan yang di berikan oleh Inaya membuatku langsung mendekap gadis kecil kesayangan calon suamiku ini.

Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa bersyukurnya aku atas cinta yang terima dari Inaya hingga tetes air mata ini meluncur tanpa bisa aku cegah. Air mata haru, bahagia, dan segala perasaan sukacita bercampur menjadi satu.

Lama aku memeluk Naya, sampai akhirnya gadis kecil ini melepaskan pelukanku dan meminta izin padaku untuk bermain di Playground yang memang di sediakan di tempat makan kami sore hari ini.

Senyumku sama sekali tidak memudar bahkan setelah Inaya sibuk dengan teman-teman yang baru

di temuinya, walaupun Inaya membuat jarak dengan mereka yang lebih dewasa, Inaya adalah anak yang mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Terlalu fokus dengan Inaya membuatku abai dengan sosok pria dewasa yang ada di hadapanku, pandanganku terpaku pada Inaya sampai aku tidak menyadari jika ada yang melihatku dengan pandangan penuh damba.

"Arumi....."

Panggilan pelan tersebut membuatku tersentak, baru menyadari jika ada Pak Aditya yang memperhatikanku dengan begitu lekat. "Ya, Pak?!"

Raut wajah masam yang seketika terlihat di diri Pak Aditya membuatku mengernyit tidak paham, aku merasa aku sudah melakukan kesalahan tapi tidak tahu apa kesalahanku karena aku hanya sekedar menjawab panggilannya. Masak sih jawab panggilannya saja salah? Kan aneh, ya?

Tapi keherananku ini sama sekali tidak bertahan lama, karena dengan wajah manyun yang membuat Pak Aditya begitu mirip dengan Inaya saat merajuk dia mengatakan apa yang sudah membuatnya kesal.

"Inaya saja sudah manggil kamu Mama. Kamu nggak ada niatan ubah panggilan kamu ke aku gitu, Rum?"

Orang Iseng

Heeeh? Alisku terangkat tinggi, tidak paham dengan apa yang dimaksud oleh Pak Aditya hingga dia kembali melanjutkan.

"Jangan manggil aku Pak lagi dong Rum kalau di luar kantor! Berasa bapak-bapak tahu nggak, kalau orang nggak tahu di kira aku ini Om-om Senang yang jalan sama simpanan!"

Owalaaah, mendadak tawaku meledak mendengar apa alasan yang di kemukakan oleh Pak Aditya, jika biasanya Inaya yang membuatku gemas, maka kali ini Ayahnya yang bertingkah lucu menggemaskan karena panggilan yang selama ini aku gunakan pada beliau.

Aku sama sekali tidak menyangka jika Pak Aditya memiliki sisi kiyowo seperti ini, jika Mbak Dewi dan juga yang lainnya melihat protes Pak Aditya barusan mungkin mereka akan tertawa hingga berguling-guling saking gelinya.

Tanganku tergerak, kedua jariku kini berjalan menyusuri lengan liat pria yang tampil mengesankan dengan kemeja warna hitamnya ini menggodanya yang tengah marah karena panggilanku yang begitu formal kepadanya. Tentu saja sikapku ini membuat Pak Aditya merasa aku tengah menggodanya, dan memang benar, aku memang sengaja menggodanya yang tengah merajuk sekarang ini.

"Kalau begitu katakan, bagaimana harusnya aku manggil Ayahnya Inaya ini? Mas? Ayah? Atau apa yang sekiranya pas biar Ayahnya Inaya ini nggak ngambek lagi?"

Kekesalan yang sebelumnya tersirat begitu jelas di wajah tampan tersebut seketika memudar berganti dengan Pak Aditya yang sekarang menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal, kebiasaannya jika dia tengah salah tingkah.

"Coba ulangi lagi, Rum?" Tanyanya lagi sembari menahan senyuman karena gengsi, sungguh, Pak Aditya jika sedang dalam mode kulkas lupa di colokin sangat mengkhawatirkan untuk jantung. Usia 35 sama sekali tidak berlaku untuknya, di saat pria lain akan menyebalkan jika merajuk, Pak Aditya justru terlihat menggemaskan seperti anak kecil.

Menuruti apa yang di minta oleh Pak Aditya aku beringsut mendekat agar dia mendengar lebih jelas apa yang aku katakan dan perlahan aku mengulangi apa yang di mintanya.

"Pilih salah satu, mau di panggil Mas Aditya? Atau Ayah Inaya?"

Blush, kali ini wajah cerah Pak Aditya benar-benar memerah, lucu sekali caranya jika tengah salah tingkah, persis seperti anak TK yang kegirangan karena dapat hadiah.

Orang Iseng

Tidak tega dengan Pak Aditya yang salting tidak ketulungan, akhirnya aku memilih mengalah, menahan tawa yang sudah ada di ujung lidahku aku meraih tangannya dan membawanya ke dalam genggaman. Persis seperti yang biasanya di lakukan Pak Aditya selama ini kepadaku.

"Mas saja, ya?! Panggil Ayahnya kalau nanti adiknya Inaya otw setelah kita menikah? Bagaimana?"

"....."

"Lagipula apalah arti sebuah panggilan kalau hati ini sudah sepenuhnya terjebak Jerat Cinta Pak Camat memikat seperti yang ada di hadapanku sekarang."

Orang Iseng

Part 47

"Mas saja, ya?! Panggil Ayahnya kalau nanti adiknya Inaya otw setelah kita menikah? Bagaimana?"

"....."

"Lagipula apalah arti sebuah panggilan kalau hati ini sudah sepenuhnya terjebak Jerat Cinta Pak Camat memikat seperti yang ada di hadapanku sekarang."

Kekeh tawa meluncur dari bibir seksi seorang Aditya, wajahnya yang sempat merona merah kini menyeringai jahil saat meraih tanganku yang menggodanya, tanpa canggung sama sekali Pak Aditya membawanya ke dalam kecupan ringan like a gentleman.

Benar-benar ya Pak Camat satu ini, pinter banget manfaatin waktu saat tidak ada anaknya yang tengah memperhatikannya untuk membucin kepadaku. Tidak akan pernah di bayangkan orang-orang jika sosok keras seorang Aditya Putra Bhakti bisa cosplay menjadi hamster menggemaskan jika bersamaku.

Astaga, jika mengingat bagaimana gaharnya seorang Aditya dulu saat kerjaannya setiap hari hanya mendampratku bahkan untuk hal-hal sepele

Orang Iseng

yang bahkan bisa di selesaikan dengan teguran ringan rasanya sulit percaya Mas Aditya bisa menjadi semanis sekarang ini? Aku pasti akan mengatai siapapun yang menyebut Mas Aditya bisa berubah manis saat jatuh cinta adalah orang gila yang patut aku tertawakan.

Tapi nyatanya tidak ada yang mustahil dalam kamus cinta. Kekuatan cinta memang dahsyat ya? Saat tidak terbalas bisa membuat seseorang mengamuk seperti banteng yang terluka, tapi saat akhirnya terbalas bisa menjadi hamster yang menggemaskan.

Jangan tanya bagaimana reaksiku sekarang, walau bagaimana pun barbarnya diriku, aku tetaplah wanita, di perlakukan semanis ini oleh calon suamiku tentu saja aku merasa tersanjung. Beberapa detik yang lalu Mas Aditya yang aku buat salah tingkah, maka sekarang akulah yang nyaris di buat guling-guling malu-malu kucing.

"Arumi....." Aaahh, *God*! Demi Tuhan, kenapa namaku bisa begitu indah saat suara berat tersebut memanggil namaku. Hanya karena namaku yang terucap dari bibirnya, sukses membuat hatiku luluh lantak dan jantungku porak poranda.

Semudah itu Pak Duda satu ini membalikkan keadaan. Memang benar, jam terbang tidak membohongi kemampuan.

"Ya....." Bahkan hanya untuk sekedar menjawab panggilannya saja sudah membuat hatiku gemetar.

"Aku tidak sabar menunggu tanggal 2 bulan depan, Arumi." Sama, aku pun tidak sabar menunggu 23 hari lagi berlalu, tanggal pernikahan kami yang sudah di tentukan oleh keluarga kedua belah pihak dari kami terasa begitu lambat berjalan. Benar ya yang di katakan orang-orang, saat kita menunggu sesuatu maka hal itu akan berjalan sangat lama.

Tapi nyatanya usai aku berpikir demikian, waktu berjalan dengan cepatnya, setiap harinya aku di sibukkan dengan mengurus hal-hal kecil mengenai persiapan pernikahan yang seakan tidak ada habisnya.

Di kantor aku sudah tertolong dengan mereka staf administrasi lainnya tapi Mas Aditya sama sekali tidak bisa mengurangi kepadatan jadwal akan tanggung jawabnya. Menikah bukan alasan untuknya bisa meninggalkan tanggung jawab di kantor hingga aku sendirian di bantu Ibu dan juga Bude Bhakti, calon mertuaku, yang harus membereskan segalanya.

Sungguh rasanya aku ingin sekali merutuki diriku sendiri yang sangat sok tahu tidak mau memakai jasa WO seperti yang di sarankan oleh Mas Aditya dan juga Bude Bhakti, aku ingin

segalanya persis seperti yang aku inginkan sampai-sampai mengabaikan jika mengurus pernikahan tidak sesimpel mengurus acara tujuh belas Agustus di kecamatan.

Beberapa hal beres dalam sekejap, tapi beberapa hal lainnya butuh perhatian ekstra seperti souvenir, dan jamuan selama pesta. Aku ingin meminimalisir ghibahan yang akan muncul dari mulut julid Ibu-ibu yang selalu mencari celah untuk menghina sebuah acara. Bahkan lubang semut yang terlihat pun tidak akan luput dari gunjingan. Walaupun tidak mungkin akan sempurna, setidaknya aku ingin meminimalisir hal tersebut hingga aku berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkan yang terbaik.

Percayalah, rasanya sangat melelahkan menjurus pernikahan. Sepuluh jempol untuk para staff EO yang mampu menghandel banyak pekerjaan rumit dengan klien yang banyak mau, karena pada saat akhirnya semua undangan sudah selesai aku dan Mas Aditya sebar, untuk pertama kalinya selama satu bulan ini aku bisa bernafas lega.

Dan beban tersebut semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu mendekati hari H acara pernikahanku, sampai di satu waktu saat ijab qabul akhirnya berlangsung di masjid area perumahanku, beban yang sebelumnya menggantung di bahuku

Orang Iseng

seketika luruh seiring dengan air mataku yang jatuh.

Aku bukan satu-satunya yang menangis saat Bapak menjabat tangan Mas Aditya untuk menyerahkan tanggung jawab akan diriku pada Atasanku tersebut, Ibu yang ada di sampingku dan Ibu mertuaku yang ada di samping lainnya pun menangis haru penuh kebahagiaan.

Antara aku dan Mas Aditya kami berdua pernah terluka oleh perasaan yang di sebut cinta, tapi ternyata luka yang menyobek hati kami berdua lah yang pada akhirnya menyatukan. Saat untuk pertama kalinya aku meraih tangan Mas Aditya untuk memberinya salam usai resmi menjadi suami istri dan juga saat Mas Aditya mengecup dahiku sebagai bentuk penghormatannya kepadaku sebagai istrinya, saat itulah aku merasakan sejatinya sebuah cinta.

Bukan sekedar perasaan ingin di bahagiakan, tapi juga perasaan ingin mendampinginya baik dalam suka maupun duka karena aku tahu, pernikahan bukanlah sebuah akhir melainkan sebuah awal untuk perjalanan yang begitu panjang dalam biduk rumah tangga. Mas Aditya pernah memberikan cintanya pada seorang yang keliru,

Orang Iseng

dan sekarang aku berjanji pada diriku sendiri jika akulah yang akan mengobati lukanya.

Aku mencintainya bukan hanya tentang seorang Aditya dengan segala kesempurnaan yang di milikinya, aku mencintai dan menerimanya segala kekurangannya lengkap dengan Inaya yang di bawa oleh Mas Aditya.

Sebab itulah, saat tamu undangan berbondong-bondong menyalami kami memberi selamat melayangkan tatapan julid karena ada Inaya di antara kami aku justru semakin mendekap erat Inaya ke dalam rangkulanku, aku ingin putri kecilku ini tahu jika hadirnya bukanlah sebuah masalah untukku, melainkan sebuah anugerah. Tanpa aku harus melahirkan dan menyusui Allah memberikanku sebuah kesempatan untuk menjadi sebuah Ibu. Bukankah itu hal yang harus aku syukuri.

"Akhirnya Rum, officially jadi Bu Camat."

Pekikan girang dari Mbak Dewi yang datang dengan kedua anaknya dan suami, lengkap dengan pasukan Pegawai Kecamatan datang tepat di akhir acara yang menyisakan segelintir orang kerabat kami yang jauh-jauh datang dari luar kota.

"Hihihi, akhirnya setelah hampir setengah tahun posisi Bu Camat kosong, sekarang sudah berpenghuni lagi."

Orang Iseng

"Baik-baik ya Bu Camat sama kita!!"

Bukan hanya Mbak Dewi, Bu Mar, Pak Abdul, Pak Mul, Mas Anton, dan beberapa dari mereka pun tak luput menyelipkan doa di sela candaan yang membuatku dan Mas Aditya tergelak penuh tawa. Mereka semua bukan hanya sekedar rekan senior dan juga bawahan Mas Aditya, tapi mereka adalah keluarga yang turut andil besar dalam perjalanan cintaku bersama dengan pria yang kini menggenggam tanganku dengan begitu erat.

Mereka pernah melihatku dalam tangis patah hati, dan mereka juga yang kini menjadi saksi tangis bahagiaku bersanding dengan sosok Aditya Putra Bhakti.

Terjebak Jerat Cinta Pak Camat, berawal dari membuat kesal pada akhirnya aku terjebak pada cinta yang di tawarkannya.

Pak Camat, I Love You.

Part 48

"Mama..... Mama Arumi....."

Gedoran keras terdengar dari luar pintu sebuah presiden suit yang memang sengaja di pesan Aditya untuk bulan madunya dengan Arumi, tanpa harus melihat siapa gerangan, Aditya sudah sangat hafal di luar kepala siapa yang begitu bersemangat memanggil nama istri cantiknya yang terlelap begitu nyenyak usai sholat subuh dini hari tadi.

Tidak ingin mengganggu tidur Arumi yang begitu kelelahan, menyiapkan pesta pernikahan hanya di bantu Orangtua tanpa WO, belum lagi acara ijab Qobul yang berlanjut dengan resepsi hingga tengah malam, aaah, jangan lupakan juga dengan Aditya yang langsung meminta Arumi, membuat Arumi sepertinya kehilangan tenaganya sama sekali.

Hal terbaik yang bisa Aditya lakukan dengan statusnya yang sekarang berubah, dari duda menjadi suami seorang Arumi Syarif, adalah membiarkan istrinya tidur dan membangunkannya nanti saat waktunya makan dan beribadah.

Tidak ingin membuat Inaya semakin heboh menggedor pintu, Aditya segera bergegas menemui putri kecilnya, tapi saat pintu terbuka, Aditya tidak

Orang Iseng

hanya menemukan Inaya melainkan nyaris seluruh keluarganya.

"Duileeeh, pengantin baru! Siang bener bangunnya."

Celukan nakal terdengar dari Arsen, adik dari Aditya yang kebetulan seusia dengan Abangnya Arumi, Artha, seketika membuat Aditya salah tingkah, tidak ingin bungsunya menggoda Sang Kakak membuat Arsen harus di hadiahi pukulan kecil dari Adhi Bhakti.

"Jangan godain Kakakmu, Sen!"

"Iya-iya! Lagian tanpa harus Arsen goda, kita yang datang dengan squad lengkap seperti ini saja sudah bagian dari godain Kak Adit! Ya kali nganterin Si Inaya doang dua keluarga barengan!"

Dengan mengejek Arsen melihat ke arah dua anggota keluarga besar ini bergantian, di mulai dari suami istri Bhakti, kedua orangtua Arumi lengkap dengan Abangnya Arumi yang sekarang bersedekap tangan di dadanya, tubuh tinggi kekar seorang Artha yang tertempa latihan fisik membuat Artha tampak seperti algojo yang siap untuk mengeksekusi Aditya, dan jangan lupakan juga si Kecil Inaya yang kini melongok kanan kiri berusaha mencuri pandang ke dalam kamar seakan mencari Arumi yang tidak kelihatan batang hidungnya.

Orang Iseng

"Husss, sembarang kamu Mas Arsen! Bulik sama Paklik cuma mau nganterin Inaya ketemu sama Ayah dan Mamanya! Sudah jangan di godain Mas Aditnya, kayak anak kecil saja kamu Mas."

Menambah dukungan atas apa yang di ucapkan oleh Bu Asih, Bu Bhakti, Ibu dari Arsen dan Aditya sontak langsung menyikut Arsen keras, "diem kamu, Sen. Hobi banget gangguin Masmu. Ya sudah kalau Aruminya masih tidur, kita turun lagi saja, Dit. Inaya biar kami yang jaga."

"Yuk Naya sama Mbah Akung yuk, kita berenang sama Om Artha sama Om Arsen di seluncuran."

Bhakti hendak membimbing Naya untuk kembali berbalik meninggalkan kamar Aditya dan juga Arumi, sebagai Orangtua Bhakti sangat paham jika pengantin baru seperti putranya dan menantunya membutuhkan banyak waktu untuk bersama walaupun Arumi sangat menyayangi Naya layaknya anak sendiri, tapi untuk sekarang antara Bhakti dan istrinya seakan sepakat untuk memberikan waktu pada menantunya tersebut menjalani bulan madu.

Bhakti tidak ingin menantunya tersebut berpikir Arumi di nikahi Aditya hanya untuk menjadi baby sitter gratis untuk cucunya. Selain karena Arumi adalah anak dari seorang yang sudah Bhakti anggap layaknya adik, tapi Bhakti juga sangat bersyukur

kali ini Aditya tidak salah pilih, karena Bhakti tahu dengan benar bagaimana polos dan lugunya seorang Arumi. Doanya dan istri untuk Aditya agar mendapatkan istri yang lebih baik daripada wanita yang sudah melukai anaknya tersebut terbayar lunas dengan hadirnya Arumi. Bahkan belum sempat Bhakti menawarkan perjodohan dengan Syarif, Takdir sudah lebih dulu menjalankan niat baik tersebut.

Berawal dari kantor kecamatan berakhir hingga pelaminan. Dari yang sebelumnya atasan dan bawahan berubah menjadi Suami dan istri.

"Nay, Naya. Sini sama Mama!"

Panggilan dari Arumi dengan suara serak khas bangun tidur lengkap dengan wajah bantal mata kriyip-kriyip sontak membuat langkah mereka yang hendak pergi seketika terhenti, walaupun mata Arumi belum sepenuhnya terbuka tapi Arumi langsung merentangkan tangannya membawa putri kecil suaminya tersebut ke dalam pelukannya.

"Mama Arumi, Naya mau sama Mama." Pinta Inaya dengan suara khas seorang anak kecil yang tengah membujuk.

"Siap, Naya ikut Mama, ya!" Tanpa banyak berucap Arumi membawa Inaya masuk ke dalam kamar, terlalu ngantuk hingga nyawanya belum terkumpul semua dan harus memenuhi apa yang di

Orang Iseng

minta oleh Inaya membuat Arumi tidak pamit kepada para Orangtua yang terpaku dengan sikapnya.

Ada rasa haru yang menyeruak di dalam dada mereka walau alasannya berbeda, jika Orangtua Arumi terharu karena gadis kecil yang mereka jaga dan timang kini sudah menjadi dewasa bahkan begitu keibuan terhadap anak sambungnya sementara orangtua Aditya merasa tidak ada berkah yang lebih luar biasa di bandingkan Aditya yang akhirnya menemukan wanita yang mencintai putranya dengan begitu tulus, lengkap dengan menyayangi Inaya bahkan lebih dari ibu kandung gadis kecil itu sendiri.

Hati Bu Asih yang begitu lembut sama seperti Arumi membuat wanita paruh baya tersebut bahkan tidak sanggup menahan tetes air matanya yang jatuh, tidak ingin orang lain melihat air mata bahagianya membuat Asih segera meraih tangan putra sulungnya dan berujar.

"Sudah, biarin Arumi nikmatin waktunya dengan keluarga kecilnya dulu! Kita jangan ganggu dia."

Menurut Artha mengangguk, ada ketidakrelaan, tapi lebih banyak kelegaan karena pada akhirnya adik kesayangannya menemukan seorang yang

Orang Iseng

benar-benar mencintai Arumi bukan hanya kelebihannya saja, tapi juga kekurangan adiknya.

Setali tiga uang, Syarif dan Arsen pun mengekor mereka yang sudah lebih dulu pergi, berbeda dengan Bu Bhakti yang menyempatkan diri menoel putranya untuk menggoda sulungnya yang sudah hampir lima tahun menduda.

"Kasihan deh Lo pengantin baru harus sambi momong! Baik-baik manfaatkan waktu ya Dit biar itunya nggak nganggur kelamaan! Bisa berkarat ntar!"

Blusssh, untuk kesekian kalinya wajah Aditya memerah, ingin sekali membalas godaan Ibunya tapi Aditya cukup waras untuk tidak melawan ibunya, hingga yang bisa di lakukan Aditya hanyalah nyengir canggung membenarkan godaan tersebut.

Bhakti yang paham keusilan istrinya yang kadang kelewat batas buru-buru menarik istrinya untuk pergi agar tidak mengganggu anak dan menantunya, "jangan gubris Ibumu, Ibumu kalau obatnya habis memang rada-rada, Dit. Ya sudah, Bapak sama Ibu turun dulu, nanti sekalian Bapak sama Ibu pulang lebih awal. Enakan tidur di rumah daripada di hotel."

Sungguh, melihat interaksi antara Ibu dan Ayahnya membuat Aditya mengulum senyum penuh harap, sederhana keinginan Aditya sebagai

Orang Iseng

manusia, dia hanya ingin hidup bahagia dengan wanita yang di cintainya bersama dengan anak-anak mereka kelak. Persis seperti yang di lakukan oleh Ayah dan Ibunya, mereka tertawa bersama hingga senja menyapa hanya di pisahkan oleh kematian.

Aditya pernah memimpikan hal manis ini saat dia jatuh cinta terhadap Kalina, Bundanya Naya, tapi baru saja cinta mereka merekah dalam ikatan pernikahan, jalan pikiran tersebut tidak lagi satu tujuan. Mimpi tersebut patah, dan meninggalkan Aditya bersama Inaya sendirian sampai akhirnya takdir membawa Arumi ke dalam hidupnya.

Saat melihat Ayah dan Ibunya, Aditya tersenyum bahagia, dan senyuman tersebut semakin lebar saat dia berbalik dan menemukan anak dan istri yang baru saja di nikahinya ini tangan loncat-loncat berdua di atas ranjang.

Bunga mawar merah yang sebelumnya berserakan di seluruh ruangan kini menjadi bahan mainan Arumi dan Inaya, di satu sisi Aditya jatuh cinta dengan sikap keibuan Arumi, tapi sekarang ini Aditya merasa dia tengah mengasuh dua bocil yang tengah kegirangan bermain.

Untuk Duda dengan satu anak sepertinya, bulan madu romantis seperti yang di lakukan kebanyakan pasangan baru tidak akan bisa di lakukan oleh

Aditya, akan ada Inaya yang nyempil di antara dirinya dan Arumi. Hal menggelikan, sekaligus melegakan karena Arumi sama sekali tidak keberatan. Lebih daripada seorang Ibu, Arumi adalah teman, dan juga Kakak untuk Inaya.

Tidak tahan hanya berdiam diri mematung dan menjadi penonton untuk dua orang perempuan yang paling di cintainya, Aditya bergerak, sementara Inaya masih antusias bermain di balkon dengan view indah dan juga kolam renangnya dan melupakan Mama kesayangannya untuk beberapa saat, Aditya langsung memeluk dari belakang tubuh kecil Arumi.

Entah kenapa, Aditya merasa tubuh kecil Arumi yang tidak terlalu gemuk ataupun kurus, begitu ideal dengan tingginya yang sebatas bahu Aditya membuat Arumi begitu nyaman untuk di peluk olehnya.

Ada keterkejutan yang di rasakan oleh Arumi karena sentuhan Aditya, apalagi saat Aditya meletakkan tangannya di perut Arumi, dan hembusan nafas hangat pria beranak satu tersebut menerpa tengkuk wanita cantik yang tampak bersinar di bawah sinar mentari pagi, Aditya sangat paham jika istrinya ini belum terbiasa dengan sentuhan yang dia berikan.

"Terimakasih untuk segalanya, Arumi."

Orang Iseng

"....."

"Terimakasih sudah mau menerimaku, dan terimakasih sudah mencintai Inaya."

"....."

"Mulai sekarang kebahagiaan kalian adalah tujuan hidupku."

Part 49 Ending

Beberapa bulan setelahnya

"Siang semuanya, katering pribadi pegawai kecamatan datang."

Sapaan yang aku berikan di jam makan siang ini seketika langsung di sambut riuh oleh rekan seniorku yang sudah sangat hafal akan tingkah lakuku, tanpa di komandoi dengan bersemangat mereka meraih ricebowl yang memang sengaja aku masak untuk aku bawa ke kantor suamiku ini.

Memasak, aku sama sekali tidak menyangka jika rutinitas yang dulu seringkali aku lakukan dengan Ibu ini akan berkali-kali lebih menyenangkan saat aku menjadi seorang istri dan juga Ibu, ada rasa bahagia yang aku rasakan setiap kali melihat Mas Aditya menyantap makananku, apalagi saat Inaya bercerita dengan penuh semangat bagaimana teman-temannya sekarang memuji bekalnya yang cantik karena aku selalu menyiapkan bento dengan macam-macam karakter khusus untuknya.

Dan sekarang, usai aku mengajukan resign dari kantor kecamatan yang membuatku menemukan cinta sejatiku, aku menemukan pasionku yang sebenarnya. Aku sudah melepaskan mimpi menjadi seorang PNS seperti yang di inginkan oleh kedua

Orang Iseng

orangtuaku, sebagai gantinya aku menekuni dunia kuliner yang di dukung penuh oleh Mas Aditya.

Berawal dari masakan yang di favoritkan oleh suamiku, dan kini selama hampir 6 bulan sebuah resto sederhana yang mengusung menu Nusantara dan Chinese yang di sajikan di dalam ricebowl adalah hasil dari kerja kerasku.

Nasib orang tidak ada yang tahu, aku pernah di hina oleh orang yang aku cintai karena gagal tes untuk menjadi pegawai negeri siapa yang menyangka jika kini aku mendapatkan penggantinya berkali-kali lipat lebih baik, bukan hanya mendapatkan suami seorang PNS dengan masa depan cerah berbonus anak perempuan yang menggemaskan, tapi kini aku berhasil menjadi seseorang yang membanggakan untuk diriku sendiri karena berhasil atas usaha yang aku rintis.

Allah memang yang paling baik dan paling mengerti apa yang di butuhkan oleh umat-Nya.

"Terimakasih Bu Camat yang cantik jelita tiada tara, sering-sering ya Bu bagiin maksi kayak gini. Biar gaji kita utuh tiap bulannya!"

Celetukan dari Pak Abdul membuatku tertawa, apalagi saat usulan tersebut di aminkan oleh yang lainnya.

"Siapa yang bakalan nyangka ya, anak ingusan yang nangis nggak karuan gara-gara di PHP

pacarnya sekarang sukses jadi Bu Camat yang punya outlet ricebowl! Waaah, gimana Rum? Malu nggak kalau ingat?" Goda Mbak Dewi sambil tertawa geli di sela suapan makannya, untung saja perempuan yang sudah aku anggap seperti kakak ini tidak tersedak ikan cakalang balado pedas yang menjadi pilihannya.

Sementara itu, aku hanya bisa garuk-garuk tengkuk yang tidak gatal, jangan di tanya apa jawabannya karena sudah pasti aku malu setengah mati setiap kali mengingat kebodohanku jika menyangkut cinta.

"Udah, jangan di godain Arumnya. Kasihan bener dah pengantin baru di godain mulu!"

"Arum sama Pak Camat mah pengantin baru every time, nggak peduli udah mau satu tahun pernikahan mereka, yang ada Pak Camat makin bucin!"

"Husss, husss, diem! Nggak lihat apa muka Arum udah Semerah kepiting rebusnya Pak Mul! Sekarang mending kamu langsung ke kantornya Pak Camat saja, Rum! Kasih makan siang buat suamimu daripada habis di roasting di sini!"

Sebenarnya aku tidak keberatan berada di tengah candaan para rekan kerjaku ini karena aku tahu mereka hanya sekedar bercanda kepadaku, tapi mengingat Mas Aditya juga belum makan

Orang Iseng

membuatku memilih menurut. Toh selain memberikan makan siang untuk Mas Aditya, aku juga punya kejutan untuk Ayahnya Inaya itu.

Aaah, membayangkan bagaimana reaksi Mas Aditya sudah membuatku tersenyum sendiri di setiap langkahku yang semakin dekat.

10 bulan sudah berjalan semenjak pernikahan kami, tidak melulu tentang tawa, ada kalanya tangis kesedihan meluncur keluar karena aku yang merasa tidak becus menjadi Ibu dan juga istri.

Tapi beruntungnya aku karena di setiap tangis kesedihan, ada Mas Aditya yang membesarkan hatiku menerima kesedihan tersebut dan meyakinkanku jika aku akan bisa melewati setiap hal yang terasa sulit tersebut.

Entah kebaikan apa yang sudah aku perbuat di masalalu hingga aku sangat beruntung mendapatkan suami yang sangat pengertian seperti Mas Aditya, bahkan di saat marahnya Mas Aditya tidak pernah meninggikan suaranya kepadaku.

Dia mengajariku, memperingatkanku, dan membimbingku menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, sikapnya yang dewasa inilah yang membuatku semakin jatuh cinta setiap harinya kepadanya. Apalagi jika mengingat bagaimana Mas Aditya bukan seorang patriarki yang gila hormat dari istrinya, laki-laki yang terkenal karena

Orang Iseng

wibawanya di Kecamatan ini bahkan tidak segan untuk memasakkan makanan untukku jika aku tengah tidak nafsu makan, di saat Mbak kami libur, maka Mas Aditya akan membantuku mengerjakan pekerjaan rumah. Entah menyapu, atau menjemur pakaian, semua hal yang sekiranya bisa di lakukan olehnya akan di lakukan tanpa aku harus meminta.

Manis bukan seorang Aditya Putra Bhakti yang dulu aku nobatkan sebagai seorang yang paling aku benci di Batalyon. Ternyata benci yang aku miliki berbeda tipis dengan cinta.

Tookk..... Tooookkkk

"Masuk....."

Suara berat yang terdengar dari dalam kantor membuatku segera mendorong pintu ruangan tersebut, dan setiap kali aku berada di dalamnya aku merasa tengah berada di sebuah nostalgia tentang perasaanku yang campur aduk terhadap suamiku.

Persis seperti sekarang ini, aku yang berdiri di hadapannya, dan dia yang ada di balik meja, jika dulu Mas Aditya selalu memarahiku yang memasang wajah penuh permusuhan, maka sekarang aku menghambur ke arahnya, tanpa meminta persetujuan darinya aku langsung duduk di atas pangkuannya.

Jangan pernah berpikir Mas Aditya akan marah terhadap apa yang aku lakukan karena tawanya justru mengudara mendapatkan tingkah manjaku. Arumi yang malu-malu di awal pernikahan sudah lenyap berganti dengan Arumi yang terkadang malu-maluin, tapi bodo amat, suamiku menyukai setiap hal yang aku lakukan, maka aku hanya perlu tutup kuping untuk setiap nyinyiran yang aku dapatkan dari orang luar.

Ibaratnya orang luar hanya penonton tanpa ada pengaruh apapun dalam hidupku, hingga aku tidak perlu bersusah payah mengkhawatirkannya.

"Manjanya Mamanya Inaya, kalau kayak gini Mas tebak pasti kamu ada maunya?!" Kelakar Mas Aditya sembari mencubit puncak hidungku, kebiasaannya yang akan selalu dia lakukan setiap kali dia gemas padaku.

"No, no, no!!! Mas salah besar!" Tapi kali ini Mas Aditya salah menebak karena aku sama sekali tidak meminta melainkan aku ingin memberikannya sebuah hadiah. "Aku malah mau ngasih Mas sesuatu, pokoknya ini hadiah paling, paling, paling spesial dariku."

"Apaan sih? Bikin penasaran saja!" Tanya Mas Aditya dengan serius, reaksinya ini tentu membuatku semakin tergelak, dengan dramatis aku

meraih sesuatu yang sudah aku siapkan dari dalam tas dan langsung memberikannya pada Suamiku.

"Taraaa, ini hadiahnya!" Ucapku sambil menyodorkan sebuah kotak panjang seukuran smartwatch kepada Ayahnya Inaya.

Walaupun masih memicing curiga penuh keraguan dan bertanya-tanya, tak pelak Mas Aditya pun menerimanya, perlahan, satu detik yang berlalu terasa begitu lama sampai akhirnya sebuah foto kecil berikut dengan sebuah alat tes kehamilan terbuka di hadapan Mas Aditya yang membuat Mas Aditya ternganga tidak percaya.

Bukan hanya tidak bisa berkata-kata, tapi aku melihat air mata menggenang di matanya saat tangannya dengan gemetar melihat hasil 4D USG-ku yang kuberi notes kecil bertuliskan 'sampai jumpa 6,5 bulan lagi Ayah.'

Berulangkali Mas Aditya mengerjap, memandangku dan kotak hasil USG tersebut seakan dia tengah memastikan jika apa yang di lihatnya bukan sekedar candaan seperti yang biasanya aku lakukan kepadanya. Dengan gemas aku meraih pipi suamiku, kasihan sekali melihatnya gagu sulit untuk mengeluarkan kalimatnya, dan menangkupnya agar melihat keseriusanku.

"Selamat Ayah, Inaya bakal punya adik."

Orang Iseng

Sontak Mas Aditya berdiri, nyaris saja aku terjatuh dari pangkuannya jika saja pria bertubuh tegap yang menjadi suamiku ini tidak sigap mendudukanku di kursinya, untuk sekejap aku di buat kebingungan dengan sikapnya tapi saat aku melihat Mas Aditya bersujud dan tangis haru keluar dari bibirnya seketika aku membeku.

"Alhamdulillah Ya Allah, Alhamdulillah. Terimakasih sudah kembali memberikan kepercayaan hamba-Mu ini, Ya Allah. Terimakasih."

Jika melihat betapa besarnya cinta yang di miliki suamiku ini untukku, bolehkah aku mengatakan jika di cintai olehnya adalah keberuntungan paling besar yang aku dapatkan.

Ekstra Part

"Semua yang di butuhkan sudah, Dek?"

Pertanyaan dari Mas Aditya saat aku keluar dari sebuah outlet yang menjual perlengkapan Ibu dan anak seketika aku jawab dengan gelengan.

"Sudah, Mas. Beli yang penting-penting saja dulu, yang lainnya menyusul setelah Dedeknya lahir saja. Ntar takutnya malah nggak kepake mubazir."

Mendengar apa yang aku katakan, Mas Aditya hanya mengangguk, tanpa Mas Aditya sadari sebelah tangannya yang bebas dari kantong belanjaan mendarat di perutku dan mengusapnya dengan pelan, kebiasaan yang selalu Mas Aditya lakukan semenjak perutku membulat seperti bola di usia kehamilanku yang sudah menginjak 32 Minggu, bukan hanya Mas Aditya, tapi Inaya yang ada di sisi lainnya pun juga mengusapnya pelan.

Gadis kecilku tersebut pun tidak kalah antusiasnya seperti Ayah, dan kakek neneknya dalam menyambut adik kecilnya yang sebentar lagi akan menyapa dunia. Sebagai seorang Ibu aku perlu banyak-banyak memberikan pengertian pada Inaya agar sulungku itu agar menyayangi adiknya. Syukurlah, Inaya adalah seorang anak yang baik dan juga pintar dalam memahami keadaan. Hingga

Orang Iseng

akhirnya, inilah yang aku dapatkan, yaitu sikap protektif dari dua orang yang sangat mencintaiku ini setiap kali bepergian.

Sayangnya siang hari ini kebahagiaan yang aku miliki bersama dengan keluargaku yang sempurna seketika terusik untuk pertama kalinya setelah 1,5 tahun berlalu dengan hadirnya sosok cantik dalam balutan dress sifon yang sangat mahal.

Sosok tersebut menghadang langkah kami dan tanpa aba-aba sama sekali dia langsung berlutut di hadapan Inaya seakan aku dan Mas Aditya adalah makhluk tak kasat mata. Melihatnya hadir di depan mataku membuatku seketika membeku, aku sempat melirik pada Mas Aditya untuk melihat bagaimana reaksinya saat mendapati masalalunya tepat ada di depan wajahnya.

"Halo Inaya, anak Bunda sudah gede ya sekarang!"

Dari genggaman tangan Inaya yang mengerat aku tahu bagaimana perasaan putri kecilku ini saat Orangtua yang tidak pernah menggendongnya sejak bayi kini hadir begitu saja tanpa ada pemberitahuan seolah tidak ada apa-apa. Walaupun Inaya berkata jika dia tidak membenci Ibu kandungnya tapi tetap saja aku melihat kekecewaan di wajah gadis kecilku sebelum dia berbalik dan berbalik pergi.

Orang Iseng

"Aku susulin Naya, ya." Hanya kalimat itulah yang di berikan oleh Mas Aditya kepadaku, tapi kalimat tersebut sudah cukup untuk aku tahu jika wanita yang tengah kecewa ini sudah berada di tempat yang di sebut masalalu oleh suamiku.

"Bisa kita bicara di tempat yang nyaman, Mbak Kalina?" Ucapku sopan kepada mantan istri suamiku ini.

Walaupun terlihat enggan, tak urung Kalina ini pun bangkit sembari memperhatikanku dengan seksama, hal yang sangat mengganggu karena seolah dia tengah menilaiku.

"Jangan melihat saya seperti itu, Mbak. Pandangan Anda yang penuh penilaian terhadap saya seperti sekarang ini bisa membuat Anda terlihat semakin buruk di mata saya. Jadi bersikaplah baik selama saya juga baik. Mari....."

Katakan aku tidak sopan, tapi aku tidak ingin seorang asing yang tidak aku kenal menginjak harga diriku dengan tatapannya yang meremehkan. Memandang dari atas ke bawah apalagi dengan dahi yang mengernyit sangatlah tidak sopan. Tanpa menunggu jawaban dari Kalina aku langsung berbalik menuju salah satu restoran Jepang yang kebetulan ada di dekat tempatku berdiri.

"Maaf jika sikap saya tidak sopan, tapi saya tidak tahu jika Aditya sekarang sudah menikah."

Orang Iseng

Tanpa membuang waktu sama sekali Kalina berbicara dengan lugas, khas seorang pembawa berita di TV yang dulu sering aku lihat. Percayalah, bukan aku membencinya karena dia adalah mantan istri Mas Aditya atau wanita pertama yang mendapatkan cinta pertama suamiku, tapi aku tidak menyukai perempuan di hadapanku ini karena dia sudah seenak jidatnya meninggalkan Inaya begitu saja dan sekarang ujug-ujug datang menemui Inaya. Entah kebetulan macam apa yang tengah terjadi sekarang ini hingga di tengah pusat perbelanjaan kami harus bertemu.

"Bahkan sekarang kalian tengah berbahagia menunggu kehadiran buah hati kalian rupanya." Tambahnya lagi sembari melihat ke arah perutku yang membuncit di balik midi dress hitam yang aku kenakan.

Aku berdeham, suasana canggung macam ini sangat tidak aku sukai. Jika boleh memilih aku enggan untuk berbicara dengannya, tapi lebih enggan lagi jika Mas Aditya yang harus berbicara dengan masalalunya.

"Kami sudah menikah 1,5 tahun yang lalu, Mbak Kalina. Dan jujur saja, saya agak terkejut dengan kehadiran Anda yang tiba-tiba ini di hadapan kami semua. Mungkin menurut Anda apa yang saya ucapkan ini lancang, tapi Anda dan suami saya

Orang Iseng

sudah menjadi masalalu. Bahkan Inaya pun sudah merelakan jika Anda bukanlah bagian dari hidupnya. Kehadiran Anda sekarang ini sama sekali bukan hal yang menyenangkan untuk saya, suami saya, dan Inaya sendiri."

Tatapan tegas yang sebelumnya tersorot di wajah cantik tersebut seketika memudar mendapati bagaimana tegasnya aku memberi batas padanya. Kalina, dia boleh saja menjadi Ibu kandung Inaya, tapi jika dia muncul tiba-tiba seperti ini di hadapan dua orang yang pernah terluka dengan pilihannya dan bersikap seolah tidak ada hal apapun yang pernah terjadi tentu aku tidak akan diam saja. Bukan aku egois, tapi aku hanya tidak ingin hal buruk terjadi pada rumah tanggaku.

Aku bukan manusia baik hati yang naif dengan membiarkan suamiku berurusan dengan masalalunya kembali, sekalipun Mas Aditya berucap jika mereka sudah selesai ada Inaya di antara Mas Aditya dan juga Kalina, setan selalu ada di setiap kesempatan, membisikkan godaan dengan dalih mengenang masalalu indah yang tercipta. Sebelum setan itu bertindak, maka aku yang akan memasang tameng agar setan itu mundur jauh-jauh.

"Jangan khawatir kehadiran saya akan menggangu kalian, Dek. Saya sendiri benar-benar tidak menyangka jika saya akhirnya di pertemukan

Orang Iseng

dengan anak yang bahkan tidak pernah saya timang di tempat ini. Semua ini kebetulan yang membuat saya tertampar keras atas kesalahan yang sudah saya perbuat di masalalu. Percayalah, tidak ada sedikitpun niat di hati saya untuk mengusik kalian." Air mata perempuan tersebut luruh, membuatku hanya bisa menghela nafas panjang. "Saya hanya kebetulan lewat dan melihat Aditya, Dek. Walaupun saya tidak pernah bertemu dengan Inaya, tapi ikatan seorang Ibu membuat saya tidak berpikir panjang untuk mendekati Inaya. Katakan saya keterlaluan pada Inaya dan Aditya, tapi pada nyatanya hati saya bergerak lebih cepat di bandingkan otak saya. Saya kangen, saya rindu, saya merasa bersalah sudah meninggalkan Inaya hingga dia sebesar ini untuk mengejar mimpi saya."

Aku hanya terdiam, termangu mendengarkan semua keluh kesah dan alasan dari wanita yang ada di hadapanku. Sampai akhirnya Kalina meraih tanganku.

"Tolong, tolong pengertiannya Dek, biarkan saya bertemu dengan Inaya, hanya Inaya, saya sama sekali tidak berniat untuk mengusik kamu dan Aditya. Beri saya izin untuk bertemu dengan buah hati saya."

Segalanya sudah terlanjur terjadi. Semuanya menjadi rumit karena 'hati' yang baru saja di sebut

Orang Iseng

oleh Kalina ini. Inaya selama ini sudah terbiasa tanpa kehadiran Ibu kandungnya dan sekarang tanpa aba-aba Kalina muncul kembali. Percayalah, posisiku serba salah. Membiarkan Kalina bertemu dengan Inaya akan membuat rumah tanggaku goyah, tapi melarangnya akan membuat Inaya berpikir aku melarangnya untuk dekat dengan Ibu kandungnya.

Pusing, kepalaku benar-benar pusing memikirkan jalan terbaik untuk masalah yang tiba-tiba muncul ini sampai akhirnya di tengah kepenatanku, pop up pesan dari Mas Aditya muncul di layar ponsel.

"Arumi, antara Mas dan Inaya, kami berdua mencintaimu lebih besar dari apapun. Apapun yang kamu putuskan aku yakin Inaya akan menerimanya karena Inaya pun tahu kamu akan melakukan hal yang terbaik untuknya. Sampai kapanpun kamu tetap Ibu terbaik untuk Inaya. Mas cinta sama kamu, Rum. Jangan lukai hatimu jika hal itu tidak nyaman untukmu. Antara aku dan Kalina kami hanyalah masalalu dan aku menyerahkan segalanya kepadamu termasuk urusan Inaya."

Mungkin sebagain orang menganggap Mas Aditya pengecut karena tidak mau menyelesaikan masalah dengan mantan istrinya ini bersamaku, tapi percayalah, apa yang di lakukan Mas Aditya ini

Orang Iseng

dengan menyerahkan segala keputusan yang menyangkut masalalunya kepadaku justru membuatku yakin jika priaku ini sudah benar-benar melepaskan masalalunya.

"Mbak ingin dekat dengan Inaya?" Tanyaku lagi. Dan seketika wanita cantik ini langsung mengangguk penuh semangat. Ada binar harapan yang tersirat di wajahnya.

"Kamu mengizinkan, Dek?"

Kembali aku menarik nafas panjang, astaga, hanya sekedar untuk berbicara saja terasa begitu berat. "Iya Mbak, saya mengizinkan. Tapi dengan syarat."

"Apa syaratnya?"

"Mbak boleh menemui Inaya tapi dengan saya sebagai perantaranya tanpa ada suami saya. Segala hal yang berhubungan dengan Inaya Mbak bisa menyampaikan lewat saya, sama seperti saya yang percaya Mbak tidak akan mengusik kami, Mbak bisa percaya saya adalah orang yang teguh memegang sebuah janji. Bagaimana, Mbak bersedia?"

"Ya Allah, terimakasih Dek. Terimakasih sudah mengizinkan, Mbak." Air mata wanita di hadapanku kembali tumpah, bukan sekedar tumpah tapi mengalir deras saat dia beranjak dan berlutut di hadapanku sembari mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang aku berikan. Sungguh aku benar-

Orang Iseng

benar malu sekarang ini karena reaksi Mbak Kalina yang berlebihan membuatku menjadi pusat perhatian.

"Jangan kayak gini, Mbak. Ya Allah, Mbak bikin saya kayak ditaktor tahu!" Keluhku berusaha membangunkan Kalina, tapi wanita yang terlalu bahagia karena istri mantan suaminya ini terlalu pengertian membuatnya enggan untuk bangun. Aku sama sekali tidak menyangka jika kata iya yang aku berikan bisa memberikan kebahagiaan yang begitu besar padanya.

Dan rupanya kericuhan yang terjadi sekarang ini memicu perhatian seorang pria necis dalam kemeja baby bluenya yang menghampiri Mbak Kalina dengan tergesa dan langsung membawa Mbak Kalina agar bangun.

"Salah apa calon istri saya kepada Anda, Mbak?"

Haaaah, calon istri? Percayalah, sekarang ini aku ingin tertawa ngakak karena overthinking yang baru saja aku rasakan atas hadirnya masalalu suamiku. Ternyata, dua orang yang pernah saling mencintai tersebut kini benar-benar sudah beranjak dari masalalu dan berjalan ke arah yang berbeda.

Mas Aditya denganku dan Kalina dengan calon suaminya yang katanya akan menikah dua Minggu lagi, kedatangan Kalina di kota ini pun ternyata untuk mengundang kerabat dari calon suaminya.

Hingga akhirnya Mas Aditya menjemputku bersama dengan Inaya usai aku berbincang panjang lebar dengan Kalina dan calon suaminya, Mas Aditya di buat keheranan dengan aku yang tertawa geli sendiri sepanjang jalan.

"Kamu kenapa sih ketawa sendiri?"

Usai memastikan headphone Inaya terpasang aku segera memberitahukan hal tersebut pada Mas Aditya yang sudah kepalang penasaran kenapa aku tertawa sendiri setelah bertemu dengan mantan istrinya.

"Awalnya tadi aku jutekin Mbak Kalina. Mode pertahanan diri karena takut kamu bakal CLBK sama dia, ternyata oh ternyata nggak ada yang perlu di khawatirkan karena Mbak Kalina dua Minggu lagi mau nikah."

"Dasar kamu, Dek! Bisa-bisanya ovt-nya itu loh!"

"Namanya jaga-jaga, Mas. Ternyata yang aku OVT-in juga lagi jalan mau ke masa depan. Aaah, nggak nyangka akhirnya Inaya bisa sama Ibu kandungnya juga, ya. Semoga saja setelah ini Inaya tetap sayang sama aku." Ucapku lirih, nyaris tidak terdengar. Karena jujur saja, walaupun aku senang Inaya bisa bersama dengan Mbak Kalina, terselip kekhawatiran putri kecilku ini akan menjauh dariku.

Tapi seakan tidak membiarkanku berpikiran lebih jauh, Mas Aditya meraih tanganku, tepat di saat lampu merah menghentikan laju mobil kami, dia meraih daguku agar menatapnya, sepersekian detik yang sangat cepat, hingga aku tidak menyadari jika sebuah ciuman aku dapatkan di bibirku yang berakhir dengan lumatan yang erotis, mungkin ciuman ini akan semakin panas andai saja klakson dari mobil belakang tidak terdengar.

"Mas, ada Inaya!" Protesku menahan malu.

"Inaya tidur, Dek. Dia nggak akan lihat." Ucapnya santai tanpa merasa bersalah, tangannya yang bebas pun kini meraih tanganku membawanya ke dalam genggaman. "Jangan pernah raguin cinta Mas ke kamu, Dek. Buat pasang jerat ke kamu, Mas langsung minta sama Allah, ya kali Mas mau sia-siakan kepercayaan yang Allah berikan demi masalalu yang sudah bikin Mas berdarah-darah."

"....."

"Percayalah, di hidup Mas cuma ada kamu, Inaya, dan jagoan kecil kita. Walaupun kelak akan ada banyak suka dan duka yang menerpa rumah tangga kita, percayalah, kita akan bisa melewatinya bersama-sama."

Selesai

Orang Iseng

Akhirnya Pak Camat kelar juga. Semoga kalian yang ikutin kisah cinta mereka juga menemukan cinta sejati yang sebenarnya.